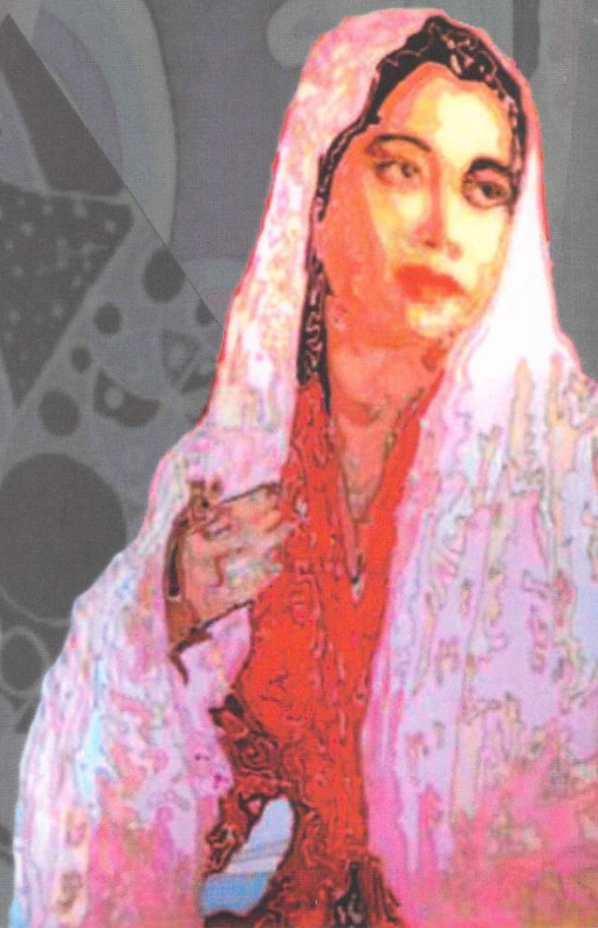


**PAHLAWAN DAN TOKOH PEREMPUAN
DALAM BINGKAI KEBINEKAAN**

Tim Direktorat Sejarah



923.5
TRI
P

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

Tim Direktorat Sejarah

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017



Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

*Pahlawan dan Tokoh Perempuan
dalam Bingkai Kebinekaan*

Penyunting:

Triana Wulandari
Edy Suwardi
Agus Widiatmoko
Martin Suryajaya

Koordinator Penulisan:

M. Ikbal

Tim Penulis:

Martin Suryajaya
Berto Tukan
Tirmizi
Shalfiyanti
Purnawan Andra
Dian Andika Winda
Ratih Widyastuti
Fider Tendiardi
Niken Wahyu Kintekki
Dirga Fawwakih
Zakiyah Egar Imani
Imam Agung Firdaus
Fariz Rizqi Muhammad
Astari Damia Ghassani
Made Dyah Indira V.
Ayoeningsihdyah Woelandhary
Niken Apriani

Kurator:

Citra Smara Dewi

Perupa:

Endang Caturwati
Nuning Damayanti
Raden Belinda Sukapura Dewi
Tessa Eka Darmayanti
Ariesa Pandanwangi
Arleti Mochtar Apin
Gilang Cempaka
Ayoeningsihdyah Woelandhary
Nurul Primayanti

Ety Sukaetini
Sri Nuraeni
Ika Kurnia Mulyati
Rina Mariana
Sri Rahayu Saptawati
Nina Irnawati
Sri Sulastri
Eneng Nani Suryati
Niken Apriani
Dini Birdieni
Nia Kurniasih
Nita Dewi
Risca Nogalesa
Siti Sartika
Meyhawati Yuyu Julaeaha
Enitria
Erni Suryani
Yanti Dyah Limaningsih
Shitra Noor Handewi
Hananta Yohaneth Nita
Arti Sugiarti
Nida Nabila
Yustine
Endah Purnamasari
Wien Sumarsono

Tata Letak dan Perwajahan:

Fariz Rizqi Muhammad

Penerbit:

Direktorat Sejarah
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Gedung E, Lt. 9. Kompleks
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270
Tlp. (021) 5725539
Email:
ditsejarah@kemendikbud.go.id

Cetakan I 2017
ISBN: 976-602-1289-53-2

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan



Sejarah kebangsaan kita adalah sejarah gotong royong. Cita-cita kemerdekaan kita diperjuangkan oleh semua golongan yang bekerjasama mewujudkan tatanan hidup baru tanpa penjajahan. Dalam gotong-royong besar itu, peran

perempuan tidak dapat diabaikan.

Kita tak bisa memungkiri peran yang dimainkan kaum perempuan dalam peperangan melawan kekuatan kolonial sejak abad ke-16 sampai dengan abad ke-19. Deretan nama pejuang perempuan bermunculan di benak kita, antara lain Laksamana Malahayati di Aceh, Nyi Ageng Serang di Jawa, Ratu Zaleha di Kalimantan, Martha Christina Tiahahu di Maluku. Para pejuang perempuan itu menduduki posisi penting dalam perlawanan terhadap kekuatan kolonial, baik itu sebagai panglima, pengatur siasat ataupun pimpinan unit gerilya.

Pada peralihan ke abad ke-20, kaum perempuan kembali memegang peranan strategis dalam perjuangan kebangsaan kita. Dengan Kartini dan kemudian berbagai

aktivis perempuan sebelum era kemerdekaan, disiapkanlah dasar yang sehat bagi kebangsaan kita. Kaum perempuan pada awal abad ke-20 memainkan peranan sentral sebagai “Ibu Bangsa”, yakni kaum yang secara sadar merawat dan mempersiapkan prasyarat bagi kelahiran bangsa merdeka. Mereka mengorganisasikan pendidikan, dapur umum, bantuan medis dan bahkan ikut membentuk laskar bersenjata untuk menumbangkan kolonialisme. Mereka adalah kaum yang sadar penuh akan tugas sejarahnya: melahirkan bangsa, membangun negara. Mereka sadar bahwa tidak ada emansipasi perempuan tanpa emansipasi nasional dan tidak ada emansipasi nasional tanpa emansipasi perempuan.

Pada era sesudah kemerdekaan, kaum perempuan tetap berada di garis depan *nation and character building*. Mereka membuktikan dirinya sebagai Menteri dan administrator negara yang cakap. Mereka membuktikan dirinya sebagai Ibu Negara yang sadar akan tugas-tugas nasionalnya. Mereka membuktikan dirinya sebagai kekuatan moral yang menjaga terus nyala api kebangsaan dan mewariskan karakter bangsa pada angkatan mendatang.

Keseluruhan peran kaum perempuan itulah yang dipotret lewat buku yang disusun untuk mendampingi

pameran sejarah “Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan” ini. Dalam buku ini, kita diajak untuk memaknai kembali perjuangan 34 tokoh perempuan nasional dari berbagai zaman, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Sebagian dari tokoh itu telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional, sebagian lain diakui sebagai tokoh pergerakan dan tokoh teladan. Dengan kembali membaca riwayat mereka, kita akan menyelam ke dalam sejarah kebangsaan kita untuk menemukan bahwa dalam hampir setiap aspeknya kebangsaan kita dibentuk oleh daya-upaya kaum perempuan.

Selain mempelajari perjalanan hidup para tokoh perempuan, lewat buku ini kita juga diajak untuk bertatap langsung dengan imaji visual tokoh-tokoh itu. Imaji visual tersebut merupakan hasil pemaknaan baru yang dijalankan oleh Perempuan Pendidik Seni Indonesia dari Komunitas 22 Ibu. Jiwa kebangsaan tokoh-tokoh perempuan kita hendak digambarkan dengan penafsiran baru yang segar sesuai dengan semangat zaman.

Interpretasi kreatif semacam ini menjadi lebih menarik lagi karena metode penciptaan yang dipilih. Sosok 34 tokoh perempuan itu digambar lewat teknik membatik di atas kain sutra. Tintanya pun menggunakan tepung

yang didapat dari biji asam. Dengan cara seperti ini, semangat interpretasi modern terhadap para tokoh perempuan kita tetap didasarkan pada pengetahuan dan teknologi tradisional. Di situ terwujud dialog langsung antara tradisi dan modernitas, sebuah dialog yang penting untuk merawat kebudayaan nasional dalam hubungannya yang hidup dengan kebudayaan daerah.

Kegiatan pameran dan penerbitan buku pendamping pameran ini diprakarsai oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Harapannya, melalui kegiatan dan buku ini, wawasan kebangsaan kita akan terus terpelihara, khususnya yang berkenaan dengan sumbangsih kaum perempuan dalam merealisasikan ide tentang Indonesia merdeka. Semoga penerbitan buku ini membawa kita selangkah lebih maju pada relnya kesadaran sejarah kita sebagai bangsa.

Jakarta, Agustus 2017

Hilmar Farid

Direktur Jenderal Kebudayaan

Sambutan Direktur Sejarah



Dalam mendukung Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Sejarah dengan memperkenalkan pelaku-pelaku sejarah pada masyarakat dapat mempergunakan berbagai media dan cara, salah satunya melalui kegiatan Pameran Sejarah “Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan” dengan membuat melalui eksplorasi teknik Gutha Tamarin dalam media kain sutra. Kegiatan pameran sejarah dengan membuat pahlawan dan tokoh-tokoh yang digoreskan di kain sutra atas inisiatif Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Perempuan Pendidik Seni Indonesia dari Komunitas 22 Ibu.

Pameran Sejarah dan penerbitan buku *Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan* ini bertujuan menginformasikan kembali atau mengenalkan keberadaan pahlawan dan tokoh perempuan Indonesia kepada masyarakat melalui visualisasi ekspresi media dalam kain sutra. Ekspresi pahlawan dan tokoh yang digoreskan dalam media sutra terdiri 12 Pahlawan Nasional

yang telah ditetapkan Pemerintah Republik Indonesia, 16 Tokoh Pejuang Pergerakan, dan 6 tokoh inspirasi. Pemilihan tokoh tersebut mewakili dari daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia. Pertimbangan pemilihan tokoh yaitu pahlawan nasional yang telah ditetapkan pemerintah, tokoh pergerakan dan perjuangan mewakili kewilayahan Indonesia yang beragam. Tokoh inspirasi yaitu bagaimana sosok perempuan yang meraih pencapaian di bidang tertentu dan fungsinya sebagai pendamping, spirit, pendidik, dan pengayom bagi pemimpin.

Pameran Sejarah dan penerbitan buku ini merupakan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis sejarah yang merupakan program strategis Presiden RI. Bahwa belajar sejarah sebagai penguatan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme tidak saja dalam bentuk tekstual, namun juga disajikan dalam berbagai media, seperti film, komik, aplikasi digital, elektronik, sosio-drama, event, lawatan, ekspedisi, dan kali ini melalui visualisasi ekspresi media dalam kain sutra.

Pameran Sejarah dalam ekspresi media dalam kain sutra lebih jauh juga memberikan ruang apresiasi dan kreatifitas anak bangsa, khususnya kaum perempuan yang selama ini bergelut dalam seni rupa dan pelestari nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa. Salah satunya ekspresi visual

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

pada kain sutra sebagai sarana dan media edukasi masyarakat. Dalam ekspresi ini diperkenalkan eksplorasi teknik Gutha Tamarin, yakni melukis dengan menggunakan bubuk biji asam dicampur dengan mentega, tanpa menggunakan printang cairan lilin dan canting yang selama ini dipakai dalam teknik membatik tradisional.

Pameran ini akan menampilkan 36 karya tokoh perempuan Indonesia dengan ekspresi yang beragam dari masing-masing peserta. Diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia, pada tanggal 7 s.d. 21 Agustus 2017. Pameran juga diisi dengan *workshop* Penulisan Sejarah: Biografi Populer, dan *workshop* seni rupa eksplorasi teknik Gutha Tamarin Dalam Media Kain Sutra yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Selamat Bepameran, Selamat Belajar Sejarah.

Triana Wulandari
Direktur Sejarah

Pameran Sejarah

“Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan”

Eksplorasi teknik Gatha Tamarin Dalam Media Kain

Sutra

Sejarah bukan saja sebuah “disiplin ilmu” yang harus mempertanggungjawabkan secara akademis segala temuannya, tetapi juga sebuah art, sebuah teknik estetik untuk mengatakan sesuatu. (Sujatmoko)

Sejarah merupakan “kisah” yang menceritakan sebuah peristiwa dengan berbagai cara-cara kreatif dan inovatif, salah satunya dengan pendekatan “history of images”. Pameran Sejarah “Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan” yang diadakan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai sejarah melalui cara kerja kreatif. *Gambar bisa bicara sejuta kata*, melalui bahasa visual/rupa seperti garis, bidang, warna, bentuk, tekstur dan cahaya, kita dapat menangkap makna dan pesan yang ingin disampaikan khususnya melalui sosok pahlawan dan tokoh perempuan Indonesia. *History is philosophy teaching*

by example, begitu sejarawan Yunani, Dionysius of Halicarnassus mengatakan. Kita dapat belajar tentang nilai-nilai moral universal melalui keteladan para tokoh. Pemilihan tema Pahlawan Nasional dan tokoh Pejuang-penggerak perempuan bertujuan menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme melalui nilai-nilai keteladanan para pahlawan dan pejuang perempuan Indonesia.

Pameran sejarah yang melibatkan perupa melalui representasi karya merupakan hal menarik untuk dikritisi, karena karya yang dipamerkan tidak semata mengandung nilai-nilai estetis namun secara eksplisit menawarkan perspektif kesejarahan kepada masyarakat. Terlebih teknik yang ditawarkan merupakan sesuatu yang inovatif yaitu *mixed media* antara teknik batik Gutha Tamarin dengan goresan kuas dalam kain sutra. Teknik Gutha Tamarin merupakan eksplorasi teknik batik menggunakan bahan dasar berupa biji buah asam yang dihaluskan menjadi sejenis pasta. Fungsi dari pasta ini sebagai pengganti perintang cairan lilin yang digunakan pada teknik batik tradisional di tanah air. Perbedaan mendasar dengan teknik batik tradisional tidak menggunakan kompor sehingga sering disebut dengan teknik “batik dingin”. Tantangan berat dalam eksplorasi teknik Gutha Tamarin dan goresan

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

kuas dalam kain sutra, adalah menghadirkan kekuatan karakter wajah tokoh, karena keterbatasan teknik Gatha dalam menghadirkan bentuk-bentuk realis wajah, serta kelembutan karakter kain sutra, sehingga diperlukan konsentrasi, ketekunan, dan kreativitas yang tinggi saat proses berkarya.

Pameran Sejarah Visualisasi Ekspresi Pahlawan dan Tokoh Perempuan ini, merupakan bagian dari dinamika sejarah bangsa Indonesia, khususnya menghadirkan kembali sejarah dalam konteks “kekinian” melalui cara kerja kreatif. Di sisi lain pameran ini memiliki peran strategis dalam menempatkan perupa perempuan sebagai agen perubahan dalam bidang seni budaya yaitu melalui semangat eksplorasi material, media dan teknik dalam berkarya. Selamat berpameran

Citra Smara Dewi
Kurator

Sekapur Sirih

Seni Rupa sebagai Media Pembelajaran Sejarah Pahlawan dan Tokoh Perempuan, Membawa Misi Pembaharuan Membangun Karakter Bangsa

Bangsa yang besar dan beradab adalah bangsa yang menghargai Sejarah dan budaya leluhurnya. (Soekarno, 1957)



Dalam sejarah tercatat proses alih pengetahuan dan budaya bangsa terjadi pada setiap zaman, sebagai proses pembelajaran dari generasi kegenerasi dalam memahami warisan pengetahuan dan sejarah bangsanya. Sejarah juga mencatat proses belajar mengajar dalam masyarakat tradisi di Indonesia banyak dilakukan melalui media kesenian. Kesenian adalah rasa dan karsa manusia yang sarat dengan nilai nilai kehidupan masyarakat penciptanya dan berkaitan dengan jati diri serta filsafat hidupnya. Proses pembelajaran itu diperkaya dengan

adanya interaksi dengan budaya bangsa lain. Sejarah bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari interaksi dengan bangsa lain karena posisinya yang strategis wilayah persimpangan antar benua hingga saat ini.

Arus modernisasi dan globalisasi yang gencar masuk ke wilayah Indonesia selain berdampak positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia, juga berdampak negatif apabila kita tidak memiliki akar jati diri yang kuat sebagai benteng penyaring arus gobalisasi yang kurang tepat bagi bangsa yang mana bisa menyebabkan tergerusnya nilai nilai budaya dan penghayatan akan filsafat hidup serta lunturnya pemahaman sejarah bangsa. Kita bisa melihat fenomena perubahan bagaimana sejarah dan kiprah keteladanan leluhur bangsa mulai terlupakan, sehingga tidak dipahami lagi secara lengkap oleh generasi sekarang. Penyebab lainnya kemungkinan proses pembelajaran sejarah yang kurang mengikuti perkembangan zaman sehingga belajar sejarah hanya sekedar hafalan menjadi kurang menarik dan membosankan.

Tokoh tokoh pahlawan dan figur-figur teladan bangsa dalam sejarah Indonesia tidak lagi banyak diingat dengan baik, tergantikan oleh figur masa kini atau bahkan figur asing yang ditampilkan lebih atraktif dan menarik. Pada akhirnya sejarah tokoh-tokoh teladan dan panutan

tergeser oleh penampilan tokoh-tokoh *hero* asing yang menjadi panutan generasi muda masa kini. Dapat dibayangkan bila tidak ada perubahan generasi muda kemudian hari semakin tidak akan mengenal sejarah pahlawan dan tokoh-tokoh teladan leluhurnya sendiri.

Bangsa yang tidak mengenal leluhurnya akan menjadi bangsa tidak percaya diri dan tidak bisa bergaul dalam lingkungan global, karena mereka tidak lagi mengenai asal usul jati dirinya sendiri. Bila kelak terjadi kondisi seperti itu tentunya sangat memprihatinkan. Pemerintah fokus pada pembelajaran membangun karakter sebagai penguat jati diri bangsa.

Dalam mendukung program pemerintah salah satu inisiatif yang sangat baik dari Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu proses pembelajaran sejarah melalui wujud media alternatif, cara yang berbeda dengan proses pembelajaran sejarah di Sekolah formal. Khususnya adalah upaya-upaya menginformasikan kembali atau mengenalkan perjuangan para pahlawan dan tokoh teladan Indonesia kepada masyarakat melalui visualisasi. Direktur Sejarah berinisiatif mengajak Perempuan Pendidik Seni Indonesia dari Komunitas 22 Ibu untuk bekerjasama mengenalkan serta mengakrabkan kembali karakter

pahlawan, biografi tokoh bersejarah dan kiprah figur teladan dalam kesempatan ini difokuskan pada tokoh perempuan. Pahlawan dan tokoh perempuan Indonesia diekspresikan dalam wujud visual karya seni rupa dibuat dengan teknik *Gutha Tamarin* pada media kain sutra.

Ekspresi wujud visual pahlawan dan tokoh yang digoreskan dalam media sutra terdiri dari 12 Pahlawan Perempuan yang dianugrahi gelar pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia, kemudian 16 Tokoh Pejuang Pergerakan Indonesia, dan 6 tokoh teladan perempuan yang dinilai bisa memberi inspirasi kepada masyarakat. Pemilihan tokoh tersebut telah ditetapkan dan dipilih oleh Direktorat Sejarah tentunya dengan berbagai pertimbangan khusus, mewakili daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia.

Sesuatu yang memiliki nilai lebih dari gagasan ini adalah kolaborasi bidang sejarah dan bidang seni rupa yang bukan saja mempublikasikan lukisan pahlawan dan tokoh perempuan Indonesia dalam kegiatan pameran. Kemudian membukukannya menjadi sebuah buku yang komprehensif memuat paparan sejarah dan biografi pahlawan serta tokoh tokoh nasional perempuan tersebut tapi juga sekaligus disandingkan dengan lukisan masing-masing tokoh yang dibuat dengan teknik hasil

pengembangan dari teknik seni tradisional Indonesia yaitu Batik. Sehingga akhirnya buku ini menjadi sangat lengkap dalam upaya mensosialisasikan dan mengenalkan sejarah kepahlawanan dan kehadiran tokoh tokoh perempuan yang bisa menginspirasi masyarakat karena kiprahnya yang nyata. Selain itu juga memperkenalkan teknik melukis hasil pengembangan yang berakar dari kekayaan dan kearifan lokal yaitu teknik Batik yang sudah dikukuhkan tahun 1997 menjadi warisan dunia oleh Unesco. Jadi seperti yang telah ditulis sebelumnya nilai lebih dari gagasan ini adalah karena ada tiga unsur kebudayaan dimuat dalam buku ini yaitu unsur ilmu pengetahuan yaitu sejarah, unsur kesenian yaitu seni rupa, dan unsur teknologi yaitu pengembangan teknologi melukis batik dengan mempergunakan *Gutha Tamarin* yang terbuat dari tepung biji asam menggantikan malam/lilin cair pada Teknik Batik tradisional. Ketiga unsur kebudayaan menjadi satu kesatuan yang utuh berakar dari hasil olah rasa, olah pikir dan olah karsa warisan leluhur bangsa Indonesia, tentunya selaras dengan program pemerintah mendukung pembelajaran yang membangun karakter bangsa melalui pendekatan menyeluruh berbasis akar jati diri bangsa.

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

Misi dari penulisan buku sejarah dan kegiatan publikasi melalui pameran sekaligus juga pembelajaran sejarah pada masyarakat ini dirancang sangat inovatif menjadi kolaborasi sinergi yang sangat baik dan unik antara bidang kebudayaan dan pendidikan dengan para pendidik seni. Tujuannya agar tercapai proses pembelajaran yang diharapkan akan mempermudah dan menyenangkan dalam mengenal sejarah bangsa sekaligus merasa bangga dengan warisan leluhur yang tetap bisa tampil dengan kekinian sesuai dengan perkembangan zaman.

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah buku yang berjudul *Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Tokoh Perempuan* ini bisa diselesaikan. Adalah suatu kehormatan yang luar biasa Perempuan Pendidik Seni Indonesia dari Komunitas 22Ibu telah diberi kepercayaan untuk melukis Pahlawan dan Tokoh Nasional Perempuan Indonesia. Teristimewa karena disajikan dalam publikasi pameran yang dilaksanakan pada tanggal 7 – 20 Agustus 2017 di Galeri Nasional juga dipublikasikan dalam bentuk buku menjadi monumen seni yang sangat bersejarah, yang dipersembahkan oleh Direktorat Sejarah karena Buku ini menyajikan narasi sekaligus visualisasi Pahlawan dan

Tokoh Nasional Perempuan Indonesia yang diekspresikan melalui Teknik Batik Gutha Tamarin. Kami berharap buku ini menjadi bacaan yang menarik bagi siapapun, karena selain penampilannya yang unik juga memuat narasi penggalan sejarah Indonesia. Di samping itu juga muatan nilai-nilai moral yang disampaikan melalui visualisasi sosok perempuan dalam karya ini, akan menjadi bagian dari proses apresiasi melatih kepekaan rasa estetik dan pembelajaran nilai-nilai sejarah berbasis karakter. Dengan menghayati perjuangan pahlawan dan kiprah tokoh perempuan inspiratif Indonesia diharapkan nasionalisme serta penghayatan mengenai karakter bangsa Indonesia secara bertahap dan berkesinambungan bisa terbangun.

Dengan segala kerendahan hati ucapan terimakasih dan penghargaan yang luar biasa mewakili Komunitas 22Ibu disampaikan kepada Pimpinan dan Jajaran Struktural serta staf di lingkungan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, yang telah menginisiasi kegiatan penerbitan buku dan pameran ini, dan memberi kepercayaan kepada kami melukis para pahlawan dan tokoh perempuan Indonesia menjadi kebanggaan tersendiri. Ucapan terimakasih juga kepada pihak pihak

yang mendukung dalam penyelesaian karya lukisan. Semoga kerja sama dan kolaborasi antar bidang disiplin ilmu ini bisa berkelanjutan menjadi kegiatan yang dapat memberi dampak yang baik bagi masyarakat dan pembelajaran yang menyenangkan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah bangsa Indonesia.

Nuning Y Damayanti
Ketua PPSI, Komunitas 22Ibu

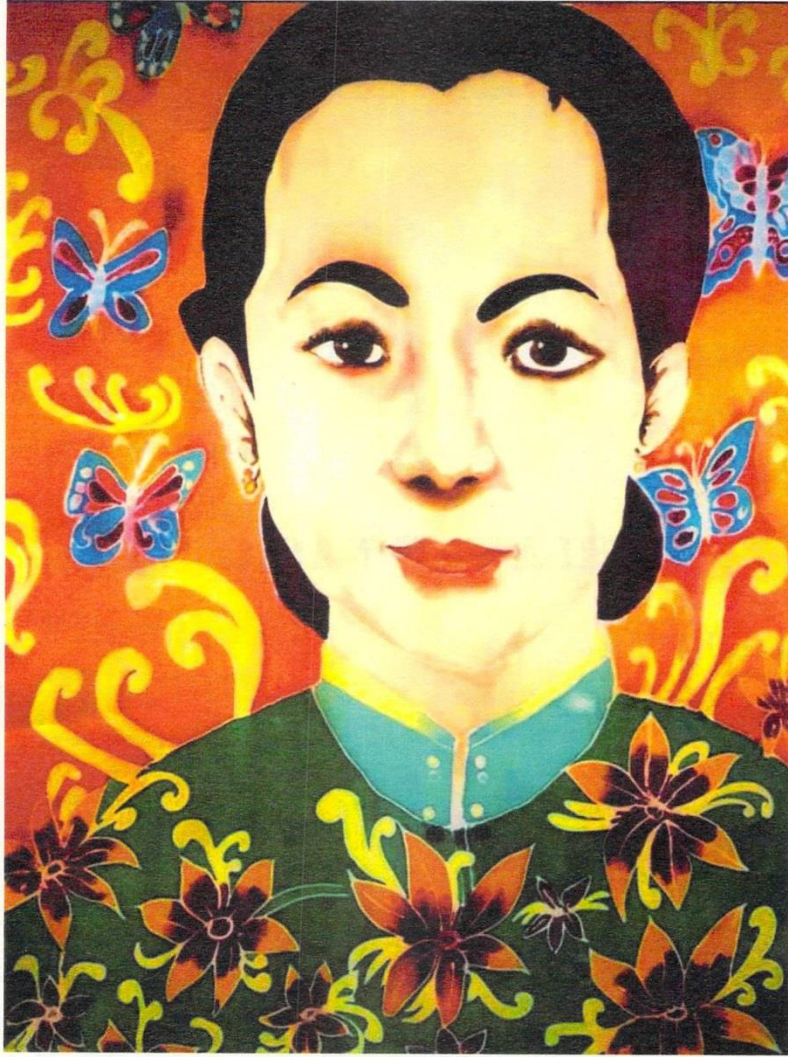
DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jendral Kebudayaan	3
Sambutan Direktur Sejarah	7
Pameran Sejarah	11
Sekapur Sirih	15
DAFTAR ISI	23
PAHLAWAN NASIONAL	25
Nyi Ageng Serang.....	27
Marta Christina Tiahahu	40
Cut Nyak Dhien	55
Cut Meutia	66
Maria Walanda Maramis.....	78
Nyai Walidah Achmad Dahlan	90
R.A. Kartini	96
Opu Daeng Risaju	110
Dewi Sartika.....	121
Rasuna Said	134
Fatmawati Soekarno.....	147
Raden Ajeng Fatimah Siti Hartinah.....	160
TOKOH PERGERAKAN.....	172
Raden Ayu Lasminingrat	174
Ratu Zaleha.....	190
Rohana Kudus.....	198
Nyi Hajar Dewantara	210
Marie E. Thomas	226

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

Ina Bala Wattimena	236
Andi Depu Marraddia Balanipa.....	249
Maria Ulfah Santoso	259
S.K. Trimurti	272
I Gusti Ayu Rapeg.....	285
Herawati Diah	299
Ani Idrus	307
Fransisca Fanggidaej	319
Sandiah (Ibu Kasur).....	334
Siti Maryam Salahuddin	345
Herlina Kasim.....	359
TOKOH INSPIRATIF	367
Megawati Sekarno Putri.....	369
Sinta Nuriyah Wahid	382
Ainun Habibie	393
Kristiani Herawati.....	409
Iriana Joko Widodo.....	417
Yohana Yembise	431
Teknik Batik dengan Tepung Biji Asam.....	439
Kepustakaan	453

PAHLAWAN NASIONAL



Nyi Ageng Serang
(karya Endah Purnamasari)

**Nyi Ageng Serang (1752 – 1834):
Pejuang Wanita, Peracik Perang Diponegoro**

Keturunan Ulama Besar

Raden Adjeng Kustiyah Wujaningsih Retno Edi yang disebut Puteri Serang atau yang lebih dikenal dengan Nyi Ageng Serang lahir pada tahun 1752 di Desa Serang, Purwodadi. Nyi Ageng Serang merupakan anak kedua sekaligus yang terakhir dari seorang keluarga yang sangat menentang penjajah. Ayahnya bernama Panembahan Notoprodjo yang kemudian terkenal sebagai Panembahan Serang, seorang adipati di Serang yang masih mempunyai darah keturunan ulama besar Sunan Kalijaga dan seorang panglima perang bergelar Panembahan Serang yang gigih melawan kompeni Belanda di zaman pemberontakan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I). Ibunya merupakan seorang putri bangsawan Mataram, keturunan Sunan Amangkurat III, yang terkenal sebagai raja yang gigih dalam menentang penjajah Belanda.

Desa Serang merupakan sebuah desa terpencil, kurang lebih 14 km di sebelah utara Solo, yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Sragen dan Boyolali. Dahulu daerah tersebut merupakan tanah *perdikan* (daerah bebas pajak dan kerja rodi). Desa Serang terletak strategis karena terletak di antara kota-kota penting seperti Semarang, Sala dan Yogyakarta, sehingga Desa Serang menjadi tulang punggung pemberontakan.

Ayah Nyi Ageng Serang, Panembahan Serang merupakan salah satu kawan seperjuangan Pangeran Mangkubumi dalam pemberontakan melawan Belanda di Mataram. Dalam pemberontakan tersebut Panembahan Serang memimpin pasukan yang bemarkas di Serang dan ditugaskan menguasai wilayah Semarang dan Rembang. Namun pemberontakan Mangkubumi dihentikan karena adanya Pejanjian Giyanti yang disepakati pada tanggal 12 Februari 1775. Panembahan Serang merasa sedikit kecewa dan menolak ajakan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I) untuk tinggal di Istana. Sri Sultan Hamengkubuwono I mengharap

kepada Panembahan Serang, jika puterinya Nyi Ageng Serang dan putera Sultan Hamengkubuwono I, Raden Mas Sundoro dijodohkan dan meminta agar menjelang dewasa Nyi Ageng Serang dikirim ke Yogyakarta untuk diperkenalkan dengan keluarga Keraton Yogyakarta.

Masa Pembinaan Pribadi

Memasuki usia tujuh belas tahun, Nyi Ageng Serang dikirim ke Keraton Yogyakarta. Selama berada di Keraton, ia mengamati secara langsung adat dan istiadat yang berlaku di Keraton dan merasakan sangat terbatasnya menjadi Puteri Keraton karena terikat dengan segala macam adat istiadat. Nyi Ageng Serang yang mewarisi darah juang dan kepahlawanan dari ayah dan leluhurnya mulai berpikir, ia akan menemui kesulitan dalam melaksanakan cita-citanya melawan penjajah jika harus menjadi puteri keraton. Saling menghormati dalam beberapa kali pembicaraan, Raden Mas Sundoro (Sultan Hamengku Buwono II) dan Nyi Ageng Serang saling menunjukkan pendiriannya yang sama-sama tidak suka kepada Belanda. Raden Mas Sundoro (Sultan Hamengku

Buwono II) sebenarnya memerlukan Nyi Ageng Serang sebagai teman berunding tentang siasat menghadapi Belanda, namun Nyi Ageng Serang lebih suka tinggal di tempat kelahirannya daripada hidup di Keraton.

Nyi Ageng Serang ingin hidup dengan sederhana. Ia sering kali mendengarkan keluhan rakyat atas perilaku Belanda yang hidup semena-mena. Dalam semangat keprihatinan rakyat, Nyi Ageng Serang memperdalam ilmu bela diri untuk mempersiapkan perjuangan melawan penjajahan. Karena ingin lebih dekat kepada rakyat, maka Nyi Ageng Serang atas permintaannya sendiri kembali ke Serang dengan mendapat pengawalan dari Keraton.

Dibesarkan di lingkungan keluarga pejuang yang gigih menentang penjajah, dan dengan latar keagamaan yang cukup kuat, watak dan kepribadian Nyi Ageng Serang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Ia tumbuh menjadi seorang wanita yang berkepribadian kuat, berdarah patriotik, anti penjajahan dan anti pengaruh asing yang merugikan. Nyi Ageng Serang mengerti apa yang sebenarnya terjadi di sekelilingnya, dan membuat Nyi Ageng Serang

membulatkan tekadnya untuk mengikuti cita-cita ayahnya, yakni membebaskan rakyat dari tekanan penjajah dan turun langsung ke medan laga suatu saat nanti. Hal inilah yang membuat Sri Sultan Hamengku Buwono II memberi kebebasan kepada Nyi Ageng Serang untuk memilih jodohnya sendiri dan memujudkan cita-citanya bertempur melawan penjajah.

Demi mewujudkan cita-citanya tersebut Nyi Ageng Serang dengan tekun mempelajari ilmu bela diri. Ilmu itu ia perdalam di Kadilangu dan dalam waktu yang singkat Nyi Ageng Serang sudah dapat menguasai beberapa ilmu bela diri. Selain memperdalam ilmu bela diri, sewaktu di Keraton Nyi Ageng Serang juga memperdalam ilmu agama Islam, membaca buku-buku, berguru pada sarjana Keraton, dan menyempatkan diri mengajarkan ilmu membaca dan menulis baik dengan huruf Jawa maupun dengan huruf Arab.

Tak lama setelah itu Nyi Ageng Serang menikah dengan Pangeran Kusumawijaya, pria pilihannya sendiri yang dirasa dapat diajak bersama-sama

melanjutkan perjuangan ayah, ibu dan kakaknya yang gugur dalam peperangan melawan penjajah. Menikahi Pangeran Kusumawijaya, Nyi Ageng Serang dikaruniai seorang putera dan seorang puteri. Tak sampai merasakan kebahagiaan mengarungi rumah tangga yang berjalan lama, suaminya gugur ditembak oleh Belanda karena dianggap sebagai pembangkang yang tidak mau menyerahkan pajak kepada pihak Belanda.

Kesedihan tersebut dengan segera dapat diatasinya sendiri. Nyi Ageng Serang sadar jika tetap larut dalam kesedihan yang menjadi korban adalah anak-anaknya yang masih kecil pada saat itu. Dengan kasih sayang, Nyi Ageng Serang mendidik anak-anaknya menjadi pemuda-pemudi yang terpuji. Putri Nyi Ageng Serang kemudian menikah dengan Pangeran Mangkudiningrat, putra Sultan Hamengku Buwono II. Pernikahan ini melahirkan putra tunggal yang terkenal dengan nama R.M. Papak kemudian bergelar Pangeran Notoprodjo atau Aryo Papak. R.M. Papak itu kemudian bergelar Notoprodjo, yang terkenal dalam perang Diponegoro sebagai pahlawan yang gigih dalam barisan pemberontak.

Perjuangan Sang Siasat Perang

Pada masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels terjadi campurtangan terhadap pemerintahan Yogyakarta. Gubernur Belanda banyak mengadakan intervensi di bidang administrasi, peradilan dan mengubah peraturan dalam keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam hal protokol. Residen Belanda tidak lagi harus terlalu menghormati kepada Sunan dan Sultan, tetapi diberinya kedudukan yang kurang lebih sama. Sultan Hamengkubuwono II yang bersikap mempertahankan kedaulatan keraton Yogyakarta sering bersilang pendapat dengan Gubernur Jenderal. Sikap Sultan Hamengkubuwono II dianggap merupakan sebuah tantangan atau perlawanan terhadap Gubernur Jenderal. Sultan Hamengkubuwono ditangkap dan dibuang ke Penang beserta puteranya. Peristiwa ini membuat Nyi Ageng Serang bersedih hati. Dalam diri Nyi Ageng Serang tumbuh rasa tidak suka terhadap bangsa asing yang sewenang-wenang terhadap keraton Yogyakarta dan bangsanya.

Sewaktu mendengar Diponegoro telah berperang melawan Belanda, Nyi Ageng Serang segera memerintahkan cucunya R.M. Papak mengerahkan rakyat untuk berjuang di pihak Diponegoro. Keikutsertaan Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro, yang mana pasukannya terlibat dalam pertempuran-pertempuran yang berhasil mengacaukan pos Belanda di Gambringan, kemudian dilanjutkan penyerangan mereka ke Purwodadi, dan dilanjutkan ke Grobogan, Jakenan, terus melingkar sampai ke Juwana. Dari Juwana inilah Nyi Ageng Serang memperluas kekuatan dengan membentuk gerilya untuk mengepung markas musuh dilanjutkan penyerangannya sampai ke Demak.

Gerakan dari Serang itu telah membuat Pangeran Diponegoro berbesar hati dan sewaktu-waktu perlu ia mengirimkan utusan untuk minta nasehat Nyi Ageng Serang. Sebagai penasihat Pangeran Diponegoro, Nyi Ageng Serang sejajar dengan P. Mangkubumi dan P. Joyokusumo, yakni sebagai ahli siasat perang. Atas prakarsa Nyi Ageng Serang yang sudah berusia tujuh puluh tiga tahun

diadakan pasukan khusus yang bertugas gerilya disebut pasukan "Sesabet" dengan pimpinan perwira-perwira muda yang gagah berani. Dalam mendukung pasukan Serang itu, Nyi Ageng Serang kadang-kadang ditandu ke medan pertempuran. Selendang pusaka Nyi Serang warisan dari K.R. Ageng, permaisuri Hamengku Buwono I, dipercaya rakyat sebagai pusaka sakti. Sewaktu-waktu selendang itu dilambaikan dan berkobarlah semangat juang rakyat dengan keberaniannya menggempur musuh. Teknik gerilya Nyi Ageng Serang pun mengagumkan. Manakala dekat musuh, pasukannya diperintahkan berkerudung daun lumbu, yaitu daun keladi yang hijau. Kerudung itu dari kejauhan menyerupai tanaman keladi dan pasukannya menyerupai kebun keladi. Dekat musuh mendadak keladi menyerang hingga musuh kalang kabut. Terbukti taktik gerilya ini banyak meraih keberhasilan.

Sewaktu berada di Demak, pasukan Nyi Ageng Serang tidak mendapat dukungan dari Bupati setempat dan mengalami kekalahan setelah didatangkan tokoh perang kolonial, yaitu Jenderal de

Kock dan Jenderal Van Geen bersama dengan pasukannya dalam jumlah yang besar. Namun kekalahan tersebut tidak serta merta membuat semangat pasukan Nyi Ageng Serang luntur. Penyerangan kembali dilanjutkan ke Semarang dan Prambanan.

Atas usul Pangeran Diponegoro, Nyi Ageng Serang membagi pasukannya menjadi dua bagian. Sebagian diarahkan supaya tetap di Semarang, dan sebagian lagi dipindahkan ke Prambanan. Nyi Ageng Serang bersama Pangeran Notoprojo menuju Prambanan. Dalam kampanye Prambanan itu Nyi Ageng Serang tidak ikut serta dalam pertempuran, karena kondisi tubuhnya yang kurang baik. Dalam kondisi yang kurang baik Nyi Ageng Serang tetap mempunyai peran penting dalam perjuangan itu sebagai ahli siasat perang dan menentukan strategi yang harus mereka jalankan dalam pertempuran itu.

Akhir Perjuangan

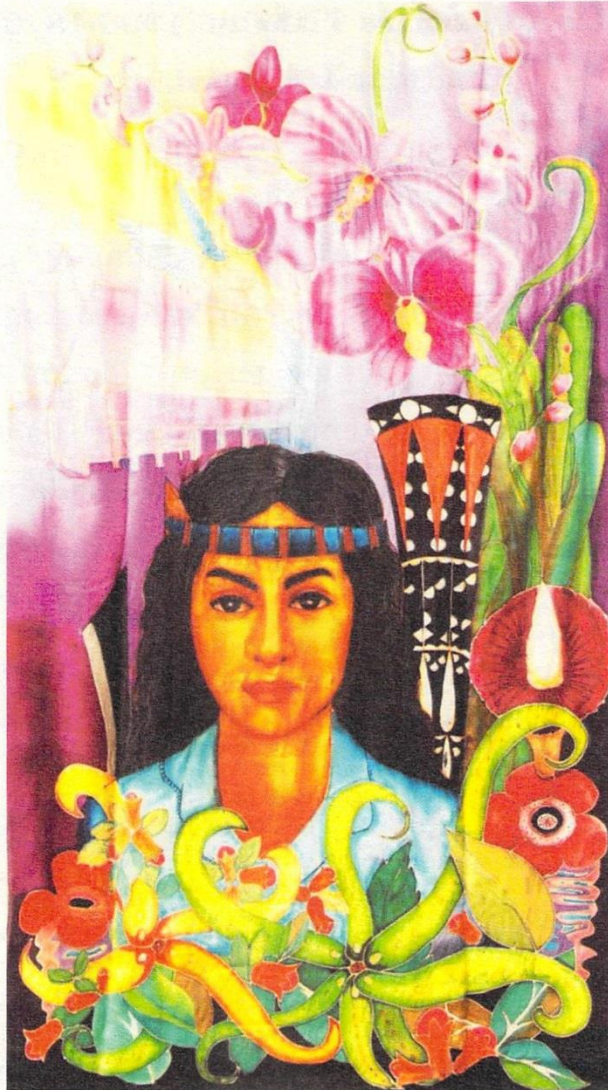
Tahun 1827, Pangeran Diponegoro dan Pangeran Serang berhasil ditaklukan oleh tentara

Belanda dan dipaksa untuk menyuruh pasukannya menghentikan perlawanan. Sementara itu, kondisi Nyi Ageng Serang kian melemah dan akhirnya dibawa ke kediaman kompleks Keraton. Pangeran Diponegoro ditipu dan dikhianati Jenderal De Kock dalam perundingan tanggal 28 Maret 1830 di Magelang. Pangeran Diponegoro ditangkap, lalu diasingkan ke Manado sebelum akhirnya dipindahkan ke Ujung Pandang, Kyai Badaruddin dan Basah Mertonegoro dibawa ke Yogyakarta dan ditahan di Kepatihan bersama-sama dengan R.M. Papak. Dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro maka berakhirilah perang yang berlangsung selama lima tahun dan tercatat sebagai peperangan terbesar di Kerajaan Mataram pada periode itu.

Empat tahun setelah berakhirnya perang Diponegoro, tepatnya pada tahun 1834 Nyi Ageng Serang wafat dalam usia tujuh puluh enam tahun. Jenazahnya dimakamkan di desa Beku, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Sesuai dengan wasiatnya sebelum meninggal dunia. Di sekitar desa itu Nyi

Ageng Serang pernah bergerilya melawan Belanda. Saat ini makamnya sudah dipugar dan dimuliakan.

Jasa-jasa Nyi Ageng Serang tetap dikenang sebagai pejuang wanita yang mampu mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk melawan penjajah. Dan untuk mengenang jasa-jasanya, Pemerintah memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada Nyi Ageng Serang serta membangun tugu di daerah Kulon Progo (**Fider Tendiardi**).



Marta Christina Tiahahu
(karya Rina Mariana)

**Marta Christina Tiahahu (1800-1818):
Mutiara dari Nusalaut**

Wanita Perkasa dari Nusalaut

Marta Christina Tiahahu adalah pahlawan wanita yang unik karena merupakan seorang pejuang remaja yang langsung terjun dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817. Semua kalangan baik dari kawan atau lawan mengenalnya sebagai gadis pemberani dan konsekuen terhadap cita-cita perjuangan. Marta Christina mengobarkan semangat perjuangan kepada pasukan sehingga tetap semangat dalam berjuang.

Sifat-sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh Marta Christina didapatkan dari keluarganya yang merupakan keluarga dari seorang Kapitan. Kapitan adalah pemimpin perang yang bertugas menjamin keselamatan wilayah, masyarakat serta membina pemuda untuk menjadi pejuang yang hebat. Ayah Marta Christina adalah kapitan Paulus Tiahahu yang merupakan panglima perang di Nusa Laut sedangkan

Ibunya adalah Sina, keturunan Kapitan besar Lolohowarlau dari Titawisa.

Menurut catatan, Marta Christina lahir pada tanggal 4 Januari 1800 di Desa Abubu, Nusalaut, Maluku. Sejak kecil ia telah ditinggalkan oleh ibunya sehingga tidak merasakan kasih seorang ibu. Pengasuhannya berada di tangan ayahnya sehingga kedekatan satu sama lain sangatlah erat. Marta Christina sejak kecil telah melihat dan belajar bagaimana seorang Kapitan memimpin dan menjalankan tugasnya. Marta Christina tumbuh dengan cerita-cerita mengenai pertempuran dan siasat pertempuran yang membuat secara tidak langsung mempersiapkan untuk ikut serta dalam perjuangan.

Selain memiliki sifat pemberani, Marta Christina mempunyai sifat dan ciri kewanitaan yang menarik, yaitu sebagai wanita cantik, bertubuh langsing dan tegap, matanya hitam bersih dan berseri-seri, pandangannya tajam dengan rambut yang hitam pekat berombak. Kecantikannya dipertahankan dengan pakaian yang sederhana dan menarik, terdiri

dari baju pendek, yang sederhana, berlengan dan sebuah kain sarung yang diikat pada pinggangnya.

Perjuangan Rakyat Maluku

Penjajahan Belanda di Maluku membuat rakyat menderita. Negeri subur penghasil Rempah yang terkenal di dunia tidak menyebabkan rakyatnya makmur. Kebijakan yang diterapkan oleh Belanda membuat rakyat tertindas. Belanda dalam kebijakan ekonominya menerapkan sistem Merkantilisme yang mengharuskan rakyat menjual hasil tanamannya dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah. Belanda membeli hasil bumi dari rakyat berlaku tidak adil. Rakyat tambah menderita dengan kecurangan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai pemerintah. Para pegawai tidak mau membayar cengkik atau kalau dibayar dalam menimbang mereka melakukan kecurangan.

Penindasan yang dilakukan oleh Belanda mendorong rakyat bertekad untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Riak-riak keinginan untuk membebaskan rakyat dimulai dengan adanya

pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh para kapitan dari berbagai daerah di Maluku. Puncak dari pertemuan dilakukan di hutan Saniri pada 14 Mei 1817 yang dihadiri oleh rakyat Honimoa (Saparua), Nusalaut dan Haruku. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk mengangkat Thomas Mattulesy yang lebih dikenal sebagai Kapitan Pattimura untuk menjadi pemimpin perlawanan terhadap Belanda. Selain itu setiap orang sepakat bahwa pengkhianat akan dihukum mati Bersama dengan keluarganya.

Kapitan Paulus Tiahahu dan putrinya Marta Christina datang terlambat pada pertemuan di hutan Saniri. Keterlambatan diakibatkan oleh angin timur yang menahan perahunya dan Kapitan Tiahahu mencoba untuk menolak permintaan Marta Christina hadir di pertemuan tersebut. . Awalnya Kapitan Paulus Tiahahu menolak permintaan anaknya karena keadaannya sangat berbahaya namun melihat tekad kuat dari Marta Christina untuk melihat langsung pertemuan rakyat maka akhirnya meluluskan permintaannya.

Kapitan Paulus walaupun terlambat datang tetapi masih sempat untuk mengangkat sumpah bersama dengan para kapitan lainnya. Kapitan Paulus Tiahahu meminta kepada Kapitan Pattimura untuk mengizinkan Marta Christina ikut mendampingi selama dalam pertempuran. Permintaan kapitan Paulus Tiahahu yang tidak biasa untuk membawa putrinya ke medan pertempuran di jawab dengan oleh Kapitan Pattimura sebagai berikut: “ Saya mengizinkan putri saudara sebagai pemanggul senjata dan ikut dalam medan laga. Semoga dengan berkah Tuhan perjuangan kita akan berakhir dengan melenyapkan semua musuh”.

Pertempuran dimulai dengan melakukan penyerangan ke benteng Durstede di Saparua. Pasukan Belanda di benteng Durstede kewalahan menghadapi penyerangan pasukan Pattimura. Benteng Durstede dapat direbut oleh Pattimura dengan korban tidak sedikit dari kedua belah pihak.

Jatuhnya benteng Durstede membuat Belanda mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Beetjes untuk merebut kembali benteng. Pendaratan pasukan

Beetjes berada pada posisi yang rapuh dan mudah untuk diserang oleh pasukan pattimura. Keadaan laut dangkal membuat pasukan Beetjes harus berjalan dari perahu menuju daratan. Datangnya pasukan Beetjes disambut oleh tembakan pasukan Pattimura. Penyerangan pasukan Beetjes mengalami gagal total hanya 30 orang dari 245 orang pasukan yang berhasil lolos dari penyergapan.

Kedua kemenangan memberikan kepercayaan diri kepada rakyat Maluku bahwa Belanda dapat dikalahkan. Pattimura mengundang seluruh utusan dari berbagai tempat untuk melakukan pertemuan membahas langkah selanjutnya. Pada tanggal 29 Mei diumumkan "Proklamasi Haria" yang memuat beberapa keberatan terjadinya perlawanan rakyat.

Adapun isi dari proklamasi tersebut adalah :

1. Pemerintah Belanda memecat guru-guru
2. Kaum laki-laki Maluku dibawa ke Batavia dengan kekerasan.
3. Paksaan menerima uang kertas
4. Rakyat dipaksa melakukan kerja berat termasuk membuat garam tanpa digaji;

5. Rakyat tidak sempat memelihara kebun cengkeh dan kopinya, karena dipaksa mengerjakan kebun pala milik Belanda.

Proklamasi Haria ini ditanda tangani oleh 21 Raja patih dari Hanimoa (Saparua) dan Nusalaut. Pada proklamasi ini pula mengukuhkan Thomas Mattulesy sebagai panglima perang. Proklamasi Haria pada saat itu sangat berarti bagi pasukan rakyat, karena memberi dasar yuridis bagi kemerdekaan rakyat serta merupakan pernyataan bahwa revolusi yang terjadi itu adalah revolusi rakyat yang didukung penuh oleh rakyat.

Pergerakan pasukan pattimura dilanjutkan dengan menyerang benteng Zelandia di Haruku dan benteng Beverwijk di Silahitu. Penyerangan ke benteng Zelandia di Haruku mengalami kegagalan, pasukan rakyat hanya bisa menguasai daerah daerah di wilayah luar benteng saja. Sedangkan penyerangan ke Silahitu dilakukan oleh pasukan dari Nusalaut dipimpin oleh kapitan Abubu, Paulus Tiahahu bersama putrinya Marta Christina dan Hehanusa raja Titawaai. Untuk memastikan kemenangan, Kapitan

Pattimura mengirim panglima yang terkenal yaitu Anthone Rhebok. Dengan semangat yang menyala nyala pasukan yang dipimpin keempat orang tokoh tersebut berhasil merebut benteng Silahitu. Dalam perjuangan ini Marta Christina menunjukkan keberanian yang luar biasa. Ia telah mengobarkan semangat perjuangan dan menanam rasa permusuhan yang mendalam kepada seluruh rakyat untuk bangkit melawan Belanda.

Sedangkan di pihak Belanda setelah menerima kekalahan beberapa kali, Batavia melakukan perubahan pucuk pimpinan di Maluku. Batavia mengirim Laksamana Muda Buyskes, salah seorang anggota Komisaris Jenderal di Batavia. Sesampainya di Maluku Buyskes melakukan reorganisasi besar besaran. Memecat Gubernur Maluku dan memerintahkan kembali ke Batavia untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya selama di Maluku. Buyskes kemudian mengambil alih Kekuasaan pemerintah sipil dan militer.

Setelah urusan internal pemerintahan diselesaikan, Buyskes penyerangan terhadap pasukan

Pattimura secara lebih sistematis. Buyskes merencanakan penyerangan secara bertahap mulai dari menghancurkan pertahanan pejuang di Hila, mengamankan Benteng Zelandia di Haruku, memblokir semua pergerakan antar pulau dengan Haruku dan terus mempersempit ruang gerak pasukan Pattimura.

Penyerangan terhadap basis pertahanan Pattimura berjalan lancar ditambah informasi dari patih Akoon, Domingus Tawanakotta. Patih Akoon adalah salah satu tokoh dalam pergerakan Pattimura tetapi berkhianat dan lebih memilih memihak Belanda. Patih Akoon menceritakan seluruh keadaan pertahanan dan strategi yang diterapkan oleh pasukan Pattimura.

Penyerangan pertama Belanda berhasil mengambil alih Hitu dan memukul mundur pertahanan pasukan Pattimura menuju gunung dan hutan. Penyerangan terhadap pasukan Pattimura di Harukupun berhasil karena mendapatkan dari Benteng Zelandia.

Setelah Haruku dan Hilahitu berhasil dikuasai oleh Belanda, penyerangan terakhir difokuskan di Pulau Saparua. Pasukan Belanda melakukan blokade di lautan sehingga pasukan Pattimura di Saparua tidak mendapatkan bantuan dari pulau lain. Sedangkan pasukan di darat menyerang pasukan rakyat dari berbagai penjuru pulau. Sedangkan dari pihak Pasukan Pattimura diperkuat dengan datangnya Semua tokoh tokoh perlawanan ke Saparua termasuk Kapitan Paulus Tiahahu bersama anaknya Marta Christina.

Penyerangan yang dilakukan oleh Belanda secara terus menerus membuat basis basis pertahanan rakyat di Saparua terus melemah. Setiap basis pertahanan rakyat yang jatuh ke tangan Belanda akan langsung dibumi hanguskan untuk melemahkan pergerakan pasukan rakyat. Perlawanan pasukan rakyat akhirnya mengecil menjadi terfokus di Negeri Ulat dan Ouw.

Terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Belanda dan Pasukan rakyat di Negeri Ulat dan Ouw. Dalam pertempuran ini Belanda berkali kali

mengirim utusan untuk bala bantuan dan tambahan amunisi untuk menyerang balik pasukan rakyat. Dalam pertempuran ini pula Komandan Ekspedisi Saparua yaitu Meyer kena tembak. Walaupun berhasil dibawa keluar medan pertempuran tetapi nyawanya tidak dapat diselamatkan. Apabila komandan perang lainnya tidak diambil alih oleh Kapten Vermeuleun Krieger maka seluruh penyerangan Belanda akan gagal total.

Pertempuran yang terus terusan mengakibatkan pasukan rakyat kehabisan peluru sehingga melakukan perlawanan hanya dengan menggunakan kelewang. Melemahnya persenjataan membuat pasukan rakyat mundur ke hutan dan gunung. Jatuhlah pertahanan rakyat di Negeri Ulat dan Ouw menandakan hilangnya pertahanan terakhir di Lease. Sampai pada akhirnya pada tanggal 10 November 1817 malam, Kapitan Pattimura dengan pengiringnya ditangkap di Bukit Booi. Penangkapan ini karena adanya pengkhianatan dari Raja Booi.

Pada tanggal 15 November 1817, dilaksanakan pemeriksaan kepada setiap tawanan perang oleh

Laksamana Muda Buyskes. Kapitan Pattimura akan dihukum gantung di Saparua sedangkan Kapitan Paulus Tiahahu akan dihukum gantung sampai mati di Nusalaut. Mendengar keputusan hukuman tersebut, Marta Christina berlutut memohon kepada Buyskes agar diperbolehkan menggantikan hukuman ayahnya. Semua permintaan Marta Christina ditolak dan hukuman tetap ditimpakan pada Kapitan Paulus Tiahahu.

Tawanan lain menerima hukuman yang berbeda-beda, ada yang dihukum mati dan ada juga yang dihukum dibuang ke pulau Jawa untuk dipekerjakan di kebun-kebun Kopi. Sedangkan Marta Christina dibebaskan hukuman karena umurnya masih terlalu muda.

Akhir Perjuangan

Setelah kematian ayahnya, Marta Christina sering mengasingkan diri di hutan. Marta Christina kehilangan seseorang yang menjadi panutan dan orang yang paling dekat dalam hidupnya. Ia enggan

berbicara dengan orang lain, sehingga lama kelamaan menjadi gadis yang pemurung.

Walaupun Marta Christina adalah seorang gadis remaja, tetapi Belanda masih merasa cemas akan keberadaannya. Marta Christina masih memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi rakyat untuk melawan kembali penjajahan Belanda. Sifat keagungan sebagai seorang keturunan Kapitan ditambah pengalaman dalam setiap pertempuran Bersama ayahnya akan sangat membahayakan kedudukan Belanda. Maka Belanda menangkap dan membuangnya Bersama tawanan lain ke pulau Jawa untuk dipekerjakan di kebun-kebun Kopi. Marta Christina ditangkap Bersama dengan 37 orang dalam operasi pembersihan yang dilakukan Belanda untuk mencegah terulang kembali perlawanan rakyat.

Selama di atas kapal, kondisi kesehatan Marta Christina Tiahahu semakin memburuk, ia menolak makan dan pengobatan. Akhirnya pada tanggal 2 Januari 1818, selepas Tanjung Alang, Marta Christina Tiahahu menghembuskan nafas yang terakhir. Jenazah Marta Christina Tiahahu disemayamkan

dengan penghormatan militer di Laut Banda. (**Fider Tendiardi**)



Cut Nyak DHien
(karya Shitra Noor Handewi)

**Cut Nyak Dhien (1848-1908):
Pejuang Bernyali singa dari Aceh**

Cut Nyak Dhien adalah Pahlawan Nasional dari Aceh yang berjuang melawan Belanda pada masa Perang Aceh. Ia adalah keluarga bangsawan yang taat beragama, lahir di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, seorang *uleebalang* VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Datuk Makhudum Sati, perantau dari Minangkabau. Datuk Makhudum Sati merupakan keturunan dari Laksamana Muda Nanta yang merupakan perwakilan Kesultanan Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Pariaman. Sedangkan ibunya merupakan putri *uleebalang* Lampageu.

Pada masa kecilnya, Cut Nyak Dhien adalah anak yang cantik. Ia memperoleh pendidikan agama dari orang tua ataupun guru agama dan urusan rumah tangga seperti memasak, melayani suami, dan

yang menyangkut kehidupan sehari-hari pengetahuan ini juga diperoleh dari orangtuanya. Banyak laki-laki yang suka pada Cut Nyak Dhien dan berusaha melamarnya. Pada usia 12 tahun, atau tepatnya pada tahun 1862, ia sudah dinikahkan dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga, putra dari uleebalang Lamnga XIII. Dari pernikahan tersebut, ia memiliki seorang anak laki-laki.

Pada 26 Maret 1873, Belanda menyatakan perang kepada Aceh, dan mulai melepaskan tembakan meriam ke daratan Aceh dari kapal perang *Citadel van Antwerpen*. Perang Aceh pun meletus. Pada perang pertama (1873-1874), Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polim dan Sultan Machmud Syah bertempur melawan Belanda yang dipimpin Johan Harmen Rudolf Köhler. Saat itu, Belanda mengirim 3.198 prajurit. Pada 8 April 1873, Belanda mendarat di Pantai Ceureumen di bawah pimpinan Köhler, dan langsung menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan membakarnya.

Cut Nyak Dien yang melihat peristiwa tersebut seketika marah. Ia pun berseru, "Lihatlah wahai orang-orang Aceh, tempat ibadah kita dirusak! Mereka telah mencorengkan nama Allah! Sampai kapan kita begini? Sampai kapan kita menjadi budak Belanda?"

Rakyat Aceh bergerak melawan. Mereka berhasil memenangkan perang pertama dan menewaskan pimpinan pasukan Belanda, Jenderal Kohler. Namun pertempuran belum berakhir. Di bawah pimpinan berikutnya, yakni Jenderal Han van Swieten, daerah VI Mukim, yang notabene tempat tinggal Cut Nyak Dien, berhasil dikuasai Belanda. Setahun berikutnya, Keraton Sultan pun jatuh pada tahun 1874. Hal itu membuat Cut Nyak Dien dan rombongan kaum ibu lainnya mengungsi.

Pada 29 Juni 1878, suami Cut Nyak Dien, yakni Ibrahim Lamnga gugur dalam pertempuran melawan Belanda ketika tengah berupaya merebut kembali VI Mukim. Hal itu membuat Cut Nyak Dien semakin geram dan bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Selepas menjadi janda, tokoh pejuang Aceh lainnya, yaitu Teuku Umar yang juga keponkan

ayahnya, melamar Cut Nyak Dhien. Pada awalnya Cut Nyak Dhien menolak. Namun, karena Teuku Umar mempersilakannya untuk ikut bertempur dalam medan perang, Cut Nyak Dien akhirnya menerimanya dan menikah dengan Teuku Umar. Berdua, mereka berperang melawan Belanda. Hal ini membuat meningkatnya semangat perjuangan masyarakat Aceh melawan *Kaphe Ulanda* (Belanda Kafir). Cut Nyak Dien dan Teuku Umar yang menikah pada tahun 1880 memiliki anak yang diberi nama Cut Gambang.

Pada tahun 1893, Teuku Umar melakukan taktik perjuangan dengan berpura-pura melakukan kerja sama dengan Belanda hanya untuk memperoleh senjata dan perlengkapan perang. Teuku Umar dan pasukannya yang berjumlah 250 orang pergi ke Kutaraja dan "menyerahkan diri" kepada Belanda. Belanda sangat senang karena musuh yang berbahaya mau membantu mereka, sehingga mereka memberikan Teuku Umar gelar *Teuku Umar Johan Pahlawan* dan menjadikannya komandan unit pasukan Belanda dengan kekuasaan penuh. Teuku

Umar merahasiakan rencana untuk menipu Belanda, meskipun ia dituduh sebagai penghianat oleh orang Aceh. Padahal sebenarnya Teuku Umar berusaha mempelajari taktik Belanda, sementara pelan-pelan mengganti sebanyak mungkin orang Belanda di unit yang ia kuasai. Ketika jumlah orang Aceh pada pasukan tersebut cukup, Teuku Umar melakukan rencana palsu pada orang Belanda dan mengklaim bahwa ia ingin menyerang basis Aceh. Namun Teuku Umar malah berbalik memerangi Belanda. Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien pergi dengan semua pasukan dan perlengkapan berat, senjata, dan amunisi Belanda, lalu tidak pernah kembali. Oleh Belanda, pengkhianatan ini disebut *Het verraad van Teukoe Oemar* (pengkhianatan Teuku Umar).

Teuku Umar yang mengkhianati Belanda menyebabkan Belanda marah dan melancarkan operasi besar-besaran untuk menangkap baik Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar. Belanda lalu mencabut gelar Teuku Umar dan membakar rumahnya, dan juga mengejar keberadaannya. Namun, gerilyawan Aceh kini dilengkapi perlengkapan dari Belanda. Mereka

mulai menyerang Belanda sementara Jend. Van Swieten diganti. Penggantinya, Jend. Jakobus Ludovicus Hubertus Pel, dengan cepat terbunuh dan pasukan Belanda berada pada kekacauan.

Cut Nyak Dien dan Teuku Umar terus menekan Belanda, lalu menyerang Banda Aceh (Kutaraja) dan Meulaboh (bekas basis Teuku Umar), sehingga Belanda terus-terusan mengganti jenderal yang bertugas, dan mendatangkan pasukan khusus "Maréchaussée" yang terkenal kejam, lugas dan dianggap biadab, untuk dikirim ke Aceh.

Jenderal Joannes Benedictus van Heutsz juga bersiasat dengan menyewa orang Aceh untuk memata-matai pasukan pemberontak sebagai informan sehingga Belanda menemukan rencana Teuku Umar untuk menyerang Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899. Akhirnya, Teuku Umar gugur tertembak peluru. Ketika Cut Gambang, anak Cut Nyak Dhien, menangis karena kematian ayahnya, ia ditampar oleh ibunya yang lalu memeluknya dan berkata: "Kita tidak boleh menumpahkan air mata pada orang yang sudah syahid".

Cut Nyak Dien lalu memimpin perlawanan melawan Belanda di daerah pedalaman Meulaboh bersama pasukan kecilnya dan mencoba melupakan suaminya. Pasukan ini terus bertempur sampai kehancurannya pada tahun 1901 karena tentara Belanda sudah mengenal medan peperangan di daerah Aceh. Selain itu, Cut Nyak Dien sudah semakin tua. Matanya sudah mulai rabun, dan ia terkena penyakit encok dan juga jumlah pasukannya terus berkurang, serta sulit memperoleh makanan. Hal ini membuat iba para anggota pasukannya.

Anak buah Cut Nyak Dhien yang bernama Pang Laot melaporkan lokasi markasnya kepada Belanda karena iba. Akibatnya, Belanda menyerang markas Cut Nyak Dien di Beutong Le Sageu. Mereka terkejut dan bertempur mati-matian. Dhien berusaha mengambil rencong dan mencoba untuk melawan musuh. Sayangnya, aksi Cut Nyak Dhien berhasil dihentikan oleh Belanda. Cut Nyak Dhien ditangkap, sementara Cut Gambang berhasil melarikan diri ke hutan dan meneruskan perlawanan yang sudah dilakukan oleh ayah dan ibunya

Setelah ditangkap, Cut Nyak Dhien dibawa ke Banda Aceh dan dirawat di sana. Penyakitnya seperti rabun dan encok berangsur-angsur sembuh. Namun, Cut Nyak Dien akhirnya dibuang ke Sumedang, Jawa Barat, karena ketakutan Belanda bahwa kehadirannya akan menciptakan semangat perlawanan dan juga karena ia terus berhubungan dengan pejuang yang belum tunduk.

Ia dibawa ke Sumedang bersama dengan tahanan politik Aceh lain dan menarik perhatian bupati Suriaatmaja. Selain itu, tahanan laki-laki juga menyatakan perhatian mereka pada Cut Nyak Dhien, tetapi tentara Belanda dilarang mengungkapkan identitas tahanan. Ia ditahan bersama ulama bernama Ilyas yang segera menyadari bahwa Cut Nyak Dhien merupakan ahli dalam agama Islam, sehingga ia dijuluki sebagai "Ibu Perbu".

Pada 6 November 1908, Cut Nyak Dhien meninggal karena usianya yang sudah tua. dan dimakamkan di Gunung Puyuh, Sumedang. Makam "Ibu Perbu" baru ditemukan pada tahun 1959 berdasarkan permintaan Gubernur

Aceh saat itu, Ali Hasan. Pencarian dilakukan berdasarkan data yang ditemukan di Belanda. Pada batu nisan Cut Nyak Dhien, tertulis riwayat hidupnya, tulisan bahasa Arab, Surah At-Taubah dan Al-Fajr, serta hikayat cerita Aceh.

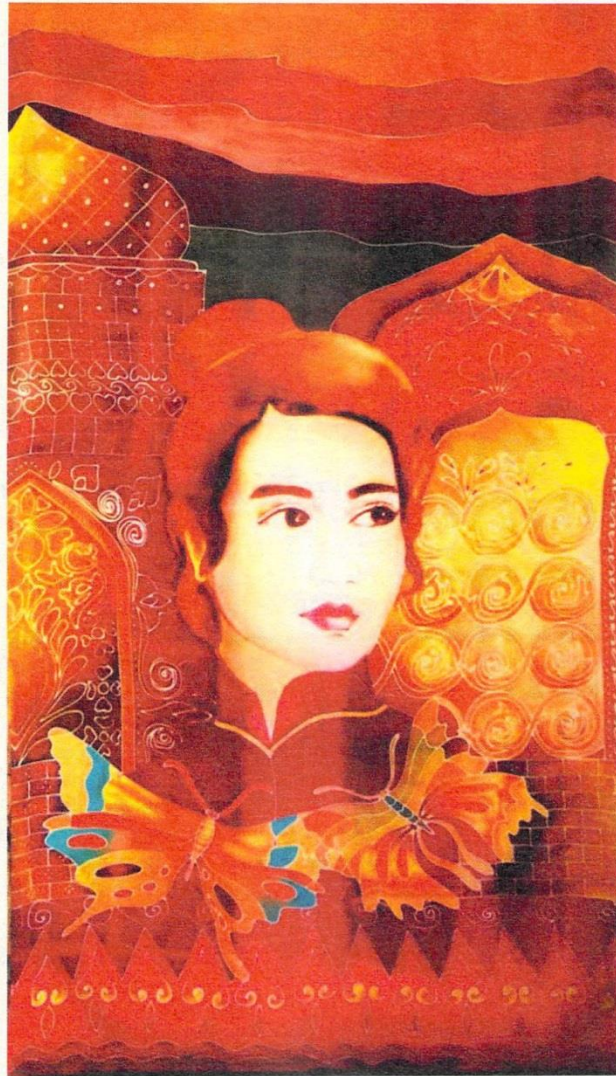
"Ibu Perbu" diakui oleh Presiden Soekarno sebagai Pahlawan Nasional Indonesia melalui SK Presiden RI No. 106 Tahun 1964 2 Mei 1964. Nama Cut Nyak Dhien kini diabadikan sebagai Bandar Udara Cut Nyak Dhien Nagan Raya di Meulaboh.

Perjuangan Cut Nyak Dien diinterpretasi dalam film drama epos berjudul *Tjoet Nja' Dhien* pada tahun 1988 yang disutradarai oleh Eros Djarot dan dibintangi Christine Hakim sebagai Tjoet Nja' Dhien, Piet Burnama sebagai Pang Laot, Slamet Rahardjo sebagai Teuku Umar dan juga didukung Rudy Wowor. Film ini memenangkan Piala Citra sebagai film terbaik, dan merupakan film Indonesia pertama yang ditayangkan di Festival Film Cannes (tahun 1989).

Pada 13 April 2014, sebuah karya seni untuk mengenang semangat perjuangan dan perjalanan hidup Cut Nyak Dhien dalam bentuk teater monolog yang dimainkan dan disutradarai oleh Sha Ine Febriyanti; dipentaskan pertama kali di Auditorium Indonesia Kaya, Jakarta. Naskah berdurasi 40 menit yang ditulis oleh Prajna Paramita tersebut kemudian dipentaskan kembali pada 2015 di Jakarta, Pekalongan, Magelang, Semarang, dan Banda Aceh. Teater monolog CND juga dipentaskan di Australia dan Belanda.

Biografi beliau juga pernah dituangkan dalam bentuk cerita bergambar secara berseri dalam majalah anak-anak *Ananda*.

Nama Cut Nyak Dhien juga diabadikan menjadi nama sebuah kapal perang TNI AL dan di berbagai kota Indonesia sebagai nama jalan. Juga Mata uang rupiah yang bernilai sebesar Rp10.000,00 yang dikeluarkan tahun 1998 memuat gambar Cut Nyak Dhien dengan deskripsi *Tjoet Njak Dhien*. **(Purnawan Andra)**



Cut Meutia
(karya Ariesa Pandanwangi)

**Cut Meutia (1870 s.d. 1907):
Pahlawan Perempuan dari Aceh**

Cut Meutia lahir di Keureutoe, Pirak, Aceh Utara pada 1870 atau tiga tahun sebelum Perang Aceh berkecamuk. Ayahnya, Teuku Ben Daud, adalah seorang Ulebalang di Desa Pirak. Cut Meutia dibesarkan dalam suasana gelora semangat perjuangan melawan pendudukan Belanda. Meski menjadi satu-satunya anak perempuan yang dibesarkan bersama empat saudara laki-laki, Cut Meutia mewarisi sikap pemberani dari sang ayah. Kepemimpinan Teuku Ben Daud yang bijaksana telah menciptakan ketenangan dan kedamaian di Pirak, dimana daerah tersebut memiliki sistem pemerintahan dan kehakiman tersendiri. Hingga akhir hayatnya, Teuku Ben Daud sangat keras melindungi rakyatnya dari kesewenang-wenangan penjajah dan menolak tunduk pada Belanda. Tidak mengherankan jika sifat ksatria Teuku Ben Daud kemudian mendarah daging dalam diri Cut Meutia.

Pada tahun 1874 daerah Keureutoe menyatakan tunduk pada Belanda dengan ditandatanganinya sebuah perjanjian. Siapapun yang menjadi Ulebalang Keureutoe terikat oleh perjanjian tersebut, termasuk Cut Nyak Aisah yang merupakan istri dari Ulebalang sebelumnya, Teuku Muhammad Alibasyah. Cut Nyak Aisah memiliki tiga anak angkat; Teuku Adit, Teuku Syam Sareh, dan Teuku Cut Muhammad. Kemudian Cut Nyak Aisah menyerahkan kepemimpinan Ulebalang Keureutoe kepada anak angkatnya yang kedua, yaitu Teuku Syam Sareh yang bergelar Teuku Cik Bintara. Sewaktu kecil Teuku Cik Bintara telah dipertunangkan dengan Cut Meutia oleh orang tua kedua belah pihak. Tiba saat beranjak dewasa Cut Meutia pun menikah dengan Teuku Cik Bintara. Akan tetapi Cut Meutia merasa tidak selaras dengan Teuku Cik Bintara yang memilih berpihak pada penjajah disebabkan keterikatannya pada perjanjian Belanda. Akhirnya mereka bercerai dan Cut Meutia menikah dengan seorang pejuang bernama Teuku Cik Muhammad atau yang lebih dikenal sebagai Teuku

Cik Tunong, yang tak lain adalah adik dari Teuku Cik Bintara.

Jika di masa itu kebanyakan wanita harus terbelenggu oleh adat-istiadat yang mengurung kebebasan mereka, Cut Meutia justru membulatkan tekad untuk berjuang melawan penjajah. Maka berbeda dengan para wanita pada zamannya yang terkekang oleh status dan tugas-tugas di dapur, Cut Meutia justru memilih mengangkat pedang untuk berjuang melawan Belanda. Jadilah pernikahannya dengan Teuku Cik Tunong itu menjadi awal mula perjuangan mereka melawan Belanda. Keduanya meninggalkan segala kenyamanan dari status kebangsawanan dan hidup di pedalaman Keureutoe untuk memulai perlawanan.

Cik Tunong membentuk pasukan dan melancarkan serangan demi serangan yang cukup membuat Belanda kocar-kacir. Berbagai informasi penting terkait gerak-gerik lawan berhasil didapatkan melalui taktik spionase, yaitu mengirim mata-mata dari kalangan penduduk kampung. Dengan penyamaran dan keluguan para penyusup tersebut

pihak Cik Tunong berhasil mendapatkan informasi berharga dan akurat terutama tentang daerah-daerah patroli yang akan dilalui pasukan Belanda. Mereka kemudian melakukan sabotase dengan membongkar rel kereta api dan memutus kawat telepon. Dari aksi sabotase yang kerap dilancarkan, pasukan Cik Tunong berhasil merebut persenjataan dan logistik dari musuh. Tak pelak hal ini mengakibatkan Belanda mengalami kerugian besar.

Suatu ketika Cik Tunong melakukan taktik jebakan dengan cara memancing pasukan Belanda untuk menyerang Paya Ciciem. Para gerilyawan telah menyiapkan dua perahu yang telah dilubangi dan lubang-lubang tersebut ditutupi agar tidak diketahui oleh musuh. Sementara pasukan Belanda menyeberang menggunakan dua perahu tersebut, Cik Tunong beserta anak buahnya bersiap di tepi pantai. Setelah perahu-perahu itu mendekat, dua orang penyamar dari pihak Cik Tunong membuka tutup-tutup lubang dan mengakibatkan para serdadu Belanda panik dan terjun ke air untuk menyelamatkan diri. Saat itulah pasukan Cik Tunong

yang bersiap di tepi pantai langsung menyerang dengan rencong dan pedang. Seluruh serdadu Belanda tewas dalam peristiwa penyerangan itu, kecuali seorang komandannya yang berhasil melarikan diri.

Cik Tunong menghadapi posisi sulit setelah Sultan Aceh menyatakan menyerah kepada Belanda pada 20 Januari 1903. Setelah mengadakan pertemuan dengan para gerilyawan, Cik Tunong mengambil keputusan untuk menghentikan perlawanan. Hal tersebut kemudian membuat Cik Tunong dan Cut Meutia keluar dari hutan dan melaporkan diri kepada HNA Swart selaku komandan detasemen Belanda di Lhokseumawe. Cik Tunong dan Cut Meutia beserta anak mereka, Teuku Raja Sabi berangkat ke Jirat Mayang dan bergabung kembali dengan Teuku Cik Bintara. Akan tetapi rupanya mereka tetap tidak serasi dengan Teuku Cik Bintara karena perbedaan pendirian. Hingga akhirnya Cik Tunong dan Cut Meutia pindah ke Teupin Gajah, daerah Pantan Labu.

Pada 25 Januari 1905 terjadi pembunuhan terhadap seorang serdadu Belanda yang sedang berteduh di Meunasah Meurandeh Paya usai melakukan patroli. Serangan tersebut dilakukan oleh Peutua Dulah dan anak buahnya. Setelah melakukan penyelidikan atas peristiwa tersebut, Belanda menemukan keterlibatan Cik Tunong. Padahal dugaan itu hanyalah kesalahpahaman semata karena sebelumnya Cik Tunong melarang Peutua Dulah melakukan penyerangan. Namun Belanda tetap menangkap Cik Tunong dan memenjarakannya di Lhokseumawe. Eksekusi tembak mati terhadap Cik Tunong dilaksanakan pada bulan Maret 1905 di tepi pantai Lhokseumawe. Sebelum menjalani hukuman mati Cik Tunong berwasiat agar sahabat seperjuangannya yang bernama Pang Nanggroe bersedia menikahi Cut Meutia dan menjaga anaknya, Teuku Raja Sabi.

Sesuai amanah almarhum Cik Tunong, Cut Meutia pun menerima pinangan Pang Nanggroe. Maka mulailah babak baru dalam kehidupan Cut Meutia. Mereka lantas bergabung dengan para pejuang yang

lebih besar jumlahnya; barisan Teungku di Barat, barisan Pang Amin dan pasukan Muda Kari. Sementara itu Belanda yang tak mau kekuasaannya terkoyak oleh gangguan para gerilyawan kemudian mendatangkan barisan marsose yang sangat kejam dibawah pimpinan Christoffel. Di bawah komando Teuku Muda Gantoe, para pejuang menyusun siasat untuk menyerang patroli marsose Belanda. Pada tanggal 6 Mei 1907, pasukan Pang Nanggroe menyerbu bivak-bivak Belanda yang mengawal para pekerja kereta api. Sejumlah serdadu Belanda tewas dan banyak pula yang mengalami luka-luka dalam penyerbuan gerak cepat itu. Pasukan pejuang juga berhasil menjarah 10 pucuk senapan dan 750 butir peluru serta amunisi.

Pasukan marsose Christoffel melakukan aksi balasan dengan terus mendesak dan menekan barisan pejuang. Dengan beringas dan penuh kekejian mereka menembak siapapun yang ditemuinya di hutan. Pasukan Pang Nanggroe bertahan di garis depan hingga suatu hari mereka beristirahat di sebuah pondok dalam keadaan letih. Saat itulah, tepatnya

pada tanggal 26 September 1910 tiba-tiba marsose Belanda datang menyerang. Kaum wanita yang dipimpin Cut Meutia menyelamatkan diri ke pedalaman. Sedangkan Raja Sabi mendampingi Pang Nanggroe yang tak mau mundur dan terus mengadakan perlawanan dengan maksud mengecoh perhatian musuh untuk melindungi pelarian kaum wanita. Meskipun pasukan marsose semakin mendekat tapi Pang Nanggroe tetap tak beranjak dari tempat bertahannya. Dari jarak yang sangat dekat seorang serdadu marsose melepaskan tembakan dan berhasil mengenai dada Pang Nanggroe. Dalam keadaan berlumuran darah ia menyerahkan rencongnya pada Raja Sabi dan berpesan agar anaknya itu menyusul Cut Meutia. Pang Nanggroe tewas secara syahid dan jenazahnya kemudian dimakamkan di samping masjid Lhok Sukon.

Peristiwa tewasnya Pang Nanggroe mengakibatkan beberapa pasukannya menyerahkan diri kepada kolonial. Meski harus mengalami duka cita yang mendalam, Cut Meutia tak lantas menyurutkan perjuangan melawan penjajah. Mulailah

wanita yang telah menginjak usia 40 tahun itu memikul tugas berat dengan memimpin pasukan yang hanya tersisa 45 orang dengan 13 pucuk senjata. Cut Meutia bergabung dengan pasukan yang dipimpin oleh Teuku Seupot Mata. Mereka terus menyerang dan merampas pos-pos Belanda sambil bergerak melewati hutan belantara menuju Gayo. Pengejaran Belanda yang kian agresif tak pelak membuat pasukan Cut Meutia terhimpit. Meskipun selalu berpindah-pindah tempat diantara gunung dan hutan belantara, namun Belanda telah mengetahui pola pergerakan Cut Meutia dan terus mengejar.

Di sebuah persimpangan yakni di Alue Kurieng rombongan Cut Meutia berhenti sementara untuk memasak nasi. Ketika itulah mereka mendapat serangan dari pasukan marsose Christoffel. Pertempuran pun tak terhindarkan setelah pasukan Cut Meutia yang bersenjatakan rencong melakukan perlawanan terhadap marsose Christoffel yang bersenjata api. Serdadu Belanda meneriakkan agar Cut Meutia menyerahkan diri setelah sebutir peluru melumpuhkan kakinya. Namun dengan cepat Cut

Meutia bangkit dan menghunuskan pedang ke musuh. Ia bersiap menghadapi lawan yang lain tetapi peluru Belanda kembali bersarang di tubuhnya. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya Cut Meutia berpesan pada Syekh Buah untuk menyelamatkan Teuku Raja Sabi. Cut Meutia syahid bersama pejuang lain seperti Chik Paya Bakong, Teuku Seupot Mata dan Teuku Mat Saleh.

Hingga napas terakhirnya, Cut Meutia tak pernah termakan rayuan maupun gentar oleh ancaman penjajah. Dia adalah pejuang perempuan yang berpegang teguh pada prinsipnya untuk setia pada perjuangan. Semangat juang Cut Meutia dalam melawan pendudukan Belanda akan selalu dikenang sepanjang masa. Sebab sebagaimana yang dikatakan kalimat bijak bahwa bangsa besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya. Sebagai tanda jasa atas keberanian Cut Meutia melawan penjajahan Belanda, maka pemerintah Indonesia secara resmi meng-anugerahinya predikat Pahlawan Nasional pada tanggal 2 Mei 1964 melalui Keppres No. 106 Tahun 1964. Pemerintah Indonesia juga menunjukan

penghormatan tertinggi atas perjuangan Cut Meutia melalui mata uang rupiah dengan nilai nominal Rp1000,- Dimana sosok Cut Meutia menjadi satu-satunya tokoh perempuan dari dua belas tokoh sejarah yang terpilih menghiasi mata uang edisi terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. **(Niken Wahyu Kintekki)**



Maria Walanda Maramis
(karya Arti Sugiarti)

**Maria Walanda Maramis (1872-1924):
Pejuang Emansipasi Wanita dari Minahasa**

Maria Yosephin Catherine Maramis, demikian nama asli Maria Walanda Maramis, adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia pada awal abad 20 yang berjasa dalam usahanya mengembangkan keadaan wanita Indonesia, khususnya Sulawesi Utara. Lahir di Kema, sebuah kota kecil yang sekarang berada di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara pada 1 Desember 1872, merupakan bungsu tiga bersaudara dari pasangan Maramis dan Sarah Rotinsulu. Kakak perempuannya bernama Antje, sedangkan kakak laki-lakinya bernama Andries Maramis pernah terlibat dalam pergerakan kemerdekaan, menjadi menteri dan duta besar dalam pemerintahan Indonesia.

Tidak lama merasakan kasih sayang orangtua, secara berturut-turut Maria kecil ditinggalkan orangtuanya yang meninggal akibat terserang penyakit kolera. Akhirnya pengasuhan ketiga anak yatim piatu tersebut diambil alih paman dan bibi mereka Ezam Rotinsulu yang tinggal di Airmadidi.

Ketiga anak tersebut kemudian dimasukkan ke sekolah Melayu Maumbi. Pada waktu itu perempuan tidak diizinkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari setingkat Sekolah Dasar. Karena itu Maria dan Antje terpaksa tidak melanjutkan sekolahnya, sedangkan kakak Maria yang laki-laki Andries melanjutkan pendidikannya ke *Hoofden School* di Tondano.

Pengalaman ini menimbulkan rasa tidak puas dan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran Maria Walanda Maramis, mengapa dia tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi padahal dia ingin sekali masuk *Meije's School* (sekolah untuk anak-anak perempuan) di Tondano. Di Minahasa, pada waktu setelah menamatkan Sekolah Dasar, anak-anak perempuan lalu bekerja membantu orangtua mereka melakukan pekerjaan rumah tangga, bertani dan lain-lain sampai tiba saatnya mereka menikah. Hal yang sama juga terjadi pada Maria, dengan penuh kepatuhan Maria belajar mengurus dan mengatur rumah tangga. Dia juga

belajar memasak, tidak hanya masakan-masakan daerah, tetapi juga masakan Belanda.

Paman Maria sendiri termasuk orang terpendang di daerahnya, dan sering menghadiri undangan-undangan yang diadakan oleh orang Belanda. Diantara teman-teman pamannya tersebut, Maria akrab dengan keluarga pendeta Belanda Ten Hoeven di Mauimbi. Walaupun seorang Belanda, namun Pendeta Ten Hoven orang yang berpandangan luas dan mempunyai pikiran bahwa gadis-gadis Minahasa memperoleh pendidikan agar mencapai kemajuan. Pemikiran ini sering dia diskusikan dengan Maria, bahkan Ten Hoeven mendorong Maria untuk memajukan pendidikan perempuan-perempuan di Minahasa. Dia tidak ingin pengalaman yang pernah dia alaminya tidak terulang lagi pada generasi penerusnya termasuk anaknya yang kebetulan perempuan semua.

Pada waktu Maria sudah menikah dengan Yoseph Frederik Calusung Walanda, putra guru Sekolah Dasar Penolong Injil, semacam sekolah agama. Yoseph sendiri adalah guru dari Hollands

Inlandsche School (HIS). Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai tiga putri Wilhelmina Frederika, Anna Paulina dan Albertine. Bersama suaminya, Maria sering berkunjung ke tempat tinggal Pendeta Ten Hoeven dan berdiskusi tentang berbagai hal masyarakat Minahasa. Maria jadi tahu bahwa akibat kungkungan adat, karena kurang pendidikan, kaum perempuan Minahasa masih sangat terbelakang dibandingkan dengan perempuan-perempuan Belanda. Mereka tidak mengerti soal kesehatan, mengurus keluarga dan mengasuh anak. Seringnya berdiskusi dengan Ten Hoeven membuat bahasa Belandanya semakin lancar yang nantinya berguna dalam gerakannya memajukan perempuan-perempuan Minahasa.

Kondisi demikian membuat Maria bertekad untuk memajukan kaum perempuan di daerahnya. Walaupun dia sendiri hanya berpendidikan sekolah dasar, namun pergaulannya yang luas dengan orang-orang terpelajar dapat menjadi modal Maria dalam mewujudkan cita-citanya. Dari teman-temannya

tersebut Maria banyak mendapat informasi dan pelajaran tentang perempuan.

Menurut Maria, sebelum berumahtangga seorang perempuan harus mempunyai pendidikan yang lebih luas, karena nantinya akan mempengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Seorang ibu adalah inti keluarga dan juga inti masyarakat. Tergantung seorang ibu keberhasilan sebuah rumah tangga, karena ibu yang melakukan dan mengatur semua itu, mulai dari makanan, kesehatan, pakaian, kebersihan rumah, dan yang terpenting pengasuhan dan pendidikan anak. Bila semua itu terabaikan, sebuah rumah tangga akan menjadi timpang dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada masyarakat. Karena anak-anak gadis perlu mendapat bekal sebelum ia menjadi seorang ibu.

Gerakan untuk memajukan pendidikan bagi kaum perempuan Minahasa dimulai Maria dari keluarganya sendiri, khususnya ketiga putrinya. Selain karena keinginan agar anak-anaknya mendapat pendidikan tinggi dan baik, Maria juga punya rencana agar anak-anaknya dapat membantu mengajar gadis-

gadis di Minahasa. Pada mulanya ketiga putrinya tersebut dimasukan ke *Christelijke Meijesschool* (Sekolah Kristen untuk anak-anak perempuan) di Minahasa. Hanya satu tahun di *Christelijke Meijesschool*, Anna dan Albertine dipindah ke *Lagere School* (Sekolah Dasar) Belanda di Manado dan berhasil menempuh *Kleinambtanaan Exam* (ujian untuk calon pegawai rendah). Memang tidak mudah bagi Maria untuk memasukan anak-anaknya ke *Lagere School* karena mereka hanya dari keluarga biasa. Berkat kegigihan Maria yang berulang kali mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut, setelah melalui tes bahasa Belanda terlebih dahulu, akhirnya kedua putri Maria berhasil masuk dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah tersebut.

Lulus dari *Lagere School*, Maria mengirim anak-anaknya ke Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikannya ke *Europpe Lager Onderwijs* (Pendidikan Guru Rendah Belanda) , dan berhasil menyelesaikan pendidikannya selama tiga tahun disana. Sementara itu Maria terus meningkatkan gerakannya. Bersama teman-temannya dia

mendirikan sebuah organisasi yang akan menggerakkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Akhirnya pada 8 Juli 1917 berdirilah organisasi yang selama ini menjadi cita-cita Maria Walanda Maramis dengan nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya atau disingkat PIKAT. Tujuan dari organisasi ini adalah, mendidik kaum perempuan tamatan sekolah dasar. Hal-hal yang diajarkan antara lain, hal-hal berkaitan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, menjahit, merawat bayi dan anak. Menjaga kebersihan, pertolongan pertama pada kecelakaan, dan Bahasa Belanda. Kegiatan PIKAT bukan tanpa halangan. Masalah utama yang dihadapi adalah biaya, untuk memenuhi kebutuhan akan biaya diperoleh dari penjualan kue dan hasil kerajinan tangan yang dibuat anggota PIKAT. Selain itu semua guru-guru yang mengajar di PIKAT tidak ada yang dibayar kecuali kepala sekolah, putri-putri Maria pun turut mengajar di sekolah PIKAT

Pada awalnya PIKAT hanya ada di daerah Maria, namun ternyata tujuan baik Maria Walanda Maramis

mendapat sambutan luas dari masyarakat. Berkat kerja kerasnya yang menyebarkan informasi tentang PIKAT, dalam waktu yang tidak lama PIKAT sudah berdiri dimana-mana, tidak hanya di Sulawesi seperti Sangir Talaud, Gorontalo, dan Poso, tetapi juga diluar Sulawesi seperti di Jakarta, Bogor, Surabaya, Malang, Kalimantan. Bisa dikatakan, bila ada sepuluh keluarga Minahasa di suatu daerah maka PIKAT berdiri disitu.

Kegiatan organisasi dan pemikiran-pemikirannya tentang perempuan diperkenalkan Maria kepada masyarakat melalui karangan-karangan yang ditulis Maria di surat kabar Tjahaya Siang. Dalam artikel-artikel yang ditulisnya, ia mengungkapkan tentang pentingnya peranan perempuan dalam keluarga, dimana adalah kewajiban ibu untuk mengasuh dan menjaga kesehatan keluarganya dan memberikan pendidikan awal kepada anak-anaknya.

Tidak hanya itu, berkat penyebaran informasi kepada masyarakat tentang organisasi bantuan terhadap PIKAT mulai mengalir. Sebagai langkah pertama untuk mewujudkan cita-cita PIKAT pada 2

Juni 1918 di Manado didirikan sekolah rumah tangga untuk anak-anak gadis dengan nama *Huishood School* PIKAT. Di sekolah ini para murid diajarkan berbagai ketrampilan rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, menjahit, pekerjaan tangan dan lain-lain. Disamping itu, kepada para muridnya Maria juga menanamkan rasa kebangsaan. Mereka disarankan untuk selalu memakai pakaian daerah dalam segala kegiatannya.

Dari tahun ke tahun PIKAT terus berkembang. Pada 1932 PIKAT kembali mendirikan Sekolah dengan nama *Opleiding School Var Vak Onderwijs* (Sekolah Guru Putri Kejuruan). Sekolah ini merupakan kelanjutan dari *Huishood School*, dengan materi yang diajarkan seputar kegiatan perempuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran Maria tidak hanya seputar hak untuk mendapatkan pendidikan bagi perempuan, tetapi dia mulai berpikir hak perempuan di bidang politik. Maria Maramis menginginkan agar perempuan juga diberikan hak untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk di Dewan Perwakilan sebagaimana anggota badan

perwakilan di Minahasa atau *Minahasa Raad* yang dibentuk pada tahun 1919. Pada mulanya hanya anggota laki-laki saja yang boleh memberi suara dalam pemilihan anggota-anggota Minahasa Raad. Namun akhirnya, berkat usaha Maria, pada tahun 1921 atas keputusan pemerintah Belanda di Batavia, perempuan diperbolehkan untuk memberi suara dalam pemilihan anggota-anggota Minahasa Raad.

Sayang Maria tidak lama menikmati keberhasilannya dalam memperjuangkan hak politik perempuan daerahnya, karena setelah itu kesehatan Maria terus menurun, hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada 22 April 1924. Jenazah perempuan pemberani ini sempat disemayamkan di gedung PIKAT untuk memberi kesempatan kepada kerabat dan keluarga memberikan salam terakhir.

Jasad boleh pergi, tetapi semangat Maria terhadap perjuangan perempuan yang diwujudkan dalam PIKAT terus hidup. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Maria sempat berpesan kepada salah satu anaknya, Anna Matuli Walanda, untuk

tetap meneruskan PIKAT. Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasanya, setiap tanggal 1 Desember yang merupakan hari kelahirannya diperingati sebagai hari Maria Walanda Maramis. Selain itu, sebagai tanda terimakasih masyarakat Sulawesi Utara, didekat pemakamannya dibangun Monumen Maria Walanda Maramis. Penghargaan juga diberikan Pemerintah Indonesia, dengan menetapkan Maria Walanda Maramis sebagai salah satu pahlawan nasional pada 20 Mei 1969. **(Shalfiyanti)**



Nyai Walidah Achmad Dahlan
(karya Tessa Eka Darmayanti)

**Nyai Walidah Achmad Dahlan (1872 – 1946):
Merintis Gerakan Perempuan Berbasis Agama**

Awal Kehidupan Siti Walidah

Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman, Yogyakarta yang merupakan lingkungan *santri* Keraton Yogyakarta, tempat para ulama dan keluarganya menetap. Oleh orangtuanya, KH Muhammad Fadli dan ibunya, Nyai Mas, Walidah dididik berdasarkan tradisi Jawa di masa itu, dimana anak perempuan tidak bersekolah secara formal melainkan diajarkan pengetahuan kewanitaannya seputar dapur dan merawat anak (*manak, momong, masak*) dan dipingit atau dilarang untuk meninggalkan rumah sejak remaja hingga tiba waktunya untuk dinikahkan sesuai pilihan orangtuanya. Namun, ayah Walidah yang merupakan seorang ulama sempat menyekolahkan di rumah, mengajarnya berbagai pengetahuan seputar agama Islam, termasuk bahasa Arab dan Al-Qur'an dengan aksara Jawa. Ayahnya juga memberikan Walidah kesempatan untuk mengajari murid-murid perempuan yang lebih muda di rumahnya. Jadi, sejak kecil, meskipun hidup sebagai seorang perempuan di tengah budaya Jawa yang

patriarkis, Walidah telah terbiasa berbicara di depan umum dan menjadi figur pemimpin di lingkungannya.

Ketika Walidah berusia 17 tahun, orangtuanya menikahkannya dengan sepupunya, KH Achmad Dahlan alias Muhammad Darwis yang saat itu berusia 20 tahun dan baru pulang ke tanah air setelah bersekolah di Mekkah. Bersama KH Achmad Dahlan, Walidah ikut membangun Muhammadiyah menjadi organisasi Islam yang modern meskipun seringkali mendapat ancaman dari kaum konservatif.

Masa Perjuangan Nyai Walidah

Nyai Walidah mengembangkan gerakan perempuan berbasis agama, bernama Aisyiyah, organisasi perempuan dari Muhammadiyah. Cikal bakal Aisyiyah ini adalah Sopo Tresno, kelompok pengajian untuk perempuan yang didirikan pada tahun 1914. Melalui Sopo Tresno, KH Achmad Dahlan dan Nyai Walidah mengajari mereka untuk membaca Al-Qur'an dan mendiskusikan maknanya dengan fokus pada isu-isu perempuan. Walidah dan suaminya sendiri memimpin pengajian tersebut dan bergantian memberikan dakwah dan menjawab pertanyaan para perempuan. Pada tahun 1917, Sopo Tresno diganti namanya menjadi Aisyiyah, yang diambil dari nama salah

satu istri Nabi Muhammad yang bernama Aisyah. Aisyi-yah yang bermakna pengikut Aisyah, senada dengan Muhammadi-yah yang bermakna pengikut Nabi Muhammad. Melalui Aisyiyah, Walidah mendirikan sekolah untuk perempuan, asrama putri, melakukan pemberantasan buta huruf, pemberantasan kawin paksa, dan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan. Setelah berkembang pesat dan memiliki berbagai cabang di Jawa, Aisyiyah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah sejak tahun 1922.

Selain memperjuangkan hak perempuan melalui Aisyiyah, Walidah juga turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan rumahnya sebagai dapur untuk para tentara, mempromosikan dinas militer kepada para murid dan lulusan Muhammadiyah, serta mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan kepada murid-murid di sekolah-sekolahnya. Semangat Walidah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kedekatannya dengan Bung Karno, Bung Tomo, Jenderal Soedirman dan KH Mas Mansyur yang sering berdiskusi perihal perang dan perjuangan kemerdekaan dengan Walidah dan KH Achmad Dahlan.

Selama memimpin Aisyiyah, Nyai Walidah menghasilkan banyak perubahan dan pencapaian. Pada tahun 1922, Walidah mendirikan musholla Aisyiyah pertama untuk sholat berjamaah para perempuan, mengajarkan membaca, berdo'a dan sholat dengan fasih dan memberikan pengetahuan seputar keagamaan. Pada tahun yang sama, Walidah juga mengarahkan agar semua cabang Muhammadiyah membuka bagian atau cabang Aisyiyah. Pada tahun 1923, melalui sekolah di waktu Maghrib atau Aisyiyah Maghribi School (AMS), Walidah memberantas buta huruf Arab dan Latin untuk kaum perempuan. Pada tahun 1926, Walidah menerbitkan majalah "Suara Aisyiyah" yang berbicara mengenai isu-isu seputar perempuan. Setelah Sumpah Pemuda tahun 1928, pada tahun 1930 Aisyiyah juga membuka kursus bahasa Indonesia di semua cabangnya untuk mempromosikan dan menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Aisyiyah juga ikut dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama di tahun 1928. Selain memimpin Aisyiyah, Walidah juga menjadi perempuan pertama yang memimpin Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya pada tahun 1926.

Akhir Kehidupan Nyai Walidah

Sepuluh bulan setelah kemerdekaan Indonesia yang turut diperjuangkannya, Nyai Walidah wafat pada tanggal 31 Mei 1946, pukul 13.00, di Yogyakarta. Walidah dimakamkan di belakang Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta. Nyai Walidah Achmad Dahlan mendapatkan gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 10 November 1971 dari Presiden Soeharto melalui Keputusan Presiden Nomor 42 Tahun 1971. Gelar tersebut diterima secara simbolik oleh cucu Walidah, M. Wardan. Perjuangannya meningkatkan derajat perempuan melalui pendidikan berbasis agama dan keikutsertaannya dalam memperjuangkan pembentukan bangsa Indonesia menjadikan Nyai Walidah tidak hanya diingat karena pernikahannya dengan pendiri Muhammadiyah, melainkan atas jasanya sendiri sebagai salah satu tokoh perempuan Indonesia. **(Astari Damia Ghasanni)**



R.A. Kartini
(karya Endang Caturwati)

**R.A. Kartini (1879 – 1904):
Melawan Feodalisme**

“Panggil aku Kartini saja, itu namaku. Kami orang Jawa tidak punya nama keluarga. Kartini adalah sekaligus nama keluarga dan nama kecilku,” tutup Kartini dalam secarik surat yang ia kirim ke sahabat penanya, Estelle (Stella) Zeehandelaar, di Amsterdam, Belanda, pada tanggal 25 Mei 1899. Kalimat penutup ini memperlihatkan watak kritis Kartini terhadap feodalisme yang sangat kental di kalangan masyarakat Jawa. Memiliki pemikiran modern dan begitu terbuka menerima masuknya budaya Barat yang bersifat liberal sudah tentu mempengaruhi cara pandang Kartini terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Kartini, semua manusia memiliki kedudukan yang sama dan tidak tergantung pada pangkat, jabatan dan gelar kebangsawanan.

Kartini Muda

Raden Ajeng Kartini lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879 dari pasangan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang menjabat sebagai Bupati Jepara dan M.A. Ngasirah seorang *garwa ampil* (atau isteri selir). Kartini kecil terbiasa melihat ibunya berjalan jongkok di hadapan suaminya, atau dalam istilah Jawa *mlaku ndodok*. Kebiasaan feodal yang ada dalam keluarganya mendorong tumbuhnya keberanian dalam jiwa Kartini untuk mengkritik feodalisme. Bagi Kartini, adat istiadat yang ada dan terus-menerus berlangsung di tengah masyarakat Jawa pada era tersebut adalah sesuatu yang buruk. Di sana tidak ada perlakuan yang setara antar sesama manusia.

Sebagai gadis keturunan bangsawan Jawa, Kartini mendapat kesempatan untuk bersekolah di Sekolah Rendah Belanda (*Europeesche Lagere School*) pada tahun 1885. Ayahnya memiliki keterbukaan terhadap pendidikan Barat dan cenderung berpikiran modern sehingga bersedia memberikan kesempatan bagi Kartini dan anak-anaknya untuk sekolah. Hal ini juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa dan negaranya.

Selama kurang lebih 6 tahun, Kartini menempuh pendidikan di sekolah dan bertemu dengan teman-teman Belandanya. Pergaulannya di sekolah menumbuhkan berbagai gagasan dan pemikiran tentang kebebasan, kemerdekaan dan kesetaraan bagi kaum perempuan.

Setelah lulus dari sekolah rendah, Kartini bercita-cita melanjutkan pendidikannya ke sekolah lanjutan di Negeri Belanda. Melalui berbagai usaha ia yang lakukan, termasuk lewat pembicaraan dengan sahabat-sahabat Belandanya, akhirnya ia mendapatkan rekomendasi beasiswa dari seorang anggota parlemen dan Menteri Seberang Lautan Kerajaan Belanda (*Majalah Tempo*, Hal. 29, Edisi 22-28 April 2013). Kesempatan ini dimungkinkan Politik Etis yang diberlakukan Pemerintah Kolonial Belanda. Namun sayangnya, cita-cita Kartini yang sudah di depan mata terbentur pada sikap ayahnya yang dengan tegas menolak keinginan anak perempuannya untuk dapat melanjutkan pendidikan di Belanda. Selain itu, salah seorang tokoh Belanda, Jacques Henrij Abendanon menilai bahwa kepergian Kartini ke

Belanda hanya menjauhkan cita-cita mulianya untuk membangun sekolah-sekolah perempuan (Majalah Tempo, hal. 29, Edisi 22-28 April 2013). Meski ayahnya memiliki pemikiran modern dengan menyekolahkan anak-anak perempuannya seperti layaknya anak laki-laki, pengaruh adat-istiadat Jawa yang sudah turun temurun juga tak dapat ditolak. Menyekolahkan anak perempuan hingga ke luar negeri pada masa itu dipandang sebagai suatu keputusan yang tidak sesuai dengan adat-istiadat. Selain itu, bagi sang ayah, memberlakukan pingitan bagi anak perempuan yang telah beranjak dewasa merupakan adat yang harus dijalankan.

Kartini dipingit pada tahun 1892 dan pada tahun 1896 kedua adiknya, Roekmini dan Kardinah, turut dipingit bersamanya. Dalam masa pingitan, Kartini dan adik-adik perempuannya tetap mendapatkan pengetahuan dan keahlian-keahlian wanita lainnya. Ia juga tetap memiliki kesempatan untuk terus membaca buku-buku ilmu sosial, politik dan budaya. Ia bersama adiknya juga mempelajari berbagai bahasa asing. Terlepas dari segala kesempatan yang ia

dapatkan selama masa pingitannya, sesungguhnya masa pingitan itu begitu berat dan penuh kesedihan. Ia terkurung di sebuah rumah di kompleks Kabupaten yang dikelilingi tembok besar, tak bisa melihat dunia luar. Segala yang dirasakan oleh Kartini semasa pingitannya, ia tuangkan melalui tulisan dan surat-menyerat kepada sahabat-sahabat Belandanya.

Korespondensi dengan Stella

Kartini memulai korespondensinya ketika ia berkenalan dengan Marie Ovink-Soer, Istri Asisten Residen Jepara, Ovink. Marie adalah seorang pengarang novel remaja Belanda sekaligus tokoh feminis Belanda. Melalui Marie, Kartini muda mulai mengenal sastra feminis, seni lukis dan bahasa Belanda. Sebagai seorang feminis, Marie merasakan apa yang dirasakan oleh Kartini selama masa pingitannya, dan atas dasar itulah Marie, yang dipanggil "*Moedertje*" atau ibu tersayang oleh Kartini dan adik-adiknya, berusaha melunakkan hati Sosroningrat, ayah Kartini untuk melepaskannya dari tradisi pingitan kepada anak-anak perempuannya.

Berkat bujukan Marie, hati Sosroningrat meluluh dan akhirnya Kartini dibebaskan dari pingitannya pada tahun 1898. Selain itu, Marie juga berhasil membujuk ayah Kartini, Sosroningrat, untuk berlangganan majalah agar putri-putrinya yang berada dalam pingitan agar dapat menambah ilmu pengetahuan tentang dunia luar. Saat itu, ayah Kartini setuju dengan saran yang diberikan oleh Marie. Selama membaca majalah tersebut, muncullah inisiatif Kartini untuk bersurat kepada pengasuh majalah dan menerbitkan iklan yang memuat keinginannya mencari sahabat pena. Iklan tersebut terbit pada edisi 15 Maret 1899. Estelle Zeehandelaar, seorang aktivis feminis muda yang kemudian menjawab iklan Kartini, dan sejak saat itulah korespondensi antara Kartini dan Estelle dimulai.

Surat pertama yang ditulis oleh Kartini kepada Estelle atau Stella tertanggal 25 Mei 1899. Dalam suratnya, Kartini menuangkan pandangan dan pemikirannya mengenai berbagai topik. Ia membahas tentang pendidikan, adat istiadat dan tradisi Jawa, kaum perempuan, kebijakan politik pemerintah

Kolonial Belanda, perjodohan dan perkawinan. Baginya pendidikan untuk kaum perempuan sangatlah penting. Ia juga mengemukakan keinginannya menjadi guru dan mengajar kaum perempuan, agar kelak mereka dapat mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Ia juga menegaskan bahwasanya pendidikan tidak hanya mengutamakan kemampuan intelektual, melainkan juga harus menjunjung tinggi moral, sehingga terwujudlah pembinaan watak yang baik. Ini adalah suatu pemikiran modern yang relevan tidak hanya di zamannya, melainkan juga di masa sekarang ini.

Mengkritik Feodalisme

Kartini menyampaikan pemikirannya tentang adat istiadat dan tata cara kebudayaan feodal Jawa yang ia anggap sudah usang dan kurang relevan, sehingga menimbulkan jurang pembatas antar keluarga. Kartini begitu menentang tata cara dan segala pranata feodal Jawa. Ia memulai penentangannya dari lingkungan keluarga. Bersama dua adik perempuannya, mereka berani melepaskan

unggah-ungguh atau etiket Jawa yang dianggap rumit, mulai dari cara berjalan dihadapan orang yang lebih tua, sembah dari adik-adiknya setelah berbicara, hingga penggunaan panggilan yang semestinya diutarakan dalam bahasa halus atau *kromo inggil*. Dengan demikian, hubungan persaudaraan di antara mereka terasa lebih luwes.

Di sisi lain, Kartini juga mengemukakan pemikirannya kepada Stella mengenai emansipasi, suatu usaha memperjuangkan hak-hak manusia, dan dalam konteks ini lebih fokus dan cenderung kepada emansipasi wanita dan kesetaraan gender antara pria dan wanita. Ia menjelaskan bahwa pemikiran ini sudah ada dalam benaknya sejak ia kecil, jauh sebelum gaung emansipasi disebarluaskan oleh kaum feminis. Ia juga menjelaskan bagaimana perkembangan sosial-politik di daratan Eropa mempengaruhi pemikirannya. Kartini berada dalam masa pingitannya, mengalami kesedihan yang mendalam, namun tetap menunjukkan perhatiannya terhadap kalangan perempuan. Ia menggambarkan bagaimana posisi perempuan di dalam masyarakat

feodal Jawa yang masih dianggap lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Ia memiliki tekad yang kuat untuk mewujudkan perubahan bagi perempuan pada masa itu agar mereka mencapai kebebasan dan kemerdekaannya, dan terlepas dari belenggu adat-istiadat yang mengungkung mereka.

Tekad dan keinginannya tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang tentu tidak mudah dilalui oleh Kartini. Pemikirannya diilhami oleh semboyan pada masa Revolusi Perancis, yaitu *liberté*, *égalité* dan *fraternité* (kebebasan, kesetaraan dan persaudaraan). Kartini menentang kebiasaan pingitan bagi perempuan yang dilakukan oleh keluarga Jawa, namun ia juga tidak dapat menolak takdirnya untuk masuk dalam masa pingitan. Pemikirannya bertentangan dengan kenyataan yang dialaminya. Ia beranggapan bahwa pingitan hanya membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang dan mewujudkan kesetaraan dengan laki-laki. Bagi Kartini, salah satu cara untuk mengubah pemikiran yang usang tersebut ialah dengan memberikan kesempatan kepada perempuan

untuk menempuh pendidikan di sekolah. Berbagai pemikiran Kartini memiliki satu tujuan, yaitu untuk memperjuangkan dan mewujudkan emansipasi di kalangan perempuan.

Suatu kali, dalam suratnya kepada Stella, Kartini mengemukakan pemikirannya tentang perjdohan, agama dan poligami. Kartini begitu menentang perjdohan, karena hal itu ia anggap mengungkung kebebasan perempuan untuk memilih pasangan hidupnya. Kartini juga tidak setuju dengan poligami yang dianggapnya menambah kesedihan perempuan.

Pernikahan dan Kematian

Sekuat apapun perlawanan yang dilakukan oleh Kartini, ia harus takluk di hadapan tatanan sosial feodal. Jalan hidup membawanya ke dalam lingkaran perjdohan dan poligami. Kartini dijodohkan dengan Bupati Rembang, Djojoadingrat, laki-laki dengan tiga selir dan tujuh orang anak, dan menikah pada tanggal 8 November 1903. Usai menikah, Kartini turut serta dengan suaminya ke Rembang. Suatu keberuntungan bagi Kartini bahwa suaminya begitu

memahami pemikiran dan jiwanya yang peduli dengan rakyat, sehingga suaminya mendukung usaha yang dilakukan oleh Kartini untuk memajukan pendidikan dan meningkatkan derajat rakyat pribumi, khususnya anak-anak dan kaum perempuan. Berkat dukungan suaminya, Kartini mendirikan sekolah bagi anak-anak perempuan yang bertempat di kediamannya. Selain itu, Kartini yang begitu peduli dengan kesenian, berinisiatif mendatangkan para pengukir kayu dari Jepara untuk belajar di sekolah pertukangan kayu. Kartini juga turut serta memperkenalkan batik ke kancah internasional, melalui artikel yang ia tulis sebagai pengantar dalam Pameran Karya Wanita di Den Haag tahun 1898.

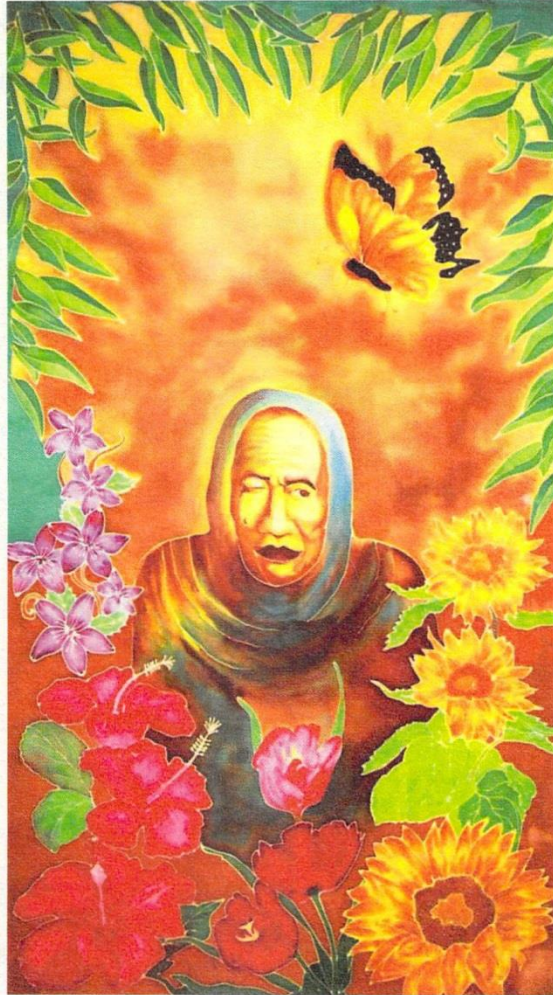
Pernikahan Kartini dan Bupati Rembang, Djojoadiningrat, tidak berlangsung lama. Ia mengalami gangguan kesehatan selama masa kehamilannya. Setelah melahirkan bayi laki-lakinya, kondisi kesehatan Kartini semakin menurun, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 17 September 1904. Ia meninggal pada usia 25 tahun, usia yang masih begitu muda.

Sebagai langkah untuk meneruskan dan mewujudkan cita-cita Kartini, salah seorang sahabatnya, J.H. Abendanon, seorang Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Industri di Hindia Belanda, sekaligus tokoh Politik Etis yang cukup berpengaruh, mengumpulkan surat-surat korespondensi Kartini kepada sahabat-sahabat penanya di Negeri Belanda. Surat-surat yang berisi pemikiran Kartini tentang pendidikan kaum perempuan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa pada masa hidupnya itu diterbitkan pertama kali pada tahun 1911 dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* dan menjadi salah satu buku terlaris di Amsterdam, Belanda. Buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Atas jasanya dalam memajukan kaum perempuan di Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada R.A. Kartini melalui Surat Keputusan Presdian RI No. 108 Tahun 1964 Tanggal 2 Mei 1964. R.A. Kartini

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

diberikan anugerah penghargaan sebagai Pahlawan Nasional. Berdasarkan keputusan tersebut, hari lahirnya, tanggal 21 April, diperingati oleh bangsa Indonesia sebagai Hari Kartini. **(Zakiyah Egar Imani)**



Opu Daeng Risaju
(karya Sri Rahayu Saptawati)

**Opu Daeng Risaju (1880 – 1964):
Pahlawan Nasional Perempuan dari Tanah Luwu**

Kelahiran dan Pendidikan

Opu Daeng Risaju lahir sebagai keturunan bangsawan Kerajaan Luwu dari pasangan Opu Daeng Mawellu dengan Muhammad Abdullah to Barengseng di Palopo pada 1880. Ia memiliki nama kecil Famajjah, kelak menerima gelar bangsawan: Opu Daeng Risaju. Meskipun seorang anak bangsawan, Opu Daeng Risaju tidak mendapatkan pendidikan Barat seperti anak-anak bangsawan lainnya. Pendidikannya didapatkan dari kebiasaan adat masyarakat Luwu. Ia lebih banyak diajari persoalan yang menyangkut ajaran dan nilai-nilai moral baik yang berlandaskan budaya maupun agama. Salah satu aspek dari perilaku itu ialah nilai kepedulian sosial terhadap rakyat, sebagaimana tercermin dalam pepatah Luwu, *“Rilebbiremmui Ittelo Maegae Naiya Ittelo Sibatue”* (diutamakan telur yang banyak daripada telur sebutir).

Opu Daeng Risaju juga mendapatkan pengajaran terkait tata cara kepemimpinan, bergaul, berbicara, dan memerintah rakyat kebanyakan. Selain itu, Opu Daeng Risaju juga mempelajari syariat dan akidah dalam agama Islam. Hal ini penting sebab dalam tradisi Luwu, agama dan budaya merupakan sebuah kesatuan. Opu Daeng Risaju tidak sendiri dalam mempelajari Islam, melainkan dibimbing juga oleh para ulama. Nilai kerakyatan dan nilai agama dengan mudah tertanam di dalam jiwa Opu Daeng Risaju karena ayahnya adalah juga seorang ulama dan pedagang yang memiliki pengaruh hingga Bone.

Opu Daeng Risaju memiliki kemampuan baca-tulis huruf latin berkat ketekunannya sendiri secara otodidak. Pendidikan agama dan tradisi Kerajaan Luwu amat berperan bagi perkembangan pemikiran Opu Daeng Risaju. Sekolah formal yang baru didirikan Belanda sekira 1912-1920 di wilayah Sulawesi Selatan khususnya wilayah Afdeling Luwu. Norma-norma Islam meresap dan menyatu dalam kehidupan Opu Daeng Risaju. Norma-norma Islam

itulah yang menjadi dasar kehidupan dan perjuangan Opu Daeng Risaju.

Perkawinan dan Perjalanan Politik

Setelah dewasa Famajjah menikah dengan H. Muhammad Daud, seorang ulama yang pernah bermukim di Mekkah. Fammajah mendapat gelar Opu Daeng Risaju. Sang suami diangkat sebagai Imam Masjid Kerajaan Luwu. Pada masa pergerakan nasional, Opu Daeng Risaju berperan aktif dalam organisasi pergerakan nasional. Kecakapan dalam agama dan pergaulannya yang luas membawa perkenalan pada H. Muhammad Yahya, seorang pedagang Pare-Pare yang mengenalkan Opu Daeng Risaju pada pergerakan Islam melalui Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) di tahun 1927

Opu Daeng Risaju bersama Achmad Tjambang, Beddu, Tjukkuru Daeng Manompo, Daeng Malewa, Ambo Rasia, Ambo Baso, Imam Buntu Siapa, Parakkasi, Sigoni, dan Mudhan, mengumumkan berdirinya PSII Cabang Palopo dalam suatu rapat umum pada 14 Januari 1930. Pendirian PSII Palopo

dilakukan dalam suatu rapat umum yang diadakan di Pasar Lama Palopo. Rapat akbar tersebut menjadikan Opu Daeng Risaju sebagai Ketua partai PSII cabang Palopo.

Pada bulan April 1930, ia bertemu dengan Haji Agus Salim, ketika Haji Agus Salim tengah melakukan kunjungan ke beberapa daerah di Sulawesi Selatan dalam rangka konferensi Partai Sarekat Islam di Pare-Pare. Pertemuan ini amat membekas dalam ingatan Opu Daeng Risaju. Haji Agus Salim menegaskan kesamaan cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan bumiputera dan melepaskan diri dari cengkeraman penjajah Belanda sebagai tujuan pendirian Partai Sarikat Islam.

Dari Penjara Ke Penjara

PSII berkembang pesat dan berhasil membuka ranting di beberapa daerah dalam wilayah kerajaan Luwu. Salah satu rantingnya adalah Malangke. Pada akhir tahun 1930, pengurus dan anggota PSII ranting Malangke mengundang Opu Daeng Risaju untuk berbicara dalam suatu rapat umum. Pembicaraan

Opu Daeng Risaju dalam kesempatan itu dinilai oleh kepala distrik Malangke sebagai suatu pidato provokatif yang menghasut rakyat untuk tidak taat kepada pemerintah.

Pidato yang disampaikan Opu Daeng Risaju dinilai provokatif oleh kepala distrik Malangke sehingga sang kepala melaporkannya kepada kontrolir di Masamba. Akibatnya, Opu Daeng Risaju ditangkap dan dibawa ke pengadilan Palopo. Penangkapan tersebut juga dilakukan terhadap 70 orang anggota PSII. Semuanya dijebloskan ke penjara Masamba. Namun setelah dilakukan interogasi, 70 anggota PSII dibebaskan sedangkan Opu Daeng Risaju tetap ditahan atas tuduhan menghasut rakyat dan menebar kebencian di kalangan rakyat untuk membangkang terhadap pemerintah kolonial.

Opu Daeng Risaju mendapat hukuman 13 bulan penjara. PSII yang diperkenalkan Opu Daeng Risaju terus mendapat dukungan dan terus mengalami perkembangan, meskipun pimpinannya dipenjara. Pada tanggal 13 Maret 1932 ketika menghadiri peresmian pendirian cabang PSII di Malili,

Opu Daeng Risaju kembali menyampaikan pandangan yang berseberangan dengan kepentingan kolonial. Opu Daeng Risaju pada akhirnya harus ditangkap dan dibawa ke Palopo untuk diadili kembali. Ia ditangkap bersama suaminya. Mereka diborgol dan dibawa melalui jalur laut dengan pengawasan yang ketat. Beruntunglah mereka ditangani oleh Opu Balirante yang merupakan seorang pejabat Kerajaan Luwu sekaligus kerabat Opu Daeng Risaju. Opu Balirante melakukan pembelaan, sehingga Opu Daeng Risaju tidak dijatuhi hukuman.

Opu Daeng Risaju dianggap melakukan pelanggaran dengan melakukan kegiatan politik. Ia dihadapkan pada pengadilan adat oleh anggota Dewan Adat yang pro Belanda. Opu Daeng Risaju dinyatakan melanggar hukum (*Majulakkai Pabbatang*). Anggota Dewan Hadat yang pro-Belanda menuntut agar Opu Daeng Risaju dijatuhi hukuman dibuang atau *diselong*. Akan tetapi, Opu Balirante yang pernah membela Opu Daeng Risaju menolak usul tersebut. Datu Luwu Andi Kambo (Datu perempuan yang saat itu memimpin Kerajaan Luwu) membujuk Dewan

Hadat untuk memperingan hukuman, akhirnya Opu Daeng Risaju dijatuhi hukuman penjara selama empat belas bulan pada tahun 1934. Ia dibujuk untuk mundur dari kancah politik, tetapi Opu Daeng Risaju menjawab “Keluarkanlah darah bangsawan dalam tubuh saya ini sehingga saya dapat bebas melakukan perjuangan saya”.

Pada masa pendudukan Jepang di Sulawesi membawa larangan bagi warga untuk melaksanakan aktivitas politik. Hal ini berdampak juga pada terhentinya gerakan politik yang dilakukan Opu Daeng Risaju. Kegiatan politik Opu Daeng Risaju baru dilakukan setelah berakhirnya perang Dunia ke II.

Kesiapsiagaan masyarakat Luwu dalam menghadapi perang kemerdekaan dibuktikan dengan pembentukan organisasi pemuda bernama Soekarno Muda pada 3 September 1945. Organisasi ini nantinya melebur menjadi Pemuda Republik Indonesia sebagai gerakan pendukung terhadap berdirinya Republik Indonesia. Gelombang perlawanan rakyat ini mendapat dukungan dari kerajaan Luwu dengan pernyataan siap berdiri di belakang Republik

Dukungan masyarakat Luwu terhadap kemerdekaan Indonesia disampaikan melalui rapat umum yang dipelopori Andi Jemma selaku Datu Kerajaan Luwu di Watampone Datu menyatakan siap berdiri di belakang Republik Indonesia dalam keadaan apapun. Pernyataan politik Datu pada pertemuan Raja-Raja di Watampone ini mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat Luwu yang diserukan oleh A. Kaso, Petor Besar PRI.

Mobilisasi massa juga dilakukan Opu Daeng Risaju terhadap pemuda Luwu dengan menebarkan doktrin-doktrin perjuangan dan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Ia mendirikan *Sarikatul Islam Afdeling Luwu* merupakan yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Berita kegiatan Opu Daeng Risaju terdengar kepada tentara Belanda, sehingga dibuatlah suatu sayembara untuk menangkap Opu Daeng Risaju. Dalam persembunyiannya Opu Daeng Risaju harus berpindah-pindah. Dari Belopa ia bergerak sampai Cimpu dan terus berpindah-pindah menuju Suli, hingga akhirnya Opu Daeng Risaju tertangkap.

Kali ini Opu Daeng Risaju di bawa ke Watampone yang berjarak lebih dari 40 km di selatan Palopo dengan berjalan kaki sepanjang 40 km perjalanan. Ia ditahan selama 1 bulan kala berumur 67 tahun. Kemudian dari Watampone, Opu Daeng Risaju dibawa ke Sengkang dan kemudian di pindah lagi ke Penjara Bajo.

Pada Penjara Bajo inilah hukuman yang begitu berat harus ia terima. Di usia renta ia harus dipaksa berlari mengeliling lapangan sepak bola dengan diiringi letusan senapan. Ia harus kehilangan pendengaran akibat letusan senapan yang dinyalakan di atas pundaknya oleh Ladu Kalapita, seorang Kepala Distrik Pro-Belanda. Akibat penyiksaan yang dilakukan oleh Ladu Kalatipa, Opu Daeng Risaju menjadi tuli seumur hidup.

Pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tahun 1949 mengakhiri masa hukuman yang dihitung sejak penangkapannya selama 11 bulan tanpa proses pengadilan. Setelah mengalami masa hukuman Opu Daeng Risaju kembali ke Bua dan menetap di Belopa. Aktivitas politik Opu Daeng

Risaju terhenti sejak tahun 1950. Ia menjadi sesepuh di PSII yang dibesarkannya di Luwu. Opu Daeng Risaju tinggal di Pare-Pare mengikuti anaknya yang bernama Haji Abdul Kadir Daud hingga anaknya mangkat. Setelah wafat anaknya Opu Daeng Risaju pulang ke Palopo dan kemudian tidak lama ia jatuh sakit.

Opu Daeng Risaju menghembuskan napas terakhirnya di Palolo pada 10 Februari 1964. Ia dimakamkan di makam para Raja Luwu di Lokoe, Palopo. Namun setelah dibukanya Taman Makam Pahlawan Luwu Timur, makam Opu Daeng Risaju dipindah ke sana. Di akhir hayatnya, Opu Daeng Risaju dikenal di tengah Masyarakat Luwu sebagai *Srikandi Tanah Luwu*. Atas jasa dan perjuangan yang begitu besar bagi bangsa Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia pada akhirnya menetapkan Opu Daeng Risaju Sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No. 085/TK/Tahun 2006, tanggal 3 November 2006. **(Imam Agung Firdaus)**



Dewi Sartika

(karya Nurul Primayanti dan Meyhawati Yuyu Juleha)

**Dewi Sartika:
Pahlawan Pendidikan Kaum Perempuan**

Dewi Sartika adalah seorang tokoh perintis pendidikan bagi kaum perempuan dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Indonesia pada 1966. Seperti halnya R.A. Kartini, yang dikenal sebagai pelopor lahirnya emansipasi wanita di tanah air, Dewi Sartika semasa hidupnya senantiasa memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki, terutama dalam bidang pendidikan.

Masa Remaja Sarat Tempaan

Dewi Sartika lahir 4 Desember 1884 di Bandung. Ayahnya, Raden Ranga Somanegara adalah seorang patih di Bandung. Raden Ranga Somanegara merupakan seorang putra dari Raden Demang Suriadipraja yang tercatat sebagai keturunan Dalem Timbanganten, pendiri Kabupaten Bandung. Adapun ibunya, Raden Ayu Rajapermas, adalah seorang putri dari Raden Aria Adipati Wiranatakusumah IV, yang pernah menjabat Bupati

Bandung pada tahun 1846 sampai 1874, dan dikenal dengan sebutan Dalem Bintang.

Pada masa itu, pendidikan belum menjadi kelaziman, apalagi untuk anak perempuan, sekalipun bila anak perempuan itu berasal dari keluarga bangsawan. Namun ayah Dewi Sartika memiliki pandangan yang maju dan jauh ke depan. Ia berupaya memberikan pendidikan dasar yang baik bagi putra dan putrinya. Karena berasal dari keturunan ningrat, maka Dewi Sartika disekolahkan di *Eerste Klasse School* bersama dengan anak-anak Belanda dan Indo Belanda, serta anak-anak dari kalangan ningrat.

Di *Eerste Klasse School*, Dewi Sartika memperoleh pendidikan dasar. Ia belajar membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, bahasa Inggris, pengetahuan alam, dan berbagai cabang pengetahuan lainnya. Meskipun Dewi Sartika hanya mengenyam pendidikan selama dua tahun, pendidikan yang ia peroleh berhasil menumbuhkan di dalam dirinya, semangat belajar yang besar, rasa ingin tahu yang mendalam dan kepekaan sosial yang tajam.

Orang tua Dewi Sartika menitipkan Dewi Sartika kepada Raden Demang Aria Suriakarta Adinigrat, kakak dari Ibunya. Banyak pejabat daerah di Cicalengka menitipkan putrinya di rumah Raden Demang Suriakarta Adiningrat untuk dididik dalam hal tata krama dan berbagai macam ilmu keterampilan.

Di rumah pamannya tersebut, Dewi Sartika menghabiskan masa remaja. Berbagai tugas rumah tangga yang dikerjakan sebagaimana kewajiban kaum perempuan waktu itu dikerjakannya seperti menyuci, menjemur pakaian, dan menghidangkan makanan untuk keluarga pamannya. Berbagai pekerjaan tersebut dilakukannya bersama para *abdi dalem*. Di bawah asuhan istri pamannya, Dewi Sartika belajar memasak, menjahit, menyulam, dan berbagai macam ilmu kerajinan tangan. Kala itu adalah lumrah bagi para remaja putri untuk dididik dengan berbagai jenis keterampilan, tata krama pergaulan, sebagai bekal pada saat menikah. Namun demikian tidak semua perempuan mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.

Gadis-gadis priayi, yang dalam masyarakat feodal merupakan golongan terpendang dan di masa depan akan menjadi istri dari para petinggi, pada kenyataannya banyak yang buta huruf dan pengetahuan mereka tentang dunia sekitarnya sangat kurang. Pada waktu itu Dewi Sartika beruntung bisa membaca dan menulis. Kemampuan Dewi Sartika ini membuat banyak dari teman-temannya yang meminta bantuan untuk sekadar membacakan surat atau menuliskan surat balasan.

Para perempuan muda bumiputera kebanyakan tidak diberi kesempatan berkembang, melainkan hanya dipersiapkan untuk bisa melayani segala kebutuhan pria yang menjadi suaminya. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan di dalam diri Dewi Sartika. Ia mengamati bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melengkapi pendidikan para perempuan bumiputera. Dari pengamatannya, Dewi Sartika mengambil kesimpulan bahwa kaum perempuan perlu memiliki kemampuan membaca dan menulis, di samping berbagai jenis keterampilan lain. Inilah kondisi yang

menurutnya perlu diperbaiki di kalangan perempuan priayi.

Dewi Sartika lebih tajam juga melihat bahwa pada teman-teman yang berasal dari golongan bawah, yaitu anak-anak para *abdi dalem*, lebih memprihatinkan. Masa depan mereka hanya sebatas pengabdian sebagai pelayan seperti halnya orang tua mereka. Terhadap mereka pun Dewi Sartika menghendaki adanya perubahan. Dalam waktu senggangnya, sambil bermain-main dengan anak-anak pelayan, kusir bendi, tukang mengurus kuda dan tukang kebun, Dewi Sartika seringkali mengajarkan mereka membaca dan menulis menggunakan peralatan seadanya, yaitu dengan papan atau genting sebagai tempat menulis dan arang sebagai kapur.

Dewi Sartika merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu bagi kaumnya. Berbekal kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Belanda yang didapatkan dari *Eerste Klasse School* serta ilmu keterampilan yang didapatkan selama tinggal di rumah pamannya, Dewi Sartika ingin mengajari para

perempuan bumiputera menjadi perempuan yang cerdas, mandiri, dan terampil. Namun ia menyadari, cita-cita tersebut sulit dicapai selama ia masih tinggal di rumah pamannya yang sangat ketat dan kaku.

Setelah delapan tahun tinggal di rumah Raden Demang Aria Suriakarta Adiningrat, pada tahun 1902 Dewi Sartika kembali ke Bandung, berkumpul bersama ibu dan saudara-saudaranya.

Perwujudan Cita-Cita Luhur

Dari waktu ke waktu, upaya Dewi Sartika mengajar sesama kaumnya semakin bertambah. Tidak hanya ilmu keterampilan yang diajarkan, Dewi Sartika juga mengajarkan membaca dan menulis dalam bahasa Melayu dan Belanda, termasuk ilmu berhitung, dan sebagainya. Aktivitas belajar mengajar yang semakin bertambah ini rupanya menarik perhatian Pemerintah Hindia Belanda.

C. Den Hammer yang menjabat sebagai Inspektur Pengajaran Belanda, mengunjungi aktivitas mengajar di rumah Dewi Sartika. Ia menyaksikan secara langsung kegiatan belajar mengajar yang

dilakukan oleh Dewi Sartika. C. Den Hammer bersimpati terhadap pandangan Dewi Sartika tentang keadaan bumiputera dan tujuannya mengadakan pengajaran informal di halaman belakang rumahnya.

Melihat semangat Dewi Sartika yang begitu besar, C. Den Hammer menawarkan kepada Dewi Sartika untuk menjadi guru di salah satu sekolah bumiputera. Dengan halus Dewi Sartika menolak tawaran tersebut. Dikemukakannya kepada C. Den Hammer keinginannya untuk mendirikan sekolah sendiri. Karena keinginannya itulah, C. Den Hammer kemudian memberikan saran kepada Dewi Sartika untuk mengajak serta sanak keluarganya yang bersedia membantu mewujudkan cita-cita mulia itu. Dewi Sartika kemudian menghubungi beberapa sanak keluarganya yang berasal dari kalangan terpandang di Bandung. Akan tetapi, ternyata tidak ada seorang pun yang bersedia mendukung cita-citanya. Mereka bahkan beranggapan Dewi Sartika telah melanggar adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

C. Den Hammer yang prihatin akan kondisi tersebut, akhirnya menyarankan Dewi Sartika untuk

menghadap Bupati Bandung, yaitu Raden Martanegara. Pada mulanya Bupati Martanegara tidak mendukung niat Dewi Sartika membuka sekolah bagi anak perempuan bumiputera, karena ia beranggapan niatnya tersebut pasti akan menuai pertentangan dari masyarakat yang pada saat itu belum mampu menerima perubahan. Berulang kali permohonan diajukan, hingga akhirnya Bupati Martanegara bersedia membantu dan mendukung gagasan serta cita-cita Dewi Sartika. Setelah perjuangan yang panjang, maka pada tanggal 16 Januari 1904, "Sekolah Istri" didirikan dan untuk sementara lokasinya berada di kompleks Pendopo Kabupaten Bandung.

Dengan semakin banyaknya murid yang mendaftar di Sekolah Istri, pada tahun 1905, Sekolah Istri dipindahkan ke bangunan yang baru di Jalan Ciguriang. Sampai saat ini di lokasi tersebut masih dipergunakan sebagai tempat belajar sekolah-sekolah Yayasan Dewi Sartika.

Pada masa Dewi Sartika mengajar bangunan yang digunakan masih terbilang sederhana, namun

kelasnya bertambah. Jumlah tenaga pendidiknya juga bertambah. Mata pelajaran yang diberikan merupakan ilmu keterampilan kewanitaian seperti memasak, menjahit, menyulam, merenda, mengasuh bayi, dan sebagainya. Pada waktu itu titik berat pendidikan pada ilmu keterampilan wanita adalah disesuaikan dengan nama dan tujuan didirikannya sekolah tersebut, yaitu mendidik anak-anak perempuan bumiputera menjadi mandiri dan terampil, supaya bisa menjadi tiang keluarga yang kokoh, disamping pendamping suaminya.

Perhatian masyarakat dan pemerintah lambat laun mulai terlihat. Pada tanggal 5 November 1910, Residen Priangan W.F.L. Boissevain membentuk perkumpulan Kautamaan Istri di kediamannya yang sekarang dikenal dengan sebutan Gedung Pakuan. Tujuan pembentukannya adalah untuk mendukung pengembangan dan pembangunan sekolah perempuan bumiputera yang dipimpin oleh Dewi Sartika yaitu Sekolah Istri. Seiring dengan terbentuknya perkumpulan Kautamaan Istri, maka di tahun yang

sama, Sekolah Istri berubah namanya menjadi Sekolah Kautamaan Istri.

Dalam perkembangan selanjutnya Keutamaan Istri dipimpin oleh istri Residen Priangan yang ditunjang oleh para pejabat Belanda maupun bumiputera, dalam waktu singkat Kautamaan Istri berhasil menghimpun dana yang cukup besar. Dana tersebut kemudian dipergunakan untuk mendirikan cabang Sekolah Kautamaan Istri di berbagai daerah lain seperti Sumedang, Garut, Cianjur, Taksikmalaya, Purwakarta, dan Sukabumi.

Popularitas Sekolah Kautamaan Istri yang telah memiliki sejumlah cabang di wilayah Priangan, semakin menarik perhatian para petinggi di Batavia. Pada tahun 1916, Sekolah Kautamaan Istri mendapat kunjungan dari Istri Gubernur Jenderal Hindia Belanda, van Limburg Stirum. Kunjungan tersebut memberikan dampak positif. Sekolah Kautamaan Istri menjadi bahan berita di berbagai media massa bumiputera maupun media massa berbahasa Belanda.

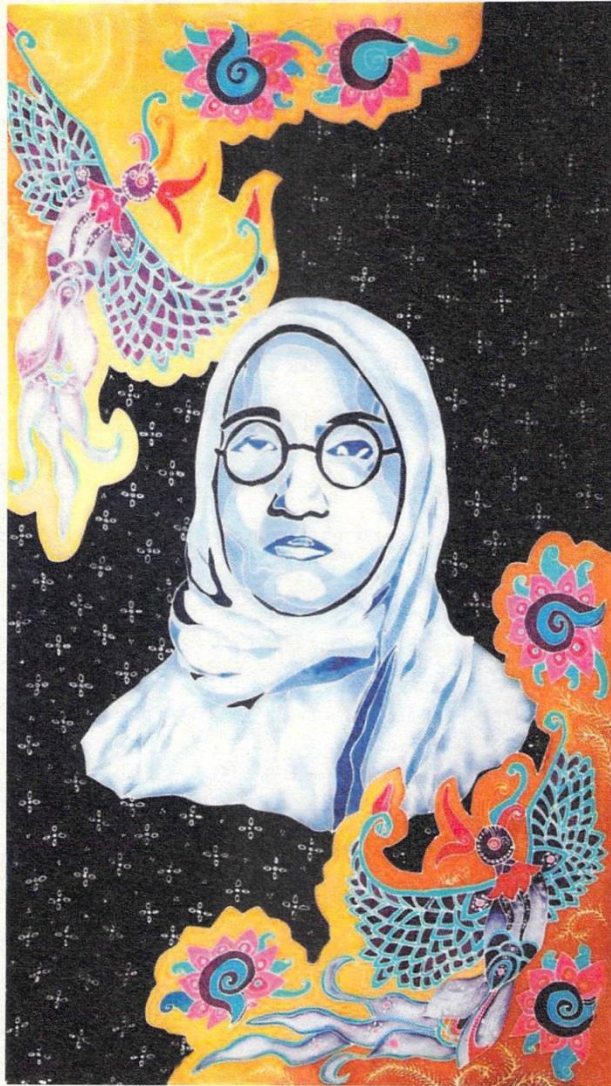
Pada tahun 1929, Sekolah Kautamaan Istri mendapatkan hadiah dari Pemerintah Hindia Belanda berupa gedung baru yang sifatnya permanen. Pada peresmian, Sekolah Kautamaan Istri diubah namanya menjadi Sekolah Raden Dewi. Dan pada peringatan 35 tahun berdirinya Sekolah Raden Dewi, tepatnya di tanggal 16 Januari 1939, Dewi Sartika mendapatkan emas dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan untuk kaum bumiputera. Sebelumnya, pada tahun 1922, Dewi Sartika juga memperoleh bintang perak dari Pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian Dewi Sartika tidak hanya dihargai oleh bangsanya sendiri, tetapi juga dihargai oleh bangsa yang menjajahnya.

Pada zaman penjajahan Jepang, semua sekolah dasar diubah namanya menjadi Sekolah Rakyat. Sekolah Raden Dewi pun ikut diubah namanya menjadi Sekolah Rakyat Gadis No. 29. Kurikulumnya juga ditetapkan oleh Pemerintah Jepang. Awal mulanya, Dewi Sartika dan putrinya ditawari menjadi

kepala sekolah di sekolah tersebut, namun mereka menolak tawaran itu.

Seiring berjalannya waktu, keadaan sekolah yang dirintis oleh Dewi Sartika sejak tahun 1904, kian berubah. Sifat dan ciri-ciri sebagai sekolah perempuan hanya terlihat pada muridnya yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Adapun pelajaran yang diberikan sudah bersifat umum. Tanggal 17 Agustus 1945, seiring dengan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, Sekolah Rakyat Gadis No. 29 yang semula bernama Sekolah Raden Dewi pun ditutup.

Peristiwa Bandung Lautan Api di bulan Maret 1946 memaksa Dewi Sartika beserta anak-anak dan cucu-cucunya mengungsi ke daerah Ciparay, Bandung Selatan, kemudian menuju ke Garut. Di Garut beliau menetap beberapa bulan lamanya. Menjelang Agresi Militer Belanda yang pertama, Dewi Sartika dan keluarganya berpindah ke Cineam, yang terletak di antara Tasikmalaya dan Ciamis. Dewi Sartika mengembuskan nafas terakhir pada 11 September dalam usia 63 tahun. **(Ratih Widdyastuti)**



Rasuna Said
(karya Yanti Dyah Limaningsih)

**Rasuna Said (1910 – 1965):
Singa Mimbar dari Maninjau**

Pendahuluan

Wanita telah lama terpingit di ranah privat, menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Pingitan tersebut membuat dunia wanita sangat sempit dan perannya jadi kecil. Menghadapi pingitan itu, bermunculanlah para wanita pendobrak paham usang dalam arus sejarah Indonesia. Dalam dunia pendidikan, misalnya, kita mengenal Rahmah El Yunusiah, Nyi Ahmad Dahlan, I Gusti Ayu Rapeg, R.A Kartini dan Dewi Sartika. Dalam dunia politik kita mengenal nama Maria Walanda Maramis, Martha Christina Tiahahu dan Opu Daeng Risaju. Wanita yang juga berjibaku dalam dunia politik lainnya adalah Hajjah Rangkayo Rasuna Said atau yang akrab disapa Rasuna Said.

Rasuna Said adalah wanita yang aktif berjuang melalui Sarekat Rakyat. Ia juga dikenal peranannya dalam Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Rasuna

Said terkenal sebagai seorang orator ulung yang pidatonya sering kali mengkritik kekejaman dan ketidakadilan Pemerintah Belanda. Kepiawaiannya dalam berpidato membuatnya dijuluki sebagai “Singa Mimbar”. Karena keberaniannya mengkritik kolonialisme Belanda melalui pidato-pidatonya, ia pernah ditangkap dan dipenjara pada tahun 1932 di penjara Semarang. Setelah proklamasi kemerdekaan bergema, ia kembali aktif dalam dunia politik. Ia menjabat sebagai Dewan Perwakilan Sumatra mewakili Sumatra Barat. Kemudian ia terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Serikat (DPR RIS). Karir politiknya terus menanjak hingga ia menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung sampai akhir hayatnya.

Mengenal Rasuna Said

Rasuna Said bukan orang sembarangan. Ia punya bakat intelektual yang didukung oleh pendidikan formal serta kemauan keras untuk mempelajari keadaan di sekitarnya. Lahir pada tanggal 14 September 1910 di Maninjau, Sumatra

Barat, Rasuna Said mengawali kiprah pendidikannya di sekolah Desa di Minanjau. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke *madrasah diniyah* puteri yang didirikan Zainuddin Labay El-Yunusiah. Di sekolah itu, Rasuna Said mendapatkan pendidikan yang berpengaruh bagi pertumbuhan jiwa pendidik Rasuna Said.

Selain mengenyam pendidikan formal, Rasuna Said juga mengenyam pendidikan informal. Bersama Rahma El Yunusiah, ia belajar secara pribadi kepada Haji Abdul Malik Karim Amrullahm (Hamka). Pada tahun 1926, Rasuna Said kembali ke kampung halamannya dan belajar pada sekolah yang dipimpin oleh H. Abdul Majid. Tidak puas sampai di situ, Rasuna Said kemudian kembali menempa dirinya pada sekolah Thawalib di Maninjau.

Di sekolah Thawalib, Rasuna Said membuktikan dirinya sebagai murid yang pandai. Sekolah yang normalnya diselesaikan selama 4 tahun, bisa diselesaikan olehnya selama 2 tahun saja. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujuran dan keikhlasan. Sifat-sifat itu berpadu dengan

pandangannya sosialnya yang radikal dan cenderung blak-blakan, baik dengan kawan maupun lawan.

Saat berusia 23 tahun, Rasuna Said menuntut ilmu di Islamic College yang dipimpin oleh Muchtar Yahya, dengan penasihat Dr. Muchtar Kusuma Atmadja. Islamic College didirikan oleh Dewan Pengajar PERMI pada tahun 1931. Selain memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam, Islamic College juga mendidik calon pemimpin PERMI. Di PERMI Rasuna Said sempat ditunjuk sebagai pemimpin redaksi majalah *Raya*.

Tahun 1926 menjadi tonggak awal kiprah Rasuna Said dalam dunia politik. Ia bergabung dengan perkumpulan Sarekat Rakyat dan duduk di dalam kepengurusan sebagai sekretaris. Lambat laun, Sarekat Rakyat menjelma sebagai Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Selain aktif di PSII Rasuna Said juga aktif sebagai anggota Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). PERMI didirikan oleh perhimpunan Sumatra Thawalib dalam konferensinya pada 22 – 27 Mei 1930 di Bukittinggi. Perhatian PERMI lebih banyak pada masalah politik. Pada tahun 1932 PERMI menjelma

sebagai sebuah partai politik dengan nama Partai Muslimin Indonesia. Partai ini berhaluan radikal dan bersikap non-kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda.

Di PERMI, Rasuna Said menjadi menjadi anggota yang peranannya sangat menonjol. Ia memberikan kursus-kursus berpidato dan berdebat sebagai latihan penajaman pemikiran. Dalam beberapa kesempatan, ia memberikan ceramah dan berpidato di muka umum, membentangkan asas partainya. Rasuna Said terkenal dengan wanita yang piawai berpidato dengan semangat yang berkobar-kobar.

Rasuna Said dan Peranannya dalam Dunia Pendidikan

Nama Rasuna Said semakin dikenal di kalangan masyarakat Sumatra Barat, bahkan hingga ke pelosok. Selain bergiat dalam dunia politik, Rasuna Said juga mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Usaha pendidikan yang dilaksanakan atas prakarsanya adalah kursus pemberantasan buta

huruf. Ia mendirikan “Sekolah Menyesal” untuk memberantas buta huruf di wilayah Sumatra Barat.

Selain memberantas buta huruf, Rasuna Said juga mendirikan sekolah Thawalib Rendah di Padang. Pengabdian Rasuna Said dalam dunia pendidikan lainnya adalah mendirikan “Kursus Putri”. Kursus Putri ini bertujuan untuk mengangkat derajat kaum wanita dan membekalinya dengan berbagai keahlian praktis. Sekolah Thawalib dan Kursus Putri dibuka oleh Rasuna Said di Bukittingi.

Ranah Minang, Tanah Pengasingan dan Mimbar Perwakilan Rakyat

Seiring dengan menggemanya nama PERMI di masyarakat Sumatra Barat, nama Rasuna Said juga ikut menjadi tokoh yang kiprahnya sangat dominan. Kegiatan PERMI yang kian meluas membuat polisi kolonial menaruh kecurigaan terhadap organisasi ini. Setiap kali diadakan rapat-rapat PERMI polisi kolonial selalu hadir untuk mengawasi. Hal ini juga disebabkan karena pidato-pidato pemimpin PERMI,

khususnya Rasuna Said, yang sangat keras dan berapi-api.

Polisi kolonial tidak segan-segan untuk memberhentikan pidato itu dan menangkap pembicaranya. Hal seperti itu dialami oleh Rasuna Said selama beberapa kali. Pada tahun 1932 Rasuna Said sedang berpidato di depan rapat umum PERMI di Payakumbuh. Saat ia tengah berpidato dengan semangat yang bergelora, polisi kolonial memberhentikan pidatonya. Saat itu juga Rasuna Said ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Rasuna Said dijatuhi hukuman satu tahun dua bulan dengan diasingkan ke Semarang, Jawa Tengah. Di tempat pengasingannya, ia ditahan di penjara wanita Bulu. Dalam penjara itu juga Rasuna Said bertemu dengan pejuang perempuan lain, S.K. Trimurti, yang ketika dijebloskan ke dalam penjara karena tulisannya yang kritis dan menyinggung pemerintah kolonial Belanda.

Pemenjaraan Rasuna Said ternyata tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berkiprah dalam dunia politik. Setelah selesai menjalani masa

tahanan, Rasuna Said pulang ke Sumatra Barat dan menetap di Padang. Kemauannya untuk terus berjuang tidak pernah padam. Selama di dalam penjara, pemerintah kolonial Belanda terus melakukan pelemahan terhadap PERMI, organisasi yang dirintis oleh Rasuna Said bersama rekan-rekannya. Para pemimpin utama PERMI, seperti Muchtar Lutfi, Jalaludin Tahib dan Ilyas Yakub yang merupakan lulusan Universitas Al-Azhar Kairo ditangkap pada tanggal 11 Juli 1933 dan diasingkan ke Digul.

Diasingkannya para pemimpin PERMI membuat Rasuna Said gusar. Namun ia tidak ingin meratap-ratap. Pada masa-masa inilah Rasuna Said kembali menempa dirinya dengan berguru di Islamic College yang dipimpin oleh Muchtar Yahya. Pemerintah Belanda semakin gencar mengkerdikan peranan PERMI, tidak hanya dengan mengintimidasi para pemimpinnya tetapi juga pengikut-pengikutnya. Karena semakin terdesak, akhirnya pada tanggal 28 Oktober PERMI resmi membubarkan diri. Bubarnya PERMI merupakan pukulan telak bagi Rasuna Said.

Setelah bubarnya PERMI, Rasuna Said menepati pengembaraan intelektualnya ke Medan. Di sana ia kembali mengabdikan diri pada dunia pendidikan dengan mendirikan Perguruan Putri. Selain itu, ia juga bergiat dalam dunia jurnalistik. Ia mendirikan majalah Menara Putri yang menyuarakan perjuangan kaum wanita, yakni emansipasi wanita dengan dasar pembaharuan Islam yang ditujukan bagi kemerdekaan bangsa dan tanah air Indonesia.

Rasuna Said tinggal dan berjuang di Kota Medan hingga pemerintah Belanda menyerahkan kekuasaan kepada Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, bersama Chatib Sulaeman ia mendirikan organisasi Pemuda Nippon Raya. Organisasi ini bertujuan mempersatukan pemuda Sumatra Barat dalam rangka mempersiapkan kader-kader pejuang kemerdekaan.

Pada tanggal 13 Agustus 1945, Rasuna Said bersama para tokoh dan pemimpin lainnya membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Sumatra Barat. Karir Rasuna Said dalam dunia politik kian meningkat. Pada sidang KNI Sumatra Barat yang ke-8,

4 – 6 Januari 1947, ia terpilih menjadi salah seorang dari 15 orang anggota yang mewakili Sumatra Barat untuk duduk di KNI Pusat di Jakarta. Selain itu, Rasuna Said juga duduk sebagai anggota dalam Front Pertahanan Nasional yang diketuai oleh Hamka.

Karir Rasuna Said semakin menanjak dalam dunia perpolitikan. Karena kecakapannya, Rasuna Said diangkat menjadi anggota Badan Pekerja (BP) KNIP yang berkedudukan di Yogyakarta. Dengan terbentuknya Republik Indonesia Serikat (RIS) sebagai hasil Konferensi Meja Bundar, Rasuna Said ditunjuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia Serikat. Kemudian pada tanggal 11 Juli 1957 Rasuna Said ditunjuk menjadi anggota Dewan Nasional dan setelah Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 ia ditunjuk sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung.

Penutup

Rasuna Said wafat pada tanggal 2 November 1965 karena penyakit kanker yang dideritanya. Jenazahnya dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Rasuna Said telah mencatatkan namanya

dalam sejarah Indonesia sebagai seorang wanita yang melampaui zamannya. Tatkala kebanyakan wanita tunduk pada pingitan adat yang tanpa sadar mendeskreditkan peranan mereka, ia telah teguh berjuang mendobrak pingitan adat usang itu. Ia adalah salah seorang wanita pelopor Indonesia yang bertekun di jalan politik. Kecakapan dan keberaniannya dalam berpidato membuat dirinya sangat disegani dan menjadi incaran pemerintah kolonial Belanda.

Selain bergiat dalam dunia politik, ia juga aktif dalam dunia pendidikan dan pemberdayaan wanita. Sifatnya yang tegas, teguh dan berjiwa sosial dapat menjadi inspirasi kaum muda. Kesantunan dan keberaniannya dalam panggung perwakilan rakyat dapat menjadi contoh bagi para wakil rakyat sekarang, khususnya kaum wanita. Rasuna Said sesungguhnya telah membuka tabir yang selama ini menjadi penutup dan pemisah antara wanita dan dunia politik. Dari Rasuna Said kita dapat mengambil pelajaran bahwa wanita tidak semestinya dipingit di dunia privat rumah tangga saja, bahwa wanita

sesungguhnya memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam segala hal. Perjalanan hidup Rasuna Said membuktikan bahwa wanita, seperti halnya laki-laki, dapat membuat sejarah dengan daya upayanya sendiri. **(Dirga Fawwakh)**



Fatmawati Sukarno
(karya Nuning Damayanti)

**Fatmawati Soekarno (1923-1980):
Konsistensi Perempuan Pejuang**

Apa yang paling dikenal oleh masyarakat Indonesia generasi masa kini ketika mendengar nama Fatmawati? Pertama-tama adalah namanya yang muncul di dalam mata pelajaran sejarah sebagai penjahit Sang Saka Merah Putih yang dikibarkan Abdul Latief Hendraningrat dan Soehoed pada detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Peran ini juga menjadi keterwakilan perempuan Indonesia, bersama Trimurti yang membawa bendera Sang Saka Merah Putih di dalam nampan untuk diserahkan kepada Abdul Latief Hendraningrat, di dalam momen yang paling menentukan dalam perjalanan sejarah bangsa itu. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 diikuti keputusan mengangkat Soekarno sebagai Presiden dan Hatta sebagai Wakil Presiden, membuat Fatmawati secara otomatis menjadi Ibu Negara Indonesia yang pertama, sejak 1945 hingga 1967. Beliau adalah istri Soekarno yang ketiga.

Fatmawati adalah salah satu saksi kunci, salah satu tokoh kunci pula di detik-detik yang memungkinkan adanya secara *de jure* apa yang kita sebut sebagai Bangsa Indonesia ini. Pada dini hari 16 Agustus 1945, Fatmawati dikejutkan oleh kedatangan sekelompok pemuda yang bersenjata ke rumahnya. Tentu saja Fatmawati sedikit banyak mengenali wajah-wajah para pemuda itu. Sebagai seorang nasionalis yang juga adalah istri salah satu tokoh penting perjuangan kemerdekaan Indonesia, tentulah ia banyak mengenal para pejuang kemerdekaan itu, baik dari golongan tua mau pun golongan muda.

Benar saja, kedatangan para pemuda itu adalah hendak menculik Soekarno, bersama Hatta yang ternyata sudah dijemput terlebih dahulu oleh para pemuda itu dan tengah menunggu di luar rumah Bung Karno. Dini hari itu, Fatmawati lantas mempersiapkan perjalanan. Guntur yang masih begitu kecil disiapkannya juga. Keluarga itu lantas pergi ke Rengasdengklok bersama para pemuda tersebut. Mereka lalu pulang ke Jakarta pada 16 Agustus sore hari. 17 Agustus 1945 pagi hari, banyak

orang sudah berkumpul di depan kediaman Fatmawati dan berteriak memanggil Bung Karno untuk segera memproklamasikan kemerdekaan.

Kita tahu, pada momen yang tergesa-gesa itu, untungnya ada Fatmawati yang sudah mempersiapkan bendera yang dijahitnya sendiri dengan tangan, setelah menerima kain dari salah seorang pemuda, Chaerul Bisri. Pukul 10 pagi, Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia resmi dibacakan. Fatmawati, istri sang proklamator, bersama S.K Trimutri menuju tiang bendera. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan. Ketika Fatmawati memandang ke langit, dilihatnya bendera hasil jahitan tangannya berkibar di bumi pertiwi. Bertahun-tahun yang lalu, Fatmawati barangkali tidak pernah memimpikan salah satu hasil karyanya menjadi sejarah penting bangsanya.

Dikenal luas dengan nama Fatmawati, nama asli beliau sebenarnya adalah Fatimah. Anak dari pasangan Hassan Din dan Siti Chojidah yang lahir pada 5 Februari 1923 ini menghabiskan masa kecilnya di Bengkulu. Ayahnya merupakan keturunan Putri Indrapura, yang merupakan salah seorang

keluarga raja dari Kesultanan Indrapura, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Hassan Din, sang ayah adalah salah seorang pengusaha dan tokoh Muhammadiyah di Bengkulu. Sebelumnya, beliau sempat bekerja sebagai pegawai pada perusahaan Belanda, *Bersomij* di Bengkulu. Ia meninggalkan pekerjaan itu karena lebih memilih untuk tetap aktif sebagai anggota Muhammadiyah. Selepas dari pekerjaan itu, Hassan Din membuka usaha sendiri dan kerap berpindah dari satu kota ke kota yang lain di kawasan Sumatra bagian Selatan. Sebagai generasi yang masa kecilnya berada pada masa Kolonial Belanda, masa kecil Fatmawati penuh tantangan dan kesulitan.

Pendidikan Fatmawati cukup beragam. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang keluarganya. Ia pernah mengenyam pendidikan di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), sekolah Belanda khusus untuk bumiputera setingkat pendidikan dasar saat ini. Sejak di pendidikan tingkat dasar ini, Fatmawati sudah aktif berorganisasi. Kala itu ia aktif pada organisasi Naysatul Asyiyah, sebuah organisasi

perempuan di bawah Muhammadiyah. Fatmawati selepas dari HIS melanjutkan studinya pada pendidikan khusus di sebuah sekolah yang dikelola oleh organisasi Katolik. Fatmawati dengan demikian adalah seorang perempuan modern pada masanya. Bukan hanya lantaran ia mengikuti pendidikan, lebih dari itu, ia juga gemar berorganisasi. Ia juga orang yang sudah bersinggungan dengan sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Katakanlah, Fatmawati adalah sosok yang mengamini toleransi tidak hanya pada ucapan tetapi pada tindakan itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat pada pilihan pendidikannya yang setelah menempuh HIS, dilanjutkan pada pendidikan khusus yang diasuh organisasi Katolik. Artinya, pada sekolahnya yang terakhir ini, Fatmawati kerap berhubungan dan bersahabat baik dengan mereka yang berbeda keyakinan dengannya. Latar belakang beliau yang seperti inilah yang mungkin membuat dirinya menjadi sosok yang sangat cocok berada di samping Bung Karno, Sang Proklamator, di masa-masa penting Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Fatmawati pertama kali bertemu Bung Karno ketika Bung Karno dibuang ke Bengkulu. Ini adalah rangkaian hukuman pembuangan yang dialami Bung Karno. Sebelum di Bengkulu, Bung Karno terlebih dahulu dibuang ke Ende, Pulau Flores, selama empat tahun barulah dipindahkan ke kota itu. Di Bengkulu, Bung Karno mengisi waktu salah satunya dengan menjadi pengajar di sebuah sekolah Muhammadiyah, di samping kegiatan-kegiatannya yang lain seperti mendirikan kelompok *Toneel* "Monte Carlo". Pada kelompok *toneel* inilah, Fatmawati muda menunjukkan bakat seninya. Ketika Monte Carlo mementaskan Sendratari *Rainbow* (Poetri Kentjana Boelan), Fatmawati menjadi pemeran utamanya. Fatmawati juga adalah murid di sekolah Muhammadiyah, tempat Bung Karno mengajar.

Setelah bercerai dengan baik-baik dengan Bu Inggit Garnasih pada tahun 1943 setelah 20 tahun pernikahan, Bung Karno yang kala itu berusia 41 tahun menikahi Fatmawati yang berusia 20 tahun. Pada tanggal 1 Juni 1943, Fatmawati lantas diantar oleh kedua orangtuanya berangkat ke Jakarta melalui

jalan darat. Atas kehendak untuk mendampingi sang suami di jalan perjuangan, Fatmawati rela meninggalkan kampung halamannya dan menetap di Jakarta. Mereka menikah di Jakarta pada 1943, ketika penguasa di Indonesia sudah 'berpindah tangan' dari Kolonial Belanda ke Jepang. Pernikahan itu bisa dikatakan dilakukan di dalam keadaan yang kacau dan serba tak menentu. Bung Karno lantas aktif di dalam organisasi Putera (Pusat Tenaga Rakyat), sebuah organisasi bentukan Jepang.

Pahit getir perjuangan Bung Karno selama masa pendudukan Jepang, Fatmawatilah saksi dan yang selalu siap mendampinginya. Itu sebabnya, Fatmawati sangat terganggu ketika, setelah Jepang mulai banyak mengalami kekalahan di medan perang, ada desas desus yang menuduh Bung Karno sebagai komprador, kaki tangan Jepang. Bagi Fatmawati yang nasionalis sejati, suaminya tidak mungkin mengkhianati cita-cita perjuangan bangsa Indonesia yakni mencapai kemerdekaan. Apalagi, Fatmawati dengan mata kepalanya sendiri pernah mendengar langsung pidato Bung Karno perihal Pancasila pada sidang *Dokuritsu*

Zyumbi Tyoosakai (Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan) yang diketuai oleh Dr. KRT Radjiman Wediodiningrat.

Ketika Indonesia berada di masa revolusi fisik, Fatmawati, yang harus juga mengurus anak-anaknya yang kecil, ikut pula berpindah ke sana ke mari, dalam keadaan ketar ketir di tengah kecamuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Fatmawati rela ikut bersama suaminya untuk pindah ke Yogyakarta ketika Belanda berhasil menduduki kembali Jakarta melalui Agresi Militer I-nya. Fatmawati kala itu tengah hamil anak kedua mereka. Anak kedua mereka lahir di tengah kecamuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu di Yogyakarta. Dialah Megawati Soekarnoputri yang kelahirannya di sore hari di Yogyakarta ditandai oleh hujan lebat disertai gemuruh halilintar. Bukan hanya itu, karena hujan yang deras dan atap rumah yang dipakai untuk tempat bersalin bocor, maka air masuk dan merembes ke dalam tempat persalinan. Betapa bisa kita bayangkan kesulitan-kesulitan yang mampu

dilewati Fatmawati dan betapa kesabarannya untuk menanggung semua itu.

Dari pernikahan keduanya, Bung Karno dikaruniai lima orang anak. Anak pertama dari pasangan ini adalah Guntur Sukarnoputra yang lahir pada tahun 1944. Anak kedua mereka lahir pada tahun 1947. Dia adalah Megawati Soekarnoputri yang pernah menjadi Presiden Indonesia dari tahun 2001-2004. Rachamawati Soekarnoputri adalah nama dari anak ketiga mereka yang lahir pada tahun 1950. Pada tahun 1951, lahir anak keempat mereka Sukmawati Soekarnoputri. Dan anak terakhir mereka, Guruh Soekarnoputra lahir pada tahun 1953. Pada kelahiran Guruh Soekarnoputra, Fatmawati mengalami pendarahan yang cukup hebat sehingga dokter menganjurkannya untuk tidak memiliki anak lagi.

Sebagai seorang Ibu Negara, pada masa setelah Konferensi Meja Bundar, ketika Belanda sudah mengakui kedaulatan Indonesia, Fatmawati kerap mendampingi Bung Karno dalam kunjungan ke berbagai wilayah Republik Indonesia untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat

terhadap Belanda dan mengikuti kunjungan Presiden Soekarno ke berbagai negara sahabat. Peran serta perempuan di dalam pembangunan telah ditunjukkan Fatmawati, beliau sering melakukan kegiatan sosial, seperti aktif melakukan pemberantasan buta huruf, mendorong kegiatan kaum perempuan, baik dalam pendidikan maupun ekonomi.

Ibu Fatmawati juga dikenal sebagai seorang wanita yang anti-poligami. Hal ini nyata ketika Bung Karno, se usai delapan tahun kemerdekaan Indonesia, bertemu dengan Hartini. Soekarno jatuh hati pada Hartini dan hendak meminangnya. Fatmawati marah. Dan meski pun Soekarno menyatakan bahwa masih mencintainya, Fatmawati tetap meninggalkan Istana Negara dengan memboyong anak-anaknya. Ia sama sekali tidak mau dipoligami. Setelah meninggalkan istana dan berpisah dengan Bung Karno, Fatmawati tinggal di sebuah paviliun di Jalan Sriwijaya, dekat Masjid Baitul Rachim. Demi mempertahankan pendirian dan sikapnya, Fatmawati bersedia meninggalkan Istana Negara. Sedangkan anak-anaknya tetap tinggal di Istana Negara. Pada 14 Mei

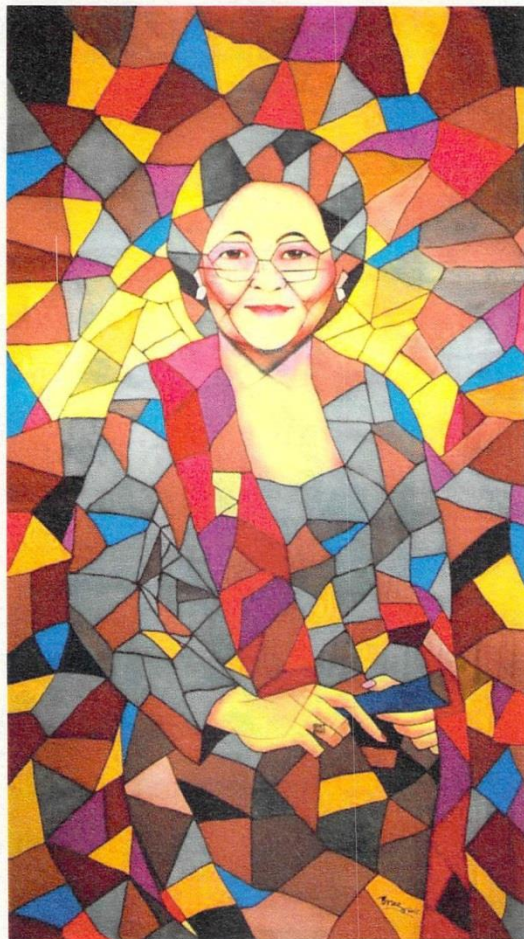
1980 di Kuala Lumpur, Malaysia, Ibu Fatmawati menghembuskan napas terakhirnya dalam perjalanan pulang umroh dari Mekah. Ia kemudian dimakamkan di Karet Bivak, Jakarta.

Nama Fatmawati kini diabadikan pada salah satu rumah sakit di Jakarta Selatan, yakni RSUP Fatmawati. Rumah Sakit Fatmawati pada mulanya bernama Rumah Sakit Ibu Soekarno, terletak di Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Rumah Sakit itu didirikan pada tahun 1954 oleh Fatmawati sendiri. Semula direncanakan untuk dijadikan sebuah Sanatorium Penyakit Paru-paru bagi anak-anak. Pada tanggal 15 April 1961, penyelenggaraan dan pembiayaan rumah sakit diserahkan kepada Departemen Kesehatan sehingga tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari jadi RS Fatmawati. Dalam perjalanannya, RS Fatmawati, pada tahun 1984 ditetapkan sebagai RS Pusat Rujukan Jakarta Selatan dan tahun 1994 ditetapkan sebagai RSU Kelas B Pendidikan.

Selain itu, di Bengkulu pun, kota asalnya, nama Fatmawati diabadikan sebagai nama bandara oleh

Presiden Gus Dur. Ia juga diberi gelar pahlawan nasional pada 4 November 2000 melalui SK Presiden Republik Indonesia No. 118/TK/Tahun 2000.

“Mantan ibu negara ini menjadi sosok perempuan yang patut diteladani karena gigih mempertahankan prinsipnya. Ketika menjalankan perannya sebagai seorang ibu, ia mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Begitu pula ketika berperan sebagai istri dari seorang pemimpin seperti Bung Karno, ia jalankan dengan penuh dedikasi dan loyalitas. Sebagai perempuan yang anti poligami ia memegang prinsip bahwa poligami hanya merendahkan martabat perempuan. Karena teguh berpegang pada prinsipnya itu, ia rela hidup dalam kesendirian dan membuktikan kepada semua orang bahwa ia adalah sosok perempuan mandiri”. Demikian tulis salah satu artikel tentang biografi Ibu Fatmawati, sebuah kalimat pamungkas yang kiranya cukup tepat menggambarkan sosok yang luar biasa itu. **(Berto Tukan)**



Raden Ajeng Fatimah Siti Hartinah
(karya Eneng Nani Suryati)

**Raden Ajeng Fatimah Siti Hartinah (1923 – 1996):
Cerminan Wajah Indonesia**

Raden Ajeng *Fatimah Siti Hartinah*, yang lebih dikenal dengan sebutan Tien Soeharto, merupakan pendamping hidup Presiden Soeharto hingga akhir hayatnya. Perempuan kelahiran Surakarta ini setia mendampingi Soeharto di kala suka maupun duka. Selama menjadi Ibu Negara, perempuan yang dikenal begitu ramah ini sangat aktif dalam organisasi dan berbagai kegiatan sosial. Semangatnya untuk membina persatuan dan kesatuan nasional serta mengembangkan budaya bangsa tercermin dalam prakarsanya membangun Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Bu Tien dikenal sebagai cerminan wajah Indonesia atas usahanya memperkenalkan tradisi dan budaya Indonesia kepada tamu dari negara-negara sahabat yang datang ke Indonesia.

Masa Kecil Penuh Warna

Siti Hartinah merupakan anak kedua dari 10 bersaudara pasangan RM Soemoharjomo dan R. Aj.

Hatmanti. Lahir di Desa Janten, Surakarta, Jawa Tengah pada tanggal 23 Agustus 1923, masa kecil Siti Hartinah banyak dihabiskan dengan berpindah-pindah daerah mengikuti orang tuanya bertugas. Siti Hartinah merupakan canggah Mangkunegara III dari garis keturunan ibunya. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan, kehidupan Tien kecil selalu dalam kesederhanaan. Pada tahun 1925, ketika berusia 3 tahun, ia pernah terkena penyakit disentri yang hampir merengut nyawanya saat tinggal di Jumapalo (salah satu kecamatan di Surakarta), tempat ayahnya ditugaskan.

Pada usia 5 tahun, Siti Hartinah kembali mengikuti orangtuanya pindah ke Matesih, Karanganyar. Siti Hartinah mengenyam pendidikan formalnya di sebuah sekolah dasar yang disebut sekolah Ongko Loro di daerah ini. Sekolah Ongko Loro adalah sekolah yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal selama dua tahun. Belum sempat menyelesaikan sekolahnya, Siti Hartinah harus kembali pindah ke Surakarta. Namun kepindahan Siti Hartinah kali ini bukan untuk mengikuti

orangtuanya, melainkan keluarga sahabat ayahnya Abdul Rahman. Abdul Rahman yang sudah lama berkeluarga namun belum juga dikaruniai anak meminta izin kepada ayahanda Siti Hartinah untuk mengangkatnya menjadi anak.

Pada saat tinggal bersama keluarga Abdul Rahman, Siti Hartinah sempat melanjutkan pendidikannya ke *Holland Indlanche School* (HIS). HIS adalah sekolah elit yang menggunakan sistem pendidikan Belanda. Namun sama seperti di Ongko Loro, Siti Hartinah pun tidak menyelesaikan sekolahnya di HIS. Ia kembali harus pindah ke Krejo mengikuti kedua orangtuanya karena mengalami penyakit cacar yang cukup mengkhawatirkan. Sepulangnya ke Krejo, Siti Hartinah kembali mengenyam pendidikan ke sekolah Ongko Loro di daerah tersebut.

Tak berapa lama mengenyam pendidikan di Krejo, Siti Hartinah kembali harus meninggalkan bangku sekolahnya dan pindah ke Wonogiri mengikuti orangtuanya pada tahun 1933. Kepindahan keluarga Siti Hartinah ke Wonogiri dikarenakan RM

Soemoharjomo, ayahanda Siti Hartinah, diangkat menjadi Wedana di daerah tersebut. Siti Hartinah kembali mengenyam pendidikan di HIS yang berada di daerah tersebut dan kali ini berhasil menyelesaikan pendidikannya.

Aktif Berjuang dan Berorganisasi

Setelah lulus dari HIS, Siti Hartinah tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ayahnya hanya menjabat sebagai Wedana di Wonogiri selama 5 tahun dan kembali dipindahkan ke Wuryantoro. Karena tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hari-hari Siti Hartinah lebih banyak dihabiskan dengan belajar menari, membatik, menyanyi tembang jawa dan menulis syair.

Selain mengisi harinya dengan berbagai aktivitas rumah tangga, Siti Hartinah juga mengikuti gerakan kepanduan yang bernama Pandu Rakyat Indonesia. Keikutsertaannya di gerakan kepanduan seperti ini bukanlah yang pertama kali. Semasa

bersekolah di HIS ia juga pernah mengikuti kegiatan kepanduan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO).

Siti Hartinah memang terkenal sebagai pribadi yang aktif, sehingga tak heran ketika tentara Jepang menduduki Surakarta dan mengadakan pendidikan, kursus-kursus, dan membentuk organisasi kemasyarakatan, Siti Hartinah kembali mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, di antaranya kursus bahasa Jepang dan organisasi wanita Fujinkai. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, Siti Hartinah juga bergabung dengan Laskar Putri Indonesia (LPI) yang dibentuk pada tanggal 11 Oktober 1945. LPI adalah organisasi wanita yang bertujuan untuk membentuk pasukan bantuan untuk melayani kepentingan pasukan garis depan dan garis belakang demi suksesnya perjuangan. LPI menyelenggarakan dapur-dapur umum di medan pertempuran dan membantu markas-markas pertempuran, membantu tugas-tugas kesehatan PMI, mencari peralatan, makanan untuk kesatuan yang membutuhkan, menyelenggarakan latihan-latihan kemiliteran dan lain-lain. Selama di LPI, Siti Hartinah bertugas menjadi staf yang

mengelola urusan perlengkapan atau logistik. Keberadaan LPI tidak berlangsung lama karena terbentur dengan peraturan pemerintah yang mengambil kebijakan rasionalisasi kelaskaran bersenjata. Akhirnya di penghujung tahun 1946, LPI resmi dibubarkan.

Bubarnya LPI tidak serta merta menyurutkan niat Siti Hartinah untuk terus berkarya. Selepas dari LPI, Siti Hartinah bergabung dengan Laskar Rakyat Indonesia dibagian keuangan. Meskipun berada di bagian keuangan, tugas Sri Hartini sehari-hari tidak melulu berkutat dengan pengumpulan dana, melainkan juga mengurus keperluan yang berkaitan dengan keperluan dapur seperti penyediaan sayur mayur, dan keperluan lainnya. Pengumpulan dana bagi keperluan organisasi dilakukan Siti Hartini dengan cara mengedarkan kotak-kotak sumbangan sosial dan mengadakan pertunjukan-pertunjukan seni seperti wayang kulit di Stadion Sriwedari.

Sosok Wanita Tangguh

Siti Hartinah tumbuh menjadi sosok wanita mandiri yang tangguh. Ia senantiasa membaktikan dirinya untuk lingkungan sosial. Sampai usia 20-an, ia belum juga menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Hingga pada suatu ketika utusan keluarga orang tua angkat Soeharto datang ke rumahnya untuk melamar. Meskipun pada saat itu Soeharto merasa tidak yakin lamarannya akan diterima karena ia merasa dirinya yang berasal dari golongan biasa tidak akan bisa mendapatkan hati Siti Hartinah yang berasal dari keluarga bangsawan. Tanpa disangka lamaran yang diajukan keluarga Prawirowihardjo diterima oleh keluarga besar Siti Hartinah, padahal sebelumnya sudah banyak lelaki yang melamar Siti Hartinah namun selalu ditolakny.

Setelah menerima lamaran dari Soeharto, tanpa melalui proses pacaran mereka akhirnya menikah pada tanggal 26 Desember 1947. Pada saat menikah Siti Hartinah berusia 24 tahun sedangkan Soeharto berusia 26 tahun. Tidak banyak peninggalan yang tersisa dari masa awal pernikahan kedua insan ini

karena Indonesia kala itu sedang berada dalam kondisi darurat.

Sesudah menikah dengan Soeharto, Siti Hartinah kembali harus berpisah dengan keluarganya dan mengikuti suaminya ke Yogyakarta. Kala itu Soeharto menjabat sebagai perwira militer yang bertugas mempertahankan kedaulatan bangsa dari ancaman Belanda. Selama di Yogyakarta, Siti Hartinah dan Soeharto tinggal di sebuah rumah yang beralamat di Jalan Merbabu No. 2. Baru seminggu mereka merasakan kehidupan rumah tangga, Siti Hartinah harus ditinggal Soeharto ke Ambarawa untuk menghadapi serangan Belanda dari Semarang.

Posisinya sebagai istri tentara membuatnya harus rela sering ditinggal oleh suaminya untuk bertugas. Memasuki 9 bulan usia perkawinan mereka, Siti Hartinah mulai memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Pada masa kehamilan pertamanya Siti Hartinah mengalami masa sulit karena harus sering berpisah dengan suaminya yang sedang bertugas di medan pertempuran. Agresi militer Belanda II yang terjadi pada tanggal 19 Desember 1948 menyebabkan

Soeharto semakin jarang menemui istrinya karena kondisi yang semakin gawat. Beruntung pada masa-masa sulit itu, Siti Hartinah mendapat dukungan dari Ny. Oudang (Siti Hartini), adiknya Hardjanti, Ibu Dwijo dan keluarga Amir Moertono yang berada di dekatnya.

Siti Hartinah melahirkan anak pertamanya Siti Hardijanti Hastuti (Tutut), pada tanggal 23 Januari 1949. Terjadinya Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi peristiwa penting tidak hanya bagi bangsa Indonesia tapi juga bagi keluarga kecil Soeharto. Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 membuka dunia akan keberadaan negara Indonesia, oleh karena itu PBB mendesak Belanda untuk berunding kembali dengan Indonesia. Keputusannya Belanda akan menarik mundur pasukannya di Yogyakarta. Kesempatan ini dimanfaatkan Soeharto untuk bertemu dengan istri dan anaknya. Atas bantuan Amir Moertono, Soeharto dan bertemu dengan istri dan anaknya di keraton atas izin dari Sultan. Soeharto akhirnya dapat berkumpul kembali dengan istri dan anaknya setelah situasi sudah aman dan Pemerintah

RI kembali ke Yogyakarta. Kala itu Soeharto menjabat sebagai Komandan Brigade III Divisi Diponegoro.

Cerminan Wajah Indonesia

Setelah bertahun-tahun mendampingi sang suami dengan setia sebagai istri tentara, kehidupan Siti Hartinah mengalami perubahan drastis sejak Soeharto dipilih secara aklamasi pada Sidang Istimewa MPRS sebagai Presiden menggantikan Soekarno pada tahun 1967. Selama menjabat sebagai Ibu Negara, banyak kontribusi yang telah diberikan oleh Siti Hartinah kepada Indonesia. Beliau merupakan sosok Ibu Negara yang aktif dalam berorganisasi. Tercatat puluhan bahkan ratusan organisasi pernah beliau tangani selama menjadi Ibu Negara, di antaranya adalah sebagai Ketua Umum Ria Pembangunan, Penasihat Utama Dharma Wanita, Penasehat Utama Persiti Kartika Chandra Kirana, Ketua Dewan Penyantun RS Anak & Bersalin "Harapan Kita", Ketua Dewan Penyantun RS Jantung "Harapan Kita", Ketua Yayasan Harapan Kita (YHK), Pelindung Yayasan Jantung Indonesia, Ketua

Kehormatan Palang Merah Indonesia (PMI), dan Ketua BP-3 Taman Mini Indonesia Indah (BP3-TMII).

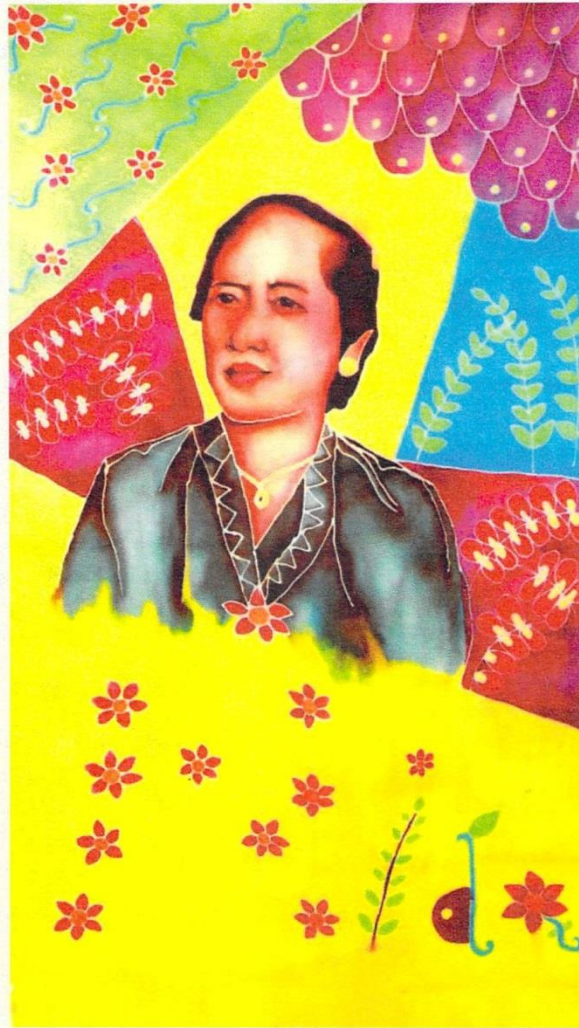
Siti Hartinah dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kesejahteraan rakyat. Perannya sangat menonjol dalam upaya membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui berbagai program dan kegiatan kesejahteraan ibu dan anak, kepemudaan dan kepramukaan, pendidikan pembinaan dan peningkatan kesejahteraan sosial anak terlantar, fakir miskin, penyandang cacat dan golongan penduduk yang kurang beruntung dalam kehidupannya. Demikian pula beliau memprakarsai pendirian sejumlah rumah sakit, antara lain RS. Anak dan Bersalin, RS. Jantung Harapan Kita serta RS. Kanker Dharmais.

Selain dikenal sebagai orang yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, Siti Hartinah juga dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap bangsa dan mencintai keragaman budaya Indonesia. Di kala kunjungan kenegaraan tamu dari negara sahabat, Siti Hartinah selalu berusaha memperkenalkan tradisi dan budaya Indonesia

kepada mereka melalui penampilan yang memperlihatkan ciri khas Indonesia seperti tarian, makanan tradisional, dan dekorasi ruang pada saat jamuan kenegaraan. Salah satu kontribusi terbesar Siti Hartinah bagi keragaman budaya Indonesia adalah prakarsanya untuk membangun Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Taman Mini Indonesia Indah yang proses pengerjaannya selesai pada tahun 1975 merupakan sebuah cerminan wajah Indonesia karena memperlihatkan keragaman budaya Indonesia yang dikemas dalam satu area.

Siti Hartinah meninggal pada tanggal 28 April 1996 di Jakarta karena penyakit jantung. Beliau dimakamkan di Astana Giri Bangun, Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 29 April 1996. Atas jasanya semasa hidup, Pemerintah RI menganugerahkan Gelar Pahlawan Nasional kepadanya melalui Keputusan Presiden No. 060/TK/Tahun 1996 tanggal 30 Mei 1996. **(Fider Tendiardi)**

TOKOH PERGERAKAN



Raden Ayu Lasminingrat
(karya Nida Nabila)

**Raden Ayu Lasminingrat (1843-1948):
Tokoh Kesusasteraan Dan Pendidikan Perempuan
Sunda**

Pengantar

Raden Ayu Lasminingrat adalah seorang tokoh perempuan di bidang kesusasteraan Sunda dan tokoh pendidikan untuk kaum perempuan. Melakukan penerjemahan buku-buku cerita berbahasa asing ke dalam bahasa Sunda yang disusunnya, ia membuka wawasan dan mencerdaskan masyarakat (terutama kaum perempuan) pada zamannya. Mempertimbangkan keadaan perempuan dalam pendidikan pada masa itu, kehidupannya menjadi inspirasi dalam memajukan masyarakat melalui buku dan pendidikan. Ia tidak hanya menjadi bagian dari ingatan kolektif di dalam masyarakat Garut atau Jawa Barat, tetapi juga masyarakat Indonesia dalam aspek perjuangannya mendidik kaum perempuan pribumi.

Riwayat Hidup

Raden Ayu Lasminingrat Lahir di Garut pada tahun 1843 dari pasangan Raden Haji Moehammad Moesa dan Raden Ayu Riya. Moehammad Moesa orangtua Raden Ayu Lasminingrat dikenal sebagai *hoofdpanghulu* di Limbangan, pujangga dan pelopor bentuk baru tulisan Sunda. Moehammad Moesa memperhatikan betul pendidikan anak-anaknya baik pendidikan agama maupun pengetahuan umum, terutama pengetahuan dari Barat yang menurutnya bermanfaat untuk karier anak-anaknya di masa mendatang. Hasilnya dapat dilihat dari karier anak-anaknya. Dari enam belas anak, dua orang menjadi bupati, seorang menjadi patih, dua orang menjadi wedana, seorang menjadi *hoofdpanghulu*, seorang menjadi *hoofddjaksa*. Selain bekerja sebagai pejabat pemerintahan, ada tiga orang anak yang mewarisi bakat kesusasteraan dan keterampilan menulis dari Moehammad Moesa, yaitu Raden Ayu Lasminingrat, Raden Karta Winata (dikenal juga Raden Aria Adipati Soeria Nata Legawa, Patih Sumedang), dan Raden Ayu Lenggang Kentjana.

Saat *mojang* (gadis), Lasminingrat dikenal dengan nama Soehara. Sejak belia, Soehara sudah diperkenalkan pendidikan dan kesusasteraan oleh ayahnya. Karena itu, minatnya terhadap kesusasteraan, pengetahuan, dan pendidikan berkembang kuat. Pada masa remaja, minatnya bertambah kuat pada kesusasteraan dan pengetahuan, karena terutama ayahnya sering membawanya serta saat bertemu sahabat-sahabatnya dari Eropa, khususnya Belanda yang belatar belakang berbeda sekali dengan keluarganya.

Kecerdasan, kerinduannya terhadap ilmu pengetahuan, dan juga kemampuannya dalam menyampaikan pandangannya secara tegas, melampaui penampilannya yang ramah. Sifat-sifat tersebut menarik minat sahabat ayahnya, Levyssohn Norman, Sekretaris Umum Gubernur. Menurut Levyssohn, penampilan Soehara itu luar biasa dan jarang ditemukan pada *mojang* seusianya. Ia cekatan dan bisa menyesuaikan diri dengan baik. Kemampuannya berbicara dengan bahasa Belanda menjadikannya teman yang enak diajak bicara. Oleh

karena itu, Levyssohn Norman tidak menolak ketika Mochammad Moesa memintanya untuk meningkatkan kemampuan putrinya dalam menulis dan berbicara bahasa Belanda. Karena sibuk dengan pekerjaannya, Levyssohn Norman menempatkan Soehara di rumah saudaranya yang bekerja sebagai pengawas di Sumedang.

Selama tinggal bersama keluarga Levyssohn Norman, Soehara belajar dengan semangat. Dalam beberapa tahun saja, ia mampu menulis dan berbicara bahasa Belanda dengan fasih. Soehara beruntung karena kebetulan keluarga Levyssohn Norman sangat tertarik dengan kebudayaan dan pendidikan. Keluarga Levyssohn Norman pun memanggil Soehara sehari-hari dengan panggilan kesayangan "Saartje" (Sarah kecil) karena kata itu lebih mudah diucapkan daripada nama aslinya "Soehara".

Selama masa pengajarannya, Soehara tidak pernah menyia-nyiakan waktunya. Kemauan belajarnya demikian tinggi sehingga ia tidak kesulitan dalam memahami semua pengetahuan yang diajarkan

kepadanya; bahkan ia berinisiatif belajar sendiri dari buku-buku yang diberikan untuknya. Levyssohn Norman menganggap Soehara atau Saartje tidak hanya putri angkat atau murid, tetapi juga teman diskusi yang menyenangkan.

Ada hal yang menarik, meskipun dididik dalam keluarga Belanda, Soehara masih mencintai seni dan budaya Sunda leluhurnya. Bakat Soehara dalam seni dan budaya kerap kali dipentaskan dalam acara-acara khusus seperti perkumpulan keluarga atau ketika ayahnya mengundang tamu. Ia sering diundang oleh Holle dan Levyssohn untuk melantunkan *dangding*, puisi terikat dalam tradisi sastra Sunda.

Di bawah pendidikan keluarga Levyssohn Norman, Soehara atau Saartje sering menerima hadiah-hadiah dalam bentuk buku tentang dongeng dari negeri Barat, baik Belanda maupun Negara Eropa lainnya semisal Inggris dan Jerman. Buku-buku cerita itu dengan cepat membuatnya terpikat bukan hanya karena pengembangan alur dan narasinya yang sangat berbeda dari cerita-cerita dalam bahasa Sunda

dan Jawa, tetapi juga ia melihat di dalamnya banyak pelajaran moral yang bermanfaat untuk masyarakat.

Pemikiran ini mendorongnya untuk menerjemahkan buku-buku cerita dalam bahasa Barat ke dalam bahasa Sunda dengan harapan generasi masyarakat Sunda di masa mendatang dapat membaca cerita-cerita dari Barat, memahami pelajaran moralnya, dan menerapkannya untuk perbaikan kehidupan mereka sendiri. Di bawah pengawasan keluarga Levyssohn Norman dan sahabat-sahabatnya, Soehara terus mengasah kefasihannya dalam bahasa Belanda, terutama dengan menerjemahkan cerita-cerita berbahasa Barat ke dalam bahasa Sunda, yang jiwa dan strukturnya berbeda sekali dengan bahasa-bahasa Eropa.

Bagi Soehara, Sumedang tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga mempunyai makna penting dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang perempuan. Di sinilah ia pertama kali berjumpa dengan Raden Tamtu, putera Pangeran Sugih, Bupati Sumedang pada saat itu. Perjumpaan kemudian berkembang menjadi persahabatan yang berkasih

sayang, yang pada akhirnya membawa pada keberkahan pernikahan. Sebagaimana kebiasaan yang terdapat di kalangan *menak* Sunda (bangsawan), perempuan yang sudah menikah memperoleh nama baru: Raden Ayu Lasminingrat. Sejak itu, ia tidak lagi dipanggil Soehara, tetapi Raden Ayu Lasminingrat. pernikahannya tidak lama karena suaminya meninggal. Ia tidak mendapatkan anak dari pernikahan ini. Dalam keadaan menjadi janda, Lasminingrat kembali ke rumah orang tuanya di Limbangan, Garut.

Di Limbangan, Lasminingrat dilamar dan menjadi istri kedua Bupai Limbangan, Raden Aria Adipati Wiratanudatar VIII. Pada tahun 1871 Lasminingrat dibawa oleh suaminya ke pendopo Kabupaten Limbangan. Dari pernikahan keduanya, Lasminingrat dikaruniai dua putri: Cicih dan Mojaningrat. Lasminingrat beruntung meskipun sudah menikah, suaminya memberikan kebebasan untuk mencapai impiannya. Hasilnya adalah Lasminingrat mampu menyelesaikan beberapa terjemahan cerita-cerita dongeng karya Grimm yang

kemudian dikumpulkan dan dicetak sebagai kompilasi cerita dongeng. Ini adalah bukan karya terjemahannya yang pertama karena sebelumnya ia telah menerbitkan terjemahan lain cerita-cerita yang disusun oleh Christoph von Schmid dengan judul *Carita Erman*, yang dicetak pada tahun 1875 sebanyak 6015 eksemplar dan dicetak kembali pada tahun 1911 dan 1922.

Lasminingrat: Karya Terjemahan yang Mencerdaskan Bangsa

Lasminingrat mulai menulis terjemahan sejak tinggal bersama keluarga Levyshon Norman di Sumedang. Ia mantap untuk menerjemahkan karena berpikir bahwa buku yang dibacanya tidak semata-mata dongeng, tetapi mengandung pelajaran-pelajaran yang berharga bagi penduduk pribumi. Karya terjemahan awalnya ditulis dalam abjad Jawa karena dimaksudkan untuk dibaca oleh seluruh masyarakat Sunda—sampai pertengahan tahun 1850-an penulis dan bangsawan Sunda banyak menulis karyanya dalam abjad Jawa.

Pentingnya penerjemahan yang dihasilkan oleh Lasminingrat dan saudaranya tercermin pada beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Timur pada tahun-tahun setelah karya-karya mereka diterbitkan. Dua decade sebelum akhir abad ke-19, pemerintah memerlukan banyak bahan bacaan untuk sekolah kelas pertama yang dibuka untuk siswa pribumi yang menggunakan bahasa local sebagai alat pengajaran. Karena itu, terjemahan yang dihasilkan oleh Lasminingrat dan kartawinata menjadi penting, setidaknya di wilayah berbahasa Sunda. Mempertimbangkan bahwa bahan bacaan local sulit didapatkan, maka karya Moehamad Moesa dan anak-anaknya tidak bisa dipisahkan dari pengembangan system pendidikan penduduk pribumi, khususnya penduduk di wilayah berbahasa Sunda.

Buku-buku terjemahan tersebut dicetak oleh percetakan pemerintah, *Landsdrukerij*. Karya terjemahan yang disusun oleh Lasminingrat yang dicetak untuk tujuan pendidikan adalah sebagai berikut: (1) *Carita Erman*, diterjemahkan dari karya Christoph von Schmid; edisi pertama dicetak pada

tahun 1875; (2) *Warnasari atawa roepa-roepa dongeng*, diterjemahkan dari karya Märchen von Grimm dan J.A. A. von Goeverneur; edisi pertama dicetak pada tahun 1876; dan (3) *Warnasari Jiid 2*; edisi pertama dicetak pada tahun 1887. *Warnasari Jiid 2* terbit hamper bersamaan dengan *Warnasari Jiid 3*. Jilid ketiga ini bukanlah terjemahan Lasminingrat tetapi terjemahan adiknya yang bernama Raden Ayu Lenggang Kencana. Dengan demikian, terjemahan Lasminingrat dan saudaranya menjadi bahan bacaan resmi untuk sekolah anak-anak tidak hanya di Garut tetapi juga di daerah lainnya di Jawa Barat dan bahkan Sumatra, setelah diterjemahkan dalam bahasa Melayu. Penting juga dicatat bahwa sebagian buku terjemahan ini masih digunakan di Sekolah Rakyat (SR) dan Sekolah Dasar (SD) pada masa Demokrasi Terpimpin.

Hasil karya terjemahan ini memberikan terobosan-terobosan baru dalam kesusastraan Sunda. Pada saat itu, banyak karya sastra Sunda ditulis dalam bentuk *dangding* atau *pupuh* (puisi). Kartawinata dan Lasminingrat menulis terjemahannya

dalam bentuk prosa. Ini menunjukkan bahwa Lasminingrat dan saudaranya membawa inovasi baru dalam perkembangan sastra Sunda. Selain itu, Lasminingrat bertindak jauh dengan menggunakan kata *kula* (saya) untuk mengacu pada dirinya dalam pengantar bukunya yang berjudul *Warnasari atawa roepa-roepa dongeng* (terbit tahun 1876). Hal tersebut jarang dilakukan oleh para penulis Sunda dan oleh karena itu Moriyama berpikir bahwa Lasminingrat adalah penulis Sunda pertama yang menggunakan kata ganti orang pertama ketika menulis dalam bahasa Belanda.

Holl, yang merekomendasikan hasil terjemahan Lasminingrat dan saudaranya untuk menjadi bahan bacaan di sekolah-sekolah di Jawa Barat, mengapresiasi karya mereka karena kehalusan bahasa dan pesan-pesan moralnya yang berharga. Raden Mas Tirta Adisoerjo, tokoh pers dan pergerakan nasional, menganggap pikiran-pikiran Lasminingrat adalah mendahului zamannya, dengan pertimbangan sikap umum terhadap pendidikan kaum perempuan pada masa itu.

Lasminingrat dan Pendidikan

Peran aktif Lasminingrat di bidang pendidikan diakui oleh Pemerintah Hindia Timur Belanda seperti yang disampaikan dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie* yang terbit pada tahun 1921. Dalam ensiklopedi, ia digambarkan sebagai perempuan yang berusaha memberikan pendidikan untuk kaum perempuan pribumi di Kresidenan Priangan (*Preanger Regentschappen*) dengan mendirikan Sekolah Dasar (*het eerste meisjeonderwijs*). Ini mengesankan bahwa ia telah menginisiasi tindakan-tindakan untuk mendidik kaum perempuan sebelum masa R.A. Kartini dan Dewi Sartika.

Lasminingrat melakukan sesuatu yang berani untuk perbaikan pendidikan kaum perempuan. Lasminingrat mendirikan sekolah untuk kaum perempuan pada 1909, dengan nama Sakola Kautamaan Istri di ruang gamelan pendopo Kabupaten Garut. Sekolah ini berkembang pesat hingga memiliki gedung sendiri. Sekolah tersebut

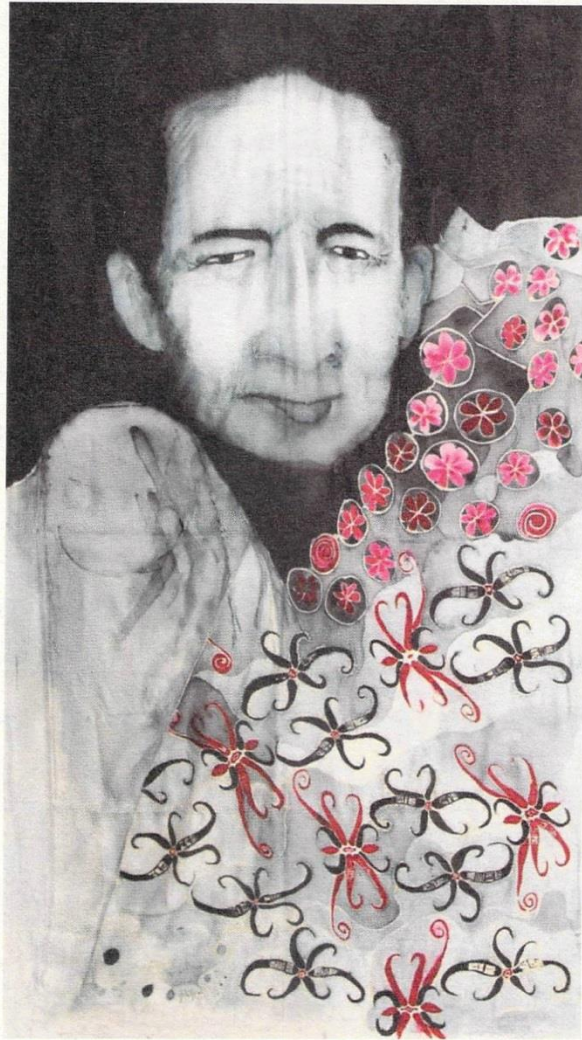
mendapatkan status yang kuat setelah disahkan sebagai lembaga yang disebut *Vereeniging Kautamaan Istri Scholen*, dengan akta Nomor 12, pada 12 Februari 1913. Sekolah ini juga dibuka distrik Tarogong, Cikajang, dan Bayongbong. Pada zaman pendudukan Jepang, Sakola Kautamaan Istri menjadi Sekolah Rakyat. Pada tahun 1950 Sekolah rakyat ini menjadi SDN Rangalawe 1 dan IV. Dan akhirnya sejak tahun 1990-an, sekolah itu menjadi SDN Regol VII dan X.

Lasminingrat dan Nasionalisme

Pengetahuan yang diperolehnya dari Belanda memberikannya kesadaran bahwa pengembangan masyarakat pribumi harus diusahakan oleh masyarakatnya itu sendiri. Satu cara untuk berkembang maju adalah dengan memluas pengetahuan, terutama pengetahuan Barat. Oleh karena itu, ia dengan caranya sendiri, berupaya melakukan hal yang terbaik untuk memperbaiki kehidupan pribumi, termasuk pengembangan bahasa dan sastra Sunda dan pendirian sekolah yang semua itu akan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan pemikiran tersebut, ia mengembangkan semangat nasionalisme, suatu warisan yang ia berikan kepada anak dan cucunya. Semangat nasionalisme itulah yang membuat ia berani mendukung Republik Indonesia (RI) daripada Negara Pasundan yang diproklamasikan oleh Raden Aria Adipati Muh. Musa Suria Kertalegawa. Selain itu, tanpa sedikitpun keraguan ia memberikan tempat tinggalnya sendiri sebagai markas Tentara Nasional Indonesia dan para pejuang lainnya untuk mempertahankan Republik Indonesia. Bahkan ia memilih untuk meninggalkan kota Garut ketika kota itu jatuh di tangan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Akan tetapi, kelemahan fisik dan penyakit yang diderita Lasminingrat akibat usia lanjut memaksanya untuk kembali ke kota kelahirannya. Tidak lama setelah itu beliau wafat pada 10 April 1948 dan dimakamkan di kawasan Masjid Agung Garut, Jawa Barat. Warisan Lasminingrat berupa buku-buku hasil terjemahannya yang tersimpan di perpustakaan KITLV Leiden dan Australian National Library dan bangunan sekolah di

Jalan Ranggalawe, Garut menjadi bukti dedikasi abadi beliau terhadap pendidikan pribumi, terutama kaum perempuan. **(Tirmizi)**



Ratu Zaleha
(karya Siti Kartika)

Ratu Zaleha (1880 – 1953):

Intan Berbalut Taring Singa:

Ratu Zaleha dalam Kemelut Perang Banjar

Hampir setiap wilayah di Indonesia melahirkan para tokoh wanita yang memberikan sumbangsih dalam menegakkan kedaulatan bangsa. Tidak terkecuali “Tanah Borneo” (Kalimantan), yang melahirkan wanita tangguh bernama Ratu Zaleha (Gusti Zaleha). Ia adalah putri dari Sultan Muhammad Seman, seorang Panglima Perang Banjar yang gigih dalam mengusir kolonialisme Belanda di Tanah Banjar.

Mengenal Ratu Zaleha

Ratu Zaleha adalah emansipasi wanita dari Kalimantan, ia dilahirkan di Muara Lawung, 1880. Ia adalah anak dari Sultan Muhamad Seman. Sultan Muhammad Seman (Gusti Matseman) adalah anak dari Pangeran Antasari yang menjadi pengganti Pangeran Antasari dalam melawan Belanda di tanah

Banjar. Ratu Zaleha menikah dengan Gusti Muhammad Arsyad. Bersama suaminya ia berjuang dalam melawan penjajah di tanah Banjar. Sejak kecil, Ratu Zaleha telah berjibaku bersama ayahnya melawan kolonialisme Belanda di tanah Banjar. Semangat mengusir penjajah Belanda terus terpelihara hingga ia dewasa. Ia mewarisi semangat, keberanian, dan ketangguhannya sang kakek, Pengeran Antasari.

Dalam perjuangannya melawan kolonialisme Belanda, Ratu Zaleha menghimpun kekuatan Suku Dayak Dusun, Kenyah, Ngaju, Kanyan, Siang dan Bakumpai. Ratu Zaleha sendiri adalah wanita yang masih memiliki darah Dayak dari neneknya, Ny. Fatimah. Sehingga baginya cukup mudah untuk memobilisasi masa untuk membantunya mengadakan perlawanan terhadap Belanda karena kedekatannya secara emosional dengan suku Dayak.

Selama masa perjuangan fisik, Ratu Zaleha bersama Bulan Zihad juga memberikan pelajaran baca-tulis dan pendidikan agama Islam kepada anak-anak Banjar. Ia memahami, bahwa masa perang akan

membawa keterbelakangan dan traumatik kepada anak-anak Banjar. Tidak hanya mendidik anak-anak Banjar, Ratu Zaleha bersama sahabat-sahabatnya juga melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan wanita terkait kecakapan wanita dalam berumah tangga, ajaran agama Islam dan baca tulis.

Dari Perang Banjar sampai Tanah Pengasingan

Perang Banjar merupakan suatu rantai gerakan tani melawan kolialisme Belanda. Perang Banjar ini mengharapkan kembalinya Kesultanan Banjar tradisional bebas dari segala macam kekuatan asing. Perang Banjar berlangsung hampir setengah abad lamanya (1859 – 1905). Perang ini memucak setelah raja Mangkubumi Pangeran Hidayat menyerah dan dibuang ke Jawa. Selanjutnya perlawanan dipimpin oleh Penghulu Rasyid yang mengembangkan gerakan *Baratib-Bamal*.

Perang dalam melawan Belanda tidak berhenti setelah beberapa tokoh gugur dan diasingkan ke luar Pulau Kalimantan. Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dilanjutkan oleh anak keturunan para

bangsawan Banjar (Pagustian). Setelah meninggalnya Pangeran Antasari muncul tokoh-tokoh yang juga gigih melanjutkan perjuangannya, di antaranya Gusti Matsaid, Pangeran Mas Natawijaya, Tumenggung Siropati, Tumenggung Naro, Penghulu Rasyid dan Pangeran Muhammad Seman (Gusti Matseman) yang merupakan putra dari Pangeran Antasari.

Pangeran Muhammad Seman pada akhir bulan Agustus beroperasi di daerah Dusun Hulu dan bergerak ke Telok Mayang, dalam oprasinya tersebut ia kerap mengadakan serangan-serangam ke pos-pos Belanda. Pangeran Muhammad Seman berusaha untuk mendirikan benteng di daerah hilir Singai Taweh, Namun hal tersebut tidak berdampak signifikan, karena pasukan Belanda semakin kuat dengan datangnya bantuan. Keadaan benteng Menawaing yang didirikan Pangeran Muhammad Seman semakin kritis. Belanda menduduki dan membakar benteng tersebut. Pangeran Muhammad Seman berhasil melarikan diri, meskipun beberapa temannya sudah tertangkap, namun perlawanannya

terus berlanjut. Perlawanannya baru berhenti setelah ia gugur pada tahun 1905.

Setelah Benteng Menawing jatuh ke tangan pasukan Maroses, Perang Banjar dapat dikatakan berakhir. Kerajaan Banjar yang terakhir di Baras Kuning baru habis setelah kedudukan pemerintahan Pagustian ini diduduki oleh Pasukan Maroses, sedangkan Sultan Muhammad Seman, yang merupakan ayahanda Ratu Zaleha tewas dalam pertempuran di Bomban Kalang Barat, hulu Beras Kuning pedalaman Barito pada 24 Januari 1905. Dengan gugurnya Sultan Muhammad Seman, maka pejuang-pejuang dalam perang Banjar semakin berkurang dan melemah.

Setelah gugurnya Sultan Muhammad Seman, Panglima Perang Banjar, Gusti Muhammad Arsyad yang merupakan suami dari Ratu Zaleha tertangkap dan diasingkan ke Bogor, Jawa Barat. Sepeninggalan Sultan Muhammad Seman dan Gusti Muhammad Arsyad, perjuangan melamawan kolonialisme Belanda di Tanah Banjar dilanjutkan oleh Ratu Zaleha

bersama sisa-sisa pasukan yang masih setia dengan perjuangan rakyat Banjar.

Ratu Zaleha menjadi incaran pasukan Belanda. Meskipun menderita kelelahan fisik dan luka di sekujur tubuh, namun Ratu Zaleha tetap menolak untuk menyerah kepada Belanda. Anggaraini Antemas menggambarkan kengerian yang dihadapi oleh Ratu Zaleha dalam menghadapi kejaran pasukan Belanda. Ia menyebutkan dalam suatu pertempuran di lembah Barito tentara Belanda membakar habis seluruh hutan yang menjadi tempat pelarian Ratu Zaleha. Pasukan Belanda juga menembaki dengan membabi buta. Rambutnya putus disambar peluru Belanda. Lengan kirinya ditembus peluru senapan Belanda, sekujur tubuhnya dipenuhi oleh luka dan darah yang mengalir di sekujur tubuh. Namun yang mengagumkan, tidak setetes air matapun keluar dari matanya. Dengan kekuatan dan ketangguhannya akhirnya Ratu Zaleha dapat lolos dari kepungan pasukan Belanda.

Perang yang berlangsung selama lima tahun membuat kondisi kesehatan Ratu Zaleha semakin

memburuk. Akhirnya pada tahun 1906 Belanda dapat menangkap Ratu Zaleha. Ratu Zaleha bersama keluarganya diasingkan ke Bogor, di wilayah Keramat Empang, selama 31 tahun. Ia dan Gusti Muhammad Arsyad, kemudian dipulangkan ke Banjarmasin oleh pemerintah Belanda pada tahun 1937. Ratu Zaleha wafat pada tanggal 24 September 1953 pada usia 70 tahun. Sementara Gusti Muhammad Arsyad, suaminya, telah mendahuluinya pada tahun 1941 sebelum sempat merasakan kemerdekaan Indonesia.

(Dirga Fawakih)



Rohana Kudus

(karya Wien Sumarsono dan Ayoeningsihdyah W.)

Rohana Kudus (1884-1972):

Wartawan Perempuan Pertama Indonesia

Ranah Minang tidak hanya dikenal melahirkan banyak negarawan yang tercatat dalam perjalanan sejarah bangsa ini, tetapi juga melahirkan pelopor jurnalis perempuan pertama Indonesia yaitu Rohana Kudus. Rohana Kudus merupakan sosok wanita dengan segudang talenta dan penuh cita-cita. Dia seorang guru, pendiri sekolah khusus perempuan, penulis wirausaha, dan pemimpin redaksi pada berbagai surat kabar perempuan.

Rohana Kudus lahir di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 20 Desember 1884, merupakan putra pertama dari pasangan suami istri Mohammad Rasjad Maharadja Soetan dan Kiam. Rohana Kudus juga merupakan kakak (saudara seayah) dari Sutan Sjahrir. Ayahnya menikah dengan ibu Sjahrir setelah ibunya meninggal. Rohana juga merupakan sepupu Haji Agus Salim, karena kakek Rohana dan Agus Salim adalah saudara kandung. Beliau juga memiliki keponakan seorang penyair terkenal yaitu Chairil Anwar.

Rohana kecil tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kepandaian membaca dan menulis diperoleh dari ayahnya yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Ayahnya banyak memiliki buku, majalah, dan surat kabar yang dia bawa dari kantor. Rohana kecil sangat tertarik dengan buku-buku milik ayahnya tersebut. Tanpa disuruh dia rajin membuka-buka buku tersebut. Karena itu, ayahnya mencoba mengajari Rohana membaca. Materi yang diajarkan meliputi membaca, menulis, Bahasa Melayu, Bahasa Arab, dan Bahasa Belanda. Walaupun tidak terlalu lancar, di usia lima tahun Rohana sudah mengenal abjad latin, juga Arab dan Arab Melayu. Bahkan kemudian Rohana mampu berbahasa Belanda.

Pada saat berusia enam tahun Rohana meninggalkan Koto Gadang dan pindah ke Alahan Panjang karena ayahnya dipindahtugaskan kesana. Di Alahan Panjang, keluarga Rohana bertetangga dengan seorang Jaksa Alahan Panjang Lebi Radjo Nan Sutan dan istrinya Adiesa yang tidak mempunyai keturunan. Sehari-hari Rohana bermain di rumah keluarga jaksa tersebut yang sudah menganggap dia sebagai anaknya.

Banyak ilmu yang didapat Rohana selama bergaul dengan keluarga tersebut. Ia diajari membaca, menulis,

dan diperkenalkan majalah-majalah berbahasa Belanda yang memuat berbagai hal tentang politik, gaya hidup dan pendidikan di negeri Belanda. Rohana juga diajarkan berbagai keterampilan perempuan seperti merajut dari benang wol atau katun yang merupakan keahlian perempuan-perempuan Belanda, merenda, menyulam, dan menjahit.

Pada 1892, ketika berusia delapan tahun, Rohana kembali harus pindah mengikuti orangtuanya yang dipindahtugaskan ke Simpang Tonang Talu (Pasaman). Di sini Rohana tetap melanjutkan kegemarannya membaca. Kegemaran Rohana membaca berbagai buku, Koran dan majalah membuka wawasan Rohana bahwa perempuan harus mempunyai pendidikan, harus sekolah. Hal ini menginspirasi Rohana untuk mengajarkan adik-adik dan teman sepermainannya membaca dan menulis. Rohana kecil menyulap teras rumahnya sebagai tempat mengajar anak-anak sebayanya. Pengalaman menjadi guru kecil secara kebetulan, tanpa disadarinya telah membentuk dan membangun hati nuraninya sebagai seorang pendidik.

Tugas ayahnya, membawa Rohana kembali ke Koto Gadang. Ketika dia kembali ke Koto Gadang, keadaan pendidikan sudah mulai membaik, sudah ada sekolah

dasar untuk laki-laki dan perempuan. Namun masih sangat sedikit anak perempuan yang bersekolah. Bahkan teman-teman seusianya hanya bias menonton saja melihat aktivitas Rohana yang pada waktu itu sudah gadis remaja. Mereka merasa asing dengan kebiasaan Rohana tersebut.

Kegemarannya membaca dan menulis perlahan-lahan menumbuhkan benih-benih bakat kemampuan bercerita baik lisan maupun tulisan. Rohana juga pandai membuat pantun dan puisi dengan tata bahasa sastra. Dia mencoba menulis buku harian yang berisi tentang perasaan hatinya. Umumnya tulisan Rohana berkisar tentang nasib perempuan dan cita-citanya untuk mengubah nasib perempuan.

Rohana tidak berkecil hati, perlahan-lahan dia ajarkan teman-temannya membaca dan menulis. Usahnya ternyata tidak sia-sia, karena dari hari kehari minat teman-temannya terhadap belajar semakin tinggi. Karena itu atas izin neneknya, empat kamar dari rumah tersebut dijadikan sekolah oleh Rohana. Tidak hanya membaca dan menulis, Rohana juga mengajarkan keterampilan membuat bunga-bunga, pernik-pernik hiasan pengantin, menyulam, menjahit, merenda, menenun serta membuat anyaman.

Sambil mengajar, Rohana juga menyampaikan pengetahuan tentang perempuan di luar Koto Gadang yang sudah maju. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Perempuan bisa menjadi profesi apa saja yang dia inginkan entah itu dokter, guru atau pegawai pemerintahan.

Rohana menikah dengan keponakan ayahnya, Abdul Kudus dengan gelar Pamuncak Sutan pada 1908, saat berusia 24 tahun. Abdul Kudus adalah aktivis Insulinde, lulusan sekolah hukum dan menjadi notaris independen karena tidak sudi bekerja pada pemerintah Belanda. Sebagaimana Rohana, Abdul Kudus juga memiliki kemampuan menulis. Banyak tulisannya yang di muat dalam surat kabar yang isinya mengeritik penjajah Belanda. Beruntung Rohana mendapat suami yang sepikiran dan seide dengannya. Abdul Kudus sangat mendukung cita-cita istrinya. Semua kegiatan Rohana untuk memajukan perempuan mendapat dukungannya. Menikah tidak membuat kegiatan dan cita-cita Rohana terputus, tetapi justru membuat dia semakin bersemangat dan mempunyai cita-cita yang lebih besar lagi.

Keinginan yang kuat untuk memajukan perempuan Kotogadang membawa Rohana kembali ke kampung

halamannya pada tahun 1911. Di sini Rohana menemui beberapa ibu terpandang untuk menyampaikan niatnya memajukan pendidikan bagi perempuan Kotogadang. Dengan diprakarsai Rohana dan dibantu istri seorang jaksa, Ratna Puti, diundanglah sekitar enam puluh orang istri pemuka tokoh adat dan agama yang dikenal dengan sebutan bundo kanduang.

Dalam pertemuan tersebut Rohana mengemukakan keinginan dan cita-citanya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan Kotogadang. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu didirikan sekolah resmi atas ijin pemerintah, dengan pelajaran mencakup kepandaian putri, pengetahuan umum dan aktivitas sosial lainnya. Dalam kesempatan ini, untuk menggugah para bundo kanduang yang hadir, Rohana menceritakan kemajuan perempuan-perempuan Eropa yang menjadi guru, bidan, perawat, dokter, dan lain sebagainya sesuai dengan cita-cita mereka.

Pertemuan tersebut mencapai kesepakatan mendirikan sekolah keterampilan khusus perempuan diberi nama Kerajinan Amai Setia (KAS) yang berdiri pada 11 Februari 1911. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis, tetapi siswa juga diajari kerajinan tangan, mengurus rumah tangga, memasak dan mengasuh

anak, pendidikan rohani dan ahlak menurut ajaran agama dan amal ibadah, dan pengetahuan. Sekolah ini merupakan awal dari *home industry* di Minangkabau.

Rohana Kudus memiliki kegemaran mencatat sesuatu kejadian lengkap dengan hari, tanggal, bulan, tahun serta tempat dan nama-nama pelakunya, sebagaimana buku harian. Menulis bagi Rohana adalah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan. Kegemarannya membaca dan menulis, serta keinginannya yang besar untuk menyadarkan kaum perempuan, bahwa perempuan juga bisa berbuat sesuatu untuk mengangkat harkat dan martabatnya, menimbulkan keinginan Rohana untuk dapat menulis di surat kabar. Melalui surat kabar dia bisa berbuat banyak. Ilmunya bisa diamalkan dan sebaliknya dia juga bisa mendapat pengetahuan baru.

Rohana lalu menulis surat kepada Pemimpin Redaksi Surat Kabar *Oetoesan Melajoe*, Soetan Maharadja, di Padang. Surat tersebut disambut baik Soetan Maharadja, ia bahkan mendatangi kediaman Rohana Kudus. Setelah dilakukan pertemuan, akhirnya dicapai kesepakatan untuk menerbitkan surat kabar khusus perempuan, dengan nama *Soenting Melajoe*.

Surat kabar *Soenting Melajoe* pertama kali terbit pada 10 Juli 1912. Surat kabar ini dikelola oleh para perempuan mulai dari pemimpin redaksi, redaktur, penulisnya. Rohana bertindak sebagai pemimpin redaksi di Kotogadang, sedangkan pemimpin redaksi untuk Kota Padang dikepalai oleh Ratna Djuwita. *Soenting Melajoe* merupakan merupakan pelopor surat kabar perempuan pertama. Di samping berisi tulisan berupa artikel, surat kabar yang terbit seminggu sekali ini juga dilengkapi syair-syair yang mengandung imbauan kepada kaum perempuan, sejarah, dan biografi. Selain itu juga ada berita luar negeri yang disadur Rohana dari buku, majalah atau surat kabar berbahasa Belanda.

Soenting Melajoe beredar hampir di seluruh Minangkabau dan Sumatera, bahkan sampai ke Pulau Jawa. Respon masyarakat juga sangat baik, terbukti dengan makin banyaknya tulisan-tulisan yang masuk dari berbagai daerah untuk menyumbang pemikirannya. Tulisan tidak hanya berasal dari kaum perempuan, tetapi juga dari laki-laki yang menyokong kemajuan perempuan. Umumnya tulisan Rohana lebih banyak menyoroti kehidupan perempuan dari masyarakat menengah ke bawah. Bukan hanya nasib perempuan di tanah Melayu

yang menjadi sorotan Rohana, tetapi juga nasib perempuan di belahan dunia lain seperti India yang masih menganggap rendah perempuan.

Tulisan-tulisan Rohana dan penulis perempuan lainnya yang dimuat di *Soenting Melajoe* bukan hanya sekedar berisi keluh kesah, tetapi juga pemikiran dan analisa tentang suatu masalah, sehingga tulisanya lebih hidup dan memberikan semangat bagi perempuan-perempuan tanah air lainnya.

Wartawati memang bukan cita-cita Rohana, tetapi berawal dari keinginannya untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan membangkitkan semangat kaum perempuan untuk membela nasibnya dalam bentuk tulisan di surat kabar, menyebabkan Rohana dianggap sebagai wartawati. Akhirnya pekerjaan sebagai wartawati benar-benar di jalani Rohana Kudus dengan meliput berbagai peristiwa di Bukittinggi . Seringnya meliput di kota Bukittinggi, membuat Rohana tertarik pindah ke Bukittinggi. Di kota ini Rohana mendirikan sekolah kepandaian perempuan Rohana School. Namun sekolah ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 1919 Rohana bersama keluarga pindah ke Lubuk Pakam, dan di sana dia mengajar di sekolah kepandaian putri Darma Putra. Tahun

1920 Rohana kembali pindah, kali ini ke Medan. Disini dia mengajar di sekolah Dharma Putra yang merupakan sekolah pusat dari Dharma Putra. Rohana menulis untuk surat kabar *Perempuan bergerak*, di tengah kesibukannya mengajar,

Rohana adalah tipe perempuan cerdas, dinamis, dan menyukai tantangan. Berbagai kesempatan tidak dia lewatkan demi mamajukan perempuan bangsanya, khususnya perempuan minangkabau. Selain sempat mengajar di *Vereniging Studiefonds*, Rohana juga pernah menjadi redaksi Surat Kabar *Radio*, yang diterbitkan Cina Melayu di Padang, dan sempat menjadi Redaktur Surat Kabar *Cahaya Sumatera*. Tiga tahun di kota Medan, Rohana rindu dengan kampung halamannya dan kembali ke kota Kotogadang dan mengajar di *Studiefonds Vereniging*

Rohana Kudus telah membuka mata masyarakat bahwa perempuan juga bisa menjadi jurnalis yang bisa dibanggakan. Dialah jurnalis perempuan pertama yang lantang menyuarakan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki. Melalui tulisannya dia berjuang untuk membangkitkan semangat juang perempuan.

Tidak itu saja, sampai saat ini jasa Rohana Kudus masih dirasakan masyarakat Kotogadang. Yayasan Kerajinan Amai Setia yang didirikan Rangkayo Rohana Kudus, kini masih berlanjut sebagai tempat kaum perempuan belajar ketrampilan dan berwiraswasta. Kini, para turis dapat melihat dan membeli hasil karya dan kuliner khas Kotogadang sebagai oleh-oleh. Hal ini tentu saja menjadi sumber pendapatan perempuan-perempuan di Kotogadang.

Rohana Kudus meninggal dunia di Jakarta pada 17 Agustus 1972 dalam usia 88 tahun. Berbagai penghargaan diperoleh perempuan pemberani ini, diantaranya Wartawati Pertama dari Pemerintah Daerah Sumatera Barat pada 1974, Perintis Pers Indoensia dari Menteri Penerangan Republik Indonesia pada 1987, dan Bintang Jasa Utama dari Pemerintah Republik Indonesia pada 2008. **(Shalfiyanti)**



Nyi Hajar Dewantara
(karya Ika Kurnia Mulyati)

**Nyi Hajar Dewantara (1890 – 1971):
Perempuan Pendidik Bermental Baja**

Namanya Sutartinah. Kelak ia akan mengambil nama Nyi Hajar Dewantara dan tampil sebagai sosok ibu pendidik yang penuh kelembutan dan welas asih. Ia adalah istri sekaligus teman seperjuangan Suwardi Suryaningrat yang kemudian dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia.

Raden Ajeng Sutartinah dilahirkan pada 14 September 1890, dari pasangan Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Sosroningrat, putra dari KPAA Paku Alam III dan R.A. Mutmainah. Sebagai keturunan bangsawan Sutartinah menikmati pendidikan dan tamat dari *Europeesche Lagere School* (ELS) pada 1904. Ia melanjutkan pendidikan di sekolah guru, kemudian menjadi guru bantu pada sekolah yang didirikan oleh Priyo Gondotmojo. Dengan begitu, Sutartinah memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik sebelum menikah dengan Suwardi Suryaningrat. Pada 4 November 1907, Sutartinah dijodohkan dan bertunangan dengan Suwardi

Suryaningrat yang tak lain adalah sepupunya sendiri, putra dari KPH Suryaningrat yang merupakan saudara laki-laki ayah Sutartinah.

Masa Kebangkitan Nasional

Dalam masa pertunangan, Suwardi Suryaningrat tinggal di Bandung dan aktif sebagai wartawan pada surat kabar *De Expres*, juga menjadi kontributor untuk koran *Kaoem Muda*, *Oetosan Hindia* dan *Tjahaja Timoer*. Pada 6 September 1912, bersama dengan Tjioto Magoenkoesoemo dan Douwes Dekker, Suwardi mendirikan *Indische Partij*. Organisasi ini dicatat dalam sejarah sebagai organisasi pertama yang gamblang dan berani memproklamirkan tujuan mencapai kemerdekaan Indonesia. Sikap yang konfrontatif, non-kooperatif dan politis ini membuat *Indische Partij* dianggap sebagai perserikatan yang sangat berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Idenburg. Idenburg menyatakan *Indiche Partij* sebagai organisasi terlarang dan dibekukan pada 11 Mei 1913.

Tidak tinggal diam, Tiga Serangkai ini membentuk Komite Boemipoetera yang membawa misi untuk melakukan perlawanan kepada Pemerintah Hindia Belanda yang sedang mempersiapkan diri memperingati 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis. Selain itu, mereka juga menuntut Pemerintah Hindia Belanda untuk mencabut larangan bagi pertemuan, perkumpulan atau persyarikatan.

Pada Juni 1913, Komite Boemipoetera menerbitkan artikel milik Suwardi berjudul "*Als Ik eens Nederlander was*" (Andaikan Aku seorang Belanda). Tulisan ini menjadi sangat terkenal karena berisi sindiran dan kritikan pedas bagi Belanda yang hendak merayakan peringatan kemerdekaan dengan biaya mencekik rakyat tanah jajahan. Suwardi menulis, andai ia seorang Belanda dia tidak akan merayakan pesta di atas keringat, air mata dan darah tanah jajahan. Jika ia seorang Belanda, ia akan lebih memperhatikan nasib rakyat jajahan dan memberikan kesempatan kepada warga Hindia Belanda untuk ikut mengurus pemerintahan negaranya sendiri.

Pemerintah Hindia Belanda murka dan menganggap artikel Suwardi ini telah melanggar *Drukepersreglement/delichtpers* pasal 26 dengan ancaman hukuman 1 hingga 12 bulan atau denda 10 hingga 500 gulden. Tjipto menerbitkan artikel “Kracht of Vreez” (Ketakutan atau Kekuatan) pada *De Expres* terbitan 20 Juli 1913 untuk mengkritik sikap pemerintah jajahan. Suwardi pun ikut terjun ke medan perdebatan untuk menjawab gertakan Pemerintah Hindia Belanda dengan membuat tulisan yang diterbitkan oleh *De Expres* pada 28 Juli 1913, berjudul *Een voor Allen, maar ook Allenvor Een* (Satu untuk Semua dan Semua untuk Satu). Melihat keadaan itu, Pemerintah Hindia Belanda segera melakukan tindakan represif dengan menangkap Suwardi dan Tjipto dan menyegel segala aktivitas Komite Boemipoetera pada 30 Juli 1913. Douwes Dekker membela para sejawatnya dengan menulis “*Onze Helden Soewardi en Sutjipto Mangoenkoesomo*” (Pahlawan-pahlawan Kita Suwardi dan Sucipto Mangunkusumo). Nasib serupa menimpa Douwes

Dekker, ia pun ditangkap dan dipenjara oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Berita penangkapan Suwardi segera menyebar, termasuk di Yogyakarta. Sutartinah mendapat sepucuk surat dari kakaknya, Sumardinah Martadireja, yang menanyakan perihal kebenaran kabar yang menyebutkan Suwardi akan melakukan pemberontakan. Sutartinah memberikan jawaban: jika berita itu benar maka ia yang pertama akan mengetahui. Jika memang benar Suwardi akan melakukan pemberontakan, maka dirinya akan mendukung dan siap menerima segala resiko dengan kebanggaan sebagai keturunan Diponegoro yang telah melawan kesewenang-wenangan Belanda.

Sutartinah segera menuju Bandung untuk menemui kekasih hatinya. Ia diperkenankan menemui Suwardi meskipun hanya sebentar. Mereka bertukar pesan melalui sapu tangan masing-masing. Suwardi berpesan agar Sutartinah memberinya kabar tentang kondisi di luar penjara dan dititipkan kepada Sersan Soulisa, seorang tentara dari Ambon. Sutartinah juga menuliskan pesan bahwa ia akan kembali ke

Yogyakarta untuk mencari dukungan dan meminta Suwardi untuk tetap tegar dan bertahan. Douwes Dekker menulis sebuah surat yang mengatakan kepada Sutartinah agar jangan bersedih, tetapi harus bangga sebab Suwardi adalah satu dari pahlawan-pahlawan perjuangan kebangsaan. Sutartinah menjawab surat Douwes Dekker dengan berucap bahwa Suwardi bukan hanya pahlawan miliknya saja, tetapi pahlawan kita bersama seperti Douwes Dekker dan Tjipto. Sutartinah sepenuhnya menyadari bahwa mencintai Suwardi adalah mencintai setiap aspek dalam dirinya, termasuk perjuangannya yang terkadang bisa membahayakan dirinya. Semangat juang Sutartinah pun tak kalah menggebu, ia adalah perempuan tangguh bermental baja yang siap menanggung segala resiko mendampingi perjuangan Suwardi.

Sutartinah segera mengumpulkan bantuan di Yogyakarta terutama dari keluarga Pakualaman. Pemerintah Hindia Belanda meminta ayah Suwardi untuk membujuk anaknya. Pangeran Suryanngat bertolak menuju Bandung untuk menemui putranya.

Tetapi bukannya memberikan nasehat untuk takluk kepada Belanda, ia justru mendukung segala perjuangan Suwardi. Akhirnya pada 18 Agustus 1913, pengadilan memutuskan Tiga Serangkai dijatuhi hukuman pembuangan di Bangka, Banda, dan Timor. Ketiganya menolak hukuman ini dan meminta untuk dibuang ke Belanda. Permintaan mereka diluluskan. Tiga serangkai memandang pembuangan di Belanda akan banyak memberikan manfaat dengan kemungkinan membuka peluang untuk mempelajari hal-hal baru.

Masa Pengasingan di Belanda

Pada akhir Agustus 1913, sebelum menjalani hukuman, Suwardi dan Sutartinah melangsungkan pernikahan di Yogyakarta. Kapal *Bullow* membawa Tiga Serangkai dan Sutartinah menuju Belanda pada 6 September 1913, tepat setahun kelahiran *Indische Partij*.

Kehidupan di Belanda dijalani dengan penuh keprihatinan. Pemerintah Hindia Belanda memang memberikan subsidi biaya hidup, tetapi jumlahnya

kecil. Kehidupan Tiga Serangkai juga disokong oleh Tado Fonds (*Tot aan de Onafhankelijkheid Fonds* : Menuju ke Kemerdekaan). Lembaga penyanggah dana ini dibentuk oleh *Nationaal Indische Partij* guna menyokong perjuangan. Sutartinah bertugas untuk mengelola bantuan dari Tado Fonds. Keluarga Suwardi setiap bulannya menerima 150 Gulden. Suwardi juga bekerja menulis artikel untuk surat kabar di Belanda. Sutartinah pun tidak tinggal diam. Untuk menambah penghasilan keluarga, ia mengajar di *Probe School* (Taman Kanak-Kanak) di Weimaar, Den Haag. Pasangan Suwardi dan Sutartinah selama di Belanda dikaruniai satu putera dan satu puteri. Pada 26 Juli 1919, keluarga Suwardi kembali ke Hindia Belanda dan tiba di Jakarta pada 5 September 1919.

Interaksi langsung dengan kebudayaan Barat di Belanda membawa keyakinan pada diri Suwardi maupun Sutartinah bahwa pengambilan unsur-unsur kebudayaan Barat yang positif tanpa meninggalkan kebudayaan dan kepribadian bangsa adalah jalan yang mesti ditempuh untuk memperjuangkan

Indonesia merdeka. Keyakinan ini menjadi prinsip utama Suwardi dalam fase perjuangan berikutnya. Sepulang dari Negeri Belanda, minat perjuangan Suwardi beralih kepada dunia pendidikan. Pada 3 Juli 1922, Suwardi Suryaningrat bersama Sutartinah mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Sutartinah menjadi pembina organisasi Wanita Taman Siswa, mengelola Taman Indria (Taman Kanak-Kanak), dan Taman Muda (Sekolah Dasar) pada Perguruan Taman Siswa. Suwardi mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara pada 1928 saat usianya memasuki 40 tahun menurut hitungan penanggalan Jawa. Sutartinah pun mengganti namanya menjadi Nyi Hajar Dewantara.

Masa Taman Siswa

Taman Siswa dengan *Pancadarma*-nya membawa sebuah konsep pendidikan yang sesuai dengan budaya Nusantara, perpaduan antara sistem Barat dan Timur. Lembaga pendidikan ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek kecerdasan emosional seperti budi pekerti. Taman

Siswa memiliki *Triloka* pedoman guru dalam mendidik, yaitu:

Ing Ngarsa Sun Tuladha

Ing Madya Mangun Karsa

Tut Wuri Handayani

Pedoman ini merupakan hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara setelah mempelajari sistem pendidikan progresif Barat yang diajarkan Maria Montessori dan pemikiran pendidikan Rabindranath Tagore. Pedoman ini kelak diadopsi oleh sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengalaman Nyi Hajar Dewantara mendampingi Ki Hajar Dewantara dan bertemu tokoh-tokoh perjuangan menjadi tempat Nyi Hajar untuk terus belajar. Nyatanya, bukan hanya Ki Hajar Dewantara yang piawai menulis artikel, Nyi Hajar Dewantara pun aktif menulis dan memberikan penerangan melalui radio mengenai peran perempuan. Nyi Hajar memiliki pandangan bahwa pergerakan wanita melalui organisasi sangat penting dalam mendukung usaha menuju kemerdekaan. Nyi Hajar menemukan teman

perjuangan yang memiliki pandangan sama yaitu RA Soekonto dan RA Suyatin. Mereka memandang perlunya organisasi perempuan bersatu dan bersinergi dalam perjuangan. Atas inisiatif Nyi Hajar dan rekan-rekannya terkumpullah 7 organisasi wanita yang menginisiasi Kongres Perempuan Pertama pada 22 – 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran, Yogyakarta. Nyi Hajar menyampaikan pidato berjudul “Keadaban Isteri” (Adab Perempuan) pada 23 Desember 1928. Kelak, tanggal 22 Desember diperingati sebagai hari Ibu untuk memperingati terselenggaranya Kongres Perempuan Pertama. Kongres ini membicarakan peran perempuan dan aksi perempuan dalam pergerakan kebangsaan.

Kongres menghasilkan kesepakatan mendirikan Permufakatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Nyi Hajar Dewantara berada dalam susunan pengurus sebagai dewan komisaris. Lima bulan kemudian PPPI menerbitkan *Isteri*. Dalam surat kabar yang ia kelola selaku redaksi ini, Nyi Hajar Dewantara terus mengasah kemampuan menulisnya.

Meskipun aktif dalam organisasi wanita, Nyi Hajar Dewantara terus berkiprah dalam dunia pendidikan melalui Taman Siswa. Pada 1923 Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang melarang sekolah liar. Aturan ini diperkuat dengan *Wilde Scholen Ordonnantie* (Ordonansi Sekolah Liar), yang berisikan peraturan utama bahwa seseorang atau kelompok yang ingin menyelenggarakan pendidikan wajib mendapat izin dari pemerintah jajahan. Selain itu, pemerintah jajahan dapat mencabut izin tersebut jika sekolah tersebut dinilai melanggar peraturan-peraturan Pemerintah Hindia Belanda. Ordonansi ini juga mengatur para guru yang berkewajiban untuk menyampaikan laporan kepada pemerintah. Jika tidak melaksanakan kewajiban ini, guru bisa dijatuhi hukuman 8 hari hingga 1 bulan atau denda 25 sampai 100 gulden.

Ki Hajar Dewantara bereaksi terhadap perundangan itu dengan mengirimkan telegram kepada Gubernur Jenderal De Jonge. Isi telegram itu adalah maklumat bahwa Taman Siswa akan

melakukan pembangkangan jika ordonansi tersebut tidak dicabut. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa peraturan ini dibuat tergesa-gesa dan dilaksanakan dengan penuh paksaan. Ki Hajar melakukan perlawanan gigih terhadap peraturan ini, di antaranya lewat kampanye terbuka di Bogor.

Pada saat Ki Hajar Dewantara melakukan perjuangan melawan ordonansi, Nyi Hajar Dewantara memimpin aktivitas pengajaran Taman Siswa. Pelarangan kegiatan pengajaran juga menimpa Taman Siswa. Nyi Hajar Dewantara memberikan arahan kepada para guru untuk mendatangi rumah-rumah siswa demi melakukan pengajaran. Apabila ada guru yang ditangkap, segera diganti oleh sukarelawan lain yang juga bersedia menganggung risiko ditangkap. Kegigihan Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara beserta seluruh aktivis Taman Siswa membuahkan simpati besar masyarakat Hindia Belanda. Taman Siswa tumbuh besar dengan 166 cabang dan 11.000 siswa.

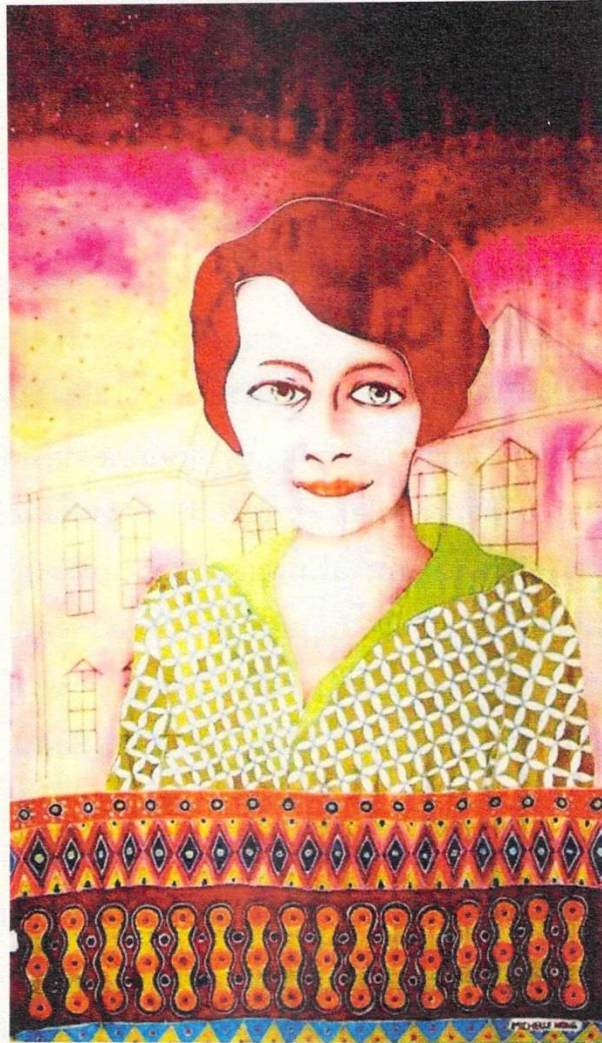
Meninggalnya Nyi Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959. Sepeninggal suami tercinta, Nyi Hajar Dewantara mengambil tanggung jawab memimpin Taman Siswa. Pada tahun 1960 Nyi Hajar Dewantara bersama Taman Siswa mendirikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa dan menjadi Rektor pada 1965. Universitas ini merupakan penyempurnaan dari sekolah pra-sarjana yang dirintis Ki Hajar Dewantara pada 1955.

Nyi Hajar Dewantara memimpin Taman Siswa Hingga 1970. Ia wafat pada 16 April 1971, meninggalkan 6 orang putra-putri dan cucu-cucu. Nyi Hajar Dewantara dimakamkan di Taman Wiyata Brata Yogyakarta, di samping suami tercinta sekaligus kawan seperjuangannya. Atas jasa-jasanya Pemerintah Indonesia menganugerahi beberapa penghargaan kepada Nyi Hajar Dewantara, di antaranya Satya Lencana Pendidikan pada 1968.

Ki Hajar Dewantara pernah melukiskan peran Nyi Hajar Dewantara dengan perkataan “Nyi Hajar Dewantara ikut *ambuka raras pengesti wiji*”. Nyi Hajar

Dewantara telah ikut serta berperan dalam pergolakan zaman untuk mengantarkan Indonesia ke arah terang dan ikut menyebar benih kebaikan. Perjuangan Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara merupakan kisah pasangan yang saling mendukung dan menginspirasi dengan tujuan mendorong kemajuan masyarakat, demi bangsa dan negara. Ini merupakan tujuan yang wajib diteladani oleh kita semua, anak-anak bangsa Indonesia. (**Dian Andika Winda**)



Marie E. Thomas
(karya Hananta Yohaneth Nita)

Marie E. Thomas (1896-1966) :
Dokter Wanita Pribumi Pertama di Indonesia

Orang Minahasa yang disebut juga orang Manado merupakan daerah dengan pengaruh kebudayaan barat serta Kristen paling dalam dan signifikan dari daerah lain di Indonesia. Pengaruh kebudayaan Eropa telah menjadi bagian kehidupan orang pribumi baik melalui gaya hidup dan material. Entah itu pola pemukiman, pakaian, cara makan, jenis makanan dan minuman, bahasa serta hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pendidikan terutama bagi para wanita Minahasa. Sejak kedatangan bangsa-bangsa Barat, kaum wanita di Minahasa dipandang sederajat dengan kaum laki-laki. Di semua sekolah yang diselenggarakan *Zending* maupun oleh pemerintah, murid wanita bercampur bersama dengan murid laki-laki.

Untuk lebih meningkatkan peranan wanita terutama dalam bidang pendidikan maka pada tahun

1917, berdirilah suatu organisasi lokal bernama PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak dan Turunannya). Organisasi PIKAT didirikan pada 8 Juli 1917 oleh Nyonya Maria Walanda Maramis (1874-1924). PIKAT mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan dan sosial, seperti pada mulanya mereka menulis di berbagai surat kabar seperti *Tjahaya*, untuk menyebarkan ide dan kegiatan mereka. Pada tahun 1918, PIKAT mendirikan sebuah sekolah kerumahtanggaan (Sekolah Kepandaian Putri) lengkap dengan asramanya yang disebut *Huishoud school*, yang hampir sama dengan Sekolah Gadis atau Sekolah Kautamaan Istri di Bandung tahun 1904. Dalam waktu yang singkat, sekolah-sekolah wanita PIKAT cepat menyebar diseluruh kota-kota kecil di daerah Sulawesi Utara. Sekolah-sekolah ini disebut *Meisjes Vakschool* yang berlangsung sampai dengan tahun 1940. Selain perkumpulan wanita PIKAT, ada juga organisasi wanita yang bergerak di lapangan politik. Organisasi tersebut bernama Putri Setia didirikan pada tahun 1927 dan diketuai oleh Nyonya S.K. Pandean.

Banyak wanita Minahasa yang telah menempuh tingkat pendidikan tinggi jauh sebelum hal serupa dicapai oleh wanita Indonesia dari daerah-daerah lainnya. Di antaranya di dunia kedokteran tercatat nama Nona Marie E. Thomas yang lulus di STOVIA Batavia tahun 1922. Marie E. Thomas merupakan wanita Indonesia pertama yang mendapat gelar *Indische Arts* (Dokter Hindia). Dokter Marie E. Thomas dan rekannya, Dokter Anna Warouw pernah diasuh oleh PIKAT.

Marie E. Thomas lahir pada tahun 1896 di Likupang (sekarang daerah Minahasa Utara). Sejak kecil keinginannya untuk belajar sangat besar. Kendati di desa kelahirannya tidak ada sekolah. Ia pergi ke kota Manado dan menjadi siswi sekolah ELS (*Europese Lagere School*, sekolah dasar Eropa). Menurut laporan tahunan 1911 waktu itu jumlah gadis-gadis pribumi yang bersekolah sangat kecil. Pada tahun 1911, ada empat sekolah Eropa di Manado, namun wanita yang diperbolehkan sekolah hanyalah yang beragama Kristen. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Manado dan

meninggalkan rumah di usia muda, ia mendaftar di sekolah kedokteran lewat ujian tertulis. Dia pun akhirnya lulus ujian dan pindah ke Batavia.

Menurut sejarawan Belanda Liesbeth Hesselink dalam "*Marie Thomas (1896-1966), de eerste vrouwelijke arts in Nederlands-Indie*", dimuat Javapost.nl, 6 September 2012, diterimanya perempuan pribumi dalam pendidikan kedokteran tak lepas dari pengaruh Aletta Jacobs, dokter perempuan pertama Belanda lulusan Universitas Groningen. Ketika melakukan tur keliling dunia pada 18 April 1912, Aletta singgah di Batavia dan bertemu dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Alexander Willem Frederik Idenburg. Pada pertemuan itu, dia menyampaikan keinginannya agar perempuan pribumi memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan kedokteran. Maka dibukalah beasiswa dari *Studiefonds voor Opleiding van Vrouwelijke Inlandsche Artsen* (SOVIA), yayasan dana pendidikan dokter perempuan.

Pada masa itu, ada kekhawatiran akan kurangnya tenaga juru kesehatan untuk menghadapi

berjangkitnya berbagai macam penyakit berbahaya seperti tipes, kolera disentri dan lain-lain di wilayah-wilayah jajahannya. Pemerintah kolonial menetapkan perlunya diselenggarakan suatu kursus juru kesehatan di Hindia Belanda. Pada 2 Januari 1849, dikeluarkanlah Surat Keputusan Gubernur no. 22 mengenai hal tersebut, dengan menetapkan tempat pendidikannya di Rumah Sakit Militer (sekarang RSPAD Gatot Subroto) di kawasan Weltevreden, Batavia (sekarang Gambir dan sekitarnya). Pada 5 Juni 1853, kegiatan kursus juru kesehatan ditingkatkan kualitasnya melalui Surat Keputusan Gubernur no. 10 menjadi Sekolah Dokter Djawa, dengan masa pendidikan tiga tahun. Lulusannya berhak bergelar "Dokter Djawa", akan tetapi sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai mantri cacar. Selanjutnya Sekolah Dokter Djawa yang terus menerus mengalami perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Pada tahun 1889 namanya diubah menjadi *School tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen* (atau Sekolah Pendidikan Ahli Ilmu Kedokteran

Pribumi), lalu pada tahun 1898 diubah lagi menjadi *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA atau Sekolah Dokter Bumi Putera). Akhirnya pada tahun 1913, diubahlah kata *Inlandsche* (pribumi) menjadi *Indische* (Hindia) karena sekolah ini kemudian dibuka untuk siapa saja, termasuk penduduk keturunan “Timur Asing” dan Eropa, sedangkan sebelumnya hanya untuk penduduk pribumi. Pendidikan dapat diperoleh oleh siapa saja yang lulus ujian dan masuk dengan biaya sendiri.

Marie E. Thomas mendaftarkan diri dan masuk STOVIA tahun 1912. Dari 180 siswa pria, dia adalah satu-satunya wanita yang bisa masuk ke sekolah kedokteran di Batavia, STOVIA berkat beasiswa *Studiefonds voor Opleiding van Vrouwelijke Inlandsche Artsen* (SOVIA) tersebut. Setelah dua tahun kemudian, barulah ada wanita yang bisa masuk ke sekolah tersebut bernama Anna Warouw yang sama-sama juga berasal dari Minahasa.

Setelah lulus dari Sekolah Kedokteran pada tahun 1922, Marie mengikuti pelatihan selama sepuluh tahun. Saat masuk ke sekolah kedokteran

mereka menandatangani deklarasi dimana mereka berkomitmen setelah lulus nanti, mereka setidaknya sepuluh tahun berturut-turut ikut sebagai pelayan pemerintah untuk melayani kesehatan di setiap penjuru daerah yang membutuhkan dokter.

Ketika lulus, Marie pun menjadi sorotan dan dihujani pujian karena kinerjanya. Ia pun bergabung dengan pemerintahan Hindia Belanda untuk bekerja di rumah sakit besar *Central Bergelijk Ziekenin Rachting* (CBZ) di Weltevreden, Batavia (sekarang Rumah Sakit Cipto Mangkunkusumo/RSCM) dan mengambil spesialis kebidanan. Marie E Thomas menikah dengan Mohammad Yusuf, seorang ophthalmic dan dokter swasta di Weltevreden (Gambir), Batavia. Pasangan ini kemudian tinggal di Padang. Pada 1931, menjadi dokter pemerintah dan bekerja di Padang, Sumatera Barat. Tidak berselang lama pasangan ini kembali ke Batavia. Sayangnya usaha Yusuf mengalami kebangkrutan dan terpaksa dipenjara di Salemba.

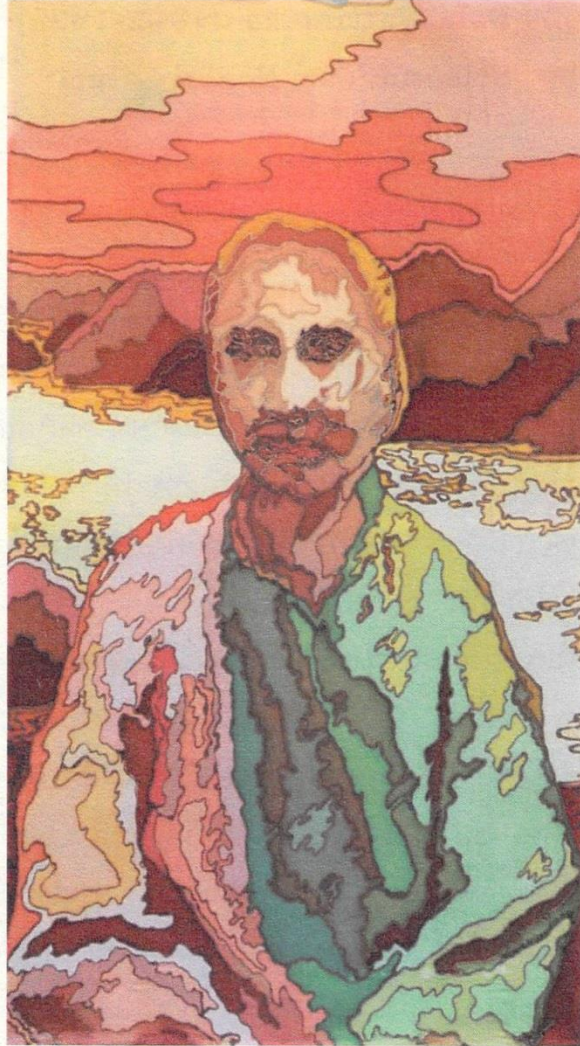
Marie yang pindah lagi ke Batavia, terpaksa tidak terdaftar lagi sebagai dokter pemerintah. Pada

1932, Marie bergabung dengan Dewan Persatoean Minahasa di bawah pimpinan Sam Ratulangi. Sam Ratulangi ingin menyiapkan Marie E. Thomas sebagai politis perempuan. Namun sayangnya aktivitas Marie E. Thomas politik Marie berhenti pada 1934 karena pembubaran partai dan organisasi politik dan ditangkapnya tokoh-tokoh nasionalis oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mohammad Yusuf juga dibebaskan pada tahun yang sama. Yusuf dan Marie kemudian pindah ke Bukittinggi. Marie E. Thomas dan suaminya menginisiasi pendirian asosiasi dokter lokal. Marie bertindak sebagai bendahara asosiasi ini pada 1940. Asosiasi ini bertujuan untuk membangun kesehatan bagi masyarakat lokal. Asosiasi ini berusaha untuk meningkatkan kesehatan penduduk lewat pengobatan dan penyuluhan-penyuluhan. Marie E. Thomas meninggal pada 1966.

Dibalik kisah Marie E. Thomas yang berhasil menjadi dokter wanita pertama dari pribumi, zaman Hindia Belanda selalu memunculkan cerita menarik. Dalam dunia kesehatan Hindia Belanda, sebelum era Marie tenaga kesehatan perempuan bertindak sebagai

perawat (*velpleger*), atau penjaga orang sakit (*zieken oppaser*). Menyusul setelah itu tercatat dokter wanita pribumi atas nama Anna Warouw dari Minahasa yang lulus tahun 1924, Moedinem dari Jawa yang lulus tahun 1939. Kemudian ada nama Oetjoe Roeba'ah (Sunda), lulus tahun 1940. Maka dapat dikatakan Marie E. Thomas, menjadi dokter wanita pribumi pertama dengan spesialisasi Obstetri dan Ginekologi.

(Fariz Rizqi Muhammad)



Ina Bala Wattimena
(karya Nuning Damayanti)

**Ina Bala Wattimena (1902-1982):
Srikandi dari Negeri Lateri**

Pendahuluan

Dalam arus sejarah, Indonesia telah melahirkan banyak wanita tangguh yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan; baik pendidikan, agama, sosial, politik dan budaya. Sudut pandang yang melihat bahwa wanita adalah “pemain belakang” dan “pelengkap hidup” kaum laki-laki nampaknya tidak berlaku bagi seluruh wanita.

Maluku juga turut memberi sumbangsih dalam melahirkan para srikandi yang berperan dalam berbagai aspek, di masa perang Pattimura misalnya kita mengenal Martha Cristina Tiahahu (1800-1818) yang bersama Pattimura melawan aneksasi Koloni Belanda di Tanah Maluku. Jauh sebelum itu, rakyat Hitu mengenal seorang tokoh wanita istri Kapitan Telukalessy bernama Chotidjah yang berperan membantu suaminya dalam perang Hitu I dan II. Selain itu, Maluku juga melahirkan srikandi bernama

Ina Bala Wattimena. Ia berjuang dalam sector pemberdayaan perempuan dan politik di Maluku.

Mengenal Ina Bala Wattimena

Ina Bala Wattimena dilahirkan dari keluarga petani pada 15 Mei 1902 di desa Lateri, Humut, Ambon Maluku. Nama lengkap Ina Bala Wattimena adalah Martha Latumahina. Sejak kecil dirinya telah akrab disapa “Bala”. Bala sendiri dalam masyarakat Ambon diartikan sebagai pemimpin yang berwibawa, bijaksana dan tegas. Julukan itu senada dengan karakter Ina Bala Wattimena sejak kecil.

Ina Bala Wattimena menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di jalan raya Humut. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya Ina Bala tidak melanjutkan pendidikannya. Memang pada masa itu dunia pendidikan masih didominasi oleh kaum laki-laki. Sangat jarang perempuan yang dapat menempuh pendidikan sampai pada tahap yang paling tinggi. Selain itu keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan di Maluku kala itu.

Di Ambon misalnya, pada akhir abad ke-19 belum ada sekolah yang dikelola oleh pemerintah. Penyelenggaraan sekolah umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta seperti Gereja Protestan maupun Katholik. Sekolah-sekolah dasar yang menggunakan bahasa Belanda dan Melayu di Ambon hanya diperuntukan untuk kalangan bangsawan, elite, anak-anak guru dan pegawai pemerintahan. Sangat sulit bagi rakyat biasa untuk mengenyam manisnya pendidikan.

Selain itu, sekolah lanjutan hanya dapat ditemukan di Ambon, seperti, Kop-School atau sekolah untuk kerajinan kewanitaan, sekolah pertukangan dan sekolah guru. Dengan demikian tidak ditemukan sekolah lanjutan di Kota Ambon. Akibat keterbatasan pendidikan yang diselenggarakan di Kota Ambon maka hampir setiap tahun banyak pelajar Maluku yang merantau ke Makassar untuk bersekolah.

Meskipun tidak melanjutkan pendidikannya, namun semangat Ina Bala Wattimena dalam terus mengembangkan potensi diri tidak berhenti. Ketika

masih tinggal di desa Hunut, Ina Bala Wattimena sudah mampu mengorganisir para pemuda dan pemudi untuk turut aktif dalam kegiatan yang bersifat sosial dan budaya. Sejak kecil, telah terlihat karakter Ina yang mencerminkan jiwa kepemimpinan. Ina Bala Wattimena menghabiskan masa kecilnya di desa Humut. Dalam kesehariannya Ina terlihat sebagai anak yang riang dan aktif.

Ina menikah dengan Abraham Wattimena, seorang pemuda dari Negeri Lateri, Ambon. Setelah menikah, bersama Abraham Ina Bala meninggalkan Desa Humut dan tinggal di Lateri, Saparua. Dari perkawinannya dengan Abraham Wattimena, Ina Bala Wattimena memiliki 6 (enam) orang anak, yaitu, Cristina Latumahina, Rachel Wattimena, Benjamin Wattimena, Martha Wattimena, Yohanis Wattimena dan Maria Yuliana. Selain itu Ina juga mengambil anak-anak saudaranya untuk tinggal bersama.

Di sela-sela kehidupan rumah tangganya, Ina Bala diangkat sebagai salah seorang Majelis pada gereja Protestan Maluku di Lateri. Bersama para jamaat lainnya, Ina menjadi pelayan para jamaat yang

datang ke gereja. Terdapat hal yang menarik terkait peranan Ina di Gereja, di gereja ini masyarakat mempercayai bahwa Ina dapat menyembuhkan orang sakit dengan doa-doanya dan dengan beberapa ramuan tradisional.

“Sang Abdi” dari Lateri: Peran Ina Bala Wattimena dalam Ina Tuni

Sejak remaja Ina Bala Wattimena adalah tokoh yang aktif dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan wanita dan keluarga. Ia mengabdikan diri pada organisasi Ina Tuni yang merupakan organisasi *underbow* Sarekat Ambon. Ketertarikan Ina Bala Wattimena dalam dunia politik beraawal ketika Alexander Yacob Patty datang ke Ambon. Alexander Yakob Patty, adalah seorang aktivis muda Ambon yang mendirikan organisasi Sarekat Ambon pada 9 Mei 1920 di Semarang. Tujuan organisasi ini adalah untuk memajukan kemakmuran penduduk Ambon.

Sarekat Ambon menjadi organisasi pertama orang-orang Ambon yang bersifat politis. Melalui organisasi Sarekat Ambon, orang Maluku pertama kali

terlibat dalam organisasi politik dan memahami betapa pentingnya menjadi Indonesia. Organisasi Sarekat Ambon ini melibatkan para intelektual Ambon dan terus bertumbuh dan akhirnya dibuka cabang-cabangnya di beberapa kota besar baik di Jawa maupun di Maluku.

Pada tahun 1923 Aleksander Yacob Patty tiba di Ambon dan mengadakan kontak dengan beberapa organisasi sosial yang sudah ada antara lain Christeljik Ambonsch Volksbond, Sou Molokoe, Inlands Learaarsbond, Nusa Ina, Panji Nederland, Ambonsch Studiefond, Ambon Raad, Persatuan Goeroe Hindia Belanda (PGHB) dan Christeljik Ambonsch Studiefonds. Kehadiran Sarekat Ambon mendapat dukungan dari berbagai organisasi sosial yang ada di Ambon ini. Dalam perkembangan selanjutnya, Sarekat Ambon semakin mendapat simpati dari rakyat. Di sinilah Aleksander Yacob Patty mulai memperkenalkan dan memperluas ide nasionalisme Indonesia di antara orang Maluku.

Dukungan dan simpati rakyat Ambon terhadap Sarekat Ambon tidak terlepas dengan kehadiran

pergerakan wanita Ina Tuni di Ambon. Ina Tuni (Wanita Mulia) adalah organisasi wanita Sarekat Ambon yang didirikan oleh Ina Bala Wattimena. Saat mendirikan organisasi tersebut, Ina Bala Wattimena pada saat usia 19 tahun, usia yang terbilang cukup belia. Ina Tuni mempunyai peran penting dalam mendukung dan memperkuat pergerakan Sarekat Ambon yang didominasi kaum lelaki.

Dalam berbagai kegiatannya, Sarekat Ambon memperoleh dukungan dari para ina-ina (Ibu-ibu) yang diorganisir oleh Ina Bala Wattimena. Dalam Ina Tuni, kaum wanita Maluku, terutama di Ambon dan sekitarnya, diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya. Mereka mengadakan kursus-kursus keterampilan seperti menjahit, menenun, memasak dan lain-lain. Perjuangan Ina Tuni tidak saja untuk perbaikan kedudukan dalam perkawinan, hidup keluarga, mempertinggi kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga, akan tetapi juga terlibat aktif dalam lapangan politik melalui Sarekat Ambon.

Ina Bala selalu turut aktif dengan para pemimpin Sarekat Ambon seperti Aleksander Yacob

Patty, Dr. J. B. Sitanala dan Mr. J. Latuharhary di Sarekat Ambon. Meskipun aktif dalam dunia politik namun tidak serta merta Ina Bala mengabaikan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga. Pada waktu Aleksander Yacob Patty ditangkap dan diasingkan ke Bengkulu, Sarekat Ambon berada dalam keadaan lemah, pada saat itulah Ina Bala tampil memimpin sementara Sarekat Ambon. Ia menjadi ketua sementara Sarekat Ambon sekaligus merangkap sebagai ketua Ina Tuni.

Ina Bala Wattimena memiliki peran penting dalam menyebarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Saat ia mendapatkan satu-satunya naskah lagu Indonesia Raya dengan gih ia menyebarkannya dari rumah ke rumah kepada kaum wanita. Saat sedang menyebarkan lagu Indonesia Raya, dalam salah satu kesempatan ia pernah tertangkap oleh polisi Belanda. Namun dengan kecakapannya dalam berargumentasi pada akhirnya polisi mengurungkan niatnya untuk menahan Ina Bala Wattimena.

Di wilayah Ambon dan Saparua, Ina Tuni memperlihatkan kegiatan dan berbagai tindakan yang

sangat signifikan dan radikal sejalan dengan arah perjuangan Sarekat Ambon. Ina Bala Wattimena sebagai tokoh sentral dalam Ina Tuni selalu hadir dalam setiap pertemuan yang diselenggarakan oleh Aleksander Yacob Patty. Oleh karena itu, dalam beberapa kesempatan Aleksander Yacob Patty selalu mengatakan bahwa Ina Bala Wattimena adalah yang paling mengerti arah perjuangan Sarekat Ambon.

Aleksander Jacob Patty melihat bahwa perjuangan Ina Bala Wattimena dalam Sarekat Ambon dan Ina Tuni harus dibina keberlangsungannya. Pernyataan Aleksander Jacob Patty terhadap dapat dilihat dari surat menyuratnya antara Ina Bala Wattimena dengan dirinya saat dalam pengasingan. Dalam surat-suratnya kepada Ina Bala Wattimena Yacob Patty selalu memberikan semangat kepada Ina Bala Wattimena dalam perjuangannya, baik di Sarekat Ambon maupun di Ina Tuni.

Ina Bala Wattimena bersama perempuan Maluku yang tergabung dalam Ina Tuni telah berperan penting dalam mengangkat harkat wanita Maluku. Dalam kancah perpolitikan, Ina Bala

Wattimena juga memiliki andil dalam membantu perjuangan Mr. J. Latuharhary dan Aleksader Jacob Patty. Namun yang sangat disayangkan, perjuangan Ina Bala Wattimena belum banyak dikenal oleh masyarakat Maluku khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Historiografi mengenai Ina Bala Wattimena masih sangat minim. Diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami esensi perjuangan Ina Bala Wattimena secara menyeluruh. Agar nilai-nilai inspiratif dalam perjuangannya dapat menginspirasi generasi muda dapat tersampaikan dengan baik, sehingga generasi muda, selain memiliki jiwa visoiner juga memiliki karakter yang berpijak pada nilai-nilai luhur sejarah bangsa.

Perjalanan hidup Ina Bala Wattimena belum banyak dicatat dalam berbagai tulisan, termasuk buku-buku sejarah nasional. Sangatlah ironi apabila banyak generasi muda sekarang tidak mengenal wanita yang hebat seperti Ina Bala Wattimena yang dalam kesederhanaannya teguh mendampingi para pejuang di Maluku. Dengan berkaki telanjang di masa itu, Ina Bala Wattimena tetap konsisten menghadiri

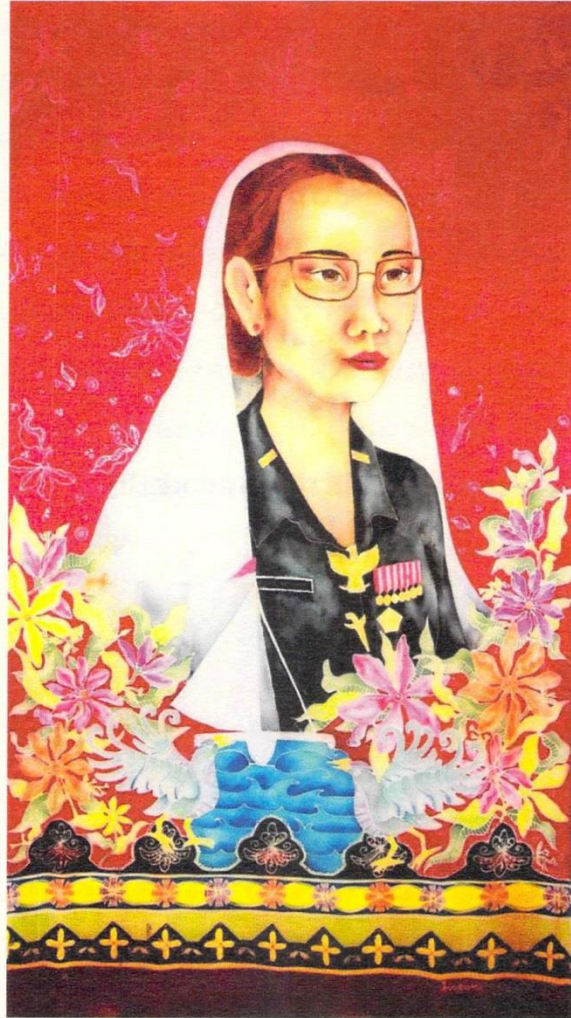
berbagai pertemuan yang diselenggarakan Aleksander Yacob Patty dan Mr. J. Latuharhary.

Penutup

Indonesia telah melahirkan banyak srikandi yang perjuangannya patut dicatat dalam hitosiografi Indonesia. Nilai yang terkandung di dalam perjuangan mereka penting untuk terus dihidupkan, dilestasrian dan disebarluaskan sebagai inspirasi bagi generasi anak negeri.

Ina Bala Wattimena adalah satu dari sekian banyak srikandi yang dilahirkan oleh bangsa ini. Ina Bala Wattimena tutup usia pada tanggal 20 Juli 1982 dalam usianya yang ke 80 tahun di desa Lateri. Perananya dalam mengangkat harkat wanita dan dunia perpolitikan Maluku tidak dapat dipandang sebelah mata. Ina Bala Wattimena menjadi wanita yang telah melampau zamannya. Disaat kebanyakan wanita tertunduk pada keajegan adat yang tanpa sadar mengdeskreditkan peranan mereka, Ina hadir mendobrak kebiasaan usang itu.

Peranannya dalam arus sejarah Indonesia perlu terus dilestarikan agar para generasi muda dapat mengambil ibrah dari sejarah perjuangannya. Karena kemajuan dan kecerdasan pemikiran saja tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan keluhuran karakter dan budi. Dengan berpijak pada kearifan sejarah, generasi muda khususnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi para pemikir yang memiliki karakter dan jati diri. **(Dirga Fawakih).**



Andi Depu Marradia Balanipa
(karya Dini Birdieni)

Andi Depu Marraddia Balanipa (1907-1985)

Ibu Agung Rakyat Mandar

Andi Depu Marraddia Balanipa atau yang lebih dikenal dengan nama Andi Denpu adalah raja ke-52 dari Kerajaan Balanipa yang berkedudukan di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Ia adalah Putri Raja ke-50 Laju Kanna Idona dengan Samatura. Andi Depu, dilahirkan pada Agustus 1907 di Tinambung, pusat kerajaan Balanipa yang sekarang terletak di Polewali Mandar. Pada masa penjajahan, Balanipa termasuk dalam *afdeling* Mandar. Ia tumbuh dalam lingkungan istana yang memberikan pelbagai keistimewaan. Kehidupan istana tak membuat Andi Depu menjadi terlena, nuraninya tetap dan terus terasah mampu melihat ketidakadilan pemerintah kolonial terhadap rakyatnya.

Andi Depu sempat mengenyam pendidikan formal di tingkat *volkschool* selama 3 tahun. *Volksschool* adalah sekolah yang diperuntukan untuk pribumi. Pada 1923 ia menikah dengan Andi Baso Pabiseang, perkawinan ini dianugerahi seorang putra

yaitu Andi Parerengi. Pernikahan Andi Depu tidak bertahan lama, karena perbedaan sikap terhadap Pemerintah Hindia Belanda, pasangan ini kemudian memutuskan untuk berpisah. Ia rela meninggalkan tahta permaisuri, bersama sang putra bergabung dengan pergerakan rakyat Mandar dalam memerangi penjajahan. Jiwa zaman kala itu adalah masa pergerakan yang rupanya mempengaruhi Andi Depu untuk berada di pihak kaum nasionalis yang menuntut kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman penjajahan. Sikap ini dipengaruhi oleh keteladanan leluhurnya yaitu Raja Balanipa I, Mage Daeng Rioso yang mengangkat senjata dibantu oleh Arupalakka mengusir Belanda dari tanah Mandar. Kegigihan Raja Balanipa dan rakyat Mandar dalam menentang penjajahan sudah berlangsung sejak abad ke-17. Belanda baru menguasai Mandar pada 1890, dengan berakhirnya perlawanan Arajang Iboza Boroa yang harus menerima kekalahan dan dibuang ke Jawa Timur.

Semangat perlawanan dan jiwa nasionalisme Andi Depu terasah sejak muda dengan aktif dalam

berbagai organisasi. Pada Saat Jong Islamieten Bond membuka cabang Mandar pada 1940, Ia muncul sebagai penyokong utama organisasi ini. Jong Islamieten Bond (JIB) didirikan di Batavia pada 1 Januari 1925. JIB bertujuan untuk mengikat pemuda-pemuda seagama Islam untuk bersatu yang semula masih terpecah-pecah dalam perkumpulan kesukuan. Pada awalnya JIB tidak berpolitik, kegiatannya lebih kepada pemberian kursus-kursus mengenai agama Islam kepada para anggotanya. Kondisi sosial masyarakat Mandar sesuai dengan jiwa JIB, sehingga JIB mendapat dukungan untuk dibuka.

Andi Depu melihat bahwa perempuan Mandar juga bisa berandil besar dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Ia memelopori berdirinya Fujinkai di Mandar pada 1944. Fujinkai ialah organisasi perempuan pada masa pendudukan Jepang, yang berusaha mendidik kaum perempuan untuk: memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme terhadap tanah air; mempersiapkan diri sebagai pendukung di garis belakang peperangan; menganjurkan untuk hidup hemat; meningkatkan swasembada dan

kemandiria dengan menggiatkan penanaman bahan pangan dan pengerjaan industri rumah tangga; melaksanakan berbagai pelatihan yang berdaya guna; dan membuka peluang pekerjaan untuk menekan pengangguran.

Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Indonesia segera menyebar ke seluruh pelosok tanah air termasuk wilayah Mandar. Bendera merah putih segera berkibar di seantero Mandar. Andi Depu memandang bahwa diperlukan sebuah organisasi baru untuk mewadahi perjuangan rakyat Mandar. Maka pada 21 Agustus 1945, bersama para pengikutnya ia mendirikan “Kebangkitan Rahasia Islam Muda Mandar” sebuah kelaskaran pemuda-pemudi yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Andi Depu bertindak langsung sebagai pemimpin laskar yang terdiri dari 3 unsur yaitu Pemuda-Pemudi, Organisasi, dan Agama atau Ulama. KRIS Muda memiliki struktur organisasi yang baik dan lengkap yang terdiri dari pimpinan, wakil pimpinan, kepala staf, wakil kuasa penuh, beberapa komandan pasukan, dan komandan

pertempuran. Kris Muda muncul sebagai sebuah organisasi pergerakan yang terorganisir, sehingga setiap gerakannya dilaksanakan dengan perancahan dan pelaksanaan yang baik dan efektif.

Tindakan pertama laskar ini adalah mengibarkan Sang Merah Putih di berbagai penjuru tanah Mandar. Aktivitas Kris Muda dengan cepat mendapat dukungan dari rakyat Mandar, sehingga jumlah anggotanya kian membesar. Pengibaran bendera ini tentu saja tidak bisa diterima begitu saja oleh Belanda yang kembali ke Indonesia dengan membonceng NICA setelah Jepang menyerah terhadap sekutu. Belanda melakukan tindakan represif terhadap siapa saja yang berada di pihak kaum penyokong kemerdekaan Indonesia. Pun hal tersebut terjadi di Tanah Mandar.

Peristiwa Bendera Merah Putih di Tinambung 15 Januari 1946 menjadi salah satu penanda tindakan heroik Andi Depu dalam mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Andi Denpu dengan gagah berani menghalangi tentara Belanda yang bermaksud menurunkan bendera merah putih yang berkibar di

Istana Balanipa. Perempuan pemberani ini menghadapi tentara Belanda dengan memeluk erat tiang bendera merah putih, ia telah bertekad mempertahankan lambang pengakuan kemerdekaan Indonesia ini dengan segenap jiwa raganya. Ia memekikan kata-kata menantang para serdadu untuk melangkahi mayatnya terlebih dahulu jika hendak menurunkan Merah Putih. Para pengikutnya segera berdiri di belakang Andi Depu dan bersama-sama menantang todongan senjata NICA demi mempertahankan Bendera Indonesia. Keberanian Andi Depu dan para pengikutnya menyebabkan NICA mundur ke Majene.

Andi Depu segera menjadi buronan nomor 1 Belanda. Ia terpaksa hidup bergerilya dan melakukan perlawanan dari persembunyiannya dan menjalani penyamaran untuk mengelabui musuh. Beberapa kali ia sempat tertangkap dan harus menerima siksaan. Meskipun demikian semangatnya semakin menyala untuk membela kehormatan tanah air, bangsa, dan negaranya. Perjuangan Andi Depu bersama rakyat memberi suntikan moral yang luar

biasa bagi semangat untuk memepertahankan Mandar. Atas peran besarnya sebagai pemimpin dan ibu seluruh rakyat Mandar, Rakyat Mandar mempersembahkan panggilan mulia untuknya yaitu Ibu Agung. Ia terutama terkenal dengan perkataannya yaitu: "*Moa' namunduro-o mie' Tommuane, alai mai lasomu*" artinya "Jika laki-laki akan mundur dalam perjuangan ini, lebih baik kelaki-lakianmu serahkan kepada kami (perempuan). Ucapannya ini menjadi semacam cambuk semangat dalam kegigihan mengusir penjajah.

Dinamika politik pemerintah Indonesia dengan Belanda dalam berbagai perjuangan baik fisik dan diplomasi berimbas terhadap pergerakan-pergerakan di seluruh Indonesia. Mandar pasca kemerdekaan adalah kancah pertempuran antara pejuang kemerdekaan dengan Belanda yang diwarnai dengan bebrapa pertempuran. Sepanjang tahun 1946-1947 terjadi terjadi perlawanan sengit antara pejuang di Sulawesi bagian selatan termasuk Mandar yang berhadapan dengan kebengidah pasukan Belanda pimpinan Westerling. Perjuangan tak kenal lelah terus

dikobarkan hingga Belanda angkat kaki dari bumi Indonesia. Selain berjuang dan bergerak dalam organisasi Kris Muda, Ibu Agung menyadari betul pentingnya kerja sama dengan laskar-laskar lain di wilayah Sulawesi untuk menjalin konsolidasi dengan satu tujuan memerdekakan seutuhnya tanah air, jiwa dan raga.

Kondisi relatif aman setelah tercapainya perjanjian Konferensi Meja Bundar, kemudian penyerahan kedaulatan pada 27 Desember 1949. Pada 1950, Andi Depu diangkat menjadi Raja Balanipa, dan memerintah hingga 1957. Ia menerima berbagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam perjuangan kemerdekaan, diantaranya Bintang Mahaputra Utama. Perjuangannya dan Kris Muda diabadikan dalam salah satu diorama di Monumen Mandala Makassar untuk memberikan pelajaran dan hikmah bagi generasi muda agar mampu menghayati dan meneladani perjuangan rakyat Mandar dibawah Panglima Ibu Agung.

Warisan terbesar Ibu Agung adalah semangat dan jiwa patriotisme dan nasionalisme bagi bangsa

dan negaranya. Ia telah menjadi pahlawan bagi masyarakat Sulawesi Barat dan Indonesia. Andi Depu telah meletakkan dasar sebuah organisasi modern bagi rakyat Mandar. Banyak dari anak didik hasil gembelengannya yang menjadi tokoh terkemuka baik di Mandar, Sulawesi bahkan di kancah nasional. Perjuangan dan semangat pantang menyerah terus bersemayam dalam jiwa Ibu Agung, hingga ia menghembuskan nafas terakhir pada 18 Juni 1985. Sebagai pahlawan ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Panaikang Makassar. Pengabdianya akan selalu dikenang sebagai salah satu putra terbaik bangsa. **(Dian Andika Winda)**



Maria Ulfah Santoso
(karya Nita Dewi)

Maria Ulfah Santoso (1911-1988):

Mengawal Emansipasi Wanita

Maria Ulfah Santoso lahir di Serang, Banten, 18 Agustus 1911, dari pasangan Raden Mohammad Achmad dan Raden Ayu Hadidjah Djajadiningrat. Ayahnya seorang pangreh praja didikan Belanda yang kemudian menjadi Bupati Kuningan, sedangkan ibunya ialah anak Bupati Serang. Dalam suasana keluarga *ambtenaar* atau administrator kolonial inilah Maria Ulfah tumbuh besar. Ia memperoleh pendidikan yang layak hingga tuntas *Algemeene Middelbare School* pada 1929.

Sekalipun hidup tenteram dalam keluarga priyayi, jiwa Maria resah juga memandang lingkungan di sekitarnya. Hal pertama yang meresahkannya ialah rendahnya derajat kaum perempuan akibat hukum yang tidak memihak dan tatanan adat yang mengekang. Kemudian ia juga resah dengan nasib bangsanya yang sengsara di bawah penjajahan Belanda. Keresahan-keresahan ini menjadi dasar bagi pencarian hidup yang akan mengantarnya jadi nama pada lembaran-lembaran sejarah Republik Indonesia paling awal.

Maria Ulfah di Belanda

Pada 1929, Maria turut serta bersama sang ayah yang belajar seluk-beluk koperasi di Den Haag. Di sana, ia bertemu dengan Sutan Sjahrir, Muhammad Hatta, Agus Salim dan kaum intelektual Indonesia lainnya. Pembicaraan dengan mereka memperluas cakrawala pengetahuannya tentang problem-problem kebangsaan. Ia belajar untuk pertama kalinya tentang realitas penjajahan yang dialami Indonesia.

Maria yang ketika itu telah lulus sekolah menengah, atas inisiatif sendiri mendaftar pada Fakultas Hukum di Universitas Leiden. Pilihannya untuk belajar ilmu hukum punya latar belakang personal. Dalam pengakuannya sendiri di kemudian hari, Maria berkisah tentang pengalaman masa kecilnya melihat salah seorang bibinya pulang ke rumah orang tuanya dalam keadaan sakit. Tak lama kemudian, tibalah surat talak tiga dari suaminya. Depresi memperparah penyakitnya sehingga sang bibi pun meninggal dengan sengsara tak berapa lama kemudian. Pengalaman ini begitu membekas dalam hati Maria. Sejak saat itu, ia berkeinginan mempelajari ilmu hukum untuk

mengangkat derajat kaum perempuan Indonesia, khususnya dalam permasalahan hubungan rumah tangga yang tidak setara antara suami dan istri. Pada 1933, berkat usahanya, Maria menjadi perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar Mr. (*Meester in de Rechten*).

Selepas lulus dari Universitas Leiden, Maria pun kembali ke Indonesia dengan niat luhur untuk memajukan gerakan perempuan. Saat itu, gerakan perempuan di Indonesia sudah berjalan cukup jauh. Untuk melihat kontribusi Maria, oleh karenanya, perlu diawali dengan melihat perkembangan gerakan perempuan pada masa 1920-30-an.

Gerakan Perempuan Sebelum Kemerdekaan

Setelah pendirian sekolah-sekolah perempuan serta organisasi-organisasi perempuan, salah satu tonggak terpenting dalam sejarah gerakan perempuan pra-kemerdekaan ialah Kongres Perempuan Pertama antara 22-26 Desember 1928. Kongres ini dilangsungkan tepat dua bulan setelah Kongres Pemuda Kedua yang menghasilkan maklumat Sumpah Pemuda. Inisiatif untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Pertama ini datang

dari Nyonya Soekonto (Wanita Oetomo), Nyi Hadjar Dewantara (Taman Siswa) serta Nona Soejatin (Poetri Indonesia). Kongres ini dilangsungkan di pendopo Dalem Djajadipoeran, milik bangsawan R.T. Djodipoero, di Yogyakarta. Gedung tersebut sekarang menjadi kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kongres ini dihadiri perwakilan dari 30 organisasi perempuan. Sekalipun melibatkan jumlah peserta yang besar, sekitar 1000 orang, Kongres Perempuan Pertama tidak membahas masalah-masalah politik. Fokusnya ada pada masalah pendidikan dan perkawinan. Kongres ini mengambil tiga kesimpulan berupa tuntutan kepada pemerintah kolonial (Vreede-De Stuers 2008:134): (1) jumlah sekolah untuk perempuan harus ditingkatkan; (2) Perlunya ada penjelasan resmi tentang arti taklik (janji perkawinan) yang diberikan kepada calon mempelai perempuan pada saat akad nikah; (3) Perlu dibuat peraturan yang menolong para janda serta anak yatim piatu dari pegawai sipil. Selain ketiga tuntutan tersebut, Kongres Perempuan Pertama juga menyerukan bahwa tanggal pembukaan kongres, yakni 22 Desember, akan diperingati setiap tahun sebagai Hari Ibu.

Terakhir, kongres pun berhasil mendirikan suatu federasi atau organisasi payung tempat berkumpulnya berbagai organisasi perempuan. Organisasi itu disebut Perikatan Perempuan Indonesia (PPI). PPI menyelenggarakan kongres di Jakarta, 26 – 31 Desember 1929. Melalui kongres tersebut, nama organisasi diubah menjadi Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia (PPII). Inilah organisasi perempuan terbesar pada masa itu.

Kendati demikian, sebagian kalangan perempuan yang lebih maju pikirannya menilai bahwa PPII tidak punya sikap yang kokoh karena tersusun oleh federasi dari berbagai organisasi perempuan yang masing-masing berbeda pandangan satu sama lain. Oleh karena itu, keputusan-keputusannya cenderung kompromis saja sehingga terlalu lemah dalam memperjuangkan kepentingan perempuan.

Sebagian kalangan yang berpandangan seperti itu kemudian mendirikan organisasi baru bernama Istri Sedar. Organisasi ini dipimpin oleh Soewarni Djojoseputro (yang setelah menikah dengan Mr. A.K. Pringgodigdo berubah nama menjadi Soewarni Pringgodigdo). Memilih berada di luar payung PPII, Istri Sedar mengajukan tuntutan yang lebih maju seperti penghapusan poligami dengan

mencontoh keberhasilan Mustafa Kemal Pasha dalam menghapuskan poligami di Turki. Lebih dari itu, Istri Sedar dikenal sebagai organisasi perempuan pertama yang dengan sadar dan penuh antusias membawa gerakan perempuan bersatu dengan barisan gerakan nasionalis dalam menentang kolonialisme. Dengan kata lain, Istri Sedar betul-betul membawa peranan wanita ke ranah publik.

Selama 5-18 Juli 1932, Istri Sedar mengadakan kongres di Bandung dan menghasilkan tiga program besar yang sangat maju untuk ukuran zaman itu. Ketiganya adalah sebagai berikut (Vreede-De Stuers 2008: 138-139): (1) Istri Sedar yakin bahwa perempuan Indonesia mesti berperan aktif dalam politik karena hanya pembebasan nasional yang ditopang oleh kesatuan usaha laki-laki dan perempuan yang dapat menjamin kesetaraan hak bagi setiap warga Indonesia; (2) Istri Sedar akan merancang rencana untuk meningkatkan kebutuhan perempuan kelas pekerja; (3) Istri Sedar mendukung pendidikan nasional yang berdasarkan kebutuhan kelas pekerja dan prinsip kebebasan serta kepercayaan pada diri sendiri. Ketiganya dengan jelas memotret orientasi Istri Sedar ke ranah politik dan ekonomi. Organisasi itu punya warna nasionalis;

sesuatu yang tak mengherankan karena beberapa anggotanya aktif dalam Partai Nasional Indonesia. Dalam kongres ini, Bung Karno juga hadir dan menyampaikan pidatonya tentang “Gerakan politik dan emansipasi perempuan”.

Desakan Istri Sedar agar para perempuan lebih sadar politik kemudian memperoleh angin. Dalam Kongres Perempuan Kedua yang diadakan di Jakarta, 20 – 24 Juli 1935, dan melibatkan berbagai organisasi perempuan termasuk yang berada di luar payung PPII, dicapai keputusan-keputusan yang cukup berani antara lain (Vreede-De Stuers 2008: 139): (1) mendirikan komite investigasi bernama Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan; (2) mengadopsi nasionalisme, aktivitas sosial, dan netralitas agama sebagai prinsip dasar kongres; (3) bahwa perempuan Indonesia harus memastikan generasi baru yang sadar akan tugasnya terhadap tanah air, karena mereka adalah “ibu dari rakyat”. Di sini kita saksikan bagaimana pandangan Kartini tentang perempuan sebagai “ibu masyarakat” sudah dibuat lebih maju lagi dengan menempatkannya sebagai “ibu rakyat”, atau dengan kata lain, ibu dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Peran Maria Ulfah bagi Gerakan Perempuan

Dalam suasana emansipasi itulah, Maria Ulfah memulai kerjanya sebagai aktivis perempuan pada paruh kedua dekade 1930-an. Mula-mula ia mendirikan organisasi Istri Indonesia di mana ia tampil sebagai ketuanya. Aktivisme di isu-isu perempuan pun mengundang represi dari agen kolonial. Pada sebuah pertemuan kaum aktivis perempuan di Purwokerto pada tahun 1937, aparat intelejen kolonial (*Politieke Inlichtingen Dienst*) melarang Maria untuk menyampaikan pidato. Berbagai rintangan kolonial pun ia lalui. Pada 1938, *Volksraad* membuka kemungkinan untuk penunjukan wakil golongan perempuan untuk duduk sebagai anggotanya. Kaum aktivis perempuan sepakat mengajukan nama Maria. Akan tetapi, para penguasa kolonial menghalanginya dengan menunjuk wakil perempuan dari golongan Belanda.

Salah satu isu pokok yang secara konsisten diangkat Maria dalam urusan perempuan ialah tentang hak kaum perempuan di lingkungan rumah tangga. Ia menggugat keras poligami yang menurutnya merendahkan derajat wanita. Ia mengatakan: "Bagaimana mungkin perempuan Indonesia memenuhi harapan kita untuk mengasuh

bangsa yang baru jika laki-laki Indonesia tidak ingin melepaskan kedudukan mereka sebagai raja dalam perkawinan? Bebaskan kekuasaan itu. Perempuan memiliki perasaan, perempuan memiliki pemikiran, sebagaimana laki-laki. Kami, perempuan Indonesia, ingin memiliki hak asasi manusia.”

Untuk menyelesaikan permasalahan poligami di Indonesia, Maria Ulfah mengupayakan instrumen yang telah ia pelajari dengan baik di Negeri Belanda: instrumen hukum. Pada tahun 1938, Maria Ulfah mengetuai Komite Penyelidik Undang-Undang Perkawinan Islam. Setahun kemudian, ia aktif dalam Badan Perlindungan Perempuan Indonesia dalam Perkawinan (BPPIP) yang menjalankan fungsi kajian terhadap posisi perempuan dalam berbagai sistem hukum yang ada di Indonesia serta memberikan ruang konsultasi dan advokasi bagi kaum perempuan yang mengalami diskriminasi dalam perkawinan. Ia terus mengawal UU Perkawinan pada masa sesudah Indonesia merdeka.

Maria Ulfah dalam Politik Kemerdekaan

Maria Ulfah bukan hanya aktivis perempuan dalam arti sempitnya. Lewat aktivisme di seputar dan sesudah kemerdekaan, ia memperlihatkan dengan tindakan nyata peran aktif perempuan di ranah publik. Bersama Siti Sukaptinah Mangunpuspito, Maria Ulfah menjadi perwakilan kaum perempuan di sidang-sidang BPUPKI. Ia berperan aktif memberikan usulan atas konstitusi Republik Indonesia dan tercatat sebagai salah seorang anggota Panitia Kecil perumus batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu sumbangsuhnya ialah usulannya dalam rapat BPUPKI bahwa perlu ada pasal khusus yang menjamin Hak Asasi Manusia, sebuah usulan yang kemudian diadopsi dengan keberadaan Pasal 27 dan 28 UUD 1945.

Sesudah kemerdekaan, karirnya melesat tinggi dengan pengangkatannya menjadi Menteri Sosial dalam kabinet Sutan Sjahrir selama 1946 sampai 1947. Dengan begitu, ia menjadi perempuan Indonesia pertama yang menjadi menteri. Dengan jatuhnya kabinet Sjahrir, Maria tidak lagi menjadi menteri. Akan tetapi, ia tetap bertahan di lingkaran pemerintahan. Antara 1947-1962, ia menjabat sebagai Sekretaris PM/Dewan Menteri/Direktur Kabinet Perdana Menteri RI. Antara tahun 1950-1961, ia menjabat

sebagai ketua Badan Sensor Film. Bahkan setelah Suharto melengserkan Sukarno, Maria tetap memegang kedudukan penting, yaitu sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung antara 1968-1973. Kemudian ia menjadi ketua Dewan Film Nasional pada 1970-1976.

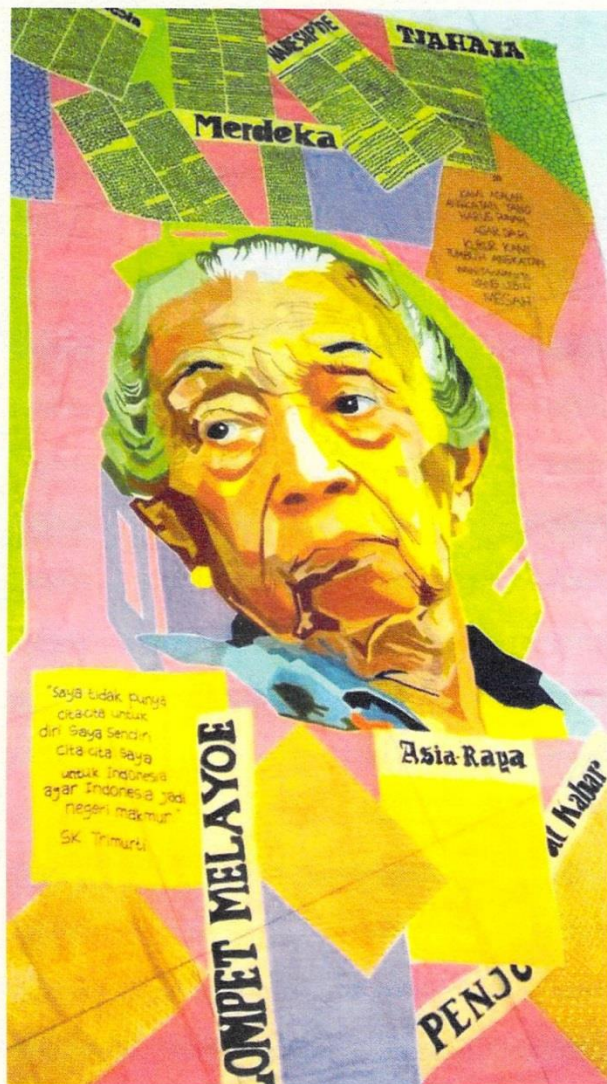
Kiprahnya sebagai pejabat publik selama puluhan tahun secara tidak langsung memberikan pembuktian kepada publik bahwa perempuan setara dengan laki-laki dan mampu mengelola negara dengan baik.

Masa Senja Maria Ulfah

Selepas menjadi ketua Dewan Film Nasional, Maria Ulfah tak lagi memegang jabatan publik. Ia memasuki masa senja dengan bahagia. Pada tanggal 2 Januari 1974, cita-citanya sejak lama terwujud: pemerintah mengesahkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pelindungan hukum terhadap kaum perempuan dalam institusi perkawinan, yang telah lama diangankan Maria, dijamin dengan adanya Undang-Undang tersebut.

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

Sepanjang usianya, negara tak pernah lalai kepada jasa-jasanya. Ia menerima berbagai penghargaan mulai dari Satya Lencana Karya Satya Tingkat II, Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan, hingga Bintang Mahaputra Utama Kelas III. Ia meninggal di Jakarta, 15 April 1988 pada usia 76 tahun. **(Martin Suryajaya)**



Surastri Karma Trimurti
(karya Nina Irnawati)

**S.K. Trimurti (1912-2008):
Melawan Segala Bentuk Penjajahan**

Surastri Karma Trimurti dilahirkan di Desa Sawahan, Boyolali, Karesidenan Surakarta, pada 11 Mei 1912 sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara. Orang tuanya, pasangan Raden Ngabehi Salim Banjarsari Mangunsuromo dan Raden Ayu Saparinten binti Mangunbisomo, adalah abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan aktif sebagai pangreh praja. Sesuai adat yang berlaku saat itu, orangtuanya mendidiknya kecakapan praktis perempuan Jawa seperti *marak* (setia pada suami), *macak* (pandai menghias diri), *masak* (pandai memasak), dan *manak* (bisa melahirkan anak) sebab anak perempuan hanya punya satu masa depan: menjadi istri bagi suami. Ia menolak tunduk pada idealisasi kepasifan semacam itu dan mencita-citakan kehidupan yang aktif.

Surastri muda belajar membaca keadaan. Dari situ kemudian ia mengambil sikap mandiri dan menerjunkan diri dalam hiruk pikuk perjuangan kemerdekaan untuk

menyudahkan segala bentuk penjajahan. Ia mengkritik kolonialisme sama kerasnya seperti ia mengkritik feodalisme. Dari sanalah Surastri muda beranjak menjadi Trimurti, Menteri Perburuhan pertama, dan aktivis perempuan yang gigih. Perjalanan hidupnya adalah rekaman dari usaha mencari kehidupan baru tanpa penindasan.

S.K. Trimurti sebagai Aktivist Pendidikan Kebangsaan

Setelah merampungkan *Tweede Inlandche School* (Sekolah Ongko Loro) dan *Meisjes Normaal School* (Sekolah Guru Perempuan), Surastri mengajar pada sebuah sekolah perempuan di Banyumas. Selama masa itu, ia rakus membaca buku dan mengikuti perkembangan pergerakan kebangsaan. Surastri pun menerjunkan diri dalam organisasi modern seperti Rukun Wanita serta aktif dalam rapat-rapat Budi Utomo cabang Banyumas. Pada era 1930-an, ketika mengajar di Bandung, ia membaca tulisan-tulisan Sukarno dan menyimak pidato-pidatonya. Api kebangsaan mulai menyala dalam dadanya. Itulah sebabnya, begitu Bung Karno keluar dari penjara pada 1932, Trimurti menggabungkan diri dalam Partindo cabang

Bandung, sebuah partai nasionalis pecahan PNI. Ia mengaku masuk partai itu untuk berguru politik pada Bung Karno.

Surastri tak pelak lagi terpesona pada pemikiran antikolonial Bung Karno. Ia bahkan rela mengendarai dokar dari Banyumas ke Purwokerto untuk bisa mendengarkan pidato Bung Karno. Sebaliknya Bung Karno juga lah yang menyemangati Surastri untuk menulis di surat kabar. Atas dasar motivasi tersebut, Surastri pun menerbitkan tulisan pertamanya di koran *Pikiran Rakyat*. Mulai saat itu, ia aktif menulis di koran-koran seperti *Suluh Kita* dan *Sinar Selatan*. Pemikiran kebangsaan dan kritiknya atas penjajahan mulai menemukan bentuknya. Ia pun menjadi aktivis nasionalis yang militan.

Aktivisme ini jugalah yang membawa Surastri berurusan dengan aparat kekuasaan. Pada penghujung pertemuan-pertemuan politik di mana ia berpidato, Surastri hampir selalu diinterogasi intel kolonial (*Politieke Inlichtingen Dienst*). Pada tahun 1936, pemerintahan kolonial menjebloskannya ke Penjara Bulu, Semarang, selama sembilan bulan karena menulis dan menyebarkan selebaran politik anti-penjajahan.

S.K. Trimurti Sebagai Aktivistik Jurnalistik

Selepas pengalaman penjara pertama, Surastri membulatkan tekadnya untuk menjadi penulis di surat kabar demi membangun kesadaran bersama tentang kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan. Ia pun meninggalkan karirnya sebagai guru dan beralih menjadi wartawan. Pada periode inilah ia menggunakan nama samaran Karma dan Trimurti untuk menghindari delik pers Belanda. Nama Trimurti kemudian melekat padanya sepanjang hayat.

Trimurti menikah dengan Sayuti Melik, seorang aktivis nasionalis yang di kemudian hari akan mengetik naskah Proklamasi 17 Agustus 1945. Ketika Trimurti memimpin surat kabar *Sinar Selatan*, tulisan Sayuti yang mengkritik pemerintah kolonial diterbitkan di sana. Akibat pemuatan ini, Trimurti kembali dijebloskan ke penjara oleh aparat kolonial. Saat itu, ia tengah mengandung anak pertama. Begitu pula pada 1941, ia dijebloskan ke penjara ketika sedang hamil anak kedua. Ia terus keluar-masuk bui demi menjalankan tugas jurnalistik nasionalisnya.

Trimurti dan Sayuti menerbitkan surat kabar *Pesat* di Semarang. Surat kabar ini terbit tiga kali seminggu dengan oplah 2000 eksemplar. Suami istri ini mengelola semua urusan surat kabar mulai dari produksi sampai distribusi dan keuangan. Pada 1942, ketika Jepang masuk, surat kabar ini dibubarkan bersama semua surat kabar lainnya. Trimurti diinterogasi *Kenpetai* dan Sayuti dicurigai sebagai aktivis komunis.

Dalam bimbingan Bung Karno, Trimurti turut bersamanya masuk ke dalam Pusat Tenaga Rakyat, kemudian juga Jawa Hokokai. Bung Karno mengajari Trimurti berpikir strategis: mempergunakan alat-alat Jepang untuk tujuan kemerdekaan Indonesia. Bersama sang suami, Trimurti terlibat aktif dalam peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Ia ditawarkan untuk mengerek bendera Merah Putih, walaupun akhirnya ia memberikan tugas itu pada Latief Hendraningrat. Dalam foto legendaris pengibaran sang saka untuk pertama kalinya, Trimurti adalah sosok perempuan berkebaya yang ada di sebelah kanan.

S.K. Trimurti Sebagai Aktivistis Perburuhan

Sejak proklamasi kemerdekaan, para perempuan tampil di pusat politik nasional. Sejumlah aktivis perempuan menduduki jabatan eksekutif penting: Maria Ulfah menjadi Menteri Sosial, Salawati Daud menjadi Walikota pertama Makassar, sedangkan Trimurti sendiri menjadi Menteri Perburuhan pada kabinet Amir Sjarifuddin.

Masa kepemimpinan Trimurti selaku Menteri Perburuhan tidak terlalu panjang, seperti halnya usia kabinet-kabinet pada masa Demokrasi Parlementer yang jatuh bangun dalam hitungan bulan. Ia menjabat menteri pada kabinet Amir Sjarifuddin antara Juli 1947 sampai Januari 1948.

Sebagai Menteri Perburuhan, Trimurti menghadapi sejumlah permasalahan riil terkait perburuhan di masa genting revolusi kemerdekaan. Kas negara sedikit sekali, sementara industrialisasi belum terjadi. Tak hanya itu, para pemodal Belanda dan tentara pendudukan Jepang juga meninggalkan pabrik-pabrik yang rusak dan onderdil yang ludes dibawa lari. Industrialisasi di Indonesia pada masa itu harus dimulai dari nol. Dalam situasi keuangan negara yang pas-pasan itu, kaum buruh juga punya banyak tuntutan yang harus dipenuhi, seringkali berbeda

dan bahkan bertentangan antara satu faksi buruh dengan faksi lainnya. Karena itu, Trimurti kerap turun ke pabrik-pabrik untuk mengkonsolidasikan gerakan buruh agar menghindari bahaya perpecahan. Semua itu ia lakukan sembari memperjuangkan UU Perburuhan yang baru, menggantikan UU Perburuhan produk kolonial yang menindas.

Sebagai menteri dalam periode revolusioner, ia hidup sangat bersahaja. Gajinya cuma Rp. 750 per bulan, jauh lebih kecil dibandingkan pendapatan yang bisa diperolehnya sebagai penulis artikel surat kabar yang mencapai Rp. 3000 per bulan. Ditambah lagi, kesibukannya sebagai menteri tak memungkinkan ia untuk mencari kerja sambilan untuk menambah pendapatan. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup kadang-kadang ia mesti menjual perabotan rumah. Ia juga menolak sewaktu ditawarkan rumah dinas yang sangat besar di depan Istana Pakualaman, Yogyakarta. "Saya sudah punya rumah di Pakuningratan, kenapa mesti pindah. Saya pikir-pikir nanti nyapunya juga repot," kata Trimurti dalam salah satu wawancara.

Pada tahun 1948, ia juga menulis buku berjudul *A.B.C. Perjuangan Buruh* yang diterbitkan oleh Pusat

Pimpinan PBI, Yogyakarta. Di dalamnya, ia menjelaskan tahapan-tahapan perjuangan buruh, mulai dari aksi-aksi reformis seperti tuntutan kenaikan upah dan keselamatan kerja, ke aksi-aksi revolusioner seperti tuntutan kolektivisasi sarana produksi di tangan setiap warga negara. Ia membayangkan gerakan buruh yang dapat mensinergikan diri dengan gerakan kebangsaan. Mengikuti Bung Karno, ia menyebut negara Indonesia merdeka sebagai “jembatan emas” menuju pemenuhan cita-cita kemerdekaan. Melalui “jembatan emas” itu jugalah kelas buruh mesti mengupayakan pemenuhan cita-cita emansipasi kelas tertindas. Untuk itu, kelas buruh harus bahu-membahu dengan kelas-kelas tertindas yang lain untuk memperkuat negara Indonesia merdeka dan melancarkan usaha mencapai cita-cita penghapusan segala bentuk penjajahan dan “eksploitasi manusia oleh manusia”.

S.K. Trimurti Sebagai Aktivistis Perempuan

Di bidang pergerakan perempuan, Trimurti berperan aktif dalam pendirian Gerakan Wanita Sosialis atau Gerwis pada 1950. Organisasi itu diwarnai oleh semangat feminis

atau itikad emansipasi perempuan. Dalam Gerwis, warna feminis berpadu dengan semangat sosialis yang mau memperjuangkan kesetaraan ekonomi dan politik serta menjunjung asas kerakyatan.

Gerwis aktif menentang poligami dan memprotes Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1952 yang menetapkan peraturan pembagian uang pensiun pegawai negeri berpoligami. Peraturan ini dianggap memberi ruang pada poligami di kalangan pejabat serta menimbulkan kesan akan adanya “pemborosan uang negara untuk mengongkosi poligami” (Wieringa 2010: 185). Mereka menuntut disahkannya Undang-Undang Perkawinan yang melarang poligami dan menjamin hak-hak perempuan dalam lembaga perkawinan.

Pada tahun 1954, Gerwis berubah nama menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Di sini, Trimurti kembali memegang peran penting, bersama dengan Salawati Daud dan Umi Sardjono. Dengan keanggotaan nyaris tiga juta perempuan pada masa puncaknya, Gerwani melakukan kegiatan di berbagai lini usaha pemajuan hak-hak wanita. Mereka memperjuangkan agar jabatan kepala desa juga bisa diduduki kaum perempuan. Mereka memperjuangkan cuti haid dan cuti hamil bagi

wanita pekerja, kesetaraan upah antara lelaki dan perempuan, serta penghapusan perkawinan anak dan kawin paksa. Selain itu, Gerwani juga menempatkan gerakan perempuan sebagai bagian dari pergerakan kebangsaan seutuhnya dan oleh karena itu ikut memperjuangkan persoalan yang melanda sebagian besar rakyat Indonesia. Bersama para petani, mereka berhasil meningkatkan rasio bagi hasil tuan tanah dan petani dari 1 : 12 menjadi 1 : 6. Mereka ikut dalam aksi-aksi menentang kenaikan harga barang kebutuhan pokok.

Selama periode ini, Trimurti aktif menulis dalam *Harian Rakyat* dan mengupayakan penerbitan majalah feminis-kiri, *Api Kartini*. Ia meluangkan banyak perhatian pada urusan penindasan ganda kaum perempuan miskin oleh laki-laki dan sekaligus oleh kelas pemodal. Pengetahuannya yang mendalam tentang masalah perburuhan membantunya membaca realitas penindasan perempuan di Indonesia dengan jernih.

Hari-Hari Terakhir S.K. Trimurti

Selama masa Demokrasi Terpimpin, karir politik Trimurti terus melesat. Pada 1959, ia duduk sebagai

anggota Dewan Nasional. Ia memperoleh Bintang Mahaputera dari Bung Karno atas jasa-jasanya bagi kemerdekaan Republik Indonesia. Pada 1960, Bung Karno menunjuknya untuk menjadi bagian dari Dewan Perancang Nasional (Depernas) yang merupakan cikal-bakal Bappenas saat ini. Bung Karno juga memintanya menjadi Menteri Sosial, tapi Trimurti menolak karena kesibukannya.

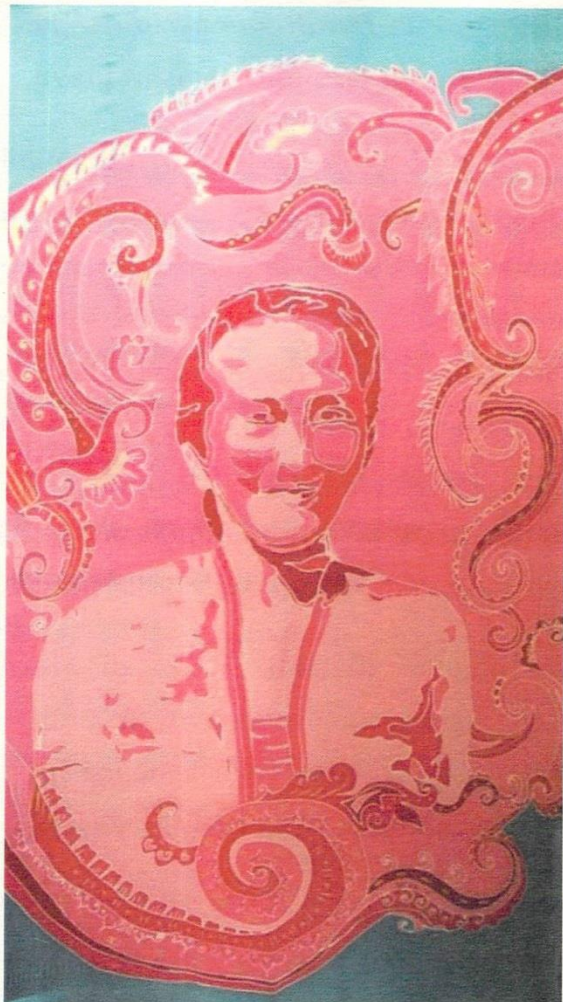
Hari-hari yang sibuk dan hiruk pikuk di sepanjang era Sukarno tiba-tiba menjadi sunyi senyap dengan naiknya Suharto. Semasa Orde Baru, Trimurti tidak menduduki jabatan politik apapun. Latar belakangnya yang terkenal dekat dengan Bung Karno, keterlibatannya dalam Gerwani dan gerakan buruh membuatnya dicap merah oleh pemerintah Orde Baru. Ia seperti diasingkan oleh negara yang ia bantu merdekakan. Perlahan-lahan ia lenyap dari memori Republik.

Ia sempat menyampaikan pidato di muka publik pada 11 Mei 1975. Dalam perhelatan yang digelar Yayasan Idayu bekerjasama dengan Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta dan Museum Kebangkitan Nasional. Ia menyampaikan pandangan berkenaan dengan sejarah pergerakan buruh. Pidato ini kemudian dibukukan sebagai

Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia dengan Pergerakan Kemerdekaan Nasional terbitan Yayasan Idayu.

Pada tahun 1980, nama Trimurti kembali muncul di publik. Kali ini dalam kaitannya dengan peran sertanya dalam perumusan Petisi 50. Lewat petisi tersebut, 50 tokoh politik mengkritik cara Pemerintah Orde Baru memanipulasi Pancasila untuk membungkam lawan-lawan politiknya. Suharto kemudian membalasnya dengan mencabut izin perjalanan, hak pinjaman dari bank serta kontrak bisnis para penandatangan petisi. Setelah itu, nama Trimurti kembali lenyap dari muka publik.

Pada tanggal 20 Mei 2008, di usianya ke-96, Trimurti menghembuskan nyawa di RSPAD, Jakarta. Ia dimakamkan dengan upacara kenegaraan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. **(Martin Suryajaya)**



I Gusti Ayu Rapeg
(karya Arleti Mochtar Rapin)

**I Gusti Ayu Rapeg (1917-2004):
Pejuang Emansipasi Perempuan Bali**

Dari masa ke masa perempuan Bali berperan aktif dalam memperjuangkan kemajuan bangsanya. Dalam periode perlawanan terhadap imperialisme Belanda, perempuan Bali ikut berkontribusi membebaskan bangsanya dari penjajahan seperti Jro Jempiring, Ida Dewa Agung Istri Kanya, dan Sagung Wah yang memimpin perlawanan terhadap Belanda pada Perang Jagaraga 1848-1849, Perang Kusamba 1849, dan Puputan Badung 1908. Salah satu tokoh dalam arus perubahan tersebut adalah I Gusti Ayu Rapeg. Ia adalah tokoh perempuan yang berjuang untuk kemajuan kaumnya di Bali di bidang pendidikan.

Riwayat Hidup

I Gusti Ayu Rapeg lahir di Belaluan, kota Denpasar pada 11 Mei 1917 dari pasangan I Gusti Putu Gede Reta dan Jro Desa. I Gusti Putu Gede Putu

Reta adalah undagi dan seniman terkenal di Denpasar, sedangkan Jro Desa adalah pedagang kain.

Pada usia sembilan tahun, I Gusti Ayu Rapeg mengenyam pendidikan dasar di *Tweede Klasse School* di kota Denpasar. *Tweede Klasse School* adalah Sekolah Kelas Dua, yang disediakan bagi golongan pribumi dengan lama belajar lima tahun. Pada waktu itu belum banyak di dirikan sekolah-sekolah di Bali, apalagi sekolah untuk anak-anak yang berasal dari kalangan penduduk atau rakyat biasa. I Gusti Ayu Rapeg melanjutkan ke sekolah "*Meisjes Normalschool*" (Sekolah Pendidikan Guru Wanita) pada tahun 1931. Tahun 1931 adalah tonggak penting bagi kaum wanita Bali di bidang pendidikan. Ketika itu pemerintah Hindia Belanda di Batavia melalui Residen Bali dan Lombok di Singaraja mengeluarkan perintah untuk mengirim wanita Bali mengikuti pendidikan ke kota Blitar, Jawa Timur. Wanita yang dikirim adalah mereka yang sudah mengikuti pendidikan dasar dan dianggap oleh pemerintah Hindia Belanda mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya

yang lebih tinggi. Jumlah remaja putri di Karesidenan Bali dan Lombok yang dikirim ke Blitar untuk melanjutkan sekolah pada tahun 1931 adalah 25 orang. Remaja putri yang dikirim dari Denpasar antara lain adalah I Gusti Ayu Rapeg yang saat itu baru berusia 14 tahun. Mereka berlayar ke Surabaya dengan kapal layar *Valentine*.

Banyak pengalaman yang didapat selama mengikuti perjalanan ke Blitar, termasuk ketika berlayar menumpang kapal layar *Valentine*. Para murid untuk pertama kalinya mengalami gaya hidup modern ala Barat. Mereka diperkenalkan dengan cara makan menggunakan sendok-garpu. Di kota Blitar para murid wanita dari Bali bersekolah di *Meisjes Normaal School*. Menurut I Gusti Ayu Rapeg, semangat bersekolah yang tinggi dan situasi sekolah modern membuat para murid tidak berani melanggar sedikitpun aturan, sehingga mereka terbiasa untuk disiplin menaati tata tertib.

I Gusti Ayu Rapeg juga sempat berkenalan dengan keluarga Soekarno di kota Blitar. Pengalaman sekolah di kota Blitar, Jawa Timur dan mengenal

sekelumit kisah gerakan nasionalisme Soekarno yang dituturkan orang tua Soekarno telah memberikan inspirasi dan dorongan di hati para wanita Bali tersebut. Dengan semangat nasionalisme dan paham-paham modern kemajuan, perempuan Bali yang memperoleh pendidikan formal modern ini berusaha keras untuk memajukan pendidikan kaumnya setelah mereka kembali ke Bali.

Menjadi Pendidik

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Meisjes Normalschool* di Blitar, Jawa Timur, I Gusti Ayu Rapedj ditugaskan untuk mengajar di *Meisjes Vervolgschool* di Denpasar pada tahun 1935. Begitu pula teman-temannya yang jumlahnya 25 orang ditugaskan di daerah asalnya masing-masing. *Meisjes Vervolgschool* tersebut baru dibuka setelah para lulusan dari *Meisjes Normalschool* kembali. Di *Meisjes Vervolgschool* semua mata pelajaran diberikan dan ditambahkan pula dengan pelajaran tentang mengatur rumah tangga (*Huis Houding*).

Para murid berasal dari semua lapisan masyarakat. Setiap murid diwajibkan membayar uang sekolah sebanyak 25 sen pada akhir masa studi. Bahasa yang dipakai sebagai pengantar adalah bahasa Melayu/Indonesia. Kemudian juga dibuka kursus-kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa yang dinamakan *opleiding volks onderwijzer*. Gurunya adalah I Gusti Ayu Rapeg. Semua muridnya pada waktu itu adalah wanita yang berasal dari seluruh Bali dan mereka juga diasramakan.

Untuk memajukan kaum wanita Bali, I Gusti Ayu Rapeg tidak henti-hentinya berjuang untuk kemajuan kaum wanita Bali. Sehabis mengajar pada jam satu siang, I Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya sering keluar masuk ke rumah-rumah penduduk untuk memberikan pengarahan, penyuluhan, maupun bimbingan-bimbingan tentang betapa pentingnya pendidikan bagi kaum wanita Bali. Pengarahan tersebut juga diberikan kepada masyarakat Bali terutama kepada kaum wanita maupun orang tua yang masih berpandangan kolot. Akhirnya dengan susah payah serta perjuangan yang

keras untuk memajukan pendidikan, para wanita serta orang tua tergugah hatinya untuk bersekolah serta menyekolahkan anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis.

I Gusti Ayu Rapeg mendapatkan kepercayaan menjadi kepala sekolah di *Meisjes Noormalschool* Denpasar pada tahun 1935. Kemudian aktivitasnya berlanjut pada tahun 1936 mendirikan organisasi wanita Puteri Bali Sadar untuk memajukan kaumnya dengan program-programnya pemberantasan buta huruf, kursus-kursus kerumah tanggaan, dan kursus kebahasaan. I Gusti Ayu Rapeg menikah dengan Gusti Putu Merta (kelak menjadi Gubernur Bali ke-4, periode 1965-1967). Posisi I Gusti Putu Merta pada waktu itu juga sedang aktif dalam organisasi pergerakan Bali Dharma Laksana. Pasangan ini dianugerahi 4 orang putra-putri.

Perkumpulan Putri Bali Sadar (PBS): Memajukan Bangsa melalui Bidang Pendidikan

Perkumpulan Putri Bali Sadar didirikan pada Pada tanggal 1 Oktober 1936 di Denpasar. Tujuan

didirikannya organisasi Putri Bali Sadar seperti yang tercantum dalam anggaran dasarnya yang dimuat dalam majalah *Djatajoe* adalah mengusahakan supaya kerukunan putri-putri Bali seumumnya bertambah kuat; menunjukkan hati tolong menolong kalau ada anggota yang mendapat kesusahan, seperti sakit, meninggal dunia, dan lain sebagainya; menambah pengetahuan anggota dengan mengadakan pembacaan atau menuntut pelajaran-pelajaran pada sesuatu sekolah pada waktu sore ataupun pagi; menyokong biaya sekolah anak-anak murid perempuan bangsa Bali yang ditimpa kesusahan misalnya yang keputusan biaya sekolah karena kematian orang tua atau orang yang menanggung; berusaha memberi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sekadarnya kepada putri bangsa Bali yang tak boleh bersekolah karena sudah lewat umur.

Dalam merealisasikan tujuannya, tentu Putri Bali Sadar tidak mungkin bekerja sendiri. Bersama organisasi kaum pria dan organisasi lainnya yang hidup pada masa itu, Putri Bali Sadar berupaya untuk bekerjasama dalam mencapai cita-citanya. Persatuan

Guru-Guru Denpasar (PGGD) dan Bali Dharma Laksana adalah organisasi sosial yang cukup berpengaruh dan berpandangan maju yang hidup pada masa itu dipilih sebagai pendukung gagasan Putri Bali Sadar. Setelah berdirinya perkumpulan Putri Bali Sadar, I Gusti Ayu Rapeg segera mengadakan kontak dengan teman-temannya terpelajar di tempat lain seperti Klungkung, Gianyar, Tabanan, Bangli, agar ikut menjadi anggota dan berusaha untuk ikut melaksanakan cita-cita perkumpulan tersebut.

Adanya kontak-kontak yang dilakukan oleh anggota PBS mendorong I Wayan Sami bersama kawan-kawannya untuk mendirikan perkumpulan wanita di Klungkung. Atas usahanya, maka lahirlah perkumpulan wanita bernama Kemajuan Kaum Putri (KKP), yang anggotanya terdiri dari guru-guru wanita, para istri pegawai dan wanita-wanita terpelajar lainnya, keanggotaannya terbuka bagi setiap wanita yang ingin menjadi anggota.

Selanjutnya pergerakan wanita seperti KKP juga mempunyai persyaratan di dalam menentukan

keanggotaannya yaitu : semua wanita dapat menjadi anggota asal berkedudukan atau berada di Kota Klungkung, baik sebagai guru wanita, istri pegawai, anak-anak pelajar putri dari pegawai maupun wanita-wanita lainnya yang ingin menjadi anggota. Pemberhentian menjadi anggota bila meninggal dunia dan bila tidak dapat mentaati peraturan organisasi atau perkumpulan. Pemilihan pengurus KKP didasarkan atas kecakapan, kejujuran, dan kemudian melaksanakan tujuan perkumpulan. Pengambil inisiatif sekaligus sebagai ketua adalah Ni Wayan Sami, inisiatif ini dilakukan setelah mendapat kontak dari teman yang telah tergabung dalam PBS pimpinan I Gusti Ayu Rapeg.

Demikian juga tujuan serta aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan PBS, tidak kalah pentingnya PBS di bawah pimpinan I Gusti Ayu Rapeg yang sebelumnya pernah sebagai anggota pada Perukunan Istri juga mempunyai tujuan seperti: membuka sekolah waktu sore di Denpasar untuk memberi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada kaum wanita yang telah bersuami atau putri-

putri yang tidak boleh bersekolah karena sudah lewat umur.

Pada tahun 1937 perkumpulan PBS sudah dapat membuka beberapa kursus-kursus ABC untuk kaum wanita Bali di Denpasar, Kesiman, Gianyar, Peguyangan, Kapal, dan Mengwi. Selain itu juga PBS sudah mengadakan hubungan dengan putri-putri Sukawati, Tabanan, Gianyar, Bangli, dan Klungkung. Pada tahun 1938 dibuka kursus ABC di berbagai tempat seperti Peguyangan, Sesetan, Satria, Kesiman, Tabanan, Kerambitan, Gianyar, Bangli, dan Singaraja. Dengan demikian kursus yang dipelopori oleh I Gusti Ayu Rapeg dengan perkumpulan PBSnya telah menyebar di beberapa daerah di Bali.

Selain aspek pendidikan, isu-isu yang terkait perempuan, terutama poligami, dan hak-haknya menjadi perhatian penting perkumpulan Putri Bali Sadar. Sebagai ilustrasi, sensus tahun 1930 memperlihatkan bahwa 38% kaum pria Bali mempraktikkan poligami. Ketua Putri Bali Sadar, I Gusti Ayu Rapeg, menentang praktek poligami dan mendukung diundangkannya peraturan tahun 1937

yang mencegah kaum pria beristri lebih dari satu. Anggota Putri Bali Sadar juga menyerukan kepada pemerintah untuk menghentikan penggunaan foto kaum wanita bertelanjang dada dalam mempromosikan pariwisata Bali. Demikianlah kaum perempuan Bali dan Putri Bali Sadar pada tahun 1930-an aktif mendefinisikan kembali peran kerumahtanggaan, perkawinan, tempat kerja, ruang publik mereka sesuai dengan ide-ide modernitas yang baru.

Aktivitas I Gusti Ayu Rapeg di bidang pendidikan dan perjuangan untuk memajukan kaum perempuan terus berlanjut. Karena dipandang mampu dan berpengalaman, pada tahun 1941 I Gusti Ayu Rapeg dipercaya menjadi Pimpinan Sekolah Guru Putri dan merangkap menjadi pimpinan asrama. Pada tahun 1945 mendirikan organisasi Persatuan Putri Indonesia dengan tujuan untuk berjuang di garis belakang. Pada tahun 1949 I Gusti Ayu Rapeg ikut menghadiri Kongres Wanita Seluruh Indonesia di kota Yogyakarta. Dengan adanya kongres tersebut I Gusti Ayu Rapeg bisa bertemu dengan tokoh-tokoh wanita

dari seluruh daerah di Indonesia, keterlibatannya di forum nasional telah menggugah hatinya untuk memberikan kemajuan terhadap kaum wanita di Bali. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengikuti kongres wanita di Yogyakarta. Sesampainya di Bali I Gusti Ayu Rapeg langsung membentuk Badan Kontak Wanita Daerah Bali. Pada tahun 1950-an ketika Indonesia baru memasuki masa periode Demokrasi Parlementer, I Gusti Ayu Rapeg bergabung dalam Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai anggota. Aktivasinya di PNI mengantarkannya dan dipercaya untuk memimpin organisasi kewanitaan yang bernaung dibawah partai yaitu Wanita Marhaenis.

Pada tahun 1965 I Gusti Ayu Rapeg, sebagai istri I Gusti Putu Merta yang menjadi Gubernur Bali menggantikan Anak Agung Bagus Suteja, secara otomatis menjadi Ketua Pertiwi Propinsi Bali. Dengan adanya gejolak dan keresahan sosial politik pada tahun tersebut betul-betul menjadi sebuah tantangan bagi I Gusti Ayu Rapeg yang pada waktu itu menjadi istri Gubernur sekaligus Ketua Pertiwi Propinsi Bali. Pada waktu itu I Gusti Ayu Rapeg sempat menghadiri

Kongres I Pertiwi di Jakarta. Pada tahun tersebut usia I Gusti Ayu Rameg adalah 49 tahun, karena kesibukannya sebagai istri gubernur dan Ketua Pertiwi Bali, ia pensiun dari guru. Setelah pensiun dan tidak menjabat Ketua Pertiwi Bali waktu dihabiskan untuk menjadi ibu rumah tangga.

Perjuangan I Gusti Ayu Rameg dalam bidang pendidikan telah banyak mencerdaskan bangsa khususnya bagi kaum ibu yang ingin mengikuti kursus-kursus pada sore hari sekedar untuk dapat membaca dan menulis. Semuanya itu telah diwariskan dan dirasakan sampai sekarang. Berkat ide-ide, gagasan-gagasan dan cita-cita perjuangan yang gigih dari tokoh-tokoh pendidikan seperti I Gusti Ayu Rameg dan kawan-kawannya, bangsa menjadi maju dan mendorong timbulnya rasa cinta tanah air. I Gusti Ayu Rameg wafat pada tahun 2004 dalam usianya yang ke-87 tahun. Jasanya-jasanya patut di kenang dan dijadikan teladan dalam memajukan bangsa Indonesia bagi generasi masa kini. **(Tirmizi)**



Herawati Diah
(karya Raden Belinda Sukapura Dewi)

**Herawati Diah (1917-2016):
Pelopor Perempuan Wartawan, Perempuan Pejuang**

Herawati Diah, adalah ikon dunia jurnalistik Indonesia. Ia lahir pada 3 April 1917 di Tanjung Pandan, Belitung. Ayahnya adalah Raden Latip, seorang dokter yang bekerja di *Billiton Maatschappij*, dan ibunya bernama Siti Alimah.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpikiran maju, berpandangan terbuka dan mendorong setiap langkah untuk maju menjadi lebih baik.

Setelah lulus dari *Europeesche Lagere School* (ELS) di Salemba, Jakarta, Herawati bersekolah di *American High School* di Tokyo. Setelah itu, atas dorongan ibunya, Herawati berangkat ke Amerika Serikat untuk belajar sosiologi di *Barnard College* yang berafiliasi dengan Universitas Columbia, New York.

Ia menjadi perempuan wartawan pertama yang terdidik dengan pendidikan formal di Amerika Serikat sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada saat itu sangat jarang atau

boleh dibilang tidak ada orang Indonesia bersekolah ke Amerika Serikat. Hampir semua kelompok terdidik yang bersekolah ke luar negeri, memilih Belanda sebagai negeri untuk menuntut ilmu. Hal ini tak lepas dari peran kedua orang tuanya yang sangat mendukung cita-citanya.

Lulus di Amerika Serikat pada tahun 1941, ia pulang ke Indonesia pada 1942 dan bekerja sebagai wartawan lepas kantor berita *United Press International* (UPI). Selanjutnya, bergabung sebagai penyiar di Radio *Hosokyoku*.

Setelah menikah dengan tokoh pers BM Diah, ia semakin aktif dalam dunia jurnalistik. Pada tahun 1955, Herawati dan suaminya mendirikan *The Indonesian Observer*, koran berbahasa Inggris pertama di Indonesia. Harian ini lantang menyuarakan ide-ide mengenai kebebasan dan kemerdekaan. Terlebih sejak penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955 yang diikuti oleh negara-negara dunia Ketiga yang kebanyakan masih terjajah, koran ini semakin mendapat tempat di hati masyarakat luas.

Herawati Diah adalah seorang yang disiplin, bersemangat dengan etos kerja dan daya intelektualitas yang terus dijaga. Bahkan sampai dengan usia senjanya, tak hilang jati dirinya sebagai seorang wartawan berkualitas, kritis dan detil akan segala sesuatu. Sebagai seorang pelaku dan saksi sejarah, ia mampu menuturkan segala detail peristiwa yang dialaminya, meskipun kejadian tersebut sudah berlangsung puluhan tahun lalu.

Di masa kemerdekaan, sebagai wartawan mewakili *Harian Merdeka* dan *The Indonesian Observer*, ia adalah satu dari empat perempuan pejuang yang menjadi saksi hidup sebuah peristiwa dikirimnya delegasi perempuan Indonesia mengikuti kongres perempuan di Madras, India tahun 1947.

Mereka menumpang pesawat palang merah milik Bidu Patnaik, industrialis India. Pesawat itu akan kembali ke negerinya setelah mengirim obat-obatan ke Yogyakarta. Hal ini dilakukan sebagai siasat yang harus dilakukan dengan hati-hati, karena pada masa itu Indonesia masih berjuang melawan penjajahan Belanda.

Dalam perjalanannya, ia sempat bertemu dan berbincang langsung dengan Bapak Kemerdekaan India, Mahatma Gandhi. Mereka melontarkan pertanyaan, “Apakah perjuangan Indonesia akan berhasil?” Lalu, dijawab oleh Gandhi, “Apabila Anda percaya bahwa itu akan berhasil, maka akan berhasil.” (*Kembara Tiada Berakhir*, 1993).

Dengan mata berbinar ia terus menyemangati penulisan kisah-kisah perempuan dalam sejarah nasional Indonesia. Bahkan beberapa foto peristiwa itu, ia ambil langsung dari koleksi pribadi yang juga telah diterbitkan dalam otobiografinya: *Kembara Tiada Berakhir: Herawati Diah Berkisah* (Penerbit Yayasan Keluarga, 1993) dan edisi berbahasa Inggris yang sudah diperbaharui *The Endless Journey* (2005).

Kedua buku tersebut diakui banyak orang telah berhasil menginspirasi kehidupan mereka. Ditulis sebagai memoar yang penuh dengan data dan fakta, gaya berceritanya begitu mengalir, jelas, dan rinci menggambarkan detail sehingga mampu membawa para pembacanya kembali kepada peristiwa di waktu yang dilukiskannya.

Di era reformasi, aktivitas Herawati di ranah publik pun tak usah diragukan lagi. Perjuangannya terhadap ide-ide besar kemanusiaan berupa kebebasan dan kemerdekaan menggerakannya berkecimpung di bidang pemberdayaan perempuan.

Setelah bergabung dalam Masyarakat Anti Kekerasan pada Mei 1998, ia menjadi salah seorang komisioner pertama Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Bersama Debra Yatim, menjelang Pemilu 1999, ia mendirikan Gerakan Perempuan Sadar Pemilu (GPSP) yang kini berubah nama menjadi Gerakan Pemberdayaan Suara Perempuan. Belum lagi keterlibatannya dalam Lingkar Mitra Budaya.

Ia juga aktif di sejumlah organisasi seperti Yayasan Bina Carita Indonesia, Hasta Dasa Guna, Women's International Club, Gerakan Pemberdayaan Suara Perempuan, Lingkar Budaya Indonesia, Yayasan Bina Carita Indonesia.

Sederet penghargaan juga telah diraihinya, termasuk "Lifetime Achievement" atau "Prestasi

Sepanjang Hayat" dari PWI Pusat. yang juga penerima Bintang Mahaputra pada 1978.

Refleksi perjuangannya diungkapkannya dalam pemikiran dan keprihatinannya atas kondisi negeri yang setiap jejaknya, detak nafasnya, mulai kelahirannya hingga sekarang, selalu diawasi dan disaksikannya sebagai seorang wartawan.

Seperti seorang Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh dan membesarkan buah hatinya, ia mengungkapkan bahwasanya "persoalan bangsa kita nomor satu ialah korupsi. Bagaimana mudah sekali kita menemukan seorang tukang parkir, polisi, anggota dewan, sampai menteri, melakukannya seperti itu hal yang biasa. Solusinya adalah pendidikan dan keluarga. Keduanya. Kalau berpendidikan tinggi saja, belum tentu dia mau mengambil hak orang lain, Bila tidak dididik seperti itu dalam keluarga,".

Maka ia selalu menekankan bahwa bersyukur dan selalu melihat sisi baik kehidupan, adalah energi untuk menjalani hidup dengan optimal. Tampaknya,

inilah yang perlu diteladani generasi muda dari Herawati Diah.

"Kembara tiada berakhir sepertinya takdir saya. Saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan saya kesehatan yang baik, keluarga yang saling mencintai, sahabat dan teman yang istimewa, dan kegiatan yang masih saya tekuni."

Bangsa ini menundukkan kepala dan mengucapkan terima kasih yang dalam atas semua perjuangan dan karya penanya, pelopor perempuan wartawan dan perempuan pejuang. Ia meninggal di Jakarta, 30 September 2016 pada umur 99 tahun.

(Purnawan Andra)



Ani Idrus
(karya Eni Suryani)

**Ani Idrus (1918 – 1999):
Srikandi Pers Indonesia**

Di masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, perempuan yang berkiprah di dunia jurnalistik masih terbilang sedikit. Salah satu di antaranya adalah Ani Idrus. Ia merupakan pendiri dan Pemimpin Redaksi Harian *Waspada*, Medan. Dalam menekuni profesinya sebagai wartawan, Ani Idrus telah memiliki jam terbang yang tinggi. Pencapaian tersebut tidak datang begitu saja. Kemauan yang kuat serta usaha yang terus menerus dilakukan membuat apa yang dicita-citakan olehnya tercapai. Keberaniannya mengkritik kondisi masyarakat dan bangsanya, kemahirannya dalam merangkai kata untuk membakar semangat kemerdekaan, mendorong kemajuan, serta mendidik bangsanya, menjadi senjata utama wanita luar biasa ini.

Masa kecil di tanah Minangkabau

Ani Idrus lahir pada tanggal 25 November 1918 di Sawah Lunto, sebuah kota kecil yang sekarang

dikenal sebagai sebuah kotamadya di Provinsi Sumatera Barat. Ia terlahir sebagai putri bungsu dari dua bersaudara oleh pasangan Sidi Idrus dan Siti Djalisah. Sidi Idrus merupakan pegawai di perusahaan batubara di Sawah Lunto. Penghasilan seorang pegawai perusahaan batubara saat itu bisa dibilang memadai. Sehingga dapat dikatakan, baik Ani Idrus maupun kakaknya lahir dari keluarga yang berkecukupan.

Masa kecil Ani Idrus di kota kelahirannya dihabiskan dengan menuntut ilmu di sekolah negeri (*Volkschool*), mengaji di surau, dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Semasa kecilnya, Ani Idrus sudah senang memperhatikan keadaan masyarakat sekitar. Ia melihat sering terjadi perceraian di antara suami-istri. Ia menyaksikan pula banyaknya laki-laki yang beristri lebih dari satu. Melihat banyaknya perlakuan tidak adil yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, Ani Idrus yang masih belia menanggung perasaan sakit hati terhadap laki-laki.

Mengenal Dunia Pers dan Politik

Saat orang tuanya bercerai, Ani Idrus dan kakak perempuannya dibawa oleh ibunya ke Medan. Di kota ini Ani Idrus melanjutkan pendidikan ke *Meisjeskopschool*, yaitu Sekolah Kepandaian Putri. Saat bersekolah di sana, ia mulai menunjukkan bakat dan kemampuan dalam dunia tulis-menulis. Saat itu usianya baru menginjak 12 tahun. Di akhir tahun 1930, tulisan pertamanya yang bercerita mengenai kehidupan seorang anak gadis dalam lingkungan Batavia (Jakarta) berhasil dimuat di Majalah *Pandji Pustaka*. Semenjak itu, semangat Ani Idrus untuk menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan menjadi semakin besar.

Lulus dari *Meisjeskopschool*, Ani Idrus melanjutkan pendidikannya ke *Schakel School* Taman Siswa. Ani Idrus yang saat itu berusia 14 tahun semakin rajin membaca buku-buku ilmu pengetahuan umum dan membaca surat kabar seperti *Pewartar Deli*, *Sinar Deli*, *Pelita Andalas*, harian berbahasa Belanda *Deli Courant*, *Sumatera Post*, majalah seperti *Pandji Islam*, *Pedoman Masyarakat* terbitan Medan dan *Pandji Pustaka* terbitan Batavia (Jakarta), serta

majalah-majalah dari luar negeri. Dirinya terdorong untuk rajin membaca karena sejak tahun 1934 ia telah tercatat sebagai kontributor tulisan di Majalah *Pandji Pustaka* Jakarta dan berbagai surat kabar harian di Medan seperti *Sinar Deli* dan *Pewartar Deli*.

Dengan bekal pengetahuan dari bacaannya yang luas, perhatian Ani Idrus lambat laun mulai tercurah kepada permasalahan politik. Berita-berita tentang kesengsaraan kaum buruh di perkebunan Sumatera Timur dan penahanan beberapa pemimpin pergerakan politik kebangsaan yang secara luas diberitakan di berbagai surat kabar dan majalah menggugah Ani Idrus untuk turut aktif dalam organisasi pergerakan rakyat.

Pada tahun 1934, di usia 16 tahun, Ani Idrus mendaftarkan diri sebagai anggota Indonesia Muda cabang Medan. Organisasi tersebut merupakan perkumpulan kepemudaan yang berpusat di Jakarta dan didirikan oleh para pemuda pelajar atau mahasiswa yang menaruh perhatian besar dalam pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 24 Mei 1937, didirikanlah sebuah partai bernama Partai Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Pembentukan Gerindo mendapat sambutan meriah, terutama oleh mereka yang sudah aktif di dalam organisasi Indonesia Muda. Seperti juga pada Indonesia Muda, kaum perempuan yang menjadi anggota di Gerindo amat sedikit. Ani Idrus adalah salah seorang di antaranya. Pada waktu itu, ancaman terhadap keselamatan diri apabila aktif dalam kepemimpinan organisasi pergerakan kebangsaan cukup besar. Namun Ani tidak pernah gentar memilih jalan yang ditentukan olehnya sendiri. Kita boleh kagum bahwa pada masa itu seorang gadis berusia 18-19 tahun sudah bekerja sebagai seorang wartawati dan aktif pula dalam organisasi pergerakan kebangsaan.

Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang wartawati dan politikus muda, Ani Idrus masih sempat menyalurkan hobinya dalam bidang musik. Ia tergabung dalam grup musik Hawaiian Band. Dalam band tersebut, ia berperan sebagai pemetik *string bass*

dan juga penyanyi. Beberapa kali ia juga terlibat dalam produksi sandiwara.

Pada tahun 1939, di usia 21 tahun, Ani Idrus bertemu dan menikah dengan seorang laki-laki bernama Mohammad Said. Seperti dirinya, Mohammad Said merupakan seorang wartawan. Walaupun telah menikah dan menjadi ibu rumah tangga, pada tiap kesempatan, Ani Idrus terus menulis artikel untuk dimuat dalam media massa. Pada masa pendudukan Jepang, semua kegiatan politik dilarang. Penerbitan surat kabar dan majalah juga ditutup, kecuali penerbitan yang memang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Maka pada saat itu, Ani Idrus lebih mencurahkan konsentrasinya pada rumah tangga dan anak-anaknya.

Di awal kemerdekaan Republik Indonesia, Ani Idrus memulai kembali kiprahnya dalam dunia pers. Ia bersama dengan suaminya meneruskan penerbitan *Pewartu Deli*, lalu kemudian bersama-sama mendirikan harian *Waspada* di Medan pada tanggal 11 Januari 1947. Harian itu terus hidup dan berkembang pesat hingga hari ini. Sebelumnya, pada

tahun 1945, Ani Idrus juga menerbitkan majalah *Wanita*.

Selama perang kemerdekaan di tahun 1948-1949, aktivitas politik Ani Idrus juga semakin menonjol. Dengan dibantu oleh beberapa tokoh wanita di Medan, Ani Idrus menghimpun kaum wanita dalam organisasi Wanita Demokrat Sumatera Utara. Ia mengadakan musyawarah besar organisasi itu pada tahun 1949 di Medan. Keputusan musyawarah tersebut antara lain menuntut pembubaran Negara Sumatera Timur dan bergabung kembali dengan Republik Indonesia yang saat itu beribu kota di Yogyakarta.

Pada permulaan tahun 1950, bersama pimpinan rakyat yang lain, termasuk suaminya Mohammad Said, Ani Idrus aktif menyelenggarakan Kongres Rakyat Sumatera Timur yang menuntut pembubaran Negara Sumatera Timur. Posisi Ani Idrus adalah sebagai Ketua Seksi Keuangan. Kongres berhasil dilakukan antara lain karena sistem pengorganisasian dan manajemen keuangan yang cukup rapi dijalankan oleh Ani Idrus. Gerakan ini berhasil ketika akhirnya

Republik Indonesia Serikat (RIS) dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1950. Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali terbentuk dengan Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri.

Memajukan Pers Indonesia

Sebagai seorang insan pers, pada tahun 1951 hatinya tergerak untuk mengadakan pertemuan bersama para wartawan lain guna membenahi organisasi profesi para wartawan di Medan. Sejumlah tokoh wartawan di Medan menyambut permintaan tersebut. Kemudian setelah beberapa kali mengadakan pertemuan di Gedung Taman Persahabatan, pada bulan Maret 1951 terbentuklah untuk pertama kalinya PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Medan. Meskipun PWI berpusat di Jakarta, namun peranan PWI Medan tetap penting, terutama sepanjang periode 1953-1963, dalam mempertahankan dan menegakkan cita-cita bangsa serta menggalang kekuatan dan ketahanan jajaran pers nasional yang menjadi tujuan dasar Persatuan Wartawan Indonesia. Pada tahun 1953, diadakan

pemilihan pengurus baru dan Ani Idrus terpilih menjadi ketua. Ani Idrus memimpin PWI Medan sejak tahun 1953 hingga tahun 1963. Sebagai pemimpin, ia dipandang terampil, berani, dan tegas dalam menghadapi setiap permasalahan yang timbul.

Ani Idrus sangat memahami lika-liku dalam bidang jurnalistik, termasuk kelemahan para wartawan. Oleh karenanya, ia memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah tinggi ilmu jurnalistik di Kota Medan. Menurutnya peran media massa surat kabar, majalah, radio, dan lain-lain cukup penting sehingga memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, mereka perlu dibekali ilmu pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Saat itu, wartawan di Medan cukup banyak jumlahnya namun kebanyakan dari mereka hanya berpendidikan hingga sekolah menengah saja. Dengan pertimbangan tersebut, pada tahun 1958, Ani Idrus merundingkan kemungkinan mendirikan sebuah akademi wartawan di Medan dengan para wartawan senior. Ternyata usulannya disambut baik oleh rekan-rekannya. Mereka pun sepakat mendirikan Yayasan Akademi

Pers Indonesia. Maka pada tahun 1959 dibukalah secara resmi Akademi Pers Indonesia dengan jumlah mahasiswa sekitar 50 orang.

Perhatiannya pada dunia pers juga membuatnya terpacu untuk terus menimba ilmu. Tidak hanya mendirikan akademi sebagai tempat menimba ilmu para jurnalis junior, Ani Idrus, yang pada saat itu sudah tidak muda lagi, di tahun 1962 mendaftarkan dirinya sebagai mahasiswa di Fakultas Hukum UISU Medan. Kemudian pada tahun 1975 masuk ke Fakultas Isipol dan meraih gelar Doktoranda pada jurusan ilmu sosial politik pada tanggal 19 Juli 1990.

Dua Puluh Delapan tahun sejak berdirinya Akademi Pers Indonesia, tepatnya di tahun 1986, Ani Idrus kembali memprakarsai berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan (STKIP) di Medan. Jurusan yang dibuka adalah Jurnalistik, Hubungan Masyarakat dan Penerangan. Beliau juga menjadi Dekan pada sekolah tinggi tersebut.

Akhir Hayat sang Srikandi Pers Indonesia

Menjelang akhir hayatnya, Ani Idrus masih aktif dalam berbagai kegiatan, yaitu sebagai ketua umum Sekolah Sepak Bola WASPADA Medan, Direktur PT. Prakarsa Abadi Press Medan, dan Ketua Yayasan Asma cabang Sumatera Utara.

Pada 9 Januari 1999, Ani Idrus meninggal dunia di Medan pada usia 80 tahun. Sosoknya sangat berjasa bagi negara dalam memajukan pers Indonesia, sehingga atas jasanya tersebut, beliau memperoleh beberapa penghargaan dari pemerintah RI, diantaranya: Satya Lencana Penegak Pers Pancasila, Anugrah Citra Wanita Pembangunan Indonesia, Anugrah Bintang Jasa Nararya, Penghargaan Putra Penerus Pembangunan Bangsa, Lencana Emas, Tokoh Masyarakat Teladan Sumatera Utara, Penghargaan Srikandi Award dan Penghargaan Citra Abadi Pembangunan. Setelah meninggal, Ani Idrus mendapat penghargaan Bintang Mahaputra Utama secara anumerta yang diserahkan Ibu Megawati sebagai Wakil Presiden RI. Pada tahun 2004 pemerintah RI mengabadikan wajahnya dalam sebuah perangko. (**Ratih Widdyastuti**)



Francisca Faggidaej
(karya Enitria)

Fransisca Fanggidaej (1925-2013):

Mencari Arti Merdeka

Dilahirkan pada 16 Agustus 1925 di Noel Mina, Timor, dan meninggal pada 13 November 2013 di Utrecht, Belanda, Fransisca Casparina Fanggidaej adalah bukti nyata bagaimana api kemerdekaan menerangi jiwa seseorang. Ia dilahirkan sebagai keluarga Timor yang status sosialnya disamakan dengan warga Belanda di Hindia Belanda. 17 Agustus 1945 menandai titik balik dalam sejarah hidup Fransisca, dari yang semula merasa diri warga Belanda menjadi sadar betul akan kenyataan bahwa ia seorang Indonesia. Kesadaran sebagai bagian dari bangsa yang baru merdeka membuat dia mencurahkan segala tenaganya berjuang bagi perwujudan kemerdekaan dan penghapusan segala bentuk penjajahan. Kisah hidupnya, sejak saat itu, menjadi identik dengan kisah Indonesia itu sendiri.

Fransisca Sebelum Merdeka

Fransisca dibesarkan dalam rumah tangga yang sepenuhnya menggunakan bahasa Belanda dalam

percakapan sehari-hari. Gottlieb Fanggidaj dan Magda Mael mendidik anak-anak mereka seperti layaknya orang tua Belanda, menyekolahkan mereka di *Europeesche Lagere School* (ELS) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Mereka, seperti kata Fransisca dalam memoarnya, adalah “Belanda hitam”, yaitu kelompok orang yang menurut hukum kolonial statusnya dipersamakan dengan orang Belanda. Ayahnya, seorang yang berasal dari Pulau Rote dan pernah mengenyam pendidikan tinggi di STOVIA, bekerja sebagai kepala pengawas pada *Burgerlijke Openbare Werken* (Jawatan Pekerjaan Umum). Sebagai seorang insinyur, ia bertugas membangun bendungan dan saluran-saluran irigasi di berbagai tempat di Hindia Belanda. Selain itu, Gottlieb juga seorang keturunan raja Pulau Rote. Sedangkan ibunya merupakan bagian keluarga bangsawan Timor. Kakek Fransisca adalah penerjemah pertama kitab Injil ke dalam bahasa Melayu.

Fransisca kecil tumbuh dalam keadaan perekonomian yang sangat berkecukupan. Pembantu rumah tangganya ada tujuh orang. Hampir setiap hari ia makan dengan roti dan kentang; hanya sesekali saja

makan nasi. Sewaktu kecil Fransisca telah akrab dengan kehidupan sosial bangsa Belanda: berdansa di kamar bola gedung *societet*, duduk minum teh bersama keluarga di beranda setiap pukul 4 sore, olah raga dan permainan Eropa seperti bilyar, tenis dan *bridge*. Dalam memoarnya, Fransisca sendiri mengenang sejumlah buku dan nyanyian dari masa kanak-kanak yang semuanya dalam bahasa Belanda. Ia tumbuh hampir sepenuhnya dalam suasana kebudayaan Belanda.

Dalam memoarnya, ia merenungkan kembali masa-masa itu dalam terang pengalamannya sesudahnya sebagian seorang wanita pejuang kemerdekaan Indonesia. Setiap sore, sewaktu mereka sekeluarga minum teh di beranda, pembantu-pembantu mereka berjongkok, bersimpuh ataupun bersila di lantai. Ia merenungi kembali status sosialnya sebagai kaum yang *gelijkgesteld* (dipersamakan) dengan orang Belanda; betapa status seperti itu, dengan jabatan yang dipegang ayahnya dalam administrasi kolonial, seperti membenarkan kedudukannya sebagai penjajah di antara kaum yang terjajah. Ia menulis:

“Bayangkanlah! Pengaruh dan daya dari status *gelijkgesteld*, kami tanpa sadar menjadi ikut menghisap dan menindas.

Menggantikan si penguasa putih. Kami mendapat segala fasilitas sebagai penguasa dan penindas. Kami dibesarkan di dalam buaian adat dan kebiasaan hidup untuk selalu *diladeni*, oleh orang-orang yang saat itu kami anggap sudah semestinya. Sudah semestinya kami diladeni mereka, dan mereka meladeni kami. [...] Bahwa ada *Inlanders* yang duduk bersila di lantai, dan ada *Kulit Putih* yang duduk di kursi atau berdiri berkacak-pinggang, aku pahami sebagai sesuatu yang memang 'sudah begitu'. Sudah 'takdir' masing-masing, bahwa 'ada yang di bawah' dan 'ada yang di atas'."

Dalam memoarnya, ia mengenangkan bagaimana revolusi kemerdekaan hadir sebagai juru selamat. Tulisnya: "Kalau aku renungkan kembali semuanya itu, aku heran tapi sekaligus bersyukur. Bagaimana semuanya itu akan bisa berakhir dalam kehidupanku jika tidak ada revolusi? ... Dalam perasaanku, daya dan dampak revolusi sungguh seperti mukjizat." Namun, sebelum sampai ke tahap itu, Fransisca mesti mengalami terlebih dulu kenyataan dirinya

sebagai bagian dari bangsa terjajah. Itulah yang muncul untuk pertama kalinya pada zaman Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, semua ilusi yang tercipta dari tatanan kolonial buyar. Orang-orang Belanda ditangkapi, sebagian dibunuh, sebagian lain disiksa atau dijebloskan ke penjara. Dinas-dinas pemerintah jajahan ditutup, termasuk sekolah tempat Fransisca belajar. Keadaan ekonomi yang gawat dirasakan oleh hampir semua orang Indonesia. Fransisca yang saat itu tinggal di Surabaya mesti membantu keluarganya dengan berjualan kue, sabun, dan odol dari rumah ke rumah. Ia belajar hidup dengan bersahaja seperti rakyat sebangsanya. Semua ilusi kolonial yang mempersamakan dia dengan tatanan kolonial Belanda terbongkar oleh kenyataan bahwa ia, Fransisca Casparina Fanggidaej, adalah bagian dari bangsa Indonesia yang hidup sengsara di bawah penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Penderitaan bersama melucuti segala ilusi tentang hierarki sosial dan mempersatukan semua orang dalam satu identitas yang sama: bangsa yang terjajah.

Pada masa dagang rumah ke rumah itulah Fransisca bertemu dan menjadi dekat dengan tokoh-tokoh nasionalis asal Maluku seperti Dr. Gerrit A. Siwabessy, Mr.

Latuharhary, Dr. Latumeten dan Sam Malessy. Dari mereka lah Fransisca berkenalan dengan ide tentang Indonesia Merdeka. Ia mengisahkan itu dalam memoarnya:

“Aku mengagumi Sam ... Dia seorang nasionalis sejati, dan nasionalisme itu terpancar dari sikapnya. ... Di situlah untuk pertama kali aku dengar kata ‘penjajah’ dari dia, sambil meresapi nada suaranya ketika mengucapkan sepatah kata itu. Raut mukanya seketika berubah. Ini semua membuat aku kagum. Ia menanamkan pada sanubariku satu perasaan, bahwa aku bukan seorang yang ‘liar’. Aku punya tempat! Itulah perasaanku saat ini. Beda dengan saat-saat sebelum itu, ketika aku merasa ‘liar’. Aku ini apa? Indo tidak, Jawa tidak, Timor tidak, apalagi Belanda! Jadi, di mana tempatku? Orang-orang inilah, bukan hanya Sam, tapi juga Rini, Gerrit dan semua, orang-orang muda Maluku di sekitarku, telah menanamkan perasaan padaku, tentang aku ini apa dan siapa, dan bahwa aku ini punya tempat.”

Lewat perjumpaan dengan kaum nasionalis inilah Fransisca Fanggaldaej menjalani periode kritik dan otokritik. Ia belajar merumuskan sikap kritis terhadap keadaan penjajahan sekaligus otokritik terhadap latar belakang keluarganya yang merupakan bagian dari alat penjajahan Belanda. Sikap ini memperoleh penegasan dengan datangnya Revolusi Agustus.

Fransisca Sesudah Merdeka

Proklamasi kemerdekaan menandai putaran balik sepenuhnya terhadap keseluruhan hidup Fransisca. Dengan itu, ia tahu bahwa ia orang Indonesia, punya tempat di Republik Indonesia, dan berjuang bagi kemerdekaan Indonesia. Putaran balik itu terpotret seutuhnya dalam sebuah catatan retrospektif yang ditulisnya jauh kemudian hari, pada tahun 2005:

“17 Agustus 1945 tidak hanya mengubah arah perjalanan hidup saya, tetapi juga mengubah identitas serta mentalitas pribadiku. Dari seorang gadis yang tadinya belum lama menganggap dirinya seorang Belanda, berbicara dan berfikir dalam

bahasa Belanda di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat umumnya, berpendidikan dan berkebudayaan Belanda --, menjadi seorang pejuang bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia yang berapi-api semangat dan antusiasmenya ... Kata-kata bahasa Indonesia pertama yang saya kuasai adalah: Indonesia, Bung Karno, Bung Hatta, Merdeka dan Bendera Merah-Putih.”

Bersama angkatan muda Maluku, Fransisca belajar berpikir dalam bahasa Indonesia serta mencoba membayangkan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan dari beragam etnis dan penganut kepercayaan. Namun dengan proklamasi Agustus, ia jadi sadar bahwa Indonesia adalah sebuah kenyataan.

Menyusul proklamasi, bermunculan lah ratusan laskar pemuda yang mempersenjatai diri dengan merebut alat-alat perang tentara Jepang. Mereka bersiap mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penyerbuan yang akan dilakukan Belanda lewat pendaratan armada Sekutu. Inilah periode Revolusi Agustus, yakni revolusi menggulingkan tatanan penjajahan dan membangun

tatanan hidup baru yang ditandai oleh proklamasi kemerdekaan. Fransisca terjun ke tengah-tengah hiruk pikuk itu. Ia menggabungkan diri ke dalam salah satu laskar pemuda bersenjata, Pemuda Republik Indonesia (PRI). Ia ikut hadir dalam Kongres Pemuda Indonesia I di Yogyakarta pada 8-10 November 1945. Dalam kongres itulah, PRI bersama 7 organisasi laskar kepemudaan lainnya dilebur menjadi satu: Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Fransisca tampil sebagai tokoh dalam Badan Penerangan Pesindo.

Selama masa-masa Revolusi Agustus, Fransisca sibuk keluar-masuk desa dan kota di berbagai daerah di pulau Jawa. Ini adalah mandatnya sebagai juru penerang pada rakyat kecil tentang arti kemerdekaan dan perjuangan melawan penjajahan. Ia menerangkan arti kolonialisme kepada para petani, kuli bangunan dan kaum tertindas lainnya. Ia kabarkan bahwa Indonesia sudah merdeka, bahwa Soekarno Presiden kita, bahwa Belanda akan datang untuk kembali menjajah dan bahwa kita semua dipanggil untuk membela ibu pertiwi. Tugas sebagai juru penerang keliling ini ia jalani bersamaan dengan tugasnya yang lain, mengadakan siaran berbahasa Belanda dan Inggris untuk Radio Gelora Pemuda kepunyaan

Badan Pekerja Pemuda Republik Indonesia. Selain itu, ia aktif dalam rapat-rapat pimpinan Pesindo.

Dengan modal pengetahuan yang diperolehnya sebagai alumnus *Hogere Burgerschool* (HBS) dan kesadaran revolusionernya sebagai pejuang anti-penjajahan, Fransisca terpilih menjadi perwakilan Pesindo untuk menghadiri *World Youth and Students Festival* yang diadakan oleh *World Federation of Democratic Youth* dan *International Union of Students* di Praha, Cekoslovakia, pada bulan Juli 1947. Ia berangkat dengan berbekal selembur kertas merang bertandatangan Perdana Menteri Amir Sjarifudin yang berfungsi sebagai semacam paspor atas nama negara yang baru merdeka.

Pada bulan Februari 1948, ia kembali dikirim untuk menghadiri *Conference of Youth and Students of Southeast Asia Fighting for Freedom and Independence* atau yang dikenal sebagai Konferensi Kalkuta. Dalam forum-forum internasional ini, Fransisca memperkenalkan Republik muda pada dunia. Ia memainkan peran sebagai seorang diplomat budaya pemuda yang sangat ulung. Lewat kehadirannya di forum-forum itu, ia juga belajar soal nasib bangsa-bangsa jajahan lainnya yang mau merdeka atau sedang memperjuangkan kemerdekaannya.

Pada tahun 1950, Pesindo membubarkan diri dan mengganti namanya menjadi Pemuda Rakyat, sebuah organisasi masyarakat yang bergerak bersama Partai Komunis Indonesia. Dalam organisasi pemuda yang baru dibentuk ini, Fransisca menduduki jabatan Ketua I. Ia aktif di sana selama 4 tahun sebelum akhirnya pindah beraktivitas di Gerakan Wanita Indonesia Selain itu, sejak 1957, Fransisca diangkat menjadi anggota DPR-GR oleh Bung Karno sebagai perwakilan dari golongan wartawan. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh jurnalistik pula, ia berangkat ke Chili pada 28 Oktober 1965 untuk menghadiri kongres Organisasi Jurnalis Internasional. Sejak saat itulah Fransisca tidak dapat kembali ke Indonesia. Sebabnya: terjadi peristiwa G30S yang berakhir dengan pembantaian jutaan orang komunis dan yang dicurigai komunis oleh pemerintah Orde Baru.

Fransisca Dalam Pengasingan

Selepas peristiwa G30S, Fransisca dipaksa mengasingkan diri karena kewarganegaraannya dicabut oleh pemerintah Orde Baru. Inilah ironi kemerdekaan: seorang yang berjuang mati-matian bagi kemerdekaan

Indonesia dan penghapusan segala bentuk penjajahan justru dianggap tidak ada oleh negara yang ia bantu bangun dengan tangannya sendiri. Ironi ini muncul sepenuhnya bila kita bandingkan kasusnya dengan kasus pengasingan di masa pemerintahan kolonial. Cut Nyak Dhien diasingkan Belanda karena melawan Belanda, sementara Fransisca Faggidaej diasingkan Indonesia karena melahirkan Indonesia.

Seperti Ahasveros, Fransisca mengembara lepas dari Indonesia sampai dengan wafatnya. Semula, atas bantuan Fidel Castro, ia diberi paspor sementara dari pemerintah Kuba sehingga ia bisa tinggal di sana untuk beberapa lama. Pada Januari 1966, ia hadir dalam Konferensi Trikontinental di Havana, sebuah konferensi penting yang menandai persatuan tiga benua bekas jajahan (Amerika Latin, Afrika dan Asia) melawan segala bentuk penjajahan di muka bumi.

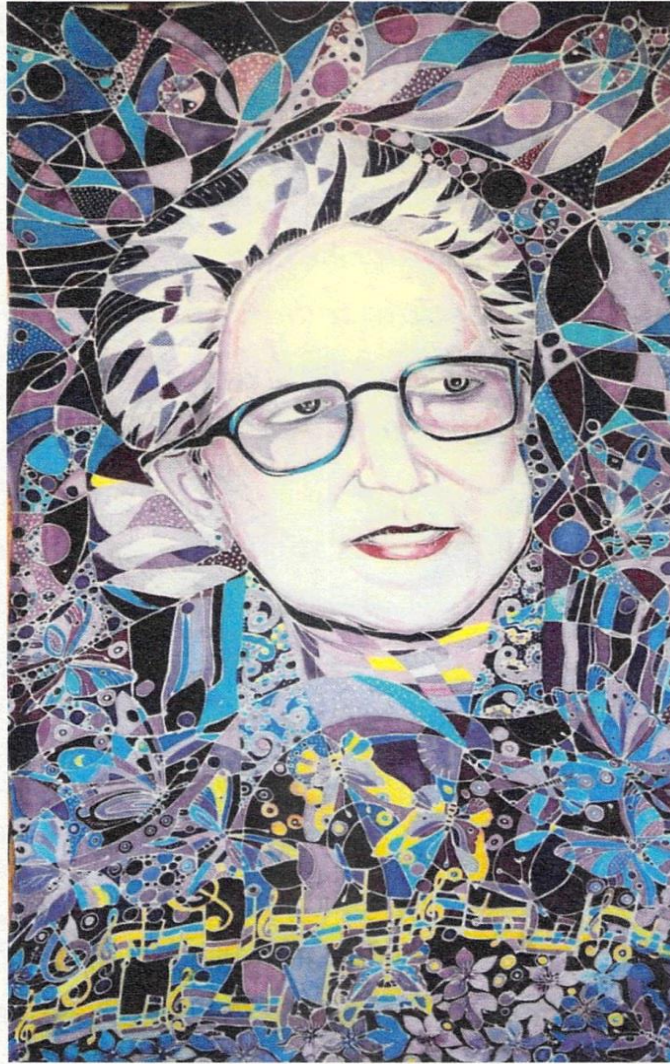
Setelah meninggalkan Kuba, ia menghabiskan 20 tahun masa pengasingannya di RRC, sebelum akhirnya menetap di Zeist, sebuah kota kecil di Provinsi Utrecht, Belanda sejak 1985. Setelah Presiden Gus Dur menyatakan permintaan maafnya pada para korban pembantaian Orde Baru pada tahun 2000, pandangan tentang kaum kiri yang

selama ini hidup dalam pengasingan mengalami perbaikan. Hingga akhirnya, pada tahun 2003, Fransisca dapat kembali ke Indonesia untuk pertama kalinya, setelah hampir empat puluh tahun hidup di pengasingan. Ia wafat pada bulan November 2013.

Selama nyaris empat puluh tahun masa pengasingannya, entah sudah berapa kali ia terkenang pada Republik Indonesia. Seorang diri ia menjalani pengasingan itu, tanpa melihat anak-anaknya lagi. Salah seorang cucunya sempat berbicara panjang dengannya di Belanda pada tahun 2012. Kebetulan waktu itu cucunya sedang syuting film di sana. Reza Rahadian, sang cucu, mengisahkan penggalan percakapan mereka: “Saya bertanya, mengapa Oma memilih berpisah dengan anak dan cucu? Dia bilang: 'Seandainya Oma bisa pulang ke Indonesia, tentu Oma akan kembali. Apa pun akan Oma lakukan untuk pulang. Tapi kalau informasi tentang anak cucu tersebar, Oma khawatir keselamatan kalian terancam.' Mendengar jawab itu, saya hanya bisa menangis. Memeluk Oma erat-erat. Oma juga meneteskan air mata.” Reza mengisahkan bahwa bagi seorang pejuang kemerdekaan yang diasingkan dari tanah airnya sendiri

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan

seperti Oma Fransisca Faggidaej, “Merdeka adalah pulang.” **(Martin Suryajaya)**



Sandiah (Ibu Kasur)
(karya Sri Nuraeni)

**Sandiah (Ibu Kasur) (1926-2002):
Tokoh Pendidik Kanak-Kanak Indonesia**

*Taman yang paling indah , hanya taman kami
Taman yang paling indah, taman kanak-kanak
Tempat bermain, berteman banyak
Itulah taman kami, taman kanak-kanak*

Bagi yang pernah mengalami masa kanak-kanak pada tahun 70-an tentu tidak merasa asing dengan lagu ini. Setiap seminggu sekali kita mendengar lagu ini sebagai lagu pembuka sebuah acara yang diperuntukan untuk anak-anak dengan nama acara Taman Indria, yang dibawakan oleh seorang ibu yang biasa dipanggil Bu Kasur.

Mengenal tokoh seni dan pendidikan yang satu ini yaitu Bu Kasur membuat kita terkagum-kagum. Dengan sifat keibuan dan ketulusannya tiap seminggu sekali hadir dalam layar kaca, TVRI, untuk mengasuh acara anak-anak Taman Indria. Disitu Bu Kasur menyanyi dan menari bersama anak-anak usia tiga

sampai lima tahun. Sesekali Bu Kasur meminta salah seorang dari mereka untuk tampil ke depan untuk menyanyi atau membaca puisi. Ada yang berani tampil dengan percaya diri, namun ada juga yang malu-malu dan takut-takut. Anak-anak yang semula takut-takut atau malu-malu untuk tampil kemuka, berkat keramahan dan kesabaran Bu Kasur menjadi berani tampil entah untuk bernyanyi atau membaca puisi.

Bu Kasur yang bernama asli Sandiah lahir di Batavia (sekarang Jakarta) pada 16 Januari 1926. Dia adalah tamatan *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO)* atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Nama Kasur sendiri berasal dari Kak Sur sebutan akrab dari Suryono yang adalah suami dari Bu Kasur. Pak Kasur adalah guru menyanyi Sandiah ketika bersekolah di Bandung. Mereka bertemu kembali ketika Sandiah bekerja di *Priangan Syucokan*, bagian keuangan, dengan tugas mencatat pemasukan dan pengeluaran uang. Pertemuan tersebut menimbulkan benih-benih cinta diantara mereka, sehingga akhirnya menikah pada saat mengungsi di Yogyakarta pada 29

Juli 1946. Dari pernikahan tersebut pasangan suami istri ini dikaruniai empat orang putra dan satu putri yang diberi nama Susantio, Suryaningdiah, Suryo Prabowo, Suryo Prasajo dan Suryo Pranoto.

Tahun 1950, keluarga Suryono pindah ke Jakarta karena Pak Kasur harus menempati posisinya yang baru sebagai anggota Badan Sensor Film yang berada dibawah Departemen Penerangan, tempat dia bekerja. Untuk mengisi kesibukan, belajar dari Pak Kasur, kemudian Sandiah menterjemahkan film-film berbahasa Belanda kedalam bahasa Indonesia.

Sandiah mulai dikenal sebagai Bu Kasur setelah mengasuh Taman Kanak-kanak, Taman Putra dan Taman Pemuda di Jakarta bersama suaminya Pak Kasur. Kemudian hari, tepatnya tahun 1968, Taman Putra dan Taman Pemuda ditutup dan dilebur menjadi Taman Kanak-kanak (TK) Mini Pak Kasur. Sedangkan untuk menampung anak-anak dari berbagai kelompok usia, TK Mini dibagi dalam tiga jenjang yaitu jenjang usia tiga tahun diberi nama kelompok Parkit, kelompok usia empat tahun dengan nama Kutilang, dan kelompok usia lima tahun diberi

nama Cendrawasih. Di TK Mini yang pendiriannya mulai dirintis sejak tahun 1965, anak-anak dididik dengan lagu dan tulisan. Pendidikan ditekankan kepada etika, estetika, etos kerja dan kreativitas. Menurut Bu Kasur, pendidikan lebih mudah disampaikan dengan menggugah kreativitas.

Bermula dari satu buah TK bertempat di kediaman mereka di Jalan Cikini V Jakarta Pusat, TK Mini Pak Kasur berkembang menjadi lima yang tersebar Jakarta Bogor Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), yaitu Cikini, Cipinang, Pasar Minggu, Kemang (Bekasi), dan Banjar Wijaya (Tangerang). Banyak lulusan dari TK Mini yang kemudian hari menjadi tokoh-tokoh terkenal Indonesia, mereka antara lain mantan Presiden Megawati Soekarnoputri, Guruh Soekarnoputra, artis pelawak Ateng, dan Menteri Pemuda dan Olah raga pada masa Soeharto, Haryono Isman.

Bersama suaminya pula, pada tahun 1950-an Bu Kasur mengasuh siaran anak-anak di Radio Republik Indonesia (RRI). Ketika TVRI berdiri pada 1962, Ibu Kasur mengasuh acara serupa di TVRI

dengan nama acara Arena Anak-Anak dan Mengenal Tanah Airku. Pada tahun 1970-an Bu mengasuh acara anak-anak di TVRI dengan nama acara Taman Indria, sebuah acara yang diperuntukan untuk anak-anak usia antara 3 s.d. 5 tahun. Bentuk acaranya seperti sekolah taman kanak-kanak, dimana anak-anak diajar menyanyi, menari, melakukan kegiatan prakarya yang bersifat mendidik anak-anak untuk berani dan percaya diri. Ketika televisi swasta muncul, Bu Kasur kembali diberi kepercayaan untuk mengasuh acara anak-anak dengan judul acara Hip-Hip Ceria di RCTI. Selain mengasuh acara televisi dan RRI, Bu Kasur juga sempat mengasuh majalah anak-anak Bocil.

Mungkin sangat jarang atau bahkan langka sepasang suami istri mempunyai hobi dan kecintaan yang sama terhadap anak-anak, itulah Pak Kasur dan Bu Kasur. Hampir sebagian besar hidupnya mereka curahkan untuk dunia anak-anak, baik itu dalam bentuk sekolah formal melalui TK Mini, maupun acara-acara televisi dan radio atau melalui penciptaan lagu anak-anak. Bagi putri pertama dari

Bapak Santoso ini dunia pendidikan anak-anak adalah dunia yang mengasyikan dan tidak membosankan. Menurut Bu Kasur ada kenikmatan tersendiri melihat perkembangan anak-anak dengan kepolosan dan kelucuan mereka. Kepolosan dan kelucuan dari anak-anak tersebut membuatnya hidup.

Memang dunia anak-anak itu dunia yang indah. Dunia yang penuh dengan kepolosan dan keaslian. Karena itu pada usia anak-anak ini sangat tepat untuk menanamkan pelajaran-pelajaran positif tentang perilaku dan kehidupan. Hal inilah yang dilakukan oleh Bu Kasur melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar itulah kata kunci yang melandasi pola pikir dan pola tindak yang dihayati dan dilaksanakan Bu Kasur.

Untuk memperkenalkan bendera Merah Putih dan lambang negara misalnya, setiap hari anak-anak di TK Mini diwajibkan untuk mengikuti semacam upacara bendera sebelum masuk kelas. Melalui kegiatan rutin tersebut, tanpa anak-anak sadari

mereka belajar mengenal bendera dan lambang Negara Burung Garuda.

Seperti juga saat ingin menanamkan nilai-nilai positif kehidupan, dilakukan Bu Kasur sambil bermain walau kadang kala menimbulkan salah persepsi dari orangtua si anak. Pernah suatu kali Bu Kasur menyebarkan permen didalam kelas, kemudian anak-anak diperintahkan untuk memungut permen-permen tersebut sebanyak-banyaknya. Melihat anak-anak tersebut berebut memungut permen, seorang ibu melarang anaknya untuk mengambil permen yang berserakan dilantai dan menjanjikan akan membelikan anak tersebut sepulang sekolah nanti.

Melihat itu, Bu Kasur segera menjelaskan kepada si ibu, bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka proses pembelajaran. Dari cara anak-anak mengambil permen terlihat bagaimana anak memanfaatkan efisiensi waktu. Ada yang mengambil satu atau dua diletakan di atas meja lalu kembali lagi. Tapi ada yang bekerjanya efisien dengan meraup sekaligus banyak dan meletakkannya di ujung baju yang dibentuk seperti mangkok. Dari situ dilakukan

observasi untuk kemudian diajarkan kepada anak yang tidak mengerti penggunaan atau efisiensi waktu.

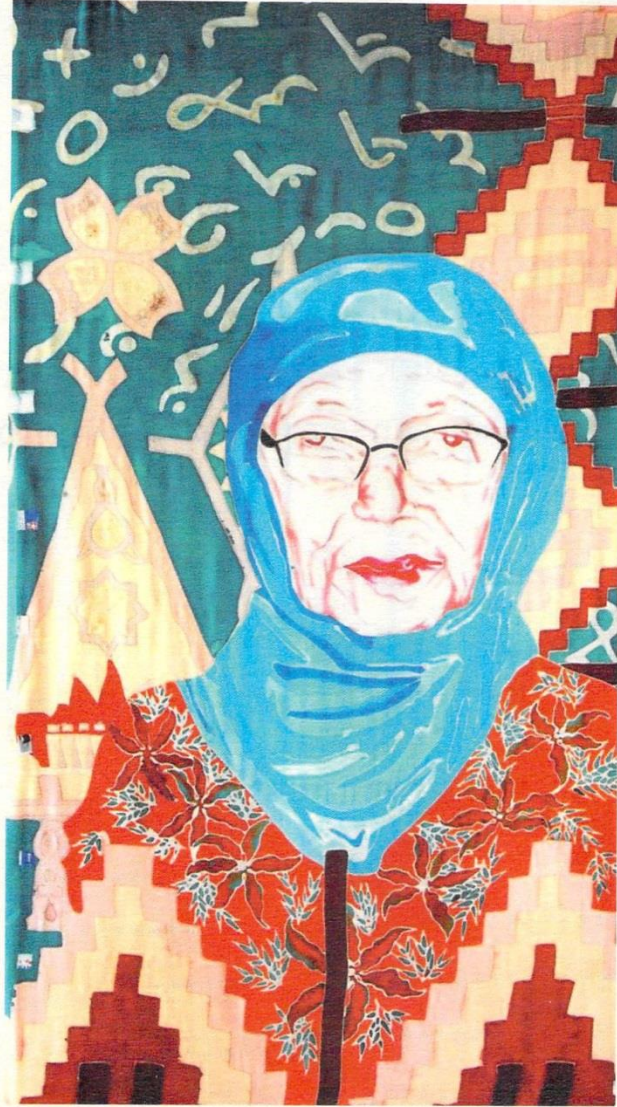
Di lain waktu, seorang anak menangis dan tidak mau bergabung dalam barisan yang sedang melakukan upacara bendera. Ternyata anak itu malu karena datang terlambat sementara si ibu memaksakan anaknya untuk tetap ikut upacara. Apa yang dilakukan si ibu ternyata menurut Bu Kasur tidaklah benar. Sikap malu datang terlambat itu justru harus dipelihara, karena dengan mempunyai sikap malu si anak tentu tidak ingin datang terlambat tetapi mencari cara agar tidak datang terlambat.

Demikianlah Bu Kasur dengan caranya sendiri dia mendidik anak-anak Indonesia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara perilaku atau etika. Bagi bu Kasur, pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab guru disekolah, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Karena itu Bu Kasur selalu mengundang orang tua untuk hadir di sekolah, agar orang tua juga mengerti cara mendidik anak.

Di tengah kesibukannya mengajar di TK Mini, mengasuh berbagai acara di televisi dan radio serta majalah, Bu Kasur, sebagaimana Pak Kasur, masih sempat menciptakan lagu anak-anak. Menurut Bu Kasur, lewat lagu anak-anak juga dapat belajar. Syair lagu-lagu Bu Kasur sederhana, agar mudah dimengerti anak, dan mengandung pembelajaran dan pendidikan. Lagu Sayang Semua, misalnya, disitu anak-anak belajar berhitung dan belajar mencintai orang tua, saudara, orang lain. Demikian juga dengan lagu Balonku, dalam lagu tersebut anak-anak diajarkan berhitung dan mengenal warna.

Banyak sudah yang telah disumbangkan ibu yang terkenal ramah ini terhadap dunia pendidikan anak di Indonesia. Sejumlah penghargaan diterima Bu Kasur atas dedikasinya tersebut, seperti Bintang Budaya Para Dharma pada Tahun 1992, Penghargaan Hari Anak Nasional dari Presiden Soeharto pada tahun 1988, Centro Cululture Italiano Premio Adeleide Ristori Ano II dari Pemerintah Italia, dan penghargaan sebagai pembawa acara anak-anak legendaris.

Bu Kasur saat ini telah tiada. Nenek sebelas cucu ini wafat pada 22 Oktober 2002 dalam usia tujuh puluh enam tahun akibat penyakit stroke . Namun demikian, sampai saat ini metode pembelajaran yang dia rintis bersama sang suami “bermain sambil belajar, belajar sambil” tetap digunakan di Taman Kanak-kanak Mini yang sampai saat ini masih ada dan tetap berjalan. **(Shalfiyanti)**



Siti Maryam Salahuddin
(karya Ety Sukaetini)

**Siti Maryam Salahuddin (1927-2017):
Sang Putri Raja yang jadi Cendekia**

Terlahir sebagai seorang putri raja dan mendapatkan segala kehormatan bagi sebagian orang tentulah hal yang sangat istimewa. Di masa sekarang, bila ada Putri Raja yang menapaki profesi sebagai seorang birokrat atau politikus, maka kita akan menduga itu disebabkan oleh segala akses dan sumber daya yang dimilikinya. Tetapi bagaimana bila ada seorang Putri Raja yang sanggup melakukannya sekaligus, menjadi birokrat kemudian menjadi politikus, akademisi hingga budayawan?. Semua profesinya dilakukannya dengan sungguh-sungguh, telah memberikan manfaat bagi kebaikan banyak orang?. Jawabannya ada pada Siti Maryam Salahuddin.

Seorang putri raja biasanya akan tumbuh di lingkungan istana dan mengikuti tradisi istana, namun tidak demikian halnya dengan Siti Maryam Salahuddin. Siti Maryam terlahir sebagai putri dari Sultan Muhammad Salahuddin dengan permaisuri

kedua yang bernama Siti Aisyah pada 13 Juni 1927. Siti Maryam memiliki beberapa saudara kandung diantaranya, Abdul Kahir, Siti Halimah dan Siti Jauhara, sedangkan dari permaisuri pertama, Siti Maryam memiliki beberapa saudara lainnya diantaranya Siti Fatimah, Siti Khadijah, Siti Kalisom dan Siti Saleha.

Bersama dengan saudara dan saudarinya itu Siti Maryam tumbuh besar di Istana Asi Mbojo. Ketika itu istana Asi Mbojo, selain menjadi tempat tinggal raja beserta dengan keluarganya, istana juga menjadi pusat pemerintahan kesultanan Bima. Sehingga pada masa kecilnya, Siti Maryam kerap menyaksikan langsung bagaimana sang Ayah memimpin kerajaan Bima dan menjalankan roda pemerintahannya. Sebagaimana layaknya putra putri Sultan dalam tradisi Islam, Sultan Bima juga membekali ajaran agama kepada putra putrinya sedari kecil. Ulama-ulama agama Islam yang cukup terpendang di Bima, yakni KH. Muhammad Said Ngali, KH Usman Abidin, dan KH Abdurrahman Idris didatangkan langsung ke istana Asi Mbojo untuk membekali putra- putri

sultan. Namun Siti Maryam rupanya tidak cukup berpuas dengan didikan di dalam istana. Rupanya Siti Maryam sadar betul, bahwa untuk bisa bersekolah tinggi di masa itu adalah peluang yang sangat jarang untuk didapatkan oleh semua orang, terlebih lagi bagi seorang perempuan.

Siti Maryam setelah menamatkan pendidikan HIS (Hollandsch Inlandsche School) pada 1950, ia mengikuti saudaranya Abdul Kahir untuk berangkat ke Malang untuk melanjutkan sekolah di HBS (Hogere Burgerlijke School). Namun keinginan untuk menyelesaikan pendidikan di HBS harus kandas karena pada saat itu terjadi situasi perang di Surabaya yang mengharuskan Siti Maryam dan saudaranya pulang ke Bima. Pada masa-masa menetap di Bima inilah Siti Maryam tidak putus asa dengan cita-citanya. Meskipun pendidikannya terpaksa terhenti, ia tetap rajin belajar dan membaca serta untuk mengisi bahan bacaan, ia meminta kepada sang Ayah untuk diberikan bahan bacaan apapun termasuk naskah-naskah kuno milik kerajaan Bima. Selama tinggal bersama sang Ayah ini pula, ia

kerap menyatakan keinginannya untuk bersekolah setinggi-tingginya, meskipun hal ini bukanlah hal yang lazim dalam adat istiadat kerajaan Bima. Dalam adat istiadat Bima, perempuan yang mulai memasuki masa remaja biasanya akan dipersiapkan untuk berumah tangga.

Semasa tinggal di Bima, Siti Maryam menjadi saksi sejarah atas apa yang terjadi dengan tanah kelahirannya. Kemerdekaan Indonesia dan wafatnya Ayahanda pada tahun 1951, menempatkan kesultanan Bima pada masa transisi. Ini adalah masa-masa dimana terdapat beberapa kelompok yang pro republik dan kelompok yang masih ingin mempertahankan sistem kesultanan. Masa transisi ini akhirnya berakhir dengan keluarnya undang-undang nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan daerah-daerah Bali, NTB dan NTT, sehingga dengan demikian maka berakhirilah kekuasaan raja-raja di wilayah tersebut.

Meniti Karier sebagai Seorang Birokrat

Berubahnya situasi politik dan sosial membuat Siti Maryam membulatkan tekadnya untuk bersekolah lebih tinggi, ia amat menyadari bahwa untuk bisa merespon perubahan yang begitu cepat terjadi di sekelilingnya ia harus memperluas wawasannya dan menambah pengetahuannya, meskipun hal itu bertentangan dengan adat istiadat istana. Ia menjadi satu-satunya Putri di istana Bima yang pergi dari istana untuk melanjutkan pendidikan, hingga bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang pembaharu dalam sistem aturan istana yang ketat. Pada tahun 1951, Siti Maryam hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah di SMAN Budi Utomo dan menyelesaikannya di tahun 1953. Di Jakarta pula, Siti Maryam mulai meniti kariernya, ia diangkat sebagai PNS di Kementerian Luar Negeri RI pada tahun 1952, setahun sebelum ia menyelesaikan pendidikan SMA nya. Setamat SMA Siti Maryam melanjutkan pendidikan di fakultas hukum, Universitas Indonesia. Pada sekitar tahun 1957-1960, Siti Maryam dimutasi ke Kementerian Kehakiman RI dan menjadi staf Dirjen Perundang-undangan, setelah

menyelesaikan pendidikannya di fakultas hukum UI, ia kemudian diangkat menjadi staf ahli Menko Kehakiman RI dari tahun 1960 hingga tahun 1964.

Sebagai seseorang yang selalu ingin belajar dan menambah pengetahuan, tentulah Siti Maryam cukup betah tinggal di Jakarta. Keinginannya untuk bekerja di pemerintahan dan melanjutkan pendidikan, tiada lain dan tiada bukan karena kenangan kesehariannya di masa kecil melihat sang Ayah menjalankan pemerintahan di Istana Asi Mbojo. Ia merasa bekal pengetahuan dan pengalamannya selama di Jakarta akan kelak bisa berguna bagi tanah kelahirannya, Bima. Sebab itulah, pada tahun 1964, ketika Gubernur pertama NTB Ruslan Cakraningrat mengajaknya untuk pulang dan mengabdikan diri di tanah kelahirannya, Siti Maryam menyanggupinya. Meskipun hal itu berarti ia harus meninggalkan kariernya yang memiliki prospek cerah di Kementerian Kehakiman.

Selama mengabdikan diri di tanah kelahirannya, Siti Maryam menempati beberapa posisi yang penting, yaitu sebagai Sekretaris tetap Panitia MPRS Provinsi

NTB, Pejabat Sementara Bupati Bima pada tahun 1966, Kepala Biro DPR-GR Provinsi NTB 1966-1968, Direktur PD Tribusana 1968-1969, Kepala Biro Desentralisasi dan Tata Hukum Provinsi NTB 1969-1973, Kepala Direktorat Pemerintahan Umum 1973-1974, Asisten Setwilda NTB 1974-1985 dan pensiun dengan jabatan terakhir sebagai Asisten II Setwilda NTB 1985-1987.

Mengabdikan pada Bumi Gora

Bagi Siti Maryam, segala ilmu, pengalaman serta jabatannya hanya akan memiliki manfaat apabila digunakan bagi kepentingan masyarakatnya. Ketika menjabat sebagai Pejabat Sementara Bupati Bima, ia berhasil merintis dibukanya kembali Bandara Udara Palibelo dan mengganti namanya dengan nama sang ayah menjadi Bandara Udara Sultan Muhammad Salahuddin. Siti Maryam juga melakukan upaya pendekatan yang sangat gigih kepada pihak Kementerian Perhubungan untuk menghadirkan pesawat Merpati Perintis pertama yang menghubungkan wilayah NTB dengan wilayah NTT

dan sekitarnya. Siti Maryam juga sangat peduli terhadap dunia pendidikan di NTB, sebagai seseorang yang berkesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak, ia sangat berharap masyarakat NTB juga memperoleh pendidikan yang baik. Ketika bertugas sebagai Asisten III Gubernur NTB yang membidangi masalah kepegawaian, ia mengusulkan pengangkatan guru-guru sekolah dengan jumlah yang besar untuk mengisi kekurangan guru di wilayah-wilayah pelosok NTB. Tak jarang ada Guru yang menolak untuk ditugaskan di wilayah pelosok atau di luar Bima, sehingga ia sendiri lah yang mendekati dan menjemput calon guru tersebut. Ini menunjukkan betapa ia tidak hanya menggunakan cara-cara birokratis dan administratif saja dalam melakukan pekerjaannya, tetapi bilamana perlu, ia juga menggunakan pendekatan personal untuk melakukan tugasnya, sehingga ia dikenal sebagai sosok yang bersahaja dan sangat dekat dengan masyarakat.

Semasa pensiun sebagai PNS, Siti Maryam tetap melanjutkan pelayanan dan pengabdianya kepada tanah Gora dengan menjadi Anggota DPR/MPR RI

selama dua periode yakni dari 1987 hingga 1997. Di sela-sela menjalankan tugasnya sebagai anggota legislative di Jakarta, ia tetap meluangkan waktunya untuk mengajar sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Mataram dan juga sebagai Dewan Pembina APDN (Akademi Pemerintahan Dalam Negeri) Mataram . Ia juga aktif dalam berbagai organisasi yang menangi masalah adat dan budaya di Bima. Sebagai bentuk kepeduliannya kepada peninggalan dan naskah-naskah kuno yang ada di Bima, ia mendirikan Museum Samparaja pada tahun 1987 dan juga mendirikan Majelis Adat Kesultanan Bima yang bertugas untuk melestarikan dan memberikan nasehat tentang adat dan tradisi kesultanan di Bima. Ia juga menjadi Ketua Majelis Adat Sara Dana Mbojo yang memiliki misi untuk mempertahankan adat dan budaya Bima.

Pengabdian dan Panggilan untuk Menjadi Penjaga Naskah Kuno

Setelah menapaki karir di bidang pemerintahan, politik dan aktif di berbagai organisasi adat dan

budaya, langkah Siti Maryam seolah tak pernah terhenti. Panggilan untuk senantiasa mengabdikan kepada tanah kelahirannya terus saja mengisi hatinya dan itu pula yang menjadi sumber kekuatan baginya. Pada tahun 2007, Siti Maryam melanjutkan pendidikan S3 nya dengan mengambil gelar Doktor Filologi di Universitas Padjajaran. Ia berhasil meraih gelar doktoralnya di usia 83 tahun. Apa yang menjadi motivasi sesungguhnya dalam menekuni ilmu filologi ini? Tiada lain ialah karena ia menyimpan naskah-naskah kuno yang diwarisi oleh orangtuanya. Naskah-naskah itu adalah sumber informasi dari nilai-nilai kehidupan di masa lampau yang dapat dikaji melalui ilmu filologi.

Pada tahun 2013, ia bekerja sama dengan filolog perancis yang bernama Henri Chamber-Loir menerbitkan buku *Bo Sangaji Kai*, sebuah catatan Kerajaan Bima setebal 702 halaman. Buku ini diterbitkan berkat kerja kerasnya menerjemahkan dan mengumpulkan catatan-catatan Bo Kerajaan Bima yang bertuliskan Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Melayu dan Bima. Penulisan buku ini

memakan waktu bertahun-tahun lamanya namun ia tak kenal lelah sampai buku ini terselesaikan. Buku ini kini menjadi salah satu referensi yang sangat penting bagi siapa saja yang tertarik untuk meneliti sejarah Bima. Ia juga telah menulis dua buku sebelumnya yaitu *Adat Kesultanan Bima* (1992) dan *Katalog Naskah Bima* (2007). Semua hal ini dilakukannya karena kekhawatirannya perihal nasib naskah-naskah kuno milik kerajaan Bima. Siti Maryam sangat khawatir sebab tidak ada generasi penerus yang mampu membaca lagi naskah-naskah kuno Bima, sehingga di usia senjanya ia berusaha untuk mendalami ilmu pernaskahan dengan tujuan bisa merawat dan menerjemahkan naskah-naskah kuno tersebut.

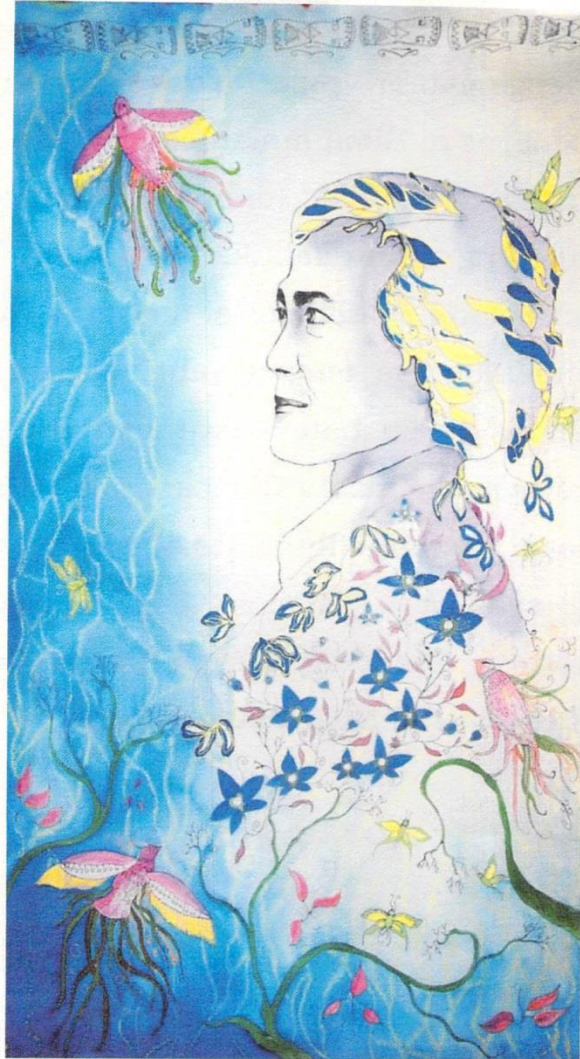
Baginya kemajuan bangsa baru bisa diwujudkan apabila ada kecintaan terhadap sejarah dan budayanya sendiri. Siti Maryam pernah berujar bahwa masyarakat harus menghidupkan kembali tradisi keilmuan seperti yang telah dipelopori oleh intelektual dahulu para Bumi Luma (juru tulis) yang telah berjasa dalam penulisan Bo dan kita harus

cerdas dalam belajar dan memahami akar sejarah dan ilmu pengetahuan yang berawal dari karya-karya leluhur.

Siti Maryam pernah berucap dengan lirih ketika ia memediasi perdamaian antar dua desa yang berkonflik yang di Bima, “di Bima ini banyak hal yang baik-baik tapi tertutupi oleh hal yang jelek-jelek”. Ucapannya ini sesungguhnya mengandung kegelisahan dan harapannya di masa mendatang tentang tanah kelahirannya. Pesan dari sang Bumi Parigi Bima ini seakan menegaskan, bahwa tak pernah sedetik pun dia berhenti untuk mencintai dan menjaga tanah kelahirannya. Seolah pula ia menitipkan pesan bagi semua generasi penerus di Bima untuk peduli dan mencintai tanah kelahirannya sebagaimana yang telah dia lakukan sepanjang hidupnya. Kepergiannya pada 3 Maret 2017 di usianya yang ke 90 tahun seakan menjadi duka yang menyelimuti Bima.

Beberapa orang berujar “kemana lagi kami harus bertanya? Bumi Parigi adalah satu-satunya yang sangat mengerti sejarah Bima, jika Beliau tidak

ada, sungguh kami akan susah”. Kepergiannya ini seakan mengingatkan pula, bahwa sudah saatnya generasi penerus di Bima mulai melanjutkan apa yang sudah dirintisnya sejak dahulu. Kontribusi dan pengabdian yang telah dilakukan sepanjang hidupnya baik dalam bidang politik, sosial dan budaya di Bima, telah memberikannya tempat yang tak akan pernah tergantikan di dalam hati masyarakat Bima. Hingga akhir hayatnya, dia selalu dikenang oleh masyarakat Bima sebagai seorang “Ibu Besar” yang menjadikan dirinya sebagai jalan bagi kepentingan masyarakatnya. **(Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T/ Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali).**



Herlina Kasim
(karya Risca Nogalesa)

Herlina Kasim (1953 – 2017):

Sang Pending Emas

Sitti Rachmah Herlina dilahirkan di Malang, Jawa Timur, pada tanggal 24 Februari 1941. Pendidikan SD di Malang (1953); SMP di Jakarta (1956); SMA di Jakarta (1959); Pendidikan Militer Korps Wanita Angkatan Darat (1963-1964); Pendidikan Atase Pers Departemen Luar Negeri. Riwayat pekerjaannya ialah sebagai Pegawai Departemen Pertanian di Jakarta (1955-1956), Anggota Militer Korps Wanita Angkatan Darat (1964), Pegawai Departemen Luar Negeri (1964), diperbantukan Departemen Luar Negeri untuk Operasi Khusus; Komandan Batalyon Sukarelawati Dwikora (1964).

Namanya terukir sebagai salah seorang tokoh dalam sejarah operasi lintas udara di tanah air. Keberaniannya yang luar biasa tidak lepas dari kesukaannya berpetualang. Setelah menamatkan SMA, antara tahun 1959-1961 ia berkeliling di wilayah Indonesia, hingga ke daerah Maluku. Saat itu

situasi di Maluku, sebagai garis depan, kian memanas menyusul dibentuknya Dewan Papua boneka Belanda. Semangat juang Herlina meledak, lalu memimpin penduduk di sekitar tempat ia tinggal dan melakukan demonstrasi menentang Dewan Papua dan mengajak bersatu untuk merebut Irian Barat.

Ketika Presiden Soekarno mencanangkan operasi Trikora untuk membebaskan Irian dari Belanda, Herlina sedang bertugas di Maluku. Kala itu, Herlina adalah pendiri *Mingguan Karya* yang berkantor di Ternate. Trikora dicetuskan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 19 Desember 1961 di alun-alun utara kota Yogyakarta yang isinya :

1. Gagalkan berdirinya negara Boneka Papua bentukan Belanda
2. Kibarkan sang Merah Putih di Irian Jaya tanah air Indonesia
3. Bersiap melaksanakan mobilisasi umum.

Trikora muncul karena adanya kekecewaan dari pihak Indonesia yang selalu gagal dalam upaya diplomasi melalui beberapa perundingan dengan Belanda untuk mengembalikan Irian barat yang

secara sepihak yang diklaim oleh Belanda. Operasi Trikora (Tri Komando Rakyat) dalam Komando Mandala yang dipimpin oleh Mayjen Soeharto.

Mendengar adanya operasi militer Trikora, jiwa nasionalis dan petualang Herlina terpanggil untuk bergabung dalam operasi tersebut. Merasa kurang aksi dengan hanya berdemo, diam-diam ia mengajukan permohonan kepada Panglima Kodam XVI Pattimura agar dapat diterjunkan di Irian Barat. Herlina pada waktu pertama kali mendaftar belum memiliki pengalaman terjun, terlebih terjun militer. Akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah baginya dan dia pun siap diterjunkan sebagai barang. Panglima Kodam XVI Pattimura akhirnya meluluskan permintaannya untuk menjadi satu dari 20 sukarelawan untuk diterjunkan ke hutan belantara Irian dalam misi Operasi Militer Trikora, dengan syarat semua ini akan menjadi rahasia antara Herlina dan dirinya. Dengan penerjunan ini, maka Herlina adalah pasukan wanita pertama Indonesia yang terjun ke hutan Irian.

Dalam memoarnya apa yang mampu meyakinkan Pangdam Pattimura, sehingga diizinkan mengikuti operasi militer Trikora. Herlina mengapresiasi para Komandan dan pimpinan yang memberi kesempatan pada perempuan. ‘Secara fisik saya tidak masuk kualifikasi, karena bertubuh mungil,’ katanya. Namun semangat dan kecerdikan Herlina di bidang *survival*, menjadikan Herlina lolos tes. ‘Ada satu lagi, kepandaian saya menulis, dinilai Pangdam akan menjadi hal yang luar biasa. Karena ujung pena, dapat lebih tajam dari ujung peluru. Pena dan kata-kata adalah senjata atas suatu perjuangan,’.

Keyakinannya bahwa pena adalah senjata, selalu dilontarkan. Bukan semata sedang bicara kepada wartawan junior. Di buku ‘Herlina Si Pending Emas’ berulang ditegaskan hal itu. Juga wawancara khusus dengan ‘Kedaulatan Rakyat’ dengan tegas menyatakan: Saya bersyukur jadi wartawan. Herlina yakin, andai bukan wartawan, pasti tak memiliki nilai plus sehingga lolos tes ikut dalam Operasi Militer Trikora di Irian Barat

Ia turut andil dalam membimbing masyarakat setempat untuk menguasai baca tulis, berhias, cara berbusana, hingga akhirnya melahirkan surat kabar mingguan *Mingguan Karya*. Kemampuannya berbahasa Inggris dan Belanda membuatnya mudah berkomunikasi. Selanjutnya, ia berkeliling Irian Barat untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, termasuk mengajarkan lagu *Indonesia Raya*.

Warga mencintai kehadiran Herlina, pada 23 Oktober 1962 dia berangkat ke Kotabaru (Jayapura) dan disambut gegap gempita oleh masyarakat luas. Tugas baru pun menunggu berupa penataan kembali surat kabar *Cenderawasih* yang semula masih stensilan menjadi surat kabar profesional.

Akhirnya setelah operasi-operasi infiltrasi mulai mengepung beberapa kota penting di Irian Barat, termasuk dengan aksi penerjunan Herlina di belantara Irian, sadarlah Belanda dan sekutunya, bahwa Indonesia tidak main-main untuk merebut kembali Irian Barat. Atas desakan Amerika Serikat, Belanda bersedia menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia melalui Persetujuan New York /

New York Agreement. Sesuai dengan perjanjian New York, pada tanggal 1 Mei 1963 berlangsung upacara serah terima Irian Barat dari UNTEA kepada pemerintah RI. Upacara berlangsung di Hollandia (Jayapura). Dalam peristiwa itu bendera PBB diturunkan dan berkibarlah Merah Putih yang menandai resminya Irian Barat menjadi provinsi ke-26. Nama Irian Barat diubah menjadi Irian Jaya (sekarang Papua).

Berkat kerelaannya berjuang di hutan Irian dan atas aksinya di Maluku, Herlina mendapatkan anugerah tanda jasa dari Presiden Soekarno. Tanda jasa itu adalah Pending Emas, yaitu sebuah ikat pinggang dari emas murni seberat 500 gram dan uang senilai Rp. 10.000.000,- berdasarkan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat No. 10/PLM.BS-Tahun 1963 tanggal 19 Februari 1963. Sempat menerima tanda jasa ini, Herlina kemudian mengembalikan semua hadiah tersebut. Menurutny, ia melakukan itu karena tulus ingin berjuang demi

bangsanya bukan semata-mata untuk mencari hadiah. Ia juga merasa tak nyaman dengan rekan seperjuangannya yang bahkan mengalami cacat selama merebut Irian Barat.

Karena kemampuannya menulis, tahun 1965 mendapat tugas dari Operasi Khusus Departemen Luar Negeri untuk menerbitkan surat kabar berita harian palsu yang berkonten propaganda antipembentukan Negara Malaysia. "Inilah kekuatan dari tulisan. Saya tahu ini ke luar dari kaidah kewartawanan. Apa pun saya lakukan untuk nusa dan bangsa." Ia melakukannya bersama Taguan Harjo, pelukis komik terkenal dari Medan yang saat itu bekerja di seksi penerbitan Staf Pempen (Pembangunan dan Penampungan) Daerah Militer II Bukit Barisan sebagai pemimpin redaksi. Koran itu dipilih karena di samping populer di Malaysia juga memakai huruf Latin hingga tidak sulit ditiru.

Dalam penyebaran surat kabar tersebut, Herlina menyamar sebagai nelayan dan masuk ke wilayah perairan Malaysia di Pontian (sebuah pelabuhan kecil di Perak, Malaysia). Surat kabar yang telah diterbitkan

ini akan disebar oleh para kurir yang telah bersiap di negeri Jiran. Peredaran surat kabar palsu ini akhirnya berhenti ketika pecah Peristiwa 30 September 1965.

Setelah masa-masa pengabdianya tersebut, sang Pending Emas tak terdengar kabarnya. aktif di bidang olahraga khususnya sepak bola dan pada 1992 dia secara pribadi tergerak untuk memberi pendampingan hukum dan memulangkan lebih dari 40 orang nelayan asal Jawa Timur yang terdampar dan dijerat hukum melanggar batas wilayah negara di Republik Palau, di Pasifik. Pada 1995, Herlina menjadi komisaris suatu perusahaan terkenal.

Pada tanggal 17 Januari 2017, Herlina meninggal dunia di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta akibat komplikasi penyakit diabetes dan gangguan paru-paru. Ia dimakamkan di TPU Pondok Ranggon, Cipayung, Jakarta Timur. **(Purnawan Andra)**

**Megawati Sekarno Putri (1947-Sekarang)
Perempuan Yang Tegak Di Jalan Perjuangan**

Megawati Soekarnoputri bernama lengkap Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri. Beliau yang kini berusia 70 tahun ini merupakan putri dari Soekarno dan Fatmawati. Ia lahir pada 23 Januari 1947 di Yogyakarta, pada masa Agresi Militer Belanda I. Kelahirannya ditandai oleh hujan deras dan halilintar yang menggelegar. Ia lahir pada masa gemuruh perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tengah berkumandang dengan kerasnya.

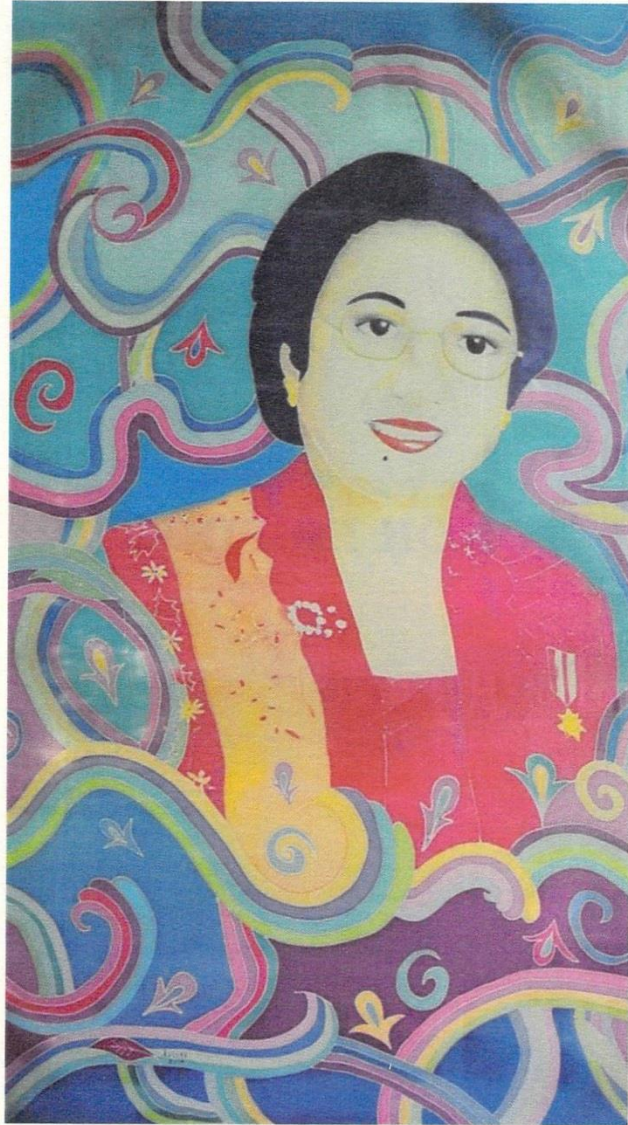
Kehidupan masa kecil Megawati dihabiskan di Istana Negara, sebab sang ayah Soekarno tidak lain adalah presiden pertama negeri ini. Pada masa kanak-kanak, Megawati lincah dan suka bermain bola bersama kakaknya, Guntur. Ia juga gemar menari di masa mudanya, sebuah bakat yang rupanya diturunkan dari ibunya, Fatmawati. Megawati yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara anak-

anak Soekarno ini, bisa dikatakan sebagai anak Soekarno yang paling dikenal di Indonesia, karena kiprahnya di dalam dunia politik negeri ini; sejak perjuangan melawan Orde Baru hingga ketegasannya di dalam keputusan-keputusan politik penting masa kini.

Megawati bersekolah dari SD hingga SMA di Jakarta. Beliau mengenyam pendidikan di SD Perguruan Cikini Jakarta, dari tahun 1954-1959. Kemudian berlanjut di SLTP Perguruan Cikini Jakarta dari tahun 1960-1962. Pada tahun 1963-1965, ia melanjutkan di SLTA Perguruan Cikini Jakarta. Selesai menamatkan SLTA, Megawati pernah belajar di dua Universitas yakni di Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung (1965-1967; tidak sampai lulus) dan Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia (1970-1972; tidak sampai lulus).

Bu Mega, sapaan akrab Megawati menikah dengan Letnan Satu (Penerbang) Surindro Supjarso yang merupakan seorang pilot pesawat AURI dan perwira pertama di Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) Republik Indonesia.

TOKOH INSPIRATIF



Megawati Soekarnoputri
(karya Arleti Mochtar Apin)

Surindro merupakan sahabat karib Guntur Soekarnoputra, kakak Megawati. Pernikahan mereka dilangsungkan pada Sabtu, 1 Juni 1968 bertempat di Jalan Sriwijaya Nomor 7, Kebayoran Baru, Jakarta, di kediaman ibunya, Fatmawati. Setelah menikah, Megawati mengikuti suaminya, Surindro, tinggal di Madiun, Jawa Timur, tempat suaminya bertugas. Ia pun menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama mereka lahir, Mohammad Rizki Pratama, dan Megawati sibuk merawat buah hati pertamanya itu. Mohammad Rizki Pratama kini lebih banyak berkecimpung di dunia bisnis.

Ketika Mega sedang mengandung anak keduanya (Mohammad Prananda yang kini politisi PDI Perjuangan), Surindro mengalami kecelakaan pesawat yang merenggut nyawanya. Pesawat Skyvan T-701 yang dikendalikannya terhempas di laut sekitar perairan pulau Biak, Irian Jaya, pada tanggal 22 Januari 1970. "Letnan Satu (Penerbang)" itu, beserta tujuh orang awak pesawatnya, hilang tak diketahui rimbanya. Pesawat mereka pun hanya tersisa serpihan puing.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1972, Megawati yang kala itu berusia 25 tahun menjalin asmara dengan seorang pria yang konon adalah pengusaha asal Mesir, yang juga seorang Diplomat Mesir yang bertugas di Jakarta, Hassan Gamal Ahmad Hasan. Tetapi, pernikahannya kali ini hanya bertahan selama tiga bulan. Kala itu, pernikahan Megawati dengan Hassan menjadi sorotan media massa. Pasalnya, Megawati dianggap masih terikat perkawinan yang sah dengan Surindro. Perkaranya, saat itu belum ada keputusan yang pasti dari pemerintah, dalam hal ini Markas Besar (Mabes) TNI-AU, mengenai nasib suami pertamanya itu yang jenazahnya sampai sekarang tak berhasil ditemukan. Pihak keluarga Megawati pun mengambil langkah hukum membatalkan pernikahan itu.

Pada akhir Maret 1973, Megawati menikah dengan Moh. Taufik Kiemas, rekannya sesama aktivis di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Taufik Kiemas adalah juga salah seorang penggerak Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Suami ketiga Mega, Taufiq Kiemas, selain aktif di GMNI, juga

bergabung dengan “Inti Pembina Jiwa Revolusi” yaitu suatu organisasi yang menegakkan ajaran Soekarno. Taufik Kiemas juga menjabat sebagai Ketua MPR RI periode 2009-2014, namun ditengah masa jabatannya, beliau meninggal dunia pada 8 Juni 2013. Dari pernikahan ini, keduanya dikarunia seorang putri, Puan Maharani.

Sesungguhnya dunia politik dan perjuangan bukanlah hal yang asing untuk Megawati. Betapa tidak. Ia lahir di masa yang penuh gejolak dan sepanjang hidupnya sejak kecil, ia dekat dengan gejolak-gejolak politik. Sedari muda, Megawati sudah berkecimpung di dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), sekurangnya ketika ia berkuliah di Universitas Padjajaran. Namun, penanda terjunnya Megawati secara serius di dalam politik adalah pada 1986. Ia memulainya sebagai Wakil Ketua PDI cabang Jakarta Pusat. Tidak butuh waktu lama. Pada 1987, Megawati sudah duduk sebagai salah satu anggota DPR RI.

Jika Megawati adalah bukan Megawati yang kita tahu, barangkali terjunnya ia di dunia politik biasa-

biasa saja, sebagaimana politisi yang lainnya. Tetapi kita perlu ingat bahwa di masa ketika Megawati mulai terjun ke dunia politik, 1980-an, Orde Baru masihlah berada pada masa jaya-jayanya. Menilik latar belakang Megawati sebagai anak Soekarno yang notabene adalah figur yang dikudeta oleh Orde Baru, kemunculan Megawati di ranah politik tentulah berbahaya. Megawati tentunya tahu itu dan ia tak gentar menghadapinya. Ia menghadapinya dengan strategi.

Terasa betul oleh Bu Mega, kehadirannya di DPR/MPR seolah-olah tak berarti. Ia tahu betul, ia diawasi dan ia berada di bawah tekanan rezim. Oleh karena itu, pilihannya untuk tidak menonjol di awal-awal karir politiknya adalah strategi yang jitu. Bu Mega justru lebih kerap mengadakan lobi-lobi politik di luar gedung wakil rakyat itu. Politik bagi Megawati dengan demikian adalah jalan perjuangan yang tak mudah. Kemunculan Megawati di kancah politik Indonesia 1980-an sesungguhnya bisa dilihat sebagai sebuah upaya mencapai demokrasi yang konkrit; siapa saja Warga Negara Indonesia dengan latar

belakang apa pun harus berani merebut haknya, yakni haknya untuk berpolitik. Megawati hingga hari ini tetap konsisten di jalan memperjuangkan demokrasi itu.

Pemerintah Orde Baru ketar ketir dengan kehadiran Megawati. Tak perlu menunggu lama untuk Orde Baru bertindak menghalanginya. Pada 1993, secara aklamasi Megawati terpilih menjadi Ketua Umum PDI dalam Kongres Luar Biasa PDI di Surabaya. Namun pemerintah tidak puas dengan terpilihnya Megawati sebagai Ketua Umum PDI. Kemudian pada tahun 1996 dalam Kongres PDI di Medan, Megawati ditumbangkan sebagai ketua umum dan pemerintah memilih Soerjadi sebagai ketua umum PDI.

Mega yang tidak terima dengan penumbangannya. Ia tidak mengakui adanya Kongres Medan tersebut yang memang kongres yang direkayasa. Mega masih Ketua Umum PDI yang sah. Pihak Mega tidak mundur dan tetap mempertahankan kantor DDP PDI yang berada di Jalan Diponegoro, Jakarta. Soerjadi yang didukung oleh pemerintah

mengancam akan merebut paksa kantor tersebut. Pada 27 Juli 1996, ancaman Soerjadi benar terjadi. Kantor DPP PDI diserang. Di dalam penyerangan tersebut, puluhan pendukung Megawati tewas dan berujung kerusuhan massal di Jakarta. Apa yang dikenal dengan Peristiwa 27 Juli. Lebih jauh, para aktivis yang berdiri bersama Megawati dicari oleh aparat; banyak yang dipenjarakan.

Usai dari kerusuhan tersebut, Mega tetap tidak menyerah. Ia menempuh jalur hukum walaupun tak berhasil. Kemudian, PDI berpisah menjadi 2 kubu yaitu PDI dibawah pimpinan Soerjadi dan PDI dibawah pimpinan Megawati. Walau pemerintah mengakui bahwa Soerjadi adalah Ketua Umum PDI yang sah namun para massa lebih berpihak pada Mega. Massa terlihat lebih berpihak pada Mega pada saat pemilu 1997 perolehan suara PDI dibawah pimpinan Soerjadi merosot tajam. Sebagian massa Mega berpihak ke Partai Persatuan Pembangunan, yang kemudian melahirkan istilah "Mega Bintang". Mega sendiri memilih golput saat itu.

Peristiwa 27 Juli 1996 ini sesungguhnya adalah salah satu peristiwa penting yang membuka pintu bagi Reformasi pada 1998. Lebih dari itu, Megawati adalah ikon reformasi itu. Dan yang lebih penting lagi dari itu adalah Megawati yang seorang perempuan, yang kerap dianggap lebih rendah dari laki-laki, lah yang berani memperjuangkan demokrasi dan hak politik serta reformasi di tengah sebuah rezim yang otoriter dan kebal tak mengindahkan kritik. Megawati tidak takut dengan itu. Ia betul-betul memperjuangkan demokrasi tersebut. Bahkan, Megawati pernah menyatakan bahwa partainya adalah tempat untuk aspirasi rakyat karena di masa Orde Baru itu aspirasi rakyat tak pernah didengar oleh pemerintah. Tak heran, pada September 1998 ia mendapatkan penghargaan Priyadarshni Award dari lembaga Priyadarshi Academy, Mumbai, India.

Pada pemilu 1999, setelah reformasi, PDI dibawah pimpinan Megawati berganti nama menjadi PDI Perjuangan dan berhasil memenangkan Pemilu, walau bukan menang telak, tetapi berhasil memperoleh lebih dari 30 persen suara. Karena itu

masa pendukung Mega mendesak agar Mega menjadi presiden. Tapi Sidang Umum 1999 melalui voting mengatakan KH Abdurrahman Wahid sebagai Presiden. Megawati kalah tipis dengan perolehan suara 373 banding 313.

Megawati tidak perlu menunggu 5 tahun untuk menjadi presiden. Tepatnya, 23 Juli 2001 Megawati ditetapkan sebagai Presiden setelah MPR RI melepas mandat KH Abdurrahman Wahid. Mega menjadi presiden hingga 20 Oktober 2003. Setelah masa jabatannya selesai, ia mencalonkan diri sebagai Presiden kembali pada pemilu 2004 namun gagal. Yang terpilih menjadi presiden adalah Susilo Bambang Yudhoyono, mantan Menteri Koordinator pada masa pemerintahannya. Dengan menjadi presidennya Megawati, ia sesungguhnya menorehkan sebuah sejarah penting bangsa ini yang jika ditelisik adalah sumbangsih penting untuk demokrasi di Indonesia. Megawati adalah presiden perempuan pertama di Indonesia. Megawati mematahkan pandangan lama yang seolah-olah menganggap perempuan tidak bisa memimpin.

Tak heran, majalah Forbes edisi 4 September 2004, menempatkannya sebagai perempuan kedelapan terkuat di dunia. Megawati adalah orang yang pendiam dengan kepribadian emas. Ia teguh memegang prinsip, konsisten, serta visioner. Majalah Forbes menempatkan dia pada urutan kedelapan dari 100 perempuan terkuat di dunia. Posisinya sejajar dengan para tokoh perempuan dunia lainnya seperti Presiden Filipina Gloria Arroyo (urutan 9), Perdana Menteri Banglades Begum Khaleda Zia (urutan 14), Presiden Sri Lanka Chandrika Kumaratunga (urutan 44), pemimpin oposisi Myanmar Aung San Suu Kyi (urutan 45) dan Mantan Perdana Menteri Inggris Margareth Thatcher (urutan 21). Dengan begitu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa Megawati Soekarnoputri adalah salah satu putri terbaik yang dimiliki Indonesia.

Megawati hingga kini masih aktif berpolitik. Ia kini menjabat lagi sebagai Ketua Umum PDIP periode 2015-2020, berdasarkan keputusan Pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) IV PDI-P, Semarang, Jawa Tengah, 20 September 2014. Di tengah keadaan

negara saat ini yang mau dan tak mau menghadapi pelbagai tantangan dari dalam mau pun luar, Indonesia sesungguhnya masih membutuhkan inspirasi dan motivasi dari Megawati. Indonesia masih butuh orang-orang yang hidupnya didedikasikan betul-betul demi perjuangan atas demokrasi, kesamaan hak, serta nasionalisme Indonesia. Megawati adalah satu dari sedikit, dan yang semakin hari semakin sedikit, orang yang dengan setia dan tekun serta berani berada di jalan perjuangan; perjuangan untuk nasionalisme Indonesia, demokrasi Indonesia, yang pada akhirnya membawa kebaikan pada masyarakat banyak. **(Berto Tukan)**



Sinta Nuriyah Wahid
(karya Niken Apriani)

**Sinta Nuriyah Wahid (1948 – Sekarang):
Pejuang Toleransi Indonesia**

Cinta Bersemi Melalui Goresan Tangan

Sinta Nuriyah lahir di Jombang, Jawa Timur pada 8 Maret 1948 dari pasangan Abdussyakur dan Siti Anisah. Ia dibesarkan dalam lingkungan pesantren, pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di pesantren khusus perempuan. Sinta dijodohkan dengan seorang anak ulama dan tokoh nasional yang disegani saat menapaki usia remaja. Pria itu tak lain adalah Abdurahmad Wahid putra dari Wachid Hasyim. Perjodohan ini dilakukan dengan perantara Kiai Fatah yang tak lain adalah Paman dari Abdurahman Wahid atau Gus Dur.

Awalnya Sinta tidak terlalu menanggapi perjodohan ini, karena ia sempat kecewa dengan sosok bernama Abdurahman lain yang pernah mendekatinya saat berumur 13 tahun. Perasaan Gus Dur kepada Sinta tidak serta merta mendapatkan sambutan positif, perlu perjuangan panjang untuk

menaklukkan hati Sinta yang kala itu masih remaja. Tetapi Sinta mau membuka hatinya dan memberikan kesempatan kepada Gus Dur yang tak lain adalah gurunya saat bersekolah. Pasangan ini aktif menjalin komunikasi melalui surat-menyurat, karena Gus Dur tengah melanjutkan studi ke Kairo Mesir sejak sekira tahun 1963.

Surat-surat yang ditulis tangan dan menggunakan Bahasa Jawa inilah yang menjembatani pikiran dan hati keduanya. Sinta menyatakan bahwa surat-surat dari Gus Dur telah membuatnya lebih mengenal, memahami, dan meyelami pribadinya. Mereka bertukar kabar dan pikiran tentang berbagai hal, Gus Dur juga 'curhat' kepada Sinta bahwa ia tidak naik tingkat di Kairo karena kesibukannya beraktivitas di PPI Kairo. Merasa tidak cocok dengan pendidikan di Kairo, Gus Dur kemudian pindah ke Irak untuk melanjutkan studinya.

Pada 1968 dalam sebuah surat balasan kepada Gus Dur, Sinta Nuriyah mengatakan dalam Bahasa Jawa, bahwa Gus Dur telah menumbuhkan benih cinta di hatinya. Setelah menerima balasan surat dari

Sinta, tak berapa lama keluarga Gus Dur datang melamar, pinangan ini diterima. Pada 11 Juli 1968 pernikahan keduanya dilangsungkan, uniknya karena Gus Dur masih berada di Irak, pernikahan saat itu diwakili oleh kakeknya yaitu Kyai Bisri Sansuri. Pasangan suami istri ini baru bertemu 3 tahun setelah pernikahannya. Hal pertama yang dilakukan Gus Dur sepulang dari luar negeri adalah memantapkan pernikahannya dengan Sinta Nuriyah dengan cara menyelenggarakan upacara pernikahan kembali. Pernikahan ini kemudian disemarakkan dengan kehadiran 4 anak perempuan yang semakin mempererat jalinan cinta kasih antara Gus Dur dan Sinta Nuriyah.

Pendamping Setia yang Terus Mengasah Diri

Sinta Nuriyah sebagai istri dari Abdurahman Wahid selalu mendampingi kehidupan suaminya. Layaknya pasangan muda, Gus Dur sebagai kepala rumah tangga mencari sumber penghasilan keluarga dengan menjadi jurnalis di berbagai media, mengajar di pesantren dan sekolah, kemudian bergabung

dengan Universitas Hasyim Asyari. Gus Dur kemudian bergabung dalam Dewan Penasehat Agama Nahdhatul Ulama (NU) sekaligus sebagai salah satu pimpinan dalam reformasi NU. Aktivitasnya ini menyebabkan Gus Dur dan keluarga memutuskan untuk pindah ke Jakarta.

Gus Dur memimpin reformasi NU menjalin komunikasi dan konsolidasi antar sesama pimpinan NU. Organisasi kemasyarakatan ini dibawa untuk lebih aktif berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada 1983, Majelis Permusyawaratan Rakyat mulai membahas isu menjadikan Pancasila sebagai ideologi seluruh organisasi yang ada di Indonesia. Gus Dur menanggapi isu ini dengan melakukan diskusi, pendekatan dan menyarankan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi.

Pada 1984, Gus Dur terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama. Gus Dur memimpin arah reformasi NU yang mengarahkan organisasi ini kepada *khittah* 1926. Kaum muda NU segera mendukung kebijakan ini. NU berkembang dengan pembentukan lembaga-lembaga, seperti P3M

(Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat pada 1983, Lakspesdam (Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) lembaga *think-thank* NU pada 1985, dan LKiS (Lembaga Kajian Islam Sosial) pada 1992. Menurut M.C. Ricklefs, Lembaga-lembaga ini secara kolektif mempromosikan versi Islam yang lebih terbuka, toleran, dan lebih modern.

Reformasi NU juga menjalar pada organisasi perempuan di bawahnya, yaitu Muslimat NU. Organisasi ini berdiri pada 31 Januari 1926, dalam arus sejarah Indonesia turut mewarnai dinamika perjuangan bangsa. Bersama P3M pimpinan KH Masdar F. Mansur, mendorong perempuan NU untuk mengambil peranan sebagai pemimpin religius maupun pemimpin masyarakat. Perempuan didorong untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Kesempatan belajar untuk perempuan dibuka setara dengan kesempatan yang diberikan kepada laki-laki. Reformasi di tubuh NU dan Muslimat NU telah membawa kenaikan signifikan keterlibatan perempuan khususnya di bidang pendidikan. Pada

1997 jumlah santri perempuan di kalangan pesantren NU mencapai 44% dari total santri 1,6 juta. Perjuangan Sinta Nuriyah dan kolega memberi contoh mendorong peran aktif kaum perempuan NU telah membuahkan hasil. Kini perempuan NU lebih terlibat aktif dalam berbagai aktivitas NU termasuk dakwah pada tataran masyarakat.

Sinta Nuriyah Wahid sebagai istri dari Ketua Umum PBNU segera aktif memimpin Muslimat NU. Ia menjadi aktivis penting dalam gerakan perempuan PBNU. Sinta Nuriyah menerobos dengan pemikirannya mengenai kesetaraan relasi perempuan dan laki-laki, suami dengan istri dalam pandangan Islam. Ia mengutarakan persepsi baru kepada para kyai yang selama itu menggunakan paradig lama dalam memandang peran dan fungsi perempuan. Sinta Nuriyah melakukan penelitian dengan menelaah ulang Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang merupakan pegangan dalam kehidupan pesantren. Hasil risetnya kemudian ia tuangkan dalam thesis yang berjudul "Perkawinan Usia Muda dan Kesehatan Reproduksi"

pada 1999. Ia mengambil responden dari dalam dan luar pesantren agar didapat data yang seimbang.

Sinta Nuriyah pun mengembangkan kemampuan pribadinya menjadi seorang wartawan. Ia menjadi jurnalis majalah *Zaman* pada 1980 hingga majalah ini tutup pada 1985. Tak berhenti di situ, Sinta Nuriyah kemudian membantu Syu'ban Asa di majalah *Tempo*. Sinta Nuriyah selain berkiprah di NU, juga aktif di KOWANI (Komite Wanita Indonesia) dan menjadi anggota Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (National Commission on the Status of Women). Pada tahun 3 Juli 2000 ia mendirikan Yayasan Puan Amal Hayati. Yayasan ini lahir setelah Sinta Nuriyah mengkaji berbagai kitab dan memahami bagaimana sebenarnya Islam memuliakan perempuan. Yayasan ini bertujuan untuk pemberdayaan perempuan dan advokasi terhadap perempuan. Walaupun Yayasan ini telah didirikan pada 2000, tetapi Sinta Nuriyah menunda operasional pengelolaan yayasan ini, dengan alasan khawatir terjadi silang kepentingan, mengingat posisinya sebagai Ibu Negara.

Pribadi yang Membumi

Sinta Nuriyah sebagai seorang istri setia dan penuh komitmen mendampingi Gus Dur. Ia adalah teman hidup sekaligus teman berbagi pandangan mengenai segala hal termasuk kondisi bangsa dan negara. Abdurahman Wahid dipilih menjadi Presiden Republik Indonesia dalam sidang MPR 30 Oktober 1999. Gus Dur memimpin Indonesia pasca reformasi dengan beban berat mengembalikan kestabilan politik, ekonomi, dan sosial. Ia melakukan banyak reformasi birokrasi diantaranya pembubaran Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Sosok Abdurahman Wahid yang santai dan tidak formal, acapkali mengundang kesalahpahaman dari pihak-pihak lain. Gejolak politik saat itu kemudian menempatkan Gus Dur pada posisi penuh konflik. Ada pihak-pihak yang menginginkan Gus Dur untuk mundur.

Sinta Nuriyah sebagai istri menanggapi kondisi ini dengan bijak. Ia tidak merasa berkecil hati

maupun bersedih, bahkan menyarankan suaminya agar segera mengajukan pengunduran diri. Begitu pun anak-anak Gus Dur menghadapi kondisi ini dengan penuh pikiran positif. Pada 23 Juli 2001 MPR melengserkan Abdurahman Wahid dari kursi Presiden Indonesia.

Setelah meninggalkan istana, Abdurahman Wahid beserta Sinta Nuriyah dan anak-anaknya menjalani kehidupan yang tetap penuh warna. Sinta Nuriyah sebagai istri dan Ibu menjadi sumber kekuatan keluarga. Ia adalah perempuan yang berserah diri kepada Tuhan dengan segala apapun yang sedang dihadapinya, sehingga dengan penuh keikhlasan menerima setiap apa yang datang padanya dengan hati ringan dan bahagia.

Kegiatan Sinta Nuriyah kembali dan lebih intens sebagai aktivis pejuang demokrasi dan toleransi. Bersama Gus Dur, Sinta Nuriyah berusaha menjembati perbedaan-perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan sikap saling toleransi. Baik golongan mayoritas dan minoritas di Indonesia sudah sepatutnya untuk saling menghargai

dan menghormati. Sinta Nuriyah dengan lantang membela hak-hak orang-orang yang tidak berdaya.

Sebuah hantaman datang dalam kehidupan Sinta Nuriyah, suami tercintanya Abdurahman Wahid Presiden ke- RI meninggal dunia pada 30 Desember 2009 karena sakit. Kepergian Gus Dur tentu saja meninggalkan duka mendalam, tetapi daripada terpuruk dalam kesedihan, Sinta Nuriyah segera bangkit dan merawat peninggalan suaminya berupa ide dan pemikiran Gus Dur. Warisan Gus Dur bukan hanya untuk keluarganya tetapi untuk seluh anak bangsa, yaitu keteladanan atas sikap adil dan toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultur. Sepeninggal Gus Dur, Sinta Nuriyah tetap konsisten menyuarakan Hak Asasi Manusia, Pemberdayaan Perempuan, dan kebangsaan. **(Dian Andika Winda)**



Ainun Habibie
(karya Yustine)

Ainun Habibie (1937-2010) :

“Kamu yang Besar dan Saya yang Kecil”

Banyak masyarakat Indonesia yang ingin mengenal lebih dalam tentang sosok dibalik keberhasilan Presiden Indonesia ke-3 yaitu Bacharuddin Jusuf Habibie. Hal tersebut dikarenakan banyak prestasi yang membanggakan semasa menjabat sebagai orang nomor 1 di Indonesia yang dihadapkan pada masa krisis sosial setelah mundurnya Soeharto sebagai kepala negara karena desakan dari masyarakat luas yang sudah tidak menaruh kepercayaan lagi pada rezim pemerintahannya. Pada masa pemerintahan B.J Habibie merupakan masa-masa sulit karena tengah mengalami krisis perekonomian dan disintegrasi bangsa, dimana masyarakat kala itu masih dibayangi oleh Rezim Orde Baru dan beliau masih dianggap sebagai kepanjangan tangan dari Soeharto. Keberadaan Hasri Ainun sebagai ibu negara adalah sosok yang senantiasa mendampingi B.J. Habibie dan selalu memberi semangat serta dukungan moral

ketika masa-masa sulit tersebut, sehingga mengangkat bangsa Indonesia dari keterpurukan. “Kamu yang besar dan saya yang kecil”, merupakan kalimat yang terlontar dari Ainun Habibie untuk menunjukkan kesetiaan dirinya terhadap suami. rela mengambil peran sebagai si kecil demi peran besar sang suami bagi negeri.

A. Gula Jawa yang Menjadi Gula Pasir

Hasri Ainun Besari atau lebih dikenal dengan sebutan Ainun Habibie, adalah *First Lady* Indonesia pada masa pemerintahan Presiden ke-3 Indonesia B.J Habibie (1998-1999). Ainun Habibie lahir di Semarang, Jawa Tengah, pada tanggal 11 Agustus 1937. Ainun adalah anak keempat dari delapan bersaudara pasangan R. Mohammad Besari dan Sadarmi. Awal pertemuan Ainun dengan Habibie adalah ketika mereka menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) di Bandung. Meskipun sekolah mereka berbeda namun karena letak sekolah mereka yang berdekatan dan pertemanan antara Habibie dengan kakak Ainun

menjadikan mereka saling kenal satu dengan lainnya. Pada awal perkenalannya dengan Habibie kala itu, belum terdapat ketertarikan antar keduanya, barulah setelah mereka melanjutkan ke sekolah yang sama di SMA Kristen Dago Bandung benih-benih ketertarikan keduanya mulai tumbuh.

Pada masa remaja Ainun sangat senang melakukan sehingga dia memiliki kulit yang hitam. Oleh karena kulitnya yang hitam itulah dia pernah mendapat ucapan dari Habibie, Ainun jelek, item, kayak gula jawa. Namun ucapan dari Habibie tersebut tidak membuat dia menjadi marah dan dendam. Ainun hanya tersenyum dan tidak menunjukkan kemarahan sedikit pun ketika Habibie memanggilnya dengan sebutan tersebut.

Ainun berpisah dengan Habibie setelah lulus dari SMA. Dia kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta, sementara itu Habibie melanjutkan sekolahnya di Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung (ITB). Ainun dan Habibie dipertemukan kembali pada tahun 1960 di Bandung ketika Habibie

kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jerman. Kala itu Habibie sedang berkunjung ke Bandung dan menyempatkan diri menemui tetangga lamanya yaitu keluarga Ainun. Pertemuan itulah yang menjadi awal mula tumbuh kembalinya cinta Habibie ke Ainun. Pada saat pertemuan tersebut, Habibie sempat berucap kepada Ainun, "Kok gula jawa sekarang sudah menjadi gula pasir?". Dari situ kemudian cinta mereka bersemi dan Habibie mengikuti jejak Ainun tinggal di Jakarta sampai akhirnya mereka menikah pada tanggal 12 Mei 1962 di Bandung

B. Antara Pekerjaan dan Keluarga

Setelah menikah dengan Habibie, Ainun mengikuti suaminya ke Jerman untuk menyelesaikan pendidikan doktoralnya. Kehidupan yang dijalani Ainun dan Habibie selama di Jerman tidaklah selalu mudah. Kondisi keuangan yang tidak mencukupi buat menjalani kehidupan di sana membuat Ainun harus berhemat untuk pengeluaran biaya hidup, apalagi kala itu mereka tidak hanya hidup berdua tetapi juga

anak pertamanya Ilham Akbar Habibie tinggal bersama mereka. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit kala itu, Ainun tidak pernah berputus asa. Ainun selalu belajar menggunakan waktu secara maksimal sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik, mengatur menu murah namun sehat, berusaha melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik, mulai dari membersihkan, menjahit pakaian, melakukan permainan edukatif dengan anak, menjaga suami, serta selalu berusaha membuat suasana rumah tetap nyaman agar sang suami dapat berkonsentrasi pada tugas-tugasnya.

Keadaan ekonomi keluarga Ainun dan Habibie mulai mengalami peningkatan pada tahun 1965 saat Habibie berhasil menyelesaikan S3 nya dan memperoleh pekerjaan di Hamburg. Tawaran pekerjaan pun mulai berdatangan kepada Habibie setelah dia menerima keputusan pengakuan karya S3 nya. Meskipun banyak tawaran pekerjaan yang datang kepada Habibie kala itu, dia selalu mengajak Ainun untuk berdiskusi mengenai tawaran tersebut, sampai pada suatu ketika Habibie mendapat tawaran

pekerjaan dari perusahaan Amerika yang cukup menarik dan menggiurkan. Boeing adalah perusahaan pembuat pesawat terbang dari Amerika yang kala itu sedang mengembangkan pesawat Supersonic Transporter. Boeing tertarik memperkerjakan Habibie kala itu tertarik dengan karya S3 Habibie mengenai konstruksi ringan pada kecepatan Supersonic atau Hypersonic. Tawaran dari almamater untuk menjadi Profesor dan pekerjaan di perusahaan sebesar Boeing cukup membuat Habibie bingung menentukan pilihan. Namun pada saat itu Ainun mengingatkan kembali kepada Habibie mengenai sumpahnya ketika sakit keras itu yaitu untuk mewujudkan Indonesia makmur dan suci yang mengandalkan pada keunggulan sumber daya manusianya.

Pada akhir keputusan, Habibie tidak memilih kedua tawaran tersebut melainkan lebih memilih bekerja pada perusahaan kecil di Hamburg bernama *Hamburger Flugzeug Bau* atau *HFB*. Bekerja pada HFB membuat Habibie harus sering pulang pergi Aachen, kediaman mereka, dan Hamburg sebelum mendapatkan rumah di sana. Dikala kesibukan

pekerjaan di HFB semakin meningkat, Ainun selalu memberi dukungan dan semangat kepada Habibie. Masalah rumah tangga diselesaikan Ainun secara mandiri tanpa membebani suaminya. Ainun tidak pernah mengeluh dan tidak pernah memberi informasi masalah yang ia hadapi dirumah yang dapat mengganggu pekerjaan suaminya. Bahkan ketika mengandung anak kedua mereka Thareq Kemal Habibie, Ainun tidak pernah mengeluhkan kondisi kesehatannya hingga sampai tiba waktu untuk melahirkan tanggal 9 Juni 1966 dia mengalami sakit dan harus di opname.

Hadirnya putra kedua Ainun dan Habibie, membuat kesibukan dan pekerjaan di rumah semakin bertambah, maka atas saran Ibu Habibie sepuh di Bandung untuk mengajak Mbak Warni, salah satu anggota keluarga yang pernah membantunya dalam aktivitas beliau di Bandung. Hadirnya Mbak Warni sangat membantu Ainun dalam mengatur kondisi rumahnya.

Ketika anak kedua Ainun berusia 4 tahun, Ainun mulai memberanikan diri untuk bekerja

sebagai secara professional sebagai dokter. Bekerja sebagai dokter dengan penghasilan yang besar ternyata tidak selalu membuat hati Ainun menjadi tenteram. Puncaknya ketika Thareq putra keduanya yang kala itu berusia 6 tahun mengalami sakit keras, Ainun merasa tidak maksimal mengurus anak-anaknya. Disatu sisi pekerjaan dia sebagai dokter mewajibkan dia mengurus anak orang lain yang sedang sakit padahal anaknya sendiri tidak terawat. Kondisi tersebut membuat Ainun teringat akan falsafah hidupnya yaitu lebih mengutamakan anak dan keluarga dari pada mencari kepuasan profesional dan penghasilan tinggi. Ainun akhirnya meninggalkan pekerjaannya sebagai dokter dan lebih memilih fokus untuk mengurus keluarganya menciptakan keluarga sakinah.

C. Dedikasi Untuk Negeri Hingga Akhir

Keberhasilan Habibie berkarir di Jerman terdengar juga hingga ke telinga Soeharto yang kala itu menjadi orang nomor 1 di Indonesia. Soeharto kemudian menugaskan Direktur Utama perusahaan

perminyakan Pertamina Dr. Ibnu Sutowo untuk bertemu dengan Habibie pada 14 Desember 1973. Pada pertemuan tersebut Dr. Ibnu Sutowo mengingatkan Habibie untuk bergabung bersama saudara sebangsa untuk membangun Indonesia. Habibie kemudian mengingat kembali pesan yang disampaikan Presiden Soeharto sewaktu bertemu dengan dirinya pertama kali pada tahun 1970 agar siap kembali ke tanah air jikalau diperlukan. Pertemuan dengan Dr. Ibnu Sutowo menjadi bahan perbincangan Habibie dengan Ainun. Hasil diskusi tersebut memutuskan Habibie akan pergi ke Jakarta selama satu minggu, sementara Ainun tetap di Jerman menemani kedua anaknya.

Kedatangan Habibie ke Indonesia selain untuk bertemu dengan Dr. Ibnu Sutowo juga untuk bertemu dengan Presiden Soeharto. Salah satu hasil pertemuan dengan Presiden Soeharto kala itu adalah agar Habibie segera mempersiapkan prasarana IPTEK dan SDM yang memungkinkan Indonesia merakayasa dan membuat pesawat terbang baik militer maupun sipil. Hal ini menunjukkan secara tegas keinginan

Presiden Soeharto agar Habibie segera kembali ke Indonesia untuk membangun bangsa.

Ainun dan Habibie kembali mengunjungi Indonesia pada 11 Maret 1978. Pada kesempatan itu mereka mengajak kedua anak mereka untuk berlibur ke Indonesia. Namun tidak disangka, empat hari sebelum kunjungan mereka berakhir, Habibie mendapat telepon dari Presiden Soeharto yang menanyakan kesanggupannya untuk melaksanakan amanat rakyat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi dalam Kabinet Pembangunan ke-3. Seperti halnya kebiasaan Habibie yang selalu berdiskusi dengan Ainun manakala terkait semua hal, ini dilakukannya ketika mendapatkan permintaan sebagai Menteri oleh Presiden Soeharto. Ainun pun sebagai seorang istri yang setia menemani suaminya selalu mendukung setiap keputusan Habibie. Hasil diskusi Ainun dan Habibie akhirnya memutuskan untuk menunda keberangkatan mereka ke Jerman demi melaksanakan tugas negara untuk melaksanakan amanat rakyat.

Ainun dengan setia selalu menemani Habibie dalam menjalankan tugasnya sebagai Menteri. Sebagai seorang Istri Anggota Kabinet Pembangunan, Ainun ikut aktif pada organisasi Dharma Wanita. Ainun menerapkan pengelolaan keluarganya yang sudah berjalan selama 16 tahun di Dharma Wanita. Pada 26 April 1978 bersama dengan Siti Hartinah Soeharto, Nelly Adam Malik, dan Soehartati Oemar Senoadji, Ainun membentuk Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan (YKBRP). Tujuan didirikannya yayasan adalah untuk mengembangkan proyek-proyek sosial dalam bentuk sebagai berikut:

1. Balai Pendidikan Kewanitaan (BPKW), yaitu lembaga yang menjalankan usaha-usaha dilapangan pendidikan, khususnya ketrampilan wanita;
2. Balai Bina Kerta Raharja (BBKR), yaitu lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi mendidik Tuna Karya dan Tuna Wisma untuk menjadi transmigran;

3. Sasana Tresna Werdha (STW), yaitu suatu proyek yang didirikan untuk menampung dan menyantuni para lanjut usia (panti jompo);
4. SOS Desa Taruna, yaitu suatu proyek kerja sama dengan badan SOS kinderdorf International, yang didirikan untuk menampung dan menyantuni anak-anak terlantar.

Selama berada dalam yayasan tersebut Ainun aktif menjalankan tugas-tugasnya. Ainun selalu bekerja secara sistematis, profesional, konsisten, penuh dedikasi, dan perhatian pada pekerjaan bakti sosial. Ainun menjabat sebagai Ketua YKBRP periode 1998-1999. Selain aktif dalam YKBRP, Ainun juga aktif dalam kegiatan social lainnya seperti Bank Mata untuk penyantun mata tunanetra, Yayasan SDM IPTEK, dan Yayasan Beasiswa Orbit. Namun dibalik kesibukannya, Ainun tidak pernah melupakan tugasnya sebagai ibu dalam rumah tangga. Dia selalu memperhatikan keluarganya. Meskipun selalu disibukkan dengan aktivitas yang padat, Ainun tidak pernah mengenal lelah dan menyerah. Beliau selalu

memberi senyuman yang menenangkan dan mengilhami Habibie.

Habibie diangkat sebagai Presiden ke-3 pada 21 Mei 1998 menggantikan Soeharto yang lengser. Pengangkatan Habibie menjadi Presiden merupakan tantangan baginya, karena kondisi negara yang sedang kacau kala itu. Namun meskipun pada saat itu kondisi negara sedang kacau, Ainun selalu setia mendampingi Habibie. Ainun seringkali tidak memperdulikan kesehatan dia sendiri demi bisa mendampingi sang suami dalam menjalankan tugas negara. Ainun pertama kali diketahui memiliki masalah di jantungnya pada tahun 1996 ketika harus dirawat di rumah sakit MMC Jakarta karena masalah dekompensasi jantungnya.

Perjalanan karir politik Habibie sebagai Presiden RI berakhir setelah laporan pertanggungjawabannya ditolak oleh DPR/MPR pada tahun 1999. Penolakan laporan pertanggungjawaban oleh DPR/MPR dan banyaknya desakan dari masyarakat yang anti Habibie membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pencalonan presiden.

Keputusan Habibie untuk lepas dari panggung politik dirasa benar karena setelah itu kondisi kesehatan Ainun mulai menurun dan penyakitnya semakin terlihat. Hal ini memaksa Ainun untuk melakukan terapi dan perawatan di Jerman

Meskipun sudah seringkali melakukan terapi dan perawatan, namun kondisi kesehatan Ainun tidak membaik bahkan semakin memburuk. Puncaknya pada 24 Maret 2010 Ainun harus dilarikan ke rumah sakit Ludwig-Maximilians-Universitat, Klinikum Gro`hadern, Munchen, Jerman akibat kanker ovarium yang dideritanya. Setelah menjalani sembilan kali operasi dan kondisi kesehatan yang semakin memburuk, akhirnya Ainun menghembuskan napas terakhirnya pada 22 Mei 2010. Jenazah Ainun diberangkatkan ke Indonesia pada tanggal 24 Mei 2010 dan tiba di Indonesia esok harinya.

Semasa hidupnya Ainun banyak memberikan sumbangsih kepada Indonesia dalam kegiatan sosial. Banyak penghargaan yang diberikan padanya pada saat beliau masih hidup, diantaranya adalah Bintang Mahaputra Adipurna, Mahaputera Utama, dan

Bintang Mahaputra Adipradana. Atas jasa-jasa beliau dan sebagai wujud penghormatan kepadanya, jenazah Ainun dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta. **(Fider Tendiardi)**



Kristiani Herawati Yudhoyono
(karya Sri Sulastri)

Kristiani Herawati (1952 – Sekarang):

Dari Putri Perwira hingga Ibu Negara

Kristiani Herawati atau lebih dikenal dengan nama Ani Yudhoyono merupakan istri dari Presiden Republik Indonesia yang ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono. Ia merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, lahir pada tanggal 6 Juli 1952 di Yogyakarta, dari pasangan Letjen TNI (Purn) Sarwo Edhie Wibowo dan ibunya Hj. Sunarti Sri Hadiyah. Namanya terinspirasi dari cerita pewayangan yang disukai oleh ayahnya, dan secara kebetulan ketika ia lahir, ayahnya sedang bertugas di Batalyon Kresna. Saat itu ayahnya ingin memberikan nama Kresnowati kepadanya, namun ayahnya merasa kurang *sreg*, sampai akhirnya muncul ide memberika nama Kristiani.

Kristiani Herawati, tumbuh dan berkembang di tengah keluarga militer. Ayahnya adalah seorang Komandan RPKAD (Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat atau kini dikenal dengan KOPASSUS). Masa kecilnya dilalui di kota Yogyakarta, ketika

beranjak remaja, ia memilih pindah ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di jurusan kedokteran Universitas Kristen Indonesia. Pertemuannya dengan Susilo Bambang Yudhoyono bermula ketika ia menghabiskan masa liburan kuliah di tempat ayahnya bertugas, Magelang, Jawa Tengah. Di waktu yang bersamaan, akan diadakan suatu acara peresmian Balai Taruna Akabri Magelang. Susilo Bambang Yudhoyono yang menjabat sebagai Komandan Divisi Korps Prajurit Taruna Akabri mendatangi rumah Gubernur Akabri, Sarwo Edhie Prabowo, untuk dapat hadir dan memberikan sambutan di acara peresmian tersebut. Bagi istri sang Sarwo Edhie, Susilo Bambang Yudhoyono dinilai sebagai pemuda yang santun, ramah, dan cerdas.

Pada saat Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan laporannya, ia bertemu dengan Kristiani Herawati. Mereka saling berkenalan satu sama lain, dan melanjutkan perbincangannya di tengah acara peresmian Balai Taruna. Hubungan keduanya semakin dekat, meski saat itu Ani menetap di Jakarta dan Susilo Bambang Yudhono di Magelang.

Untuk menjaga komunikasi agar tetap terjalin secara baik, maka mereka pun senantiasa berkirim surat. Menurut Ani, Susilo Bambang Yudhoyono merupakan sosok lelaki yang romantis karena hampir berpuluh-puluh surat yang ia kirimkan disertai dengan puisi karyanya. Ketika ayahnya, Sarwo Edhi Wibowo ditugaskan sebagai Duta Besar Indonesia untuk Korea Selatan, Kristiani Herawati bersama keluarganya memutuskan untuk ikut dan menetap di sana.

Kristiani Herawati dan Susilo Bambang Yudhoyono, memutuskan untuk menikah pada tanggal 30 Juli 1976 di Jakarta. Hal yang menarik dari pernikahan keduanya ialah dilangsungkan secara bersamaan dengan kakak dan adik Kristiani Herawati. Alasan dan pertimbangan mengapa pernikahan ketiga kakak beradik ini dilangsungkan secara bersamaan karena ayahnya, Sarwo Edhi Wibowo yang bertugas di Korea Selatan tidak memungkinkan meminta izin setiap tahun pulang ke tanah air untuk menikahkan putri-putrinya satu per satu. Usai melangsungkan pernikahannya, Ani harus mengikuti suaminya yang bertugas di Bandung, oleh sebab itu, kuliahnya di

jurusan kedokteran tidak dapat ia selesaikan. Ia memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di jurusan Ilmu Politik Universitas Terbuka. Dari pernikahannya bersama Susilo Bambang Yudhoyono, pasangan ini dikarunia dua orang anak laki-laki, yaitu Agus Harimurti Yudhoyono dan Edi Baskoro Yudhoyono. Sebagai istri seorang prajurit dan dibesarkan di tengah keluarga militer, ia memang sudah siap apabila sewaktu-waktu harus mengikuti suaminya berpindah-pindah tugas maupun melepaskan suaminya bertugas ke medan perang. Tidak berselang lama setelah perpindahannya ke Bandung, Ani harus ditinggal oleh Susilo Bambang Yudhoyono yang ditugaskan bersama Kapten Nico Tumtar dari Kopassus dalam rangka operasi Seroja di Timor Timur.

Ketika Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden RI ke-6, Ani Yudhoyono aktif sebagai Ibu Negara mendampingi suaminya. Aktivitasnya sangat padat, termasuk membentuk wadah para istri Kabinet Indonesia Bersatu, yang bernama Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB). Dalam

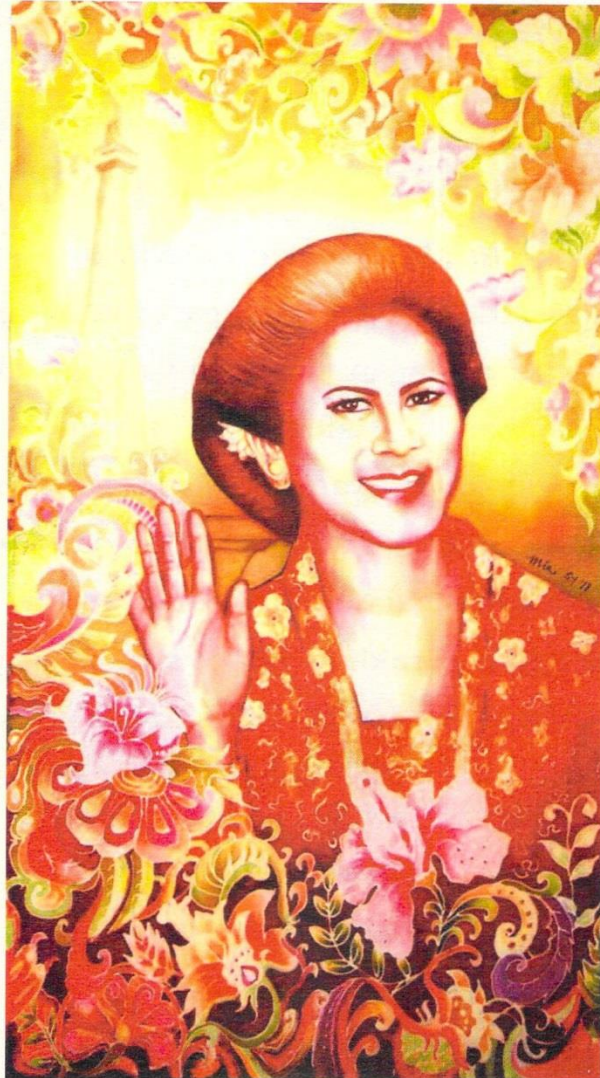
perjalanannya, SIKIB senantiasa berupaya mewujudkan Indonesia Sejahtera dengan mengusung lima pilar kegiatan, yaitu Pilar Indonesia Pintar; Indonesia Sehat; Indonesia Peduli; Indonesia Hijau; dan, Indonesia Kreatif. Pekerjaan dan agenda sosial SIKIB diselenggarakan dari Sabang sampai Merauke, dan di wilayah-wilayah perbatasan. Bukti nyata yang dilakukan untuk masyarakat di wilayah perbatasan dengan meningkatkan taraf hidup anak-anak dan serangkaian kegiatan yang berbasis *joyful learning* sehingga proses belajar yang menyenangkan dan mudah diserap. Selain itu, wujud gagasan Indonesia Peduli, melalui program Aku Cinta Indonesia (ACI) mengenalkan beragam budaya khususnya bagi masyarakat yang secara geografis berada di wilayah terdepan, hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Gagasan Indonesia Sehat juga mendorong SIKIB untuk turut serta berperan dalam meningkatkan kesehatan ibu-ibu di Indonesia, karena posisi strategis seorang ibu sebagai motor penggerak dalam rumah tangga, maka syarat utama untuk dapat beraktifitas secara maksimal ialah

dengan kesehatan yang baik. Selain itu, peningkatan kesehatan ibu-ibu di Indonesia sebagai langkah untuk menciptakan generasi penurus bangsa yang sehat juga. Program yang dilakukan oleh SIKIB dalam mewujudkan Indonesia sehat antara lain gebyar posyandu, kampanye kesehatan reproduksi, kampanye Gerakan Sayang Ibu, kampanye tentang imunisasi polio, hingga pengobatan gratis bagi masyarakat. Ia pernah terlibat dalam kampanye Mobil Pintar (Smart Cars), mobil yang diisi penuh buku bacaan untuk anak-anak.

Di sela-sela kesibukan Ibu Negara yang padat, ia selalu menyempatkan diri untuk menyalurkan hobinya dalam bidang fotografi. Mengabadikan berbagai kegiatan, tidak hanya di acara non formal, bahkan di acara-acara formal kenegaraan. Pada suatu kesempatan di tahun 2007, nama Kristiani Herawati diabadikan sebagai salah satu nama spesies Kupu-kupu Papua langka "*Delias Kristinaiae*", dimana ia juga mendonasikan koleksi spesies Kupu-kupu tersebut ke museum. Selain itu, di tengah kesibukannya sebagai ibu Negara, ia juga

menyempatkan untuk membuat tulisan yang dirangkum menjadi buku. Pada tahun 2013, tepat saat usianya 61 tahun, ia meluncurkan buku karyanya berjudul *3500 Plant Species of The Botanic Gardens of Indonesia* dan *Koleksi Tanaman Herbalia*.

Pada 2014, tugas sebagai Ibu Negara pun berakhir seiring dengan berakhirnya tugas suaminya, Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Republik Indonesia yang menjabat selama dua periode, masa bakti tahun 2004-2009 dan 2009-2014. Peran serta berbagai kontribusinya selama menjadi Ibu Negara pun berakhir. Tetapi semangatnya untuk turut membangun negeri terus disalurkan melalui berbagai aktivitas sosial. (**Zakiah Eggar Imani**)



Iriana Joko Widodo
(karya Nia Kurniasih)

**Iriana Joko Widodo (1963-Sekarang):
Kesederhanaan Perempuan Modern**

Barangkali tidak banyak yang menduga bahwa anak perempuan yang lahir pada 1 Oktober 1963 dari pasangan Noto Mihadjo—seorang guru SMA—dan Sudjiatmi itu pada suatu ketika mengemban beban yang berat; menjadi Ibu Negara Indonesia. Namun barangkali, ketika kakeknya memberikan nama kepada anak perempuan itu, Iriana, sang kakek bersamaan dengan itu membayangkan Indonesia dari Sabang sampai Merauke, Indonesia yang beragam. Apakah sang kakek ketika itu membayangkan juga bahwa cucu perempuannya suatu ketika akan memikul beban begitu berat, tak ada yang tahu. Nama Iriana memang berbeda dengan nama adik-adiknya; Anik, Anto, Andi, dan Anjas. Nama si sulung ini, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, adalah nama yang diberikan sang kakek untuk mengenang tempatnya bertugas.

Kakek dari Iriana adalah seorang pengajar dan pada era 1950-an akhir hingga 1960-an awal mengajar di Jayapura, Papua. Kala itu, di era pemerintahan Presiden Soekarno, Papua lebih dikenal dengan nama Irian Jaya. Dari situlah, nama Iriana berasal; Irian Jaya – Iriana. Jika menengok pepatah lama, nama adalah doa, maka menarik betul nama Iriana ini.

Indonesia era 1950-an 1960-an adalah Indonesia yang baru merdeka dan tengah membangun. Bersamaan itu, kita juga tahu ada Operasi Trikora kala itu. Operasi ini adalah upaya untuk mengembalikan Papua Barat ke pangkuan Indonesia. Sebelumnya, Papua Barat adalah salah satu wilayah yang tetap dikuasai Belanda. Pada Mei 1963, Papua diserahkan oleh UNTEA, PBB kepada Indonesia. Demikianlah, selain sang kakek pernah mengajar di Jayapura, Papua, nama Iriana ini pun adalah sebuah nama yang muncul di tahun yang sama, tahun ketika usaha untuk mengembalikan Papua ke dalam pangkuan Indonesia membuahkan hasilnya. Nama ini juga muncul ketika semangat

perjuangan bangsa Indonesia di dalam Trikora sedang kuat-kuatnya. Sebuah nama dengan konteks yang seperti itulah yang diemban Ibu Negara kita.

Sebagai anak dari keluarga pendidik, tentu Iriana dan keempat adiknya sejak dini sangat diperhatikan betul pendidikannya. Lebih dari itu, sebagai anak sulung, Iriana terbiasa ikut membantu ibunya mengurus keempat adiknya. Sejak kecil, Iriana sudah terbiasa dengan pendidikan dan tanggung jawab yang besar. Hidup yang sederhana pun sudah menjadi hal biasa bagi Iriana sejak kecil. Ini tentu saja adalah buah juga dari kultur pendidik yang ada di dalam keluarga itu. Kesederhanaan dan tanggung jawab ini begitu serasi dengan sosok Iriana yang pendiam dan berbicara jika memang dibutuhkan. Ia juga dikenal sebagai sosok dengan jiwa kepemimpinan. Di balik sifat pendiamnya, Iriana sangat tegas.

Sewaktu menjadi siswa SMAN III, Solo, Iriana tergolong siswa yang sukses dengan pendidikannya. Ia juga tidak menggunakan nama ayahnya yang merupakan seorang pengajar di sekolah itu.

Mentalitas mandiri tanpa mendompleng ini memang ditekankan di dalam keluarga Iriana. Mentalitas itu tertanam betul di dalam diri Iriana. Hal ini pula yang menurun kepada putra-putrinya yang terkenal dengan kesederhanaan dan enggan mendompleng nama besar ayahnya yang merupakan orang nomor satu di negeri ini.

Ketika duduk di bangku SMAN III, Solo itu pula, Iriana berteman baik dengan Iit Sriyantini, adik dari Jokowi. Sebagai kawan karib, terkadang Iit bertamu dan menginap di rumah Iriana, begitu pun sebaliknya. Di dalam kunjungan-kunjungan ke rumah sahabat itulah, pelan-pelan, Iriana mendengar dan mulai kenal dengan Jokowi. Jokowi pun demikian, mulai mengenal kawan karib adiknya itu. Barangkali juga Jokowi sering mendengar cerita tentang Iriana dari adiknya. Begitu juga sebaliknya, Iriana mendengar banyak cerita tentang Jokowi dari kawan karibnya.

Ketika Iriana duduk di kelas 3 SMAN III Solo dan Jokowi sudah jadi anak kuliah di UGM, mereka resmi berpacaran. Iriana mengagumi Jokowi yang pekerja keras dan pintar. Sedangkan Jokowi jatuh

cinta pada Iriana yang tegas, mandiri, dan sederhana. Keduanya pun sering bertemu semenjak itu. Ketika itu Jokowi adalah seorang mahasiswa Universitas Gajah Mada, Fakultas Kehutanan. Tepatnya perkenalan keduanya terjadi pada tahun 1982, ketika Jokowi masih menjadi seorang mahasiswa semester 3 Fakultas Kehutanan dan Iriani merupakan siswi kelas 3 SMAN III, Solo. Setelah berpacaran selama empat tahun, Iriana yang merupakan kekasih pertama Jokowi akhirnya menjadi istrinya. Tepatnya pada tanggal 24 Desember 1986 keduanya melangsungkan pernikahan dengan mas kawin berupa cincin seharga Rp 24.000,- yang masih melingkar di jari Ibu Iriana hingga kini.

Seusai menikah, Iriana mengikuti suaminya hijrah ke Aceh. Ketika itu, Jokowi memang bekerja sebagai pegawai di PT. Kertas Aceh. Di Aceh, Iriana mengandung anak pertama mereka. Jelang waktu kelahiran putra pertama mereka, keduanya pindah ke Solo. Di Solo wanita bergelar Sarjana Ekonomi melahirkan Gibran Rakabuming Raka pada tahun 1988. Putranya kini terkenal sebagai pebisnis muda

yang menggeluti bidang kuliner. Berikutnya, pada tahun 1991 lahirlah putri pertamanya Kahiyang Ayu yang baru-baru ini dikabarkan telah dilamar oleh sang kekasih. Dan pada tahun 1995 lahir putra bungsunya, Kaesang Pangarep, yang memiliki banyak pengikut di dunia maya.

Setelah meninggalkan Aceh dan kembali ke Solo, beberapa lama kemudian suaminya terjun di bisnis permebelan. Membangun sebuah keluarga memang tidaklah mudah. Selalu saja ada hal-hal yang harus dilewati sebuah keluarga baru. Pindah dari Aceh ke Solo tentulah sebuah langkah yang diambil juga di dalam konteks itu. Demi membangun keluarga, Iriana berkonsentrasi mendidik dan merawat anak-anak mereka. Maka, tidak heran bila anak-anaknya tumbuh sebagai sosok-sosok yang mandiri, sederhana, dan tidak mau mendompleng pada kebesaran ayah mereka. Tak sulit mencari akarnya; itu berkat pendidikan yang diberikan Iriana kepada anak-anaknya. Iriana memang selalu berada di samping Jokowi dan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam mengurus rumah tangganya.

Perlahan-lahan, Sang Suami terjun ke dunia politik di kota Solo. Tentu saja tak mungkin seseorang bisa beraktivitas politik dengan baik jika keadaan di rumah tidak mendukung hal itu. Di sinilah letak peran Iriana; memastikan rumah tangga sebagai tempat yang juga menunjang aktivitas politik sang suami. Bersamaan dengan itu, tentu saja ada bayangan-bayangan tertentu ketika seorang suami terjun di bidang politik. Iriana memahami itu sepenuhnya. Tidak heran, ketika Sang Suami pada akhirnya terpilih sebagai Walikota Solo pada 2005, Iriana sigap mengambil peran sebagai istri Walikota Solo. Tentu saja ini pun perlu dilihat sebagai sebuah peran ganda. Iriana berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus juga istri dari seorang walikota. Tidak semua orang bisa menjalankan dengan baik peran ganda semacam ini. Mereka yang kuat mental dan terbiasa sebagai pekerja keraslah yang bisa menjalankan, bukan sekadar menjalankan peran ganda itu saja, tetapi menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

Iriana pun menjabat secara otomatis sebagai Ketua Penggerak PKK Kota Solo. Sebagai Ketua Penggerak PKK Kota Solo, banyak kegiatan yang bagus diinisiasi oleh Iriana. Tak heran, lebih banyak cerita bahagia nan menyenangkan perihal Iriana di Solo ketimbang cerita-cerita yang tak menyenangkan. Hampir semua permasalahan ketika ia menjabat Ketua PKK dapat dirampungkan dengan cara musyawarah dan pendekatan dengan penuh kekeluargaan. Para penggerak dan anggota PKK di Solo mengingat betul sosoknya. Pasalnya, ia begitu dekat dengan anggota PKK di tingkat bawah.

Bukan hanya di kalangan istri-istri pejabat Kota Solo dan para Pegawai Negeri Sipil, Iriana pun dikenal sangat dekat dan memperhatikan Wong Cilik. Sifat kepemimpinannya sangat mencolok muncul ketika itu. Menurut Iriana sendiri, hal itu memang bukanlah sesuatu yang istimewa. Pasalnya, di dalam perjalanan hidupnya beserta sang suami, mereka pun pernah mengalami berada di posisi masyarakat biasa dengan kesulitan sehari-harinya. Pengalaman yang demikian inilah yang membuat Iriana, dalam

kapasitasnya sebagai istri Wali Kota, kerap mengadakan kegiatan-kegiatan dan program-program untuk memperbaiki hidup wong cilik. Bisa dikatakan, Iriana membuat kegiatan-kegiatan itu tidak dalam bayangan sebagai orang atas yang berbaik hati terhadap masyarakat kecil. Sebaliknya, program-program itu dibuatnya karena ia juga adalah bagian dari masyarakat kecil itu sendiri.

Namun, jika di Solo Iriana dicintai masyarakat, kita barangkali masih menganggapnya biasa. Ya tentu saja, ia dicintai masyarakat Solo, karena ia memang berasal dari kota itu. Pikiran-pikiran yang demikian ini bisa saja muncul di dalam kepala kita. Namun, perjalanan hidup Iriana dalam mendampingi sang suami tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah menunjukkan kerja-kerja yang begitu baik dan pro masyarakat kecil di Kota Solo, PDI Perjuangan mengusung Jokowi sebagai Calon Gubernur DKI Jakarta berpasangan dengan Basuki Cahaya Purnama atau yang beken disapa Ahok.

Pada 2012 itu, pasangan Jokowi-Ahok terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta. Alhasil, Iriana pun

harus turut pindah dari Solo ke Jakarta untuk mendampingi sang suami. Iriana yang asli Solo dan menetap lama serta sudah dicintai oleh masyarakat Solo itu harus beradaptasi dengan kota yang baru, Jakarta. Namun bukan Iriana namanya kalau tidak bisa segera beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sama halnya seperti di Solo, sebagai istri orang nomor satu Jakarta, Iriana pun menjadi Ketua Tim penggerak PKK Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2012-2014. Kekhasan Iriana sebagai istri pejabat pun tak hilang yakni lebih mengembangkan program-program yang pro rakyat bawah. Namun, kesibukan di Jakarta sebagai istri Gubernur Jakarta membuat Iriana harus memiliki ekstra tenaga menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Dua anaknya tetap menetap di Solo. Iriana pun harus membagi waktu. Ia di tengah kesibukannya meluangkan waktu untuk secara rutin menengok anak-anaknya yang di Solo.

Sang Suami lantas diusung lagi, kini sebagai Calon Presiden Republik Indonesia, berpasangan dengan Calon Wakil Presiden, Jusuf Kalla. Di dalam dinamika politik yang demikian itu, Iriana tetaplah ibu

dan istri yang kuat, yang mampu menerima dan menghadapi segala tantangan yang datang dari luar. Ia mampu menghadapi semuanya itu dan menjaga keluarganya untuk tetap berjalan baik-baik saja. Iriana memang perempuan modern khas Indonesia; di tengah memperjuangkan kedudukan perempuan yang setara dengan laki-laki, ia pun tetap menegaskan pentingnya perempuan berkomitmen dan serius menjalankan perannya di dalam kehidupan keluarga mau pun masyarakat. Semangat seperti ini ternyata didapatnya dari Kartini.

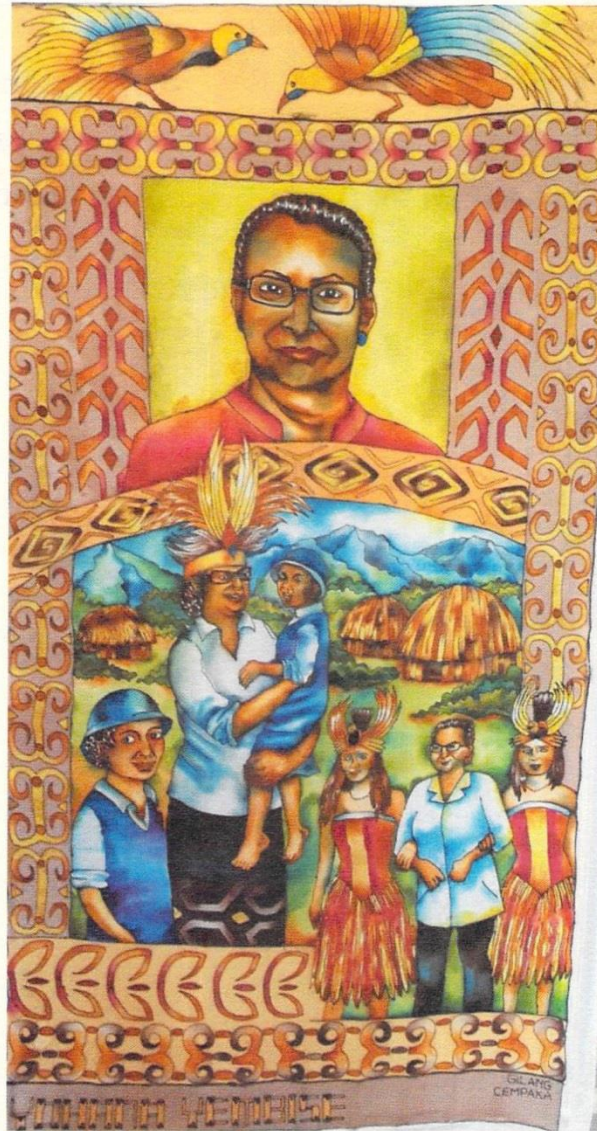
“Kartini modern jangan sampai meninggalkan kodratnya sebagai seorang istri, seorang ibu, dan bagian dari anggota masyarakat,” demikian Iriana pernah pada sebuah kesempatan berujar pada wartawan.

Nama Iriana pun semakin dikenal di seluruh Indonesia ketika sang suami, Jokowi, dipilih secara langsung oleh Rakyat Indonesia sebagai Presiden RI. Ia yang dulu sudah dibicarakan oleh media massa itu, kini semakin ramai dan semakin sering diperbincangkan. Namanya media massa kini,

bermacam-macam berita tentang Iriana yang muncul. Namun, jika kita mau membaca semua pemberitaan seputar dirinya itu, pada akhirnya kita akan menemukan pemberitaan soal kesederhanaan tetapi elegan, bersahaja tetapi tegaslah yang mendominasi. Iriana rupa-rupanya tidak kehilangan kekhasan dirinya; kesederhanaan dan kebersahajaan. Meski ia adalah istri orang nomor satu negara ini, kesederhanaan itu tak bisa ditutup-tutupi. Ia pun tetap seorang ibu dan istri yang tegas. Kemandirian sebagai hal penting yang ditekankannya di dalam pendidikan anak-anaknya pun justru menurutnya semakin ditantang ketika ia berada posisi yang demikian. Maka, pada sebuah kesempatan di hadapan wartawan, Iriana pernah berujar, “Jangan mentang-mentang jadi anak pejabat terus bisa seenaknya”.

Demikian ia berujar ketika ditanya perihal anak-anaknya. Maka tak heran, anak pertamanya yang kini sudah memberikan cucu dengan mandiri berwiraswasta. Diawali dengan usaha cattering Chili Pari, Gibran Rakabuming Raka membuka usaha lain yakni Markobar. Markobar adalah salah satu bentuk

terobosan di bidang bisnis. Ayah dari Jan Ethes Srinarendra dan suami dari Selvi Ananda itu kini dikenal sebagai seorang pebisnis muda yang menjadi panutan anak-anak muda Indonesia. **(Berto Tukan)**



Yohana Yembise
(karya Gilang Cempaka)

Yohana Yembise (1958 – sekarang)
Menteri Perempuan Pertama dari Papua

Ada yang menarik ketika Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengumumkan anggota kabinetnya, yaitu Kabinet Indonesia Bersatu (2014-2019). Di antara nama-nama yang disebutkan, ada sebuah nama perempuan yang mencirikan asalnya dari wilayah timur Indonesia, khususnya Papua. Dia adalah Yohana Yembise, menteri perempuan pertama dari Papua dengan jabatan sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pengangkatan Yohana sebagai menteri tentu bukan tanpa alasan. Kecerdasan dan berbagai prestasi baik di dalam maupun luar negeri menjadi perhitungan dan alasan mengapa Yohana Yembise diangkat sebagai menteri yang menangani masalah perempuan dan anak.

Yohana Susana Yembise kerap pula disapa dengan akrab sebagai Yo. Dia lahir di Manokwari, pada 1 Oktober 1958. Masa kecilnya banyak dihabiskan di Papua. Ia

menempuh pendidikan awal dengan menjadi siswa Sekolah Dasar (SD) Padang Bulan, Jayapura. Lulus pada tahun 1971, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Nabire hingga selesai pada 1974. Pendidikan selanjutnya diselesaikan Yohana di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Persiapan Nabire.

Selepas lulus SMA, pada tahun 1985 Yohana muda melanjutkan pendidikan sarjana (S-1) pada program studi Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cendrawasih atau sering disingkat dengan Uncen. Selanjutnya, istri dari Leo Danomira ini menyelesaikan pendidikan S2 atau masternya di Departemen Pendidikan Simon Fraser University di Kanada hingga selesai pada tahun 1994. Gelar doktor diperoleh ibu tiga anak ini dari University of Newcastle, New South Wales, Australia pada tahun 1987.

Sejak muda Yohana sudah mempunyai perhatian pada dunia pendidikan. Dia sadar bahwa seseorang atau sebuah bangsa dapat berubah melalui pendidikan. Semasa kuliah Yohana menjadi asisten dosen di program studi yang digelutinya. Setelah tiga tahun (1983-1986) menjadi asisten dosen, pada tahun 1987 Yohana diangkat menjadi

dosen tetap di Universitas Cendrawasih sampai sekarang ini. Setelah lebih dua puluh tahun mengabdikan, pada 14 November 2012 Yohana Susana Yembise dikukuhkan sebagai Guru Besar oleh Rektor Universitas Cendrawasih, Festus Simbiak, sebagai profesor doktor bidang Desain Silabus dan *Material Development*. Dia adalah perempuan pertama Papua yang diberi gelar Guru Besar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Berbagai prestasi pernah diraih perempuan bertubuh tinggi besar ini. Tidak hanya berhasil di dalam kampus, perempuan yang pernah menjadi kepala laboratorium bahasa Universitas Cendrawasih pada 1991 ini juga mempunyai prestasi yang cukup gemilang di luar kampus bahkan di dunia internasional.

Pada periode 1981-1982, Yohana yang pernah menjadi wakil ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Paniai pada tahun 1984, lulus seleksi sebagai mahasiswa teladan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tidak itu saja, di masa kuliahnya, Yohana terpilih sebagai peserta pertukaran pemuda Indonesia dan Kanada mewakili Papua. Ketika sudah menjadi dosen, Yohana pernah menjadi ketua tim seleksi guru Bahasa

Inggris SMP, SMK, SMA di Kabupaten Merauke untuk persiapan pengiriman guru Bahasa Inggris ke Sunshine Coast University, Australia.

Dalam tahun 1992, Yohana diangkat sebagai Diplomat Applied Linguistic (DIP TEFL) dari Regional English Language Centre (RELC), SEAMEO Singapura. Pada 2011, Yohana Yembise terpilih menjadi anggota Joint Selection Team (JST) Australian Development Scholarship Beasiswa ADS/USAID, sebuah organisasi yang bertugas menseleksi putra-putri Indonesia yang akan mendapat beasiswa pendidikan dari pemerintah Australia. Dan pada tahun 2014, Yohana menerima penghargaan “Tuto Thansen and Fainting Alumni Awards 2014” dari kampusnya Newcastle University Australia.

Sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tidak sedikit kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh ibu yang murah senyum ini. Yang paling fenomenal adalah peraturan tentang hukuman bagi pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Seperti diketahui, dari hari ke hari jumlah kejahatan seksual terhadap perempuan dan anak dewasa terus meningkat. Kondisi ini tentu saja merisaukan Yohana sebagai Menteri

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, apalagi dia adalah seorang ibu yang mempunyai dua orang putri.

Selama ini hukuman yang dijatuhkan terhadap pelaku kejahatan seksual terhadap anak dianggap masih sangat ringan dan tidak memberi efek jera terhadap pelaku. Hanya dengan hukuman beberapa tahun si pelaku akan mengulang lagi kejahatannya. Karena itu timbul pemikiran untuk memberi hukuman yang akan memberikan efek jera kepada si pelaku, yakni dengan melakukan kebiri terhadap pelaku kejahatan seksual yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PERPPU) pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 22 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan baru ini lebih dikenal dengan sebutan PERPPU Kebiri.

Peraturan baru ini nantinya dapat dipakai sebagai petunjuk pelaksana teknis oleh hakim dalam memutuskan hukuman yang akan diberi kepada pelaku kejahatan. Hukuman ini lebih berat dari peraturan sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan efek jera kepada pelaku maupun masyarakat. Adapun hukuman dalam peraturan yang baru berupa hukuman mati, hukuman seumur hidup, hukuman kebiri, hukuman pengumuman

identitasnya dan hukuman pemasangan *chip* di tubuh pelaku.

Kebijakan lain yang dikeluarkan Menteri Yohana adalah upaya memberi perlindungan dan upaya memenuhi kebutuhan anak dalam kesehariannya karena ditinggal orangtua untuk bekerja. Hal itu diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2015. Peraturan ini mewajibkan semua instansi pemerintah dan swasta untuk menyediakan ruang menyusui, ruang penitipan anak (*day care centre*), dan fasilitas pelayanan kesehatan bagi pekerja perempuan.

Peraturan ini sesungguhnya merupakan jawaban terhadap wacana pengurangan 3 jam kerja kepada pekerja perempuan. Menurut Yohana, pengurangan jam kerja merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Apabila diterapkan, wacana ini bisa melemahkan upaya mewujudkan kesetaraan gender. Hal ini tidak sesuai dengan upaya untuk mendorong perempuan agar setara dengan laki-laki. Selain itu, kebijakan tersebut akan mempersempit ruang gerak perempuan untuk mengejar jenjang karir, karena dengan jam kerja yang lebih singkat tentu tidak banyak yang dapat dihasilkan sehingga akan tertinggal dari kaum pria.

Keberhasilan Yohana dalam masalah pemberdayaan perempuan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya bahkan menarik perhatian pemerintah Afganistan. Pemerintah Afganistan menyatakan hendak belajar tentang pemberdayaan perempuan dari pemerintah Indonesia. Oleh karenanya, pada bulan Mei 2017 Menteri Yohana Yembise diundang ibu negara Afganistan, Rula Gani untuk menghadiri dan menjadi pembicara kunci (*keynote speaker*) dalam acara "*Symposium on the Role Contribution of Afganistan Women for Peace*" pada 15-16 Mei 2017. Pertemuan itu antara lain menyoroti peranan dan kontribusi perempuan di Afganistan dalam perdamaian.

Walaupun harus menghadapi unjuk rasa di sekitar bandara dan mendapat pengawalan ketat, kunjungan ke Afganistan ini mempunyai kebanggaan tersendiri bagi Yohana, karena dia merupakan pejabat kedua pemerintah Indonesia ke Afganistan sejak kedua negara menjalin hubungan bilateral pada 1962. Orang Indonesia pertama yang berkunjung ke Afganistan adalah Presiden Republik Indonesia Soekarno pada tahun 1961. Yohana Yembise juga merupakan orang kedua yang diajak sarapan pagi oleh Presiden Afganistan, Mohammad Asraf Ghani dan Ibu Negara Rula Gani, setelah sebelumnya Mantan Presiden

Amerika, Barack Obama, diajak sarapan dalam kunjungannya ke Afganistan.

Di Afganistan, Guru Besar Universitas Cenderawasih ini sempat menyampaikan paparan tentang keberagaman suku, etnis, adat dan agama di Indonesia. Keberagaman ini sebetulnya sangat rentan akan perselisihan antar agama dan etnis yang tentunya akan berdampak pada perempuan dan anak. Akan tetapi, dengan falsafah Pancasila yang dianut bangsa Indonesia perpecahan dapat dihindari, demikian disampaikan oleh Yohana Susana Yembise yang pernah mencalonkan diri menjadi bupati Biak Numfor pada tahun 2013. **(Shalfiyanti)**

Teknik Batik dengan Tepung Biji Asam

Oleh : Ayoeningsih Dyah dan Niken Apriani

Perkembangan Teknik Batik

Batik adalah identitas, simbol, dan bagian dari kekayaan produk kriya tekstil Nusantara milik bangsa Indonesia. Melalui batik kita melihat wujud karya seni bernilai tinggi dan melalui batik pula kita melihat warisan luhur hasil olah pikir nenek moyang bangsa ini. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, aneka temuan melekat pada proses produksi kriya tekstil, termasuk batik, keselarasan teknik tradisional dengan teknik modern menjadi cermin peradaban manusia. Dampaknya selain produksi kriya tekstil batik kian beragam, juga bertumbuh aneka rancangan corak, gaya, warna dan motif, dan tidaklah heran jika kini hampir seluruh daerah atau wilayah di Indonesia memiliki ornamen batik sebagai ciri khas daerahnya.

Aneka temuan teknologi mendorong para insan kreatif untuk melahirkan beragam inovasi untuk menghadirkan batik, diantaranya batik fractal, batik

digital, batik dengan bubur tamarin dan lainnya. Teknik ini disebut modern karena tidak melewati proses seperti dalam pembuatan batik tradisional, yakni menggunakan *malam* (*wax/lilin*) sebagai bahan rintang, canting alat untuk menorehkan perintang dan proses *mlorod* dalam menguatkan warna. Teknik batik dengan menggunakan perintang selain lilin, adalah dengan memanfaatkan bubur biji asam / *tamarine powder*. Campuran bahan tepung tamarin, margarin dan air hangat, selanjutnya disebut *gutha*, yakni berupa pasta yang ditorehkan pada permukaan kain, berfungsi sebagai perintang, menggantikan lilin/*wax* pada proses batik tradisional. Proses ini dapat dikategorikan lebih sederhana, karena tidak melewati fase *mlorod*, begitu pula penggunaan material pewarna, yang hanya membutuhkan proses pengukusan selama satu jam, agar warna melekat pada kain yang digunakan. Teknik membuat batik dengan bubur tamarin merupakan pengembangan dari proses batik tradisional, dan sengaja dikembangkan dengan tujuan agar proses membuat batik yang selama ini berkonotasi sulit dan

merepotkan, dapat dikemas dengan teknik yang sederhana, tanpa menghilangkan esensi dari batik itu sendiri, hingga teknik ini dapat dijangkau oleh setiap orang bahkan anak usia dini.

Tepung Biji Asam

Tepung biji asam atau sering juga disebut tepung tamarin berasal dari biji Asam Jawa (*Tamarindus Indica*), diduga berasal dari padang savanna Afrika dan Sudan, namun pada proses persebarannya ke Indonesia banyak didatangkan oleh pendatang dari India, terlebih pohon asam salah satu jenis tanaman yang dapat tumbuh di wilayah kering dan beriklim tropis. Asam Jawa umumnya dikenal sebagai bahan baku kegiatan masak, namun kini, dengan aneka temuan, manfaat asam dan bijinya dapat dikembangkan menjadi aneka bahan baku dan sumber cadangan energi. Pada tahun 2007, Balai Besar Tekstil Bandung (BBTB), merilis informasi bahwa biji asam atau biji tamarin dapat digunakan sebagai pengental dan membantu dalam proses pengecap. Proses ini adalah bagian dari

pengembangan sekaligusantisipasi karena minimnya suplai bahan tepung untuk kegiatan tekstil saat itu di tanah air dan ternyata manfaat dari biji tepung ini adalah selain mengentalkan, juga memberikan efek kaku pada kain, serta memberikan efek menguatkan tingkat kecerahan warna pada kain, tahan luntur dan dapat bereaksi dengan serat kain maupun zat warna.



Biji asam dan tepung biji asam

Proses Teknik Batik dengan Tepung Biji Asam

a. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada teknik batik ini berbeda dengan teknik tradisional, kesamaan hanya dari aspek kain sebagai material utama. Pada teknik ini, penggunaan jenis kain dibedakan berdasar

pewarna tekstil yang akan digunakan. Jenis kain yang dapat digunakan dan pewarna yang dapat digunakan klasifikasinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Jenis Serat	Nama Kain	Jenis warna yang digunakan
Serat alam	Sutra , Katun , Wol	Naptol, Indigosol, Reaktif
Serat sintetis	Polyester, Nylon	Pewarna Dispersi

Alat bantu yang digunakan pada proses pembuatan batik dengan teknik ini adalah sebagai berikut :

Pahlawan dan Tokoh Perempuan dalam Bingkai Kebinekaan



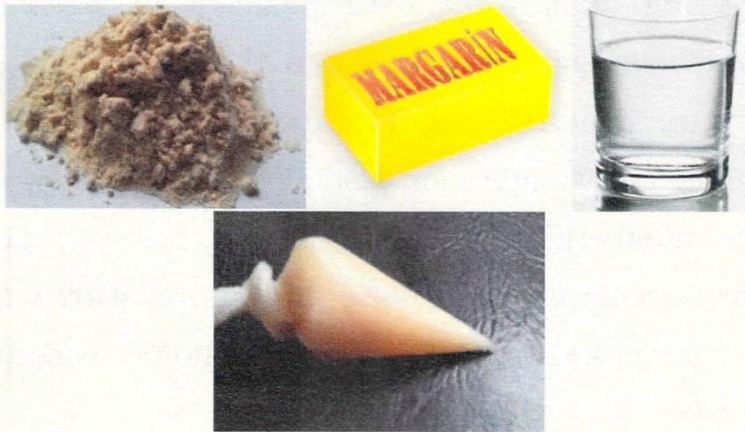
plastik segitiga, spamram, kuas, botol plastik untuk tempat warna, pensil lunak (7-8B) dan kain

b. Proses Pembuatan

Proses pembuatan dalam teknik batik ini ada beberapa tahap, untuk penggunaan materi Serat Alam (sutra) langkahnya sebagai berikut :

Proses I. Membuat pasta Perintang

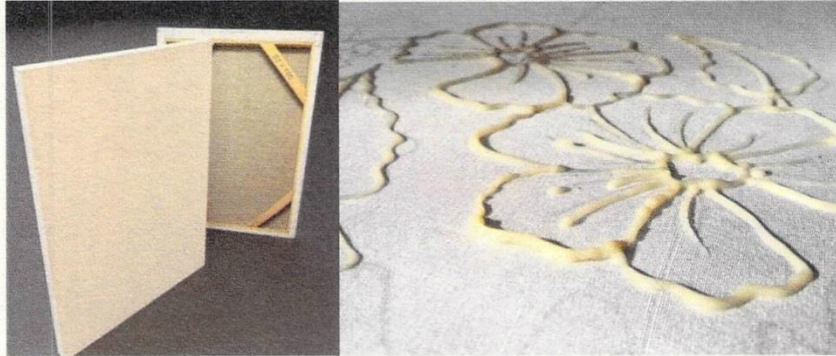
Perintang adalah pembatas atau outline pada media batik, yang fungsinya akan membatasi antar warna, antar bidang dan memperjelas bentuk pada objek gambar/motif yang dibuat. Perintang (gutha) jika tanpa campuran warna, akan menghasilkan warna atau jejak putih pada karya batik yang dihasilkan. Apabila diberi warna, maka akan memberikan jejak sesuai warna yang ditambahkan pada pasta perintang.



Bubuk biji asam/tamarin powder+margarin+air hangat dibungkus dalam plastik segitiga, hingga membentuk pasta

Proses II : Aplikasi perintang pada kain

Kain yang telah dipersiapkan dibentang pada spanram, hingga menjadi sebuah permukaan yang siap untuk diberikan torehan sketsa pensil. Setelah motif dan objek gambar dibuat, berupa sketsa, setelah itu diberi perintang disepanjang garis sketsa, dan setelah mengering dapat diaplikasikan warna sesuai dengan konsep karya. Tanda perintang yang telah mengering adalah memberi bekas/jejak pada kain bagian belakang, mengeras dan tidak dapat dikupas oleh jari. Waktu yang dibutuhkan agar perintang menempel erat pada kain sekitar 6-10 jam. Perintang yang mengering menandakan bahwa proses pewarnaan dapat dilakukan, dan cairan warna tidak akan masuk ke area yang diberi perintang/ bocor atau merembes.



Bentang Kain pada spanram yang telah disiapkan, persiapkan desain motif yang akan diaplikasikan, beri pasta gutha pada pola yang ada

Proses III : Membuat warna

Warna adalah salah satu elemen penting dalam membuat karya batik dengan teknik ini. Warna yang digunakan pada jeni kain dari serat alam telah diuraikan di atas. Pada penggunaannya, pewarna tekstil dapat melekat dengan baik pada kain dengan tambahan serbuk penguat, seperti Soda Ash, Soda Kue atau Asam Cuka. Fungsinya untuk mencerahkan, menguatkan dan mengawetkan proses penempelan warna pada kain, dan sebaiknya tidak melewati batas garis perintang, agar tidak merusak warna antara bidang.



Tahap pewarnaan

Proses III : Pengukusan dan pencucian

Proses pengukusan adalah salah satu tahap penting, dimana penentuan keberhasilan munculnya warna yang diaplikasikan akan terlihat pada tahap ini . Proses pengukusan diawali dengan tahap membungkus kain karya dengan media kertas (koran),. Teknik pelipatan dilakukan seperti membuat

kipas, dilipat kearah dalam dan kearah luar secara bergantian. Setelah itu dirapihkan dan dibungkus alumunium foil atau kaos. Proses pengukusan dilakukan dengan panci kukus dalam kondisi air mendidih selama 1 jam. Pada proses pengukusan, diupayakan tidak ada air menetes dari tutup panci, agar kualitas warna yang diaplikasikan dapat dicapai hasil maksimal.



Tahap proses pengukusan

Proses pencucian adalah tahap paling akhir. Proses ini berfungsi untuk melepaskan perintang dan

membuang proses warna yang tidak terserap oleh kain. Umumnya air hasil pencucian akan memperlihatkan warna yang pekat, namun tidak akan mempengaruhi pada kain yang telah dikukus, dan sifat karena pewarna tekstil adalah akan melekat pada kain jika terkena suhu panas.



Tahap proses pencucian

Kesimpulan

Teknik membuat karya batik dengan menggunakan bubuk tamarin sebagai perintang adalah bagian dari pengembangan proses berkarya yang digunakan oleh perupa yang berada di Komunitas 22 Ibu dalam kegiatan pameran yang diinisiasi oleh Direktorat

Sejarah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Objek adalah tokoh dan pahlawan perempuan yang mewakili 34 provinsi, setiap perupa melukiskan objeknya dengan gaya dan ekspresi personal, hingga ditemukan ragam ekspresi yang sangat kaya. Tujuan pameran ini selain bermuatan untuk menginformasikan kembali keberadaan pahlawan dan tokoh perempuan nasional yang ada di Indonesia, juga menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi masyarakat Indonesia, dengan cara yang menyenangkan indera visual atau penglihatan, hingga akan terekam memori keberadaan tokoh dan pahlawan tersebut pada benak para pengunjungnya kelak.

Referensi :

1. Bahan presentasi Workshop Batik Ekplorasi Bubur Tamarin, Komunitas 22 Ibu, Bandung

2. <http://news.liputan6.com/read/185250/biji-asam-dikembangkan-menjadi-pengental-tekstil>
3. http://balittri.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=75&Itemid=1&lang=ba
4. http://www.academia.edu/9646415/EKSTRAKSI_POLISAKARIDA_PADA_BIJI_TAMARIND

Kepustakaan

Buku dan Artikel

Abdullah, Taufik (ed). 2015. *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Abdurrahman dan Linda Sunarti. 2012. *Opu Daeng Risaju: Pahlawanan Nasional Wanita Dari Sulawesi Selatan*. Jakarta: Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial. Dirjen. Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan.

Alfian, T. Ibrahim. 1994. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*.

Jakarta: Jayakarta Agung.

Amir, Amrullah dan Utomo, Bambang Budi. 2017 *Aspek-aspek Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Indonesia Timur Maluku dan Luwu*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud.

Basri dan Rukmini. 1979. *Biografi Pahlawan Andi Jema Datu Luwu*, Ujung Pandang: Pemerintah daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.

Bangun, Tridah. 1990. *Hj. Ani Idrus: Tokoh Wartawati Indonesia*. Jakarta:

CV Haji Masagung.

Burhanuddin, Jajat & Amurwani Dwi Lestariningsih. 2015. *Berita*

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan.

Daryono, Yon. 2008. *Biografi Pahlawan Nasional: Dewi Sartika Sang Perintis*, Bandung: Yayasan AWIKA & PT. Grafitri Budi Utami.

Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan, Kesetiakawanan dan Restorasi

Sosial. 2016. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Kementerian Sosial.

Endah, Alberthiene. 2010, *Ani Yudhoyono: Kepak Sayap Putri Prajurit*.

Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Espita Riama, " Bu Kasur". Dalam Ibrahim, Muchtar, dkk. 1999.

Ensiklopedi Toko Kebudayaan IV. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud.

Fanggdaej, Fransisca. 2006. *Memoar Perempuan Revolusioner*. Yogyakarta: Galang Press.

- Fitriyanti. 2001. *Perempuan Roehana Koeddoes an Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Gafur, Abdul. 1993. Siti Hartinah Soeharto: Ibu Utama Indonesia. Jakarta:
Citra Lamtoro Gung Persada.
- Ghozali, M. 1994. *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2010. *Habibie dan Ainun*. Jakarta: PT.
THC Mandiri.
- Hamzah, Aminah, (dkk.). 1991. *Hajjah Andi Depu Madia Balanipa*. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Katoppo, Aristides, (dkk.). 1990. *Satu Abad Kartini 1879 – 1979*. Jakarta:
Pustaka Sinar Harapan. Cetakan Keempat.
- Makka, A. Makmur. 2008. *The True Life of Habibie Cerita di Balik Kesuksesan*. Depok: Pustaka IIMan.

Makka, A. Makmur, dkk. 2012. *Ainun Habibie: Kenangan Tak Terlupakan di*

Mata Orang-Orang Terdekat. Depok: Edelweiss.

Manus, M.P.B. 1985. *Maria Walanda Maramis*. Jakarta: Proyek Inventarisasi

dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kemendikbud.

Meterai, Bernarda dkk. *Ina Bala Wattimena*. (Artikel belum dipublikasikan).

Kementerian Sosial RI. 1981. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta:

Kementerian Sosial RI

Kamajaya. *Lima Putera-Puteri Aceh Pahlawan Nasional*. Yogyakarta: U.P.

Indonesia

Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Jakarta: LP3ES.

Nurliana, Nana. 1986. *Peran Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan*

1945-1950. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paeni, PaEni, (dkk.) 1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional. Proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional.

Parengkuan, F.E.W., dkk. 1984. "Sejarah Perlawanan Terhadap

Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Utara". Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Poesponegoro, Marwati Djoned & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ricklefs, MC. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Dengan Sekarang*. Jakarta: Serambi.

Siti Fatimah, "Wacana Gender dan Gerakan Perempuan". 2014. Dalam

Taufik Abdullah & A.B. Lopian. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Soeroto, Sitisoesmandari. 1984. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: PT. Gunung

Agung. Cetakan Kelima.

Soelias, Norman Joshua. 2016. *Pesindo: Pemuda Sosialis Indonesia, 1945-1950*. Tangerang: Marjin Kiri.

Soelistijanto, R. 2004. *Nyi Ageng Serang Tokoh Wanita Pejuang Bangsa.*

Semarang: FIPS IKIP Veteran.

Sukawati, Bambang. 1980. *Nyi Hajar Dewantara.* Jakarta: PT Gunung

Agung

Sutrisno, Sulastin (Penj.). 1985. *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan*

Untuk Bangsa. Jakarta: Djambatan.

Suwondo, Bambang (1978). "Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah

Sulawesi Utara". Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Tim Penulis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Sejarah*

Daerah Maluku. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Peneliti dan Pencatat Kebudayaan Daerah. 1997. *Sejarah Kebangkitan*

Nasional Daerah Maluku. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penulis Depsos. 2002. *Srikandi Bangsaku.* Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Tim Penulis Depsos. 2016. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Tim Penulis Kemensos. 2016. *Profil Pahlawan Nasional*. Jakarta:

Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Vreede-De Stuers, Cora. 2008. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, terj. Elvira Rosa, et.al. Depok: Komunitas Bambu.

Wiriaatmadja, Rochiati. 1981. *Dewi Sartika*. Jakarta: Pusat Penelitian

Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wieringa, Saskia E.. 2010. *Penghancuran Gerakan Perempuan*. Yogyakarta: Galangpress

Zaghrias, L.J.H. Dra. 1984. *Marta Christina Tiahahu*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

Majalah dan Surat Kabar

Antemas, Anggraini. "Mengenang Kembali Perjuangan Pahlawan Putri Kalimantan Gusti Zaleha". *Harian Utama*. Banjarmasin: 26 September 1970.

"Gelap Terang Hidup Kartini", *Tempo*. Edisi 22-28 April 2013

"Rohana Kudus" *Kartini*, No. 2401, 28 Mei-11 Juni 2015

Wawancara:

Dokumentasi Wawancara Ibu Bernarda Meterai dengan Reinhart Kappue Kepala

Desa Hunut, 14 April 2016.

Laman:

Asvi Varman Adam. 2016. "Urgensi Pelurusan Sejarah dan Kisah Perempuan Revolusioner". Dalam <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161001172753-21-162596/urgensi-pelurusan-sejarah-dan-kisah-perempuan-revolusioner/>.

Fransisca Fanggidaej. 2005. "Penilaianku Masa Kini Atas Dasar Pengalamanku Masa Lampau". Dalam <http://www.mail-archive.com/jaker@yahoogroups.com/msg00736.html>.

<http://8enam.com/hj-andi-depu-pahlawan-tersisihkan>, diakses pada 18 Juli 2017

<http://www.aniyudhoyono.or.id>. "Riwayat Hidup Hj. Ani Yudhoyono". Diakses pada tanggal 25 Juli 2017

<http://www.antaraneews.com/print/102919/sk-trimurti-wartawati-pejuang-itu-telah-pergi>

<http://www.berdikarionline.com/bung-karno-di-mata-sk-trimurti/>

<http://www.berdikarionline.com/maria-ulfah-dan-perjuangan-perempuan-indonesia/>

http://bpad.jogjaprov.go.id/public/article/621/NYI_HAJAR_DEWANTARA.p

diakses pada 27 Juli 2017

[http://digilib.uinsby.ac.id/1621/ Kayatun."Nyi Ageng Serang Dalam Perang](http://digilib.uinsby.ac.id/1621/Kayatun.%22Nyi%20Ageng%20Serang%20Dalam%20Perang)

Diponegoro". Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1995.

<http://historia.id/modern/ki-hajar-dan-sekolah-liar>, diakses pada 25 Juli

2017

<http://historia.id/modern/kisah-cinta-ki-dan-ny-hajar-dewantara>, diakses

pada 25 Juli 2017

<http://historia.id/persona/kiprah-trimurti-menteri-buruh-bersandal-jepit>

<http://historia.id/buku/dua-buku-burh-karya-menteri-buruh-sk-trimurti>

<http://www.jurnalperempuan.org/blog2/kelahiran-muslimat>

nusebagaigerakanperempuan-muslim-di-indonesia, diakses 20 juli

2017

<http://kampung-mandar.web.id/sejarah/srikandi-tanah-mandar.html>,

diakses 10 Juli 2017

<http://kabarbanjarmasin.com/posting/ratu-zaleha-pahlawan-wanita-dari-kalimantan.html>. Diakses pada 21 Juli 2017.

<http://kepuustakaan.presiden.pnri.go.id/> diakses 20 Juli 2017

<http://kesultananbanjar.com/id/mengenal-ratu-zaleha/> diakses pada 21 Juli 2017

<http://www.kompas.com/nasioanl.Mengenal.Yohana.Yambise.Menteri.Perempuan.PertamadariPapua>. Diakses tanggal 12 Juni 2017 pukul 09.40

<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/maria-ul-fah-santoso-tokoh-pejuang-kaum-perempuan>

<https://kumparan.com/wisnu-prasetyo/mengenangsk-trimurti-wanita-pejuang-kemerdekaan-pers>

<http://www.kompas.com>. "Ani Yudhoyono, Pidato dan Keturunan Sang

Ayah”, Selasa, 9 Juli 2013. diakses 29 Juli 2017

<http://www.liputan6.com>. “Operasi Seroja Tinggalkan 1001 Kisah”, 1

September 2009. Diakses pada tanggal 30 Juli 2017

<http://malukuonline.co.id/2014/01/beberapa-perempuan-hebat-dalam-sejarah-maluku/>, diakses pada 7 Juli 2017

<http://www.manadobaswara.com>. “Pejuang Emansipasi Wanita Minahasa”.

Diakses pada 18 Juni 2017, pukul 14.50

<http://www.merdeka.com>. “Maria Walanda Maramis”. Diakses pada 17 Juli

2017, pukul 13.35.

<http://nasional.kompas.com/read/2015/11/16/06300091/SK.Trimurti.Srikan-di.Revolusi.yang.Tolak.Kursi.Menteri?page=all>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/11/sk-trimurti-legenda-jurnalisme-indonesia/1>

<http://pahlawancenter.com/?p=2039>

[balanipadannyanyian- darimakam-leluhur-mandar, diakses 10 Juli 2017](http://regional.liputan6.com/read/2549048/kera-jaan-</p></div><div data-bbox=)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/11/10/neswww->

Opu-daengrisaju-perempuan-yang-diburu-nicabagian-1

[http://www.Republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/21.Rohana Kudus, Wartawati Pertama Indonesia Yang dibenci Belanda](http://www.Republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/21.Rohana%20Kudus,%20Wartawati%20Pertama%20Indonesia%20Yang%20dibenci%20Belanda)

<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/05/19/078876867//ceritameneri.yohana-berbicara-di-forum-perempuan>

teri.yohana-berbicara-di-forum-perempuan

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1342-legenda-tokoh-pendidikan-anak>, diakses, 11 Juni 2017, jam. 19.16

<http://www.tokohindonesia.com>. Ensiklopedi Tokoh Indonesia, The

Journalistic Biography. "Ani Yudhoyono: Pendamping Sepadan

Presiden". Diakses tanggal 29 Juli 2017

<http://www.viva.co.id/siapa/read/117-yohana-yembise>, diakses 12 Juni

2017 pukul 11.30 WIB

<http://www.katailmu.com/2010/11/daftar-raja-raja-balanipa-mandar.html>





DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN